

**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEMERINTAH DESA WISATA KARANGREJO
BOROBUDUR MAGELANG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Zubaidah Nur Oktafiarni

18321225

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEMERINTAH DESA WISATA KARANGREJO
BOROBUDUR MAGELANG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Zubaidah Nur Oktafiarni

18321225

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEMERINTAH DESA WISATA KARANGREJO
BOROBUDUR MAGELANG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT**



Dosen Pembimbing Skripsi,

الإسلامية
الجامعة
الإسلامية
الإندونيسية

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN 0529098201

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEMERINTAH DESA WISATA KARANGREJO BOROBUDUR MAGELANG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Disusun oleh

ZUBAIDAH NUR OKTAFIARNI

18321225

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 25 April 2022

Dewan Penguji:

1. Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN. 0529098201

()

2. Anggota : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph. D

NIDN. 0506038201

()

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zubaidah Nur Oktafiarni

Nomor Mahasiswa : 18321225

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 3 April 2022

Yang menyatakan,



(Zubaidah Nur Oktafiarni 18321225)

Keterangan:

1. Surat pernyataan ini dibuat oleh mahasiswa pelaksana TA
2. Surat pernyataan ini ditandatangani di atas materi Rp.6000
3. Keterangan karya TA sesuai masing-masing jenis (Skripsi untuk karya penelitian, Laporan Proyek Komunikasi untuk karya nonpenelitian)

BUKTI MELAKUKAN PENELITIAN



FAKULTAS
PSIKOLOGI &
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soekiman Wirjosandjojo
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 2106, 2114
F. (0274) 898444 ext. 2106
E. fpsb@uii.ac.id
W. fpsb.uui.ac.id

Tanggal : 01 November 2021
Nomor : 3432/Dek/70/DURT/XI/2021
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Skripsi

Kepada :

Yth. Kepala Desa Karangrejo, Kec. Borobudur, Kab. Magelang,

Jawa Tengah

Di tempat.

AssalamualaikumWr. Wb

Dalam rangka mengantarkan mahasiswa untuk menjadi sarjana, maka setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon izin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut di bawah ini :


Nama Mahasiswa : Zubaidah Nur Oktafiarni
Nomor Induk Mahasiswa : 18321225
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing Skripsi : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
Judul Skripsi :

**"KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH PEMERINTAH DESA
KARANGREJO MELALUI DESA WISATA KARANGREJO BOROBUDUR MAGELANG
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT."**

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

WassalamualaikumWr. Wb

Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG KECAMATAN BOROBUKUR

DESA KARANGREJO

Jl. Borobudur- Ngadiharjo km 03 Kretek I, Karangrejo, Borobudur 56553
email: tpkarangrejo@gmail.com, Telp : (0293) 3301152

Nomor : 470/ 023 /014/III/2022
Hal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian Tugas Akhir**

Magelang, 16 Maret 2022

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB)
Universitas Islam Indonesia
di tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMAD HELY ROFIKUN
Instansi : Pemerintah Desa Karangrejo
Jabatan : Kepala Desa

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian tugas akhir di instansi kami selama 4 (empat) bulan, dari November 2021 hingga Februari 2022

Nama : Zubaidah Nur Oktafiarni
Nomor Mahasiswa : 18321225
Prodi./Fak./Univ. : Program Studi Ilmu Komunikasi/Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya/Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian : **Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat oleh Pemerintah Desa Karangrejo Melalui Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat**

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerjasama dan perkenan Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Magelang, 17 Maret 2022

Kepala Desa Karangrejo,

MUHAMAD HELY ROFIKUN

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS Al-Insyirah: 5-6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS Al-Baqarah: 286)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS Ar-Ra’d: 11)

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS Al-Baqarah: 153)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Keluarga tercinta Alm. Bapak, Ibu, Mbak Sofi, Mbak Ana, Mas Puri, dan Adek Airlangga

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Pemberdayaan Pemerintah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari hambatan dan rintangan yang penulis hadapi hingga akhirnya dapat diselesaikan berkat bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII dan dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan izin untuk keperluan penelitian, memberikan dukungan, motivasi, arahan serta bimbingan pada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar.
2. Seluruh dosen Universitas Islam Indonesia, khususnya dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
3. Seluruh staf Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam hal administrasi selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Alm. Bapak penulis, Bapak Sukamto yang meskipun beliau sekarang ini tidak dapat membaca skripsi yang telah penulis buat dan hanya doa setiap saat yang dapat penulis lakukan untuk beliau. Terima kasih atas dukungan, motivasi, masukan, kasih sayang serta doa-doa yang diberikan beliau semasa hidupnya, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan ini seperti harapan beliau semasa hidupnya.
5. Ibu penulis, Ibu Sunarti. Terima kasih atas doa, kasih sayang, perhatian, dukungan baik materi maupun nonmateri serta segalanya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan perkuliahan ini seperti yang diharapkan.
6. Untuk Mbak Sofi, Mbak Ana, Mas Puri, terima kasih atas doa, kasih sayang, perhatian, semangat, dan dukungan yang diberikan baik materi maupun nonmateri. Untuk Airlangga, terima kasih sudah menjadi *moodbooster*.

7. Untuk sepupu penulis Mbak Yuni dan Mas Sihab, terima kasih telah memberikan perhatian, dukungan, dan bersedia mengantarkan dan menemani selama pengambilan data untuk keperluan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang memberikan doa, semangat, dan dukungan baik materi maupun nonmateri.
9. Seluruh narasumber dari Desa Wisata Karangrejo (Pak Hely, Pak Rohadi, Pak Widodo, Mas Andi, dan Mas Fajar) yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai, memberikan informasi ataupun data yang penulis butuhkan untuk keperluan penelitian serta perangkat desa (Pak Trian dan Mbak Ami) yang telah memberikan bantuan selama pengambilan data. Terima kasih atas waktu, informasi, dan bantuan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
10. Sahabat-sahabat penulis Dina, Addien, Fau yang telah memberikan kenangan, pengalaman serta kehangatan selama perkuliahan. Terima kasih atas dukungan, motivasi, masukan, dan semangat yang diberikan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah bersedia menampung keluh kesah selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat penulis Hasna, Indah, Tasyia, Anggriani, dan Dhiyaa yang telah memberikan dukungan, semangat, masukan, dan bantuan selama perkuliahan, terutama selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah bersedia bertukar cerita dan menampung keluh kesah selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat penulis (Yuni, Anida, Astin, dan Lely), terima kasih atas dukungan, perhatian, dan semangat yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2018, terima kasih atas kenangan, pengalaman, dukungan, dan kebersamaan yang diberikan selama ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Yogyakarta, 3 April 2022

Penulis,



Zubaidah Nur Oktafiarni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
HALAMAN BUKTI MELAKUKAN PENELITIAN	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Kerangka Teori.....	13
3. Kerangka Pikir.....	28
F. Metode Penelitian	28
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	29
3. Narasumber atau Informan Penelitian.....	30
4. Pengumpulan Data	30
5. Analisis Data	31
6. Analisis SWOT	32
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	36
A. Sejarah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang	36
B. Profil Desa Karangrejo Borobudur Magelang	39

1. Deskripsi Objek Penelitian.....	39
2. Visi dan Misi	40
3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	42
C. Potensi Desa Karangrejo.....	45
D. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nirwana <i>Sunrise</i> dan Pengelola Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang.....	60
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Temuan Penelitian	65
1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Karangrejo	65
2. Komunikasi Pemberdayaan di Desa Wisata Karangrejo.....	83
B. Pembahasan.....	95
1. Komunikasi Pemberdayaan Melalui Pengembangan Desa Wisata Karangrejo.....	95
2. Peran Pemerintah Desa Karangrejo.....	130
3. Analisis SWOT Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat.....	132
BAB IV PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan	136
B. Keterbatasan Penelitian.....	138
C. Saran/Rekomendasi.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	140
LAMPIRAN.....	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Ragam Metode Pemberdayaan Masyarakat dan Komunikasi	20
Tabel 1. 2 Daftar Narasumber Penelitian.....	30
Tabel 3. 1 Analisis SWOT Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Karangrejo.....	132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pikir	28
Gambar 2. 1 Peta Desa Karangrejo.....	39
Gambar 2. 2 Kantor Kepala Desa (Balai Desa)	40
Gambar 2. 3 Pendopo Balai Desa	40
Gambar 2. 4 Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Karangrejo	42
Gambar 2. 5 Gapura Menuju ke Punthuk Setumbu	51
Gambar 2. 6 Spot Foto di Punthuk Setumbu	52
Gambar 2. 7 Spot Foto di Punthuk Setumbu	53
Gambar 2. 8 Spot Foto di Bukit Bareda.....	54
Gambar 2. 9 Gereja Ayam atau Bukit Rhema	55
Gambar 2. 10 Kebun Buah Karangrejo.....	56
Gambar 2. 11 Pendopo Kebun Buah Karangrejo.....	57
Gambar 2. 12 Restoran atau Kafe di Balkondes Karangrejo	57
Gambar 2. 13 Tampilan Depan <i>Homestay</i> di Balkondes Karangrejo	58
Gambar 2. 14 Tampilan Depan <i>Homestay</i> Tipe <i>Family</i>	59
Gambar 2. 15 Tampilan Depan <i>Homestay</i> Tipe <i>Couple</i>	59
Gambar 2. 16 Tampilan Depan <i>Homestay</i> Tipe <i>Single</i>	59
Gambar 2. 17 Susunan Pengurus Kelompok Sadar Wisata Nirwana <i>Sunrise</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Panduan Wawancara

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara



ABSTRAK

Oktafiarni, Z. N. 18321225 (2022). Komunikasi Pemberdayaan Pemerintah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Pengembangan sektor pariwisata beberapa tahun terakhir tengah digencarkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, seperti fokus pada pengembangan destinasi super prioritas di Indonesia, salah satunya Borobudur. Selain memiliki potensi wisata candi, Borobudur juga memiliki potensi lainnya seperti wisata alam, kesenian, budaya hingga edukasi. Dalam rangka meningkatkan lama kunjungan wisatawan ke Borobudur, maka dilakukan pengembangan kawasan destinasi Borobudur melalui pengembangan desa wisata. Pengembangan kawasan destinasi Borobudur tersebut juga dapat meningkatkan pemasukan desa dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi wisata yang dimiliki desa wisata di Borobudur sangat beragam dan menarik, salah satunya di Desa Wisata Karangrejo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: 1) komunikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa melalui Desa Wisata Karangrejo dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, 2) peran Pemerintah Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo, 3) faktor yang menjadi kendala dan pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo serta solusi apa yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang ada. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada Desa Wisata Karangrejo.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) komunikasi pemberdayaan oleh pemerintah Desa Karangrejo berlangsung dua arah dengan selalu terbuka pada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara formal dan nonformal serta dilakukan berkala sesuai kebutuhan masyarakat. 2) Peran pemerintah desa sebagai penyelenggara, pelaksana, menganggarkan dana serta melakukan evaluasi dan membuat rencana tindak lanjut. 3) Faktor yang menjadi kendala terdapat keterampilan dalam pemberdayaan yang belum dapat diterapkan secara maksimal, tidak semua masyarakat bersedia menggunakan produk pemberdayaan, dan sulitnya mengubah pola pikir masyarakat untuk maju. Faktor pendukung adanya dukungan dari berbagai pihak terhadap pemberdayaan masyarakat serta antusias dan semangat masyarakat desa untuk meningkatkan perekonomian. Solusi yang dilakukan ketika menemukan kendala dengan berkomunikasi untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat berkaitan pariwisata, menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak termasuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan stakeholder ataupun mitra kerja sama.

Kata Kunci: komunikasi pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat, pemerintah desa, Desa Wisata Karangrejo

ABSTRACT

Oktafiarni, Z. N. 18321225 (2022). Komunikasi Pemberdayaan Pemerintah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. (Bachelor Thesis). Communication Science Department, Faculty of Social and Cultural Psychology, Universitas Islam Indonesia.

The Minister of Tourism and Creative Economy has been intensifying the development of the tourism sector in recent years, such as focusing on developing super priority destinations in Indonesia, one of which is Borobudur. Besides having the potential for temple tourism, Borobudur also has other potentials such as nature tourism, arts, culture and education. In order to increase the length of tourist visits to Borobudur, the development of the Borobudur destination area is carried out through the development of tourist villages. The development of the Borobudur destination area can also increase village income and can improve community welfare. The tourism potential of the tourist village in Borobudur is very diverse and interesting, one of which is in the Karangrejo Tourism Village.

This study aims to examine: 1) community empowerment communication carried out by the Village Government through the Karangrejo Tourism Village in order to improve the welfare of the community, 2) the role of the Village Government in community empowerment through the Karangrejo Tourism Village, 3) the factors that become obstacles and supports in community empowerment through the development of the Karangrejo Tourism Village as well as what solutions are carried out in dealing with existing obstacles. This research method uses a qualitative descriptive approach with a case study in Karangrejo Tourism Village.

From the results of the study it was found that: 1) the communication of empowerment by the Karangrejo Village government took place in two directions and was always open to the community. Community empowerment is carried out formally and informally and is carried out periodically according to community needs. 2) The role of the village government as organizer, implementer, budgeting funds as well as evaluating and making follow-up plans. 3) The constraining factor is that there are skills in empowerment that cannot be applied optimally, not all people are willing to use empowerment products, and it is difficult to change people's mindsets to move forward. The supporting factor is the support from various parties for community empowerment as well as the enthusiasm and enthusiasm of the village community to improve the economy. The solution when finding obstacles is by communicating to provide education and understanding to the community regarding tourism, establishing good communication with various parties including discussing and collaborating with stakeholders or cooperation partners.

Keywords: *empowerment communication, community empowerment, village government, Karangrejo Tourism Village*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan sektor pariwisata beberapa tahun terakhir tengah digencarkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, salah satunya yaitu dengan fokus pada pengembangan destinasi super prioritas di Indonesia. Destinasi super prioritas yang ada di Indonesia memiliki total lima destinasi, antara lain: Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang (CNN Indonesia). Kelima destinasi super prioritas tersebut ditetapkan karena keunikan dari masing-masing destinasi wisata, salah satunya adalah Candi Borobudur. Candi Borobudur sebagai salah satu Candi Budha di Indonesia yang menjadi Candi Budha terbesar di dunia dan telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Situs Warisan Budaya Dunia pada tahun 1991 (tribunnews.com).

Dilansir dari CNN Indonesia, sepanjang tahun 2019, tercatat sebanyak 3,7 juta wisatawan lokal dan 242.082 wisatawan mancanegara melakukan kunjungan ke Candi Borobudur. Namun, adanya pandemi Covid-19 menyebabkan kunjungan wisatawan ke Candi Borobudur mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan persentase sebesar 77,3 persen dari tahun sebelumnya, tahun 2019 (Antaranews). Sebagaimana dituturkan oleh I Gusti Putu Ngurah Sedana selaku General Manager Taman Wisata Candi Borobudur bahwa jumlah kunjungan wisatawan tahun 2019 sebanyak 4,39 juta, sedangkan tahun 2020 hanya sebanyak 996 ribu wisatawan. Dari sebanyak 996 ribu wisatawan tersebut, sejumlah 31 ribu wisatawan adalah wisatawan mancanegara, sementara sisanya adalah wisatawan lokal (Suyitno, 2021).

Borobudur menjadi salah satu pilihan destinasi wisata yang menyimpan keunikan tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Borobudur untuk menyaksikan keindahan Candi Borobudur sekaligus untuk belajar mengenai sejarah Candi Borobudur. Namun, selain memiliki potensi wisata candi, Borobudur juga memiliki potensi lainnya seperti wisata alam, kesenian, budaya hingga edukasi.

Dalam rangka meningkatkan lama kunjungan wisatawan ke Borobudur, maka dilakukan pengembangan kawasan destinasi Borobudur. Pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan destinasi wisata di sekitar Candi Borobudur, seperti dengan pengembangan desa wisata.

Kecamatan Borobudur terdiri dari 20 desa dan dari 20 desa tersebut merupakan desa wisata, akan tetapi sebagaimana yang disampaikan Fajar ketika penulis wawancara, status dari 20 desa wisata tersebut tidaklah sama, ada yang berstatus sebagai desa wisata rintisan, berkembang, maju, dan juga mandiri. Hal tersebut menjadi salah satu perbedaan dari satu desa wisata dengan desa wisata lainnya. Selain itu, perbedaan dari masing-masing desa wisata juga terdapat pada potensi-potensi yang tersimpan di masing-masing desa. Potensi wisata yang dimiliki desa wisata di Borobudur sangat beragam dan menarik, salah satunya terdapat di Desa Wisata Karangrejo. Desa Wisata Karangrejo adalah satu dari beberapa desa wisata di sekitar Candi Borobudur yang memiliki jarak kurang lebih 3,5 km dari Candi Borobudur.

Pengembangan potensi wisata di desa wisata kawasan Borobudur, termasuk di Desa Wisata Karangrejo juga dilakukan melalui pembangunan Balkondes (Balai Ekonomi Desa). Dikutip dari pernyataan Widodo, Balkondes merupakan program dari BUMN dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa melalui peningkatan ekosistem pariwisata. Berdasarkan penuturan Rohadi, Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Desa Karangrejo, Balkondes sendiri untuk di Jawa Tengah baru ada di Kabupaten Magelang, tepatnya di Kecamatan Borobudur. Sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta baru ada di kawasan Tebing Breksi. Dikutip dari sambutan Bupati Magelang, Zaenal Arifin yang dibacakan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Magelang, keberadaan Balkondes di kawasan Borobudur mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Magelang, khususnya di Kecamatan Borobudur (tribunjogja.com). Sejalan dengan pernyataan Zaenal Arifin, Widodo juga menyampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa Balkondes mampu meningkatkan persebaran wisatawan di kawasan Borobudur agar wisatawan tidak hanya berkunjung ke Candi Borobudur saja, tetapi juga berkunjung ke desa-desa wisata di sekitar Candi Borobudur, salah satunya ke Balkondes Karangrejo. Selain itu, dengan adanya aktivitas-aktivitas yang ada di Balkondes memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, diantaranya karena pengelolaan Balkondes dilakukan oleh tenaga kerja dari masyarakat desa setempat. Oleh karena itu, keberadaan Balkondes juga berpengaruh positif pada peningkatan PADes dan juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat hingga kesejahteraan yang semakin terasa.

Dikutip dari tribunjogja.com, untuk mengapresiasi kinerja seluruh stakeholder di 20 Balkondes di Kecamatan Borobudur yang berada di bawah binaan BUMN, Jatmika Budi Santoso, Direktur PT Manajemen CBT Nusantara (MCN) menyampaikan bahwa

PT Manajemen CBT Nusantara menggelar *event* Borobudur Awards pada Selasa malam, 24 September 2019 di Balkondes Ngadiharjo, Borobudur, Magelang. Dalam penghargaan tersebut, terdapat tujuh kategori yang diperebutkan, yaitu Balkondes Terbersih, Balkondes dengan Tata Kelola Terbaik, Balkondes Pemberdayaan Masyarakat Terbaik, Balkondes Terfavorit, Balkondes dengan *Support* BUMN Terbaik, Balkondes dengan Karyawan Terbaik, dan *Best of The Best* Balkondes. Dari ketujuh kategori tersebut, Balkondes Karangrejo meraih empat kategori, yaitu sebagai Balkondes Terbersih, Tata Kelola Terbaik, Karyawan Terbaik Yuspika, dan *Best of The Best* Balkondes.

Menurut pernyataan Rohadi, potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Karangrejo lebih lengkap, seperti adanya potensi wisata alam, budaya termasuk kesenian yang beragam serta edukasi. Sebagaimana penuturan Rohadi tersebut, destinasi wisata yang terkenal di Desa Wisata Karangrejo diantaranya yaitu wisata yang menyuguhkan keindahan matahari terbit (*sunrise*) yaitu Punthuk Setumbu, Bukit Baredo, Bukit Rhema atau Gereja Ayam serta ada wisata Kebun Buah Karangrejo (kompas.com). Dari penuturan Fajar, dua destinasi wisata di Desa Wisata Karangrejo, yaitu Punthuk Setumbu dan Bukit Rhema atau Gereja Ayam pernah menjadi tempat pengambilan beberapa adegan dalam film Ada Apa Dengan Cinta (AADC) dua yang rilis pada tahun 2016 silam. Semenjak saat itu, banyak wisatawan yang berkunjung ke dua destinasi tersebut untuk menyaksikan langsung dua lokasi-lokasi pengambilan adegan dalam film AADC dua yang dibintangi oleh Nicholas Saputra yang berperan sebagai Rangga dan Dian Sastrowardoyo yang berperan sebagai Cinta. Kunjungan wisatawan yang semakin pesat hingga saat ini tidak dapat dipungkiri jika salah satu penyebabnya karena adanya film AADC dua yang secara langsung juga mempromosikan destinasi wisata Punthuk Setumbu dan Bukit Rhema atau Gereja Ayam kepada masyarakat luas.

Selain menawarkan keindahan destinasi wisata, Desa Wisata Karangrejo juga menawarkan paket wisata kepada para wisatawan, seperti wisata edukasi membuat batik, belajar gamelan, belajar memasak makanan tradisional, berkeliling di Desa Wisata Karangrejo menggunakan andong, mobil VW, maupun sepeda ontel serta disediakan pakaian khas pedesaan untuk memperlengkap nuansa di pedesaan serta aktivitas *outbound* (kompas.com).

Dituturkan oleh Ketua Desa Wisata Karangrejo, Nuryazid (kompas.com), terdapat beberapa kesenian yang dapat disaksikan oleh wisatawan, diantaranya yaitu kubro siswo, brodut, jathilan, topeng ireng serta karawitan. Desa Wisata Karangrejo juga mempunyai

beragam produk-produk kerajinan tangan yang dapat dijadikan sebagai buah tangan oleh wisatawan, mulai dari lukisan dari kain perca, anyaman bambu, dan masih banyak lagi.

Dikutip dari beritamagelang.id, Desa Wisata Karangrejo pernah lolos dalam Lomba Desa Wisata Nusantara 2019 dan berhasil tergabung dalam 10 besar dalam lomba tersebut. Perlombaan tingkat nasional tersebut diikuti sebanyak 300 desa se-Indonesia. Dalam lomba tersebut, terdapat dua kriteria, yaitu maju dan berkembang. Dan pada perlombaan tersebut, Desa Wisata Karangrejo masuk dalam kriteria maju. Desa Karangrejo juga dipilih oleh Atiqoh selaku Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Tengah, yang juga merupakan istri dari Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo sebagai percontohan desa gerakan revolusi mental pariwisata di Jawa Tengah. Revolusi mental pariwisata tersebut merupakan komitmen untuk menjaga kebersihan, keamanan serta kenyamanan lingkungan (kompas.com). Alasan dari pemilihan Desa Karangrejo sebagai percontohan desa gerakan revolusi mental pariwisata karena di desa tersebut telah dilakukan gerakan yang terus berkembang, yaitu gerakan bank sampah. Sebagaimana dituturkan Atiqoh (9/11/2016), revolusi mental berkaitan dengan kebersihan agar wisatawan merasa nyaman sehingga dapat tinggal lebih lama di Borobudur. Gerakan revolusi mental tersebut dapat dilakukan dengan mengelola bank sampah dan lain sebagainya. Selain itu, Desa Wisata Karangrejo juga mendapat penghargaan sebagai 100 Besar Desa Wisata dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021, mendapat penghargaan sebagai salah satu Peserta Desa Binaan Kemenparekraf RI dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 serta mendapat penghargaan sebagai Desa Wisata Berkelanjutan pada tahun 2021 (Arsip Desa Karangrejo). Kepala Desa Karangrejo, M. Hely Rofikun (dalam Khairunnisa, 2021) menyatakan bahwa hanya ada 13 desa se-Indonesia yang mendapat sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan dari Kemenparekraf RI. Hely Rofikun (dalam Khairunnisa, 2021) juga menambahkan bahwa baik destinasi maupun aktivitas wisata di Desa Wisata Karangrejo mengalami peningkatan dari segi kualitas. Hal tersebut ditunjukkan melalui keberhasilan masyarakat setempat dalam melakukan inovasi-inovasi yang bertujuan untuk menunjang destinasi-destinasi wisata agar menjadi lebih baik.

Pengembangan Desa Wisata Karangrejo dilakukan dengan mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan menyerap tenaga kerja yang berasal dari warga Desa Karangrejo itu sendiri. Dengan adanya Desa Wisata Karangrejo, pendapatan masyarakat mengalami peningkatan dan perlahan-lahan masyarakat desa tersebut keluar dari angka kemiskinan. Dilansir dari beritamagelang.id, Kepala Desa Karangrejo,

Borobudur mengatakan bahwa pada awal sebelum adanya program Desa Wisata Karangrejo, Desa Karangrejo merupakan desa yang miskin. Akan tetapi dengan kemampuan dalam mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa tersebut, kemudian difokuskan ke ranah pariwisata, perlahan-lahan kesejahteraan masyarakat meningkat dengan adanya program tersebut (Yoga, 2019).

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara yang dapat dipilih dalam rangka merealisasikan pembangunan suatu negara. Pemberdayaan masyarakat juga sebagai pembangunan berbasis kearifan lokal karena melibatkan masyarakat dari daerah yang bersangkutan. Masyarakat memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat, dimana keberhasilan tersebut dapat dilihat dari berjalannya program yang dilakukan dengan baik dan dapat terlaksana secara berkelanjutan. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran yang besar karena masyarakat adalah pihak yang mengetahui potensi dari daerah mereka, sehingga masyarakat mampu menentukan bagaimana mereka harus mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh daerahnya.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui beragam cara, salah satunya melalui program desa wisata, seperti yang dilakukan di Desa Karangrejo, Borobudur, Magelang. Dengan adanya program Desa Wisata Karangrejo yang dikelola dengan baik oleh masyarakat, kesejahteraan masyarakat semakin hari semakin meningkat. Berhasilnya suatu pemberdayaan masyarakat juga tidak lepas dari peran fasilitator maupun Pemerintah Desa setempat dalam proses komunikasi pemberdayaan masyarakat yang diawali dengan pemberian sosialisasi supaya masyarakat memiliki kesadaran akan potensi yang dimiliki desanya. Sehingga masyarakat mau dan tergerak untuk mengelola potensi desanya dengan maksimal.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Pemberdayaan Pemerintah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan pada subbab sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi pemberdayaan masyarakat oleh Pemerintah Desa Karangrejo melalui Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat?
2. Bagaimana peran Pemerintah Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?
3. Adakah faktor yang menjadi kendala dan pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang? Apa solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang ada?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji komunikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa melalui Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Untuk mengkaji mengenai peran Pemerintah Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang.
3. Untuk mengkaji mengenai faktor yang menjadi kendala dan pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang serta solusi apa yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang ada.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian mampu menyumbangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi pemberdayaan serta dapat juga dijadikan sebagai referensi penelitian bagi peneliti-peneliti berikutnya.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat menambah wawasan atau pengetahuan bagi masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan juga menambah pengetahuan bagi Pemerintah Desa Karangrejo Borobudur Magelang mengenai pencapaian yang diraih dari program Desa Wisata Karangrejo.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yaitu penelitian berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar” oleh Arista Candra yang dipublikasikan pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Candra yaitu untuk menguraikan bagaimana keterlibatan masyarakat di Desa Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu. Penelitian Candra tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung, wawancara serta dokumentasi.

Dari hasil penelitian Candra diketahui bahwa keterlibatan masyarakat di Desa Girilayu Matesih Karanganyar dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu terjadi mulai dari tahapan perencanaan. Pada tahap perencanaan, masyarakat terlibat secara penuh dalam rapat mulai dari tingkat RT, RW hingga desa. Serta terlibat dalam penentuan pengurus desa vokasi dan pemetaan kelompok-kelompok pembatik. Keterlibatan masyarakat selanjutnya yaitu pada tahap pelaksanaan, yang diperlihatkan melalui pemanfaatan keterampilan membatik dari masyarakat mulai dari memproduksi hingga mengembangkan industri batik di Desa Girilayu. Namun, keterlibatan masyarakat pada tahap ini masih dilakukan dengan mengharapkan upah atau tidak dilakukan secara sukarela. Pada tahap pendayagunaan hasil, masyarakat di Desa Girilayu mempunyai keterlibatan yang sangat besar karena mereka sudah mengetahui bahwa mereka akan mendapat upah jika terlibat dalam aktivitas membatik di desanya. Sementara pada tahap evaluasi atau penilaian, keterlibatan masyarakat masih rendah. Hal tersebut terlihat dari kehadiran masyarakat dalam pertemuan kelompok-kelompok membatik hingga pertemuan tingkat desa yang rendah. Secara keseluruhan, masyarakat Desa Girilayu sudah terlibat dalam setiap tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan, mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan, pendayagunaan hasil, evaluasi atau penilaian hingga monitoring. Namun, keterlibatan masyarakat dalam tahap evaluasi hingga monitoring masih perlu adanya suatu peningkatan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu Candra dengan penelitian dari peneliti yaitu peneliti akan mengkaji mengenai komunikasi pemberdayaan masyarakat yang

dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrejo melalui program Desa Wisata Karangrejo sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengkaji mengenai peranan Pemerintah Desa Karangrejo dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo serta mengkaji mengenai faktor pendukung dan kendala yang ditemui selama kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo. Sedangkan penelitian Candra mengkaji mengenai keterlibatan masyarakat di Desa Girilayu dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program desa vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu. Perbedaan lainnya yaitu pada objek dan lokasi penelitian.

Penelitian terdahulu kedua yaitu penelitian berjudul “Analisis Komunikasi Pemberdayaan Desa Nglanggeran sebagai Desa Wisata Terbaik se-Asia Tenggara” oleh Aldityo Tri Hutomo yang dipublikasikan pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian Hutomo untuk menguraikan mengenai komunikasi pemberdayaan, faktor-faktor yang menjadi penunjang dan kendala yang ditemui di desa wisata Nglanggeran yang ditetapkan sebagai desa wisata terbaik se-Asia Tenggara. Hutomo dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung, wawancara secara mendalam serta dokumentasi.

Dari penelitian Hutomo dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran, muda-mudi asli Desa Nglanggeran menjadi pihak yang berperan sebagai fasilitator dan sudah tergabung sebagai kelompok sadar wisata di desa mereka. Terdapat dua strategi yang digunakan fasilitator untuk menyampaikan pesan ke masyarakat (penerima manfaat). Pertama, menggunakan tokoh-tokoh yang diyakini oleh masyarakat sebagai orang yang dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas yang tinggi untuk menjadi sosok fasilitator. Kedua, menggunakan tokoh-tokoh yang dihormati dan dipercaya masyarakat sebagai fasilitator. Sedangkan media yang dijadikan sebagai sarana dalam melangsungkan kegiatan pemberdayaan masyarakat terdapat dua macam, yaitu pertemuan langsung atau tatap muka yang diselenggarakan melalui forum-forum yang sudah dibuat secara khusus serta memanfaatkan media sosial WhatsApp untuk memudahkan interaksi komunikasi dan komunikator (fasilitator). Komunikasi yang terjalin antara komunikasi dan fasilitator yaitu komunikasi dua arah, dimana komunikasi mempunyai peran strategis dalam menentukan program pemberdayaan yang mereka butuhkan. Adapun faktor pendukung dalam pemberdayaan yang

dijalankan yaitu dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam program pemberdayaan serta melimpahnya potensi alam dari Desa Nglanggeran. Sedangkan faktor penghambat dalam pemberdayaan yaitu keterbatasan SDM dan dana yang masih dikumpulkan secara swadaya.

Perbedaan penelitian terdahulu Hutomo dengan penelitian dari peneliti terdapat pada kajian dalam penelitian. Dimana penelitian Hutomo mengkaji mengenai analisis komunikasi pemberdayaan suatu desa sehingga desa tersebut dapat meraih predikat sebagai desa wisata terbaik se-Asia Tenggara. Sedangkan penelitian dari peneliti mengkaji mengenai bagaimana komunikasi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, peneliti juga mengkaji mengenai peranan dari Pemerintah Desa Karangrejo dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo, mengkaji mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan kendala yang ditemui selama pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Wisata Karangrejo berlangsung. Perbedaan selanjutnya yaitu pada objek dan lokasi penelitian.

Penelitian terdahulu ketiga yaitu penelitian berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung, Kab. Lampung Timur)” oleh Tyas Arma Rindi yang dipublikasikan tahun 2019. Tujuan penelitian dari Rindi adalah mengkaji mengenai potensi pemberdayaan masyarakat dan mengkaji mengenai apa saja langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan potensi pemberdayaan masyarakat. Penelitian Rindi menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara dengan narasumber dan pendokumentasian.

Dari penelitian terdahulu Rindi ditemukan bahwa potensi wisata yang terdapat di Desa Wonokarto diantaranya berupa kerajinan bambu, grasstrack, dan Embung Tirtayasa. Desa Wonokarto mempunyai kelompok pengrajin bambu yang tergabung dalam paguyuban guyub rukun dengan beranggotakan 99 KK (Kartu Keluarga) dan sudah memproduksi 30 jenis kerajinan bambu. Grasstrack merupakan *event* balapan yang diselenggarakan setahun sekali di Desa Wonokarto. Sedangkan Embung Tirtayasa, awal mulanya dikelola oleh sekumpulan masyarakat yang bekerja secara sukarela dan telah terhimpun dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Embung Tirtayasa merupakan potensi wisata yang selain menyediakan panorama alam Wonokarto, juga menyediakan fasilitas seperti spot foto, saung, getek, *jogging track*,

rumah pohon, dan lain sebagainya. Dari ketiga potensi tersebut, dikembangkanlah desa wisata yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahapannya. Adapun tahapan pemberdayaan masyarakat yang ditempuh oleh Desa Wonokarto meliputi tahap seleksi lokasi berdasarkan standar lokasi yang sudah disetujui oleh masyarakat dan lembaga terkait. Tahap selanjutnya yaitu sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait mengenai rencana pemberdayaan masyarakat. Tahapan yang ketiga yaitu proses pemberdayaan masyarakat yang melibatkan masyarakat secara penuh dalam pengelolaan dan pengaturan program desa wisata. Terakhir, yaitu pemandirian masyarakat yang berpedoman pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan perekonomian masyarakat. Upaya lain yang dilakukan untuk mengembangkan desa wisata di Desa Wonokarto yaitu adanya pengembangan SDM, kerja sama antara pengelola desa wisata dengan dinas pariwisata daerah, kegiatan pemerintahan desa seperti rapat dinas hingga upacara hari besar yang dilaksanakan di desa wisata, kegiatan promosi desa wisata, diselenggarakannya festival maupun pertandingan secara rutin serta membina organisasi masyarakat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Rindi dengan penelitian dari peneliti yaitu tentang fokus dari yang akan dikaji, dimana peneliti akan mengkaji mengenai komunikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrejo dalam program Desa Wisata Karangrejo sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengkaji mengenai peranan Pemerintah Desa Karangrejo dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata, mengkaji mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan kendala yang ditemui selama kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo berlangsung. Sedangkan penelitian Rindi mengkaji mengenai potensi pemberdayaan masyarakat dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan potensi pemberdayaan masyarakat. Perbedaan selanjutnya yaitu pada objek dan lokasi penelitian.

Penelitian terdahulu keempat yaitu penelitian berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)” oleh Anak Agung Istri Andriyani, Edhi Martono, dan Muhamad yang dipublikasikan pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian Andriyani dkk yaitu untuk menganalisis mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Penglipuran yang mencakup beberapa hal, mulai dari bentuk dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri,

hambatan yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, capaian yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan masyarakat serta keterkaitan antara kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan ketahanan sosial budaya wilayah di Desa Wisata Penglipuran. Penelitian Andriyani dkk menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan tiga macam cara, yaitu observasi langsung, wawancara dengan narasumber serta melalui studi pustaka.

Dari penelitian Andriyani dkk ditemukan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran dilakukan melalui tiga tahapan yang meliputi tahap penyadaran, pengkapasitasan serta pemberian daya. Pertama, tahap penyadaran dilakukan melalui sosialisasi dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat perihal rencana pembentukan desa wisata. Kedua, pengkapasitasan dilakukan dengan meningkatkan kemampuan SDM melalui edukasi, pengarahan serta pelatihan dalam ranah pariwisata ataupun kepada sekumpulan masyarakat yang sudah mempunyai bisnis kerajinan yang lokasinya berada di sekitar destinasi wisata. Ketiga, pemberian daya dilakukan oleh pemerintah dengan pemberian dana pinjaman dan bantuan fisik. Masyarakat yang mempunyai bisnis diberikan bantuan berupa dana pinjaman oleh pemerintah setempat, sedangkan untuk penunjang dalam meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata diberikan bantuan secara fisik. Sementara perwujudan dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Penglipuran telah melibatkan masyarakat dalam setiap tahapannya, dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi. Dalam tahap perencanaan, masyarakat terlibat dalam rapat-rapat yang digelar untuk membahas mengenai program pengembangan desa wisata. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat terlibat dalam penyediaan fasilitas pendukung dalam rangka memenuhi kebutuhan ataupun keperluan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Tahap evaluasi dilakukan untuk menyampaikan evaluasi pelayanan dalam setiap harinya serta evaluasi kegiatan-kegiatan dalam *event* besar. Evaluasi disampaikan dalam rapat di tingkat desa yang mendatangkan masyarakat, pengurus desa adat serta pengelola dari Desa Wisata Penglipuran.

Temuan Andriyani dkk mengenai hambatan yang ditemui selama kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran berlangsung antara lain beberapa warga khususnya anak muda yang berupaya untuk memodifikasi rumahnya menjadi lebih modern, pandangan dan perilaku masyarakat berkaitan dengan usaha

dagang dan pengelolaan lingkungan, kendala SDM karena bimbingan dan penyuluhan yang sudah dilakukan masih kurang dari kualitas maupun kuantitas serta kegiatan promosi yang masih rendah. Dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Penglipuran diperoleh hasil berupa kemampuan promosi, kemampuan meluaskan potensi wisata seperti atraksi wisata, penyediaan fasilitas bagi para wisatawan, mendatangkan manfaat secara langsung dan tidak langsung dari segi perekonomian, terjadinya peralihan mata pencaharian masyarakat, terciptanya lingkungan yang kondusif dengan semakin terlihatnya kebersihan, kenyamanan, dan keamanan lingkungan, adanya perbaikan sarana dan prasarana penunjang pariwisata dari pemerintah serta pelestarian hutan bambu yang kian meningkat. Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Penglipuran juga memiliki keterkaitan pada ketahanan sosial dan budaya bagi Desa Wisata Penglipuran itu sendiri, antara lain pada cara masyarakat dalam melestarikan budaya dan adat istiadat, terjadinya pergeseran kebiasaan hidup dan prinsip-prinsip yang dianut masyarakat dalam kehidupannya, munculnya dampak bagi masyarakat yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga lingkungannya, penguatan kehidupan beragama serta terjaganya nilai-nilai kekeluargaan.

Perbedaan penelitian Andriyani dkk dengan penelitian dari peneliti yaitu pada kajian dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian Andriyani dkk mengkaji mengenai implikasi atau keterkaitan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program desa wisata dengan ketahanan sosial budaya wilayah di Desa Wisata Penglipuran itu sendiri. Sedangkan peneliti mengkaji mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo dapat memberikan dampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat, mengkaji mengenai peranan dari Pemerintah Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo serta mengkaji mengenai faktor pendukung dan kendala yang ditemui selama kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo berlangsung. Perbedaan lainnya yaitu pada objek dan lokasi penelitian.

Penelitian terdahulu kelima yaitu penelitian berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul” oleh Dinar Wahyuni yang dipublikasikan tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji mengenai strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian Wahyuni menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Sedangkan

pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung, wawancara dengan narasumber serta studi dokumentasi.

Dari penelitian yang dilakukan Wahyuni ditemukan mengenai strategi yang dijalankan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran terbagi dalam tiga tahapan, antara lain penyadaran, pengkapasitasan serta pemberian daya. Pertama, penyadaran. Pada tahap ini, masyarakat di Desa Nglanggeran diberikan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran akan potensi wisata di desa mereka dan kemudian menentukan potensi mana yang akan dikembangkan. Kedua, pengkapasitasan. Tahap ini dilakukan dengan menyiapkan SDM melalui pelatihan mengenai pengelolaan desa wisata, memfasilitasi sertifikasi pemandu, membentuk kelompok pengelola desa wisata. Ketiga, pemberian daya. Tahapan ini bertujuan untuk mencapai kemandirian. Sumbangan dana yang masuk ke Desa Nglanggeran berasal dari berbagai pihak dan dimaksudkan untuk mengembangkan fasilitas penunjang wisata. Dengan adanya pengembangan Desa Wisata Nglanggeran memberikan dampak, mulai dari menurunnya tingkat migrasi dan perubahan mata pencaharian sebagian masyarakat.

Perbedaan penelitian terdahulu Wahyuni dengan penelitian dari peneliti yaitu pada kajian dalam penelitian. Dimana peneliti akan mengkaji mengenai komunikasi pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengkaji mengenai peran Pemerintah Desa Karangrejo dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Wisata Karangrejo serta mengkaji mengenai faktor pendukung dan kendala yang ditemui selama pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo berlangsung. Sedangkan penelitian terdahulu Wahyuni hanya mengkaji mengenai strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Nglanggeran.

2. Kerangka Teori

a. Pemberdayaan Masyarakat

Supriadi dan Roedjinandari (2017: 108) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang ditempuh dalam rangka mencari solusi atas suatu persoalan yang berkaitan dengan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat melalui usaha menciptakan ataupun meningkatkan peran masyarakat secara individu maupun berkelompok. Definisi lain mengenai pemberdayaan masyarakat dikemukakan oleh Maryani dan Nainggolan (2019:

8), dimana pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu metode dalam pembangunan yang dapat menimbulkan pemikiran masyarakat untuk memulai suatu gerakan sosial guna memulihkan situasi dan kondisi masyarakat itu sendiri. Sedangkan definisi pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan World Bank (dalam Dewi, 2019: 54) yaitu suatu usaha dalam rangka memberikan peluang dan daya kepada sekelompok masyarakat miskin agar mereka percaya diri untuk mengutarakan pandangan, inspirasi, pikiran, dan juga sanggup dan percaya diri dalam memutuskan suatu hal (rancangan, prosedur, keluaran, langkah, dan lain sebagainya).

Pemberdayaan masyarakat dapat berjalan jika masyarakat ikut terlibat secara aktif dalam setiap kegiatannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penentu kesuksesan dari pemberdayaan masyarakat tidak hanya dari pihak yang berperan dalam memberikan pemberdayaan atau yang disebut juga sebagai pihak pemberi manfaat ataupun fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat, akan tetapi juga ditentukan dari keaktifan pihak penerima manfaat atau masyarakat yang diberdayakan dalam rangka memperbaiki kondisi masyarakat agar menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Menurut Mardikanto (dalam Maryani dan Nainggolan, 2019: 8), pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

1) Perbaikan Kelembagaan

Pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu membenahi kelembagaan, termasuk mengembangkan hubungan kerja sama dengan mitra usaha. Suatu kelembagaan dikatakan baik, jika mendukung masyarakat atau memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat dalam setiap aktivitas di kelembagaan tersebut. Keterlibatan masyarakat tersebut diharapkan mampu memaksimalkan fungsi yang dijalankan oleh lembaga. Sehingga memudahkan lembaga dalam meraih tujuan dan memudahkan dalam mewujudkan target-target yang sudah disepakati oleh semua anggota lembaga.

Adanya visi, misi, dan maksud yang jelas, sasaran yang dapat diukur, program kerja yang terarah merupakan karakteristik dari lembaga yang baik. Masing-masing anggota lembaga sepatutnya mengerjakan pekerjaan dan kewajiban yang sudah diberikan berdasarkan kompetensi dari masing-masing anggota dan dalam

periode waktu tertentu. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan bahwa masing-masing anggota yang berpartisipasi dalam aktivitas kelembagaan akan merasa berdaya dan memiliki tugas dalam memajukan lembaga. Seluruh anggota dapat saling memberi semangat satu sama lain agar selalu meng-*upgrade* kompetensi yang dimiliki masing-masing anggota melalui wawasan, pengalaman serta keterampilannya dari waktu ke waktu.

2) Perbaikan Usaha

Sesudah terwujudnya perbaikan kelembagaan, harapannya dapat berdampak pada perbaikan usaha dari lembaga yang bersangkutan. Selain itu, aktivitas dan perbaikan lembaga diharapkan dapat memperbaiki usaha yang dijalankan sehingga dapat memberikan rasa puas bagi para anggota lembaga serta secara meluas dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dari adanya hal tersebut, harapan lainnya yaitu dapat mengembangkan lembaga supaya dapat mencukupi seluruh kebutuhan dari anggotanya.

3) Perbaikan Pendapatan

Perbaikan usaha diharapkan mampu memberikan dampak bagi seluruh anggota lembaga yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan atau *income* masing-masing anggota. Dari kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa berjalannya perbaikan usaha mampu memperbaiki pendapatan yang diperoleh lembaga, sekaligus pendapatan dari keluarga dan masyarakat sekitar.

4) Perbaikan Lingkungan

Tindakan manusia saat ini, bahkan yang beralih untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sekalipun seringkali memberikan dampak buruk, yaitu semakin banyaknya kerusakan lingkungan. Padahal, manusia tidak akan bertindak yang dapat merusak lingkungan jika manusia itu mempunyai status pendidikan yang tinggi atau mempunyai akal yang baik. Kerusakan lingkungan seringkali terjadi karena masyarakat terjerat kemiskinan atau pendapatan yang diperoleh terbatas, sehingga mereka terpaksa melakukan tindakan tersebut untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Jadi, dengan adanya

perbaikan pendapatan harapannya dapat memperbaiki lingkungan dari segi fisik dan sosialnya.

5) Perbaikan Kehidupan

Parameter dari taraf hidup masyarakat dapat dilihat dari kualitas kesehatan, pendidikan, dan tingkat pendapatan atau daya beli dari masyarakat. Harapannya, dengan pendapatan yang semakin membaik dapat memperbaiki kondisi lingkungan. Dimana hal tersebut diharapkan mampu memberikan dampak pada perbaikan kondisi kehidupan keluarga dan masyarakat.

6) Perbaikan Masyarakat

Terjadinya perbaikan kondisi kehidupan tiap-tiap keluarga dapat berdampak pada membaiknya kualitas hidup kelompok masyarakat. Maka dari itu, agar harapan masyarakat untuk merasakan kehidupan masyarakat yang membaik atau layak dapat terealisasi, harus didukung dengan adanya perbaikan lingkungan fisik dan sosial.

Dalam rangka meraih kesuksesan program pemberdayaan masyarakat, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Menurut beberapa ahli, terdapat empat prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu (Maryani dan Nainggolan, 2019: 11-12):

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip kesetaraan dapat juga disebut sebagai prinsip kesejajaran, kesamaan, ataupun kesepadanan. Dalam pemberdayaan masyarakat, prinsip ini digambarkan dimana antara masyarakat sebagai penerima manfaat dan lembaga yang menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat memiliki posisi atau kedudukan yang sama, tanpa membedakan status maupun jenis kelamin. Karena semangat yang dibangun merupakan hubungan yang sejajar dengan mengembangkan metode beragam pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan masing-masing individu. Dengan prinsip tersebut, diharapkan masing-masing individu dapat saling menyampaikan kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya, supaya dari masing-masing individu tersebut dapat saling bertukar ilmu dan pengetahuan, saling bertukar *experience*, saling menolong, dan memberikan *support*. Sehingga, diharapkan tiap-tiap orang yang berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan

masyarakat mampu mencukupi kebutuhan dan keperluan hidup dirinya sendiri dan juga keluarganya tanpa bergantung pada orang lain.

2) Prinsip Partisipasi

Kegiatan pemberdayaan yang mampu merangsang masyarakat yang diberdayakan agar mandiri dalam segala hal mempunyai beberapa karakteristik, mulai dari program yang bersifat partisipatif, sudah direncanakan dengan baik, dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, diawasi serta dievaluasi oleh masyarakat. Agar dapat mencapai tahap tersebut, membutuhkan waktu dan proses pendampingan dari pendamping yang mampu menjunjung tinggi komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat. Maksudnya yaitu pendamping harus dapat menyampaikan arahan dengan jelas kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat terdorong untuk mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri mereka. Tujuan akhir dari kegiatan tersebut adalah munculnya kemandirian masyarakat dalam rangka mencukupi kebutuhan dan keperluan hidup diri sendiri dan keluarganya dengan layak.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip kemandirian merupakan prinsip dimana masing-masing individu dalam masyarakat diajarkan untuk selalu menjunjung dan memprioritaskan kemampuan yang dimiliki sendiri dibandingkan mengharapkan pertolongan dari orang lain. Prinsip kemandirian juga menganggap bahwa orang miskin bukanlah objek yang tidak mempunyai kemampuan, akan tetapi orang miskin merupakan subjek yang mempunyai kemampuan meskipun sangat minim.

Masyarakat seperti yang disebutkan di atas merupakan masyarakat yang sanggup untuk selalu menanamkan pelajaran secara mendalam atas hambatan-hambatan yang ditemui dalam setiap usahanya, memahami keadaan lingkungannya, memiliki sumber daya dan juga keinginan. Selain itu, mereka juga patuh pada pedoman hidup atau norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Hal-hal semacam itu harus ditanamkan dan disiapkan agar dapat menjadi modal atau pedoman dalam pelaksanaan pemberdayaan. Sementara untuk sumbangan dari pihak luar atau orang lain yang bersifat materi,

sebaiknya dianggap seolah penyokong saja, supaya dengan adanya pemberian sumbangan atau bantuan tidak malah melemahkan kemandirian masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, harapannya yaitu pihak-pihak pendamping dapat memberikan daya dan kemampuan kepada masyarakat supaya masing-masing individu yang berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat mampu mengelaborasi potensi-potensi yang tersimpan dalam diri mereka. Pemberian daya dan kemampuan tersebut dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan agar masyarakat mampu mencari jalan keluar dari persoalan dalam hidupnya sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup dirinya dan keluarganya serta agar masyarakat tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain.

4) Prinsip Berkelanjutan

Pemberdayaan masyarakat dapat berjalan secara berkelanjutan jika program tersebut telah dipersiapkan sebelumnya, meskipun ketika awal mula dilaksanakannya, pihak pendamping memiliki peran yang terlihat lebih dominan daripada masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan. Namun, perlahan-lahan peran pendamping akan semakin berkurang, bahkan pada akhirnya akan dihapus. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat telah mampu mengelola kegiatan mereka sendiri. Maksudnya, program pemberdayaan yang dijalankan telah dipersiapkan sedemikian rupa secara bertahap, agar mampu memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan pada masing-masing individu yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Sehingga, pada akhirnya masing-masing individu memiliki daya dan mampu menggali dan mengembangkan potensi dalam diri mereka untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya.

Dalam rangka menyempurnakan prosedur dalam pembangunan berbasis masyarakat, perlu dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut (Dewi, 2019: 56):

1) Perencanaan program pemberdayaan masyarakat

- a) Mengerucutkan target sasaran dalam pembangunan melalui aktivitas perencanaan pembangunan.

- b) Memantapkan penggunaan sumber daya dana serta penyalurannya sebagai tahapan dalam perencanaan.
 - c) Membentuk kelompok masyarakat dan menguatkan potensi yang dimiliki kelompok tersebut dalam rangka menggunakan sumber daya manusia dan dana.
- 2) Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat
 - a) Masyarakat diberikan kesempatan untuk memilih dan menjalankan usaha yang mereka inginkan.
 - b) Penguatan kerja sama antara masyarakat, penyelenggara pemberdayaan, dan pemerintah dalam pembangunan.
 - 3) Pengendalian program pemberdayaan masyarakat

Dasar pengendalian pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melengkapi catatan, menyusun informasi dasar dan pedoman kegiatan secara utuh. Tujuannya agar dapat digunakan dan memudahkan ketika evaluasi program diselenggarakan.

b. Komunikasi Pemberdayaan

Komunikasi pemberdayaan merupakan sebuah upaya dalam rangka memajukan ekonomi masyarakat yang harapannya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri dengan meningkatkan kemampuan individu-individu dalam masyarakat serta melalui pengelolaan potensi alam yang ada di sekitarnya (Dewi, 2019: 75). Dalam rangka memajukan tersebut, perlu adanya melibatkan elemen-elemen komunikasi pemberdayaan seperti:

- 1) Komunikator, merupakan pihak yang akan memberikan atau menyampaikan pesan dalam pemberdayaan. Dalam komunikasi pemberdayaan, komunikator dikenal dengan sebutan fasilitator/penyuluh.
- 2) Pesan, merupakan informasi yang diperoleh dari diskusi antara komunikator (fasilitator) dengan komunikan (masyarakat) dengan tujuan adanya saling pengertian atau kesamaan pemahaman serta menggunakan *bottom up*.
- 3) Saluran, merupakan perantara yang dipakai dalam proses pemberdayaan masyarakat.
- 4) Komunikan, merupakan sasaran dalam pemberdayaan masyarakat atau masyarakat yang sesuai dengan konsep karakteristik masyarakat.

5) *Feedback*, atau umpan balik merupakan proses saling pengertian atau adanya kesepahaman dari komunikan (masyarakat) dalam pemberdayaan masyarakat.

Komunikasi selain berfungsi dalam mempercepat pembangunan, juga berfungsi sebagai bagian dari metode-metode dalam pemberdayaan masyarakat. Terdapat beberapa macam cara atau metode dalam pemberdayaan masyarakat yang melibatkan komunikasi dalam setiap tahapannya, antara lain sebagai berikut (Theresia dalam Dewi, 2019: 76):

Tabel 1. 1 Ragam Metode Pemberdayaan Masyarakat dan Komunikasi

No	Kelompok Metode	Ragam Metode	Keterangan
1.	Tatap-muka	Percakapan, dialog, anjangsana, anjangkarya, pertemuan, ceramah, diskusi, FGD, sekolah lapangan, pelatihan, pameran, dan lain-lain	Individual Kelompok Massal
2.	Percakapan tak langsung	Telepon, tv, radio, teleconference, email, media baru	Individual Kelompok
3.	Demonstrasi	Demonstrasi cara, demonstrasi hasil, demonstrasi cara dan hasil	Kelompok
4.	Barang cetakan	Foto, Pamflet, leaflet, folder, brosur, poster, baliho, dan lain-lain	
5.	Media massa	TV, Radio, Surat kabar, majalah, buku, dan lain-lain	Media cetak lisan
6.	Kampanye	Gabungan dari semua metode diatas	

c. Desa Wisata

Desa wisata didefinisikan oleh Inskeep (dalam Tanaya, 2019: 7) sebagai *“Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment”*. Arti dari definisi desa wisata yang dikemukakan Inskeep bahwa desa wisata adalah suatu wilayah yang mempunyai karakteristik atau keunikan tersendiri yang menjadi nilai lebih dalam menarik wisatawan yang memang mempunyai ketertarikan dengan kehidupan pedesaan. Daya tarik desa wisata yang berupa kehidupan pedesaan merupakan suatu keunikan yang tidak akan mungkin

ditemukan di kehidupan perkotaan (Tanaya, 2019: 8). Sementara menurut Supriadi dan Roedjinandari (2017: 108), desa wisata merupakan seluruh kegiatan yang meliputi atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang disuguhkan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang melekat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Suatu desa dapat dikategorikan sebagai desa wisata jika mempunyai komponen-komponen yang berpotensi dalam pengembangan pariwisata (Tanaya, 2019: 9-13), antara lain:

1) Atraksi

Atraksi wisata atau yang disebut juga sebagai daya tarik wisata dari suatu desa merupakan keseluruhan aktivitas sehari-hari warga desa, termasuk kondisi desa secara fisik yang dapat memungkinkan wisatawan untuk terlibat aktif di dalamnya, seperti mengikuti kursus menari, bahasa, dan lain sebagainya. Atraksi juga sebagai sebuah gambaran yang jelas dari keorisinalitasan keadaan desa, sehingga desa tersebut ditetapkan sebagai desa wisata. Keterlibatan wisatawan dalam atraksi akan menjadi pengalaman khusus yang dapat memunculkan kesan positif dari wisatawan terhadap pariwisata di desa tersebut, terlebih jika pengalaman khusus tersebut merupakan kegiatan-kegiatan yang berbeda dari kegiatan pada umumnya.

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan fasilitas yang disediakan untuk para wisatawan sebagai tempat bermalam atau penginapan. Akomodasi wisata juga dapat menggunakan separuh dari rumah warga desa ataupun menggunakan unit perumahan yang sengaja dibangun dengan konsep seperti rumah warga setempat. Jadi, konsep yang diterapkan desa wisata harus disesuaikan dengan ciri khas atau keunikan dari desa yang bersangkutan, seperti rumah adat, rumah panggung, dan lain sebagainya.

3) Fasilitas

Fasilitas atau sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dipersiapkan atau disediakan secara khusus dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keperluan wisatawan untuk melangsungkan aktivitasnya selama di desa wisata. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat menggunakan

sumber daya yang sudah tersedia di desa, atau dengan membuat fasilitas baru berdasarkan kebutuhan, tetapi dengan tetap memperhatikan kekhasan dan keunikan dari desa bersangkutan.

Terdapat beberapa contoh umum fasilitas desa wisata, yaitu:

a) Fasilitas Perkemahan

Fasilitas yang disediakan Bumdesa antara lain penyewaan peralatan berkemah dan juga penyediaan jasa. Peralatan-peralatan berkemah yang disewakan antara lain tenda, peralatan masak, *sleeping bag*, matras, dan senter. Sementara fasilitas berupa jasa diantaranya yaitu jasa pemandu *outbound*, jasa pemasangan tenda, jasa kebersihan, dan lain sebagainya.

b) Fasilitas Makan dan Minum

Tujuan dari Bumdesa menyediakan fasilitas ini yaitu untuk menopang kegiatan wisata yang ada di desa. Bumdesa juga dapat mendorong keterlibatan aktif warga setempat atau ibu rumah tangga untuk menyediakan makanan ataupun minuman (dalam bentuk unit usaha di bawah Bumdesa) untuk memenuhi keperluan makan dan minum para wisatawan.

c) Pusat Jajanan dan Cenderamata

Bumdesa juga perlu menyediakan fasilitas berupa pusat jajanan dan cenderamata agar wisatawan dapat mudah mendapatkan buah tangan untuk diberikan kepada keluarga, kerabat, teman, ataupun kenalan mereka yang berada di tempat asal mereka serta dapat menjadi peluang bagi desa untuk memperoleh keuntungan dari wisatawan. Sehingga, ada baiknya jika fasilitas semacam ini ditempatkan di satu area atau tempat yang cocok sebagai tempat berlangsungnya proses jual beli.

d) Pusat Pengunjung

Fasilitas pusat pengunjung adalah tempat dimana wisatawan dapat memperoleh tiket masuk, beragam informasi yang dibutuhkan serta menyediakan beraneka ragam cenderamata yang diproduksi warga desa. Pusat pengunjung

juga diartikan sebagai tempat menerima kedatangan dan melepas kepulangan wisatawan.

e) Aktivitas Wisata

Aktivitas wisata merupakan segala aktivitas atau kegiatan wisatawan selama berada di desa wisata dan sesuai dengan keinginan wisatawan. Aktivitas di desa wisata dapat dibuat bervariasi agar dapat meningkatkan daya tarik untuk dijadikan sebagai pengalaman wisatawan. Contohnya dalam pengemasan aktivitas di desa wisata, seperti dengan menjadikan aktivitas membuat gerabah sebagai suatu perlombaan membuat gerabah bagi wisatawan.

Suatu desa dapat ditetapkan sebagai desa wisata jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Supriadi dan Roedjinandari, 2017: 108-109):

- 1) Akses menuju desa wisata yang baik, tujuannya agar memudahkan wisatawan ketika datang ke desa wisata menggunakan jenis alat transportasi yang beragam.
- 2) Tersedianya beragam objek-objek yang menarik mulai dari pesona alam, seni budaya, legenda, makanan lokal serta objek-objek menarik lainnya yang dapat dijadikan sebagai objek wisata.
- 3) Desa wisata dan wisatawan yang datang ke desa tersebut sepatutnya mendapatkan penerimaan yang baik dan *support* setinggi-tingginya dari masyarakat dan aparat desa setempat.
- 4) Desa wisata mempunyai standar keamanan yang sangat terjamin.
- 5) Tersedianya akomodasi, telekomunikasi serta tenaga kerja yang memadai.
- 6) Desa wisata memiliki iklim yang sejuk atau dingin.
- 7) Desa wisata bersangkutan mempunyai keterkaitan dengan objek wisata lainnya yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Pengembangan desa wisata memerlukan beberapa upaya agar dapat meraih kesuksesan, antara lain (Supriadi dan Roedjinandari, 2017: 109-111):

1) Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pembangunan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan pemberian edukasi, pelatihan, partisipasi dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bidang pariwisata. Edukasi

diberikan kepada pihak-pihak yang akan ditempatkan pada bidang administratif. Maka dari itu, para pemuda dari desa bersangkutan sebaiknya diberikan bimbingan di sekolah pariwisata untuk kemudian menjalankan tugas-tugas manajerial dalam mengelola desa wisata, sementara pelatihan diberikan kepada pihak-pihak yang nantinya akan mendapat pekerjaan untuk menerima dan melayani para wisatawan. Kegiatan seminar, diskusi, dan kegiatan lainnya ditujukan pada para petugas pariwisata di desa, kecamatan, dan kabupaten. Masyarakat desa yang mayoritas hanya memiliki keterampilan bercocok tanam, diberikan pelatihan keterampilan lain seperti pelatihan membuat kerajinan tangan, industri rumahan, produksi makanan lokal, budi daya jamur, cacing, menjahit, dan lain-lain dalam rangka meningkatkan aktivitas usaha.

2) Kemitraan

Kemitraan atau menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti kerja sama antara pengelola desa wisata dengan pengusaha pariwisata di kota atau pembina desa wisata atau dinas pariwisata daerah. Dengan menjalin kerja sama tersebut, dapat memberikan keuntungan bagi berbagai pihak. Bidang usaha yang dapat dijadikan bidang kerja sama antara lain akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain sebagainya.

3) Aktivitas Pemerintahan di Desa

Pemerintah desa dapat mengadakan aktivitas-aktivitas yang dapat mendukung pengembangan desa wisata, diantaranya dengan mengadakan rapat atau pertemuan dinas, pameran pembangunan, dan upacara-upacara hari besar di desa wisata.

4) Promosi

Promosi adalah salah satu kegiatan untuk memperkenalkan atau menyebarluaskan informasi mengenai desa wisata kepada masyarakat luas melalui berbagai media. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara rutin. Maka dari itu, baik desa ataupun kabupaten sebaiknya mengundang wartawan media cetak ataupun elektronik sesering mungkin dalam rangka mensukseskan aktivitas promosi yang dilakukan.

5) Festival atau Pertandingan

Suatu desa wisata perlu menyelenggarakan aktivitas-aktivitas rutin yang mampu meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk melakukan kunjungan atau berwisata di desa wisata tersebut, seperti dengan menyelenggarakan festival kesenian, pertandingan olahraga, dan lain sebagainya.

6) Membina Organisasi Warga

Perlu adanya organisasi warga yang dapat membina warga untuk memajukan desa wisata mereka. Misalnya dengan membuat koperasi keluarga seperti di Kabupaten Ciamis, koperasi keluarga ini dibentuk sebagai upaya dari keluarga yang kaya (berkecukupan) untuk membantu keluarga yang kurang mampu.

7) Kerja sama dengan Perguruan Tinggi

Mahasiswa dari perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia diwajibkan untuk mengikuti agenda Kuliah Kerja Praktek Lapangan (KKPL) sebagai syarat agar dapat menyelesaikan studinya. Berkaitan dengan hal tersebut, sebaiknya desa wisata menjalin ataupun mengadakan kerja sama dengan perguruan tinggi tertentu dalam rangka mengembangkan desa wisata, harapannya perguruan tinggi bersangkutan dapat memberikan arahan dan kesempatan untuk aktivitas-aktivitas di desa wisata.

Pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik tidak hanya dengan adanya peran komunikator/pemberi manfaat, tetapi juga dengan adanya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat tersebut. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, masyarakat dapat membantu dalam menentukan langkah mana yang sebaiknya dijalankan dalam pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut karena masyarakat merupakan pihak yang mengetahui mengenai potensi apa yang dimiliki oleh desa mereka. Keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata selain dapat meningkatkan perekonomian suatu desa, juga akan membuat masyarakat lebih berdaya, lebih mandiri, dan terampil dalam memanfaatkan potensi yang ada di desa mereka serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang kian membaik dari waktu ke waktu.

d. Peran Pemerintah Desa

Pemerintahan desa berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, didefinisikan sebagai penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penyelenggaraan pemerintahan desa sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dilaksanakan oleh pemerintah desa atau kepala desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat desa sebagai unsur dalam penyelenggara pemerintahan desa.

Menurut Walidaya (dalam Syaifudin dan Ma'ruf, 2022: 18), pemerintah desa beserta perangkat desa mempunyai tugas sebagai administrator dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Maka dari itu, adanya koordinasi dan kerja sama yang baik antar perangkat desa dalam melaksanakan tugasnya dan adanya rasa tanggung jawab merupakan penentu keberhasilan tugas yang diemban.

Pembangunan desa dapat diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat desa serta mengelola dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki desa. Pemberdayaan masyarakat desa bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat desa agar lebih mampu dalam mencari solusi atas permasalahan kualitas hidup tiap-tiap keluarga. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan perekonomian masyarakat desa.

Mengutip dari Laloma (dalam Syaifudin dan Ma'ruf, 2022: 19), pemerintah desa mempunyai peran yang penting dalam pemberdayaan masyarakat desa dalam melaksanakan pembangunan desa, diantaranya dengan menyampaikan informasi atau memberikan penjelasan kepada masyarakat desa berkaitan dengan program-program yang akan dilaksanakan serta mendorong dan mengajak masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam mendukung program-program dalam pembangunan desa. Optimalnya peran yang dijalankan pemerintah desa memberikan pengaruh yang besar pada keberhasilan program yang dijalankan serta adanya penguatan peran pemerintah desa berpengaruh pada tingkat keaktifan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pembangunan yang dijalankan pemerintah desa.

e. Teori Pembangunan

Teori pembangunan menurut Hardjanto (2011: 12), merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pembangunan, yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perubahan yang sudah direncanakan sebelumnya yang terjadi di dalam suatu masyarakat atau suatu daerah atau suatu negara dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Teori pembangunan diharapkan mampu menjadi solusi dari persoalan-persoalan pembangunan, persoalan yang berkaitan dengan aktivitas dan usaha manusia atau usaha masyarakat dalam rangka memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidupnya (Hardjanto, 2011: 12).

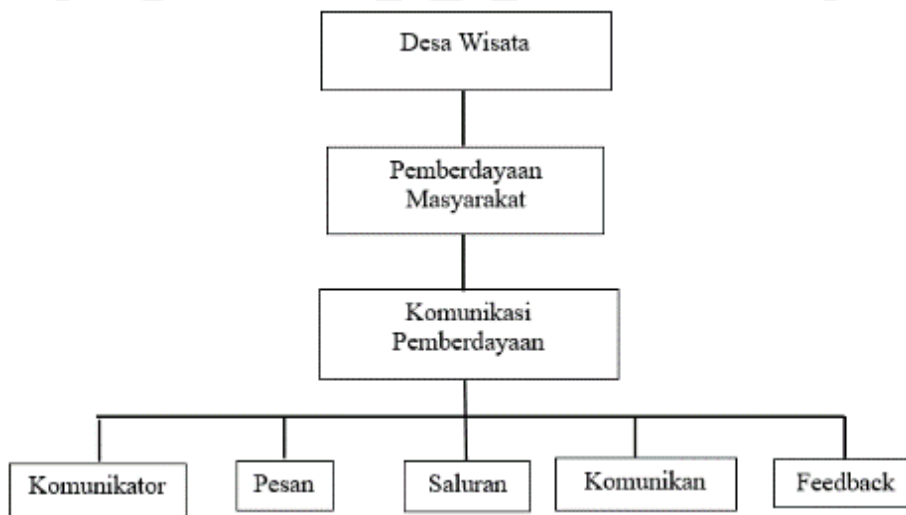
Pembangunan dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum serta ditandai dengan adanya perbaikan di berbagai bidang. Hardjanto juga berargumen bahwa pembangunan adalah sebuah proses perubahan dari berbagai segi yang mencakup perubahan dalam segi struktur sosial, pandangan hidup masyarakat, kelembagaan nasional, naiknya angka pertumbuhan ekonomi, penurunan kesenjangan pendapatan nasional serta pengentasan kemiskinan. Sebagai upaya untuk meraih target pembangunan yang diharapkan, Todaro (dalam Hardjanto, 2011: 14-15) mengarahkan agar pembangunan negara fokus pada tiga hal utama, yaitu pada peningkatan kesiapan dan lancarnya distribusi bahan pokok untuk masyarakat, fokus melakukan peningkatan kesejahteraan untuk kehidupan masyarakat serta fokus melakukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar dapat mengakses baik kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial dalam kehidupannya.

Muhi dkk (dalam Theresia, 2015: 12) mengemukakan tujuh pendekatan teoritis mengenai pembangunan, dimana salah satunya yaitu teori ekologi. Teori ekologi merupakan teori yang dikemukakan oleh Odum (1971), dimana teori ini dijelaskan sebagai teori mengenai hubungan antar manusia dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial. Menurut Odum (dalam Theresia, 2015: 13), pembangunan terjadi karena adanya penggunaan sumber daya alam yang melimpah, maupun pengoptimalan penggunaan sumber daya yang semakin terbatas.

Indonesia merupakan negara berkembang yang juga termasuk dalam salah satu negara yang dikenal sebagai Negara Dunia Ketiga. Dimana pembangunan

di negara berkembang sering dikaitkan dengan pembangunan di negara-negara maju. Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara negara berkembang dengan negara maju, salah satunya yaitu teori dependensia (Suryono, 2010). Dalam teori dependensia dijelaskan bahwa perekonomian di negara berkembang bergantung pada negara-negara maju, seperti halnya dalam modal, IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), tenaga ahli, politik hingga militer. Banyak tokoh yang membahas mengenai teori dependensia, salah satunya yaitu Theotonio Dos Santos (1976). Dos Santos berpendapat bahwa titik berat dalam proses ketergantungan tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga disebabkan oleh faktor internal dari negara itu sendiri (Suryono, 2010). Dos Santos juga berargumen bahwa ketergantungan dan dampak-dampak yang ditimbulkan dalam tata hubungan ekonomi di suatu negara tidak dapat dinetralisasi hanya dengan melakukan pendekatan isolasi atau memutuskan hubungan antara negara berkembang dengan negara maju, tetapi untuk memutus hubungan ekonomi dengan dunia maju harus dilakukan dengan mengubah struktur internal dalam setiap usaha terlebih dahulu (Suryono, 2010).

3. Kerangka Pikir



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Erickson (dalam Anggito dan Setiawan,

2018: 7) merupakan suatu penelitian yang berupaya untuk mendapatkan dan menguraikan mengenai suatu aktivitas yang dijalankan serta dampak dari aktivitas yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk narasi. Sementara Sugiyono (dalam Anggito dan Setiawan, 2018: 8) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berasaskan filsafat postpositivisme dalam rangka menemukan suatu fenomena yang terjadi, dimana instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri, teknik yang digunakan dalam mengambil sampel sumber data adalah teknik *purposive* dan *snowball sampling*, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah triangulasi (gabungan), teknik analisis data yang digunakan bersifat induktif atau kualitatif serta penelitian kualitatif hasilnya lebih mengutamakan maksud atau penjelasan daripada penggeneralisasian.

Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif studi kasus (*case studies*). Sugiarto (2015: 12) mendefinisikan studi kasus sebagai salah satu jenis dari penelitian kualitatif yang bermaksud untuk mengkaji mengenai perseorangan, kelompok, institusi, dan lain sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Tujuannya yaitu untuk mengetahui makna, proses, dan pengertian maupun pemahaman yang mendalam secara utuh dari perseorangan, kelompok, maupun situasi tertentu.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan oleh Sukmadinata (dalam Sendari, 2019) sebagai penelitian yang bermaksud untuk menguraikan ataupun memaparkan fenomena yang terjadi karena faktor alam maupun manusia, dimana lebih memperhatikan mengenai keunikan, mutu serta kualitas, keterlibatan dari tiap kegiatan.

Sebagaimana pemaparan latar belakang dan rumusan masalah pada subbab sebelumnya, penelitian dari peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan mengenai Komunikasi Pemberdayaan Pemerintah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih enam bulan, yang terhitung mulai dari bulan September 2021 hingga Februari 2022. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah 56553. Desa Karangrejo merupakan salah satu desa dari 20 desa di Kecamatan Borobudur dan menjadi salah satu desa yang mengikuti program

desa wisata yang berhasil tergabung dalam 10 besar Lomba Desa Wisata Nusantara 2019.

3. Narasumber atau Informan Penelitian

Narasumber atau informan dalam penelitian yaitu aktor yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu Kepala Desa Karangrejo, Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat (Kasi Kesra) Desa Karangrejo, fasilitator pemberdayaan masyarakat, Ketua Pengelola Desa Wisata Karangrejo, dan masyarakat. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sumber data penelitian. Teknik ini dimaknai sebagai teknik menentukan sumber data atau informan penelitian yang dilakukan berdasarkan tujuan yang telah dirancang terlebih dahulu (Yusuf, 2014: 369). Berikut adalah data dari narasumber penelitian ini:

Tabel 1. 2 Daftar Narasumber Penelitian

No.	Nama	Usia	Jabatan	Tanggal Wawancara
1.	Widodo	58 Tahun	Ketua BUMDes Bumi Mulia Karangrejo	26 November 2021
2.	Muhamaad Hely Rofikun	43 Tahun	Kepala Desa Karangrejo	1 Desember 2021
3.	Rohadi	45 Tahun	Kasi Kesra Desa Karangrejo	1 Desember 2021
4.	Fajar Akhmad Warintrioktama	23 Tahun	Ketua II Pengelola Desa Wisata Karangrejo	1 Desember 2021 5 Januari 2022 24 Januari 2021
5.	Andiansyah	30 Tahun	Seksi Pelayanan Pengelola Desa Wisata Karangrejo	2 Desember 2021

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan juga data sekunder. Data primer merupakan data-data ataupun informasi yang peneliti dapatkan ketika peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian dan juga diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara dengan narasumber atau informan dalam penelitian.

Observasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dimana teknik ini memungkinkan peneliti untuk turun ke lapangan agar dapat secara langsung mengamati tindakan dan kegiatan dari individu-individu yang berada di lokasi penelitian. Peneliti dapat merekam ataupun mencatat aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian serta dapat juga mengajukan beberapa pertanyaan yang dibutuhkan

atau ingin diketahui oleh peneliti baik yang diajukan secara terstruktur maupun semistruktur (Creswell, 2016: 254).

Sementara wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang dapat dilakukan melalui percakapan secara langsung atau disebut juga dengan tatap muka (*face to face*) antara peneliti dengan narasumber atau informan dalam penelitian. Peneliti dapat secara langsung mengajukan pertanyaan berkaitan dengan objek yang diteliti kepada narasumber atau informan penelitian yang sebelumnya telah dipersiapkan (Yusuf, 2014: 372).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang berasal dari dokumen-dokumen pendukung seperti jurnal, skripsi, maupun artikel yang relevan dengan penelitian peneliti (Creswell, 2016: 255).

5. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (dalam Yusuf, 2014: 400) mengartikan analisis data sebagai serangkaian proses atau tahapan yang dilakukan secara terstruktur untuk mencari dan menyusun transkrip yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto serta bahan lainnya. Tujuannya agar peneliti dapat lebih memahami data-data yang telah dikumpulkannya melalui serangkaian pengumpulan data yang sudah dijalankan. Sehingga, nantinya peneliti dapat menyajikan dan menginformasikan hasil temuannya kepada orang lain.

Sementara Miles dan Huberman (dalam Yusuf, 2014: 407) menggarisbawahi bahwa data dari penelitian kualitatif lebih banyak tersajikan dalam bentuk kata-kata dibandingkan dengan angka, dimana dalam pengumpulan datanya dilakukan melalui serangkaian teknik yang beragam. Sehingga, agar seluruh data yang telah terkumpul dapat digunakan, maka data tersebut harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu. Miles dan Huberman (dalam Yusuf, 2014: 407-409) mengemukakan pola umum analisis data, dimana pola tersebut terdiri dari tiga kegiatan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu tahapan dalam proses analisis data untuk mengerucutkan, memilah, memusatkan, membuang serta menyusun data-data melalui satu cara, yang mana kesimpulan akhir dari data yang diperoleh dapat dijabarkan dan diverifikasi. Reduksi data merupakan tahapan yang sebenarnya telah dilaksanakan jauh sebelum peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, tepatnya ketika peneliti sedang melakukan penyusunan proposal penelitian.

b. *Data Display*

Data display merupakan sekumpulan data atau informasi yang sudah disusun oleh peneliti agar dapat dilakukan tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu perlakuan. *Data display* dari suatu fenomena dapat dijadikan sebagai panduan untuk membantu seseorang agar dapat memahami suatu peristiwa atau kejadian serta membantu dalam memudahkan pengerjaan sesuatu. Selain itu, *data display* juga dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis data secara lebih lanjut sesuai dengan pemahaman dari peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dari pertama kali mengumpulkan data, seharusnya peneliti sudah melakukan pencatatan dan pemaknaan atas segala sesuatu yang peneliti lihat dan peroleh dari hasil wawancara. Sehingga dari dalam diri peneliti, memang harus ditanamkan atau dimunculkan inisiatif untuk melakukan reduksi data, *data display*, dan penarikan kesimpulan sejak awal pengumpulan data. Ketiga aktivitas tersebut merupakan rangkaian segitiga yang saling berhubungan satu sama lain. Proses penarikan kesimpulan harus dilakukan secara berulang-ulang. Dimana kesimpulan juga membutuhkan verifikasi dari pihak-pihak yang memang sudah menjadi pakar pada bidang yang diteliti. Verifikasi juga dapat dilakukan melalui pengecekan temuan peneliti dengan data-data lain.

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan akronim atau singkatan dari empat kata, yaitu *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats* (Fatimah, 2016: 7). Dalam buku karya Fatimah (2016) yang berjudul “*Teknik Analisis SWOT*”, analisis SWOT didefinisikan sebagai salah satu cara yang dapat dipakai untuk melakukan suatu evaluasi berkaitan dengan hal-hal seperti kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu perkiraan-perkiraan bisnis. Beberapa ahli juga berargumen bahwa analisis SWOT ialah suatu instrumen dalam suatu perencanaan strategi klasik yang mampu memberikan cara-cara sederhana untuk memprediksi cara terbaik dalam memutuskan suatu strategi (Fatimah, 2016: 7). Instrumen ini memberikan kemudahan bagi para praktisi dalam menentukan hal-hal apa saja yang dapat dicapai dan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan oleh mereka.

Fatimah (2016: 8) juga mengartikan analisis SWOT sebagai sebuah instrumen yang berguna untuk mengidentifikasi komponen-komponen yang terbentuk secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi dalam perusahaan. Pendekatan analisis SWOT dilandasi pada logika yang dapat mengoptimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) sekaligus meminimalisir kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT dapat diaplikasikan dengan membuat analisis dan juga memisahkan hal-hal yang dapat memengaruhi keempat komponennya, sehingga analisis yang diperoleh mampu menciptakan perencanaan strategi yang didasarkan pada hasil analisis komponen-komponen strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) (Fatimah, 2016: 8).

Analisis SWOT secara umum mempunyai beberapa kegunaan (Fatimah, 2016: 9-11), diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis kondisi diri seorang individu dan lingkungan pribadi di sekitarnya.
- b. Untuk menganalisis kondisi internal dan lingkungan eksternal suatu lembaga.
- c. Untuk mengetahui gambaran diri seorang individu di dalam lingkungannya.
- d. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan suatu perusahaan/organisasi dibandingkan dengan kompetitornya.
- e. Untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dalam berkompetisi dengan para kompetitor.

Adapun manfaat atau kelebihan dari analisis SWOT sebagai metode analisis paling dasar (Fatimah, 2016: 12-13), diantaranya yaitu:

- a. Membantu menilai suatu permasalahan dari empat bagian sekaligus yang menjadi *basic* suatu analisis permasalahan, yaitu kekuatan, kelemahan, kesempatan/peluang serta ancaman.
- b. Memberikan hasil analisis yang cukup tajam, sehingga dapat memberikan petunjuk maupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan sekaligus meningkatkan keuntungan berdasarkan peluang yang ada serta meminimalkan kekurangan dan juga mencegah timbulnya ancaman.
- c. Membantu untuk “membedah” organisasi dari empat bagian yang dapat dijadikan sebagai *basic* dalam melakukan identifikasi serta dapat menemukan bagian-bagian yang terkadang terlewatkan maupun tidak terlihat selama ini.

- d. Menjadi instrumen yang cukup efektif untuk menganalisis suatu strategi, sehingga dapat menciptakan prosedur yang tepat dan terbaik berdasarkan kondisi kala itu.
- e. Membantu organisasi dalam meminimalisir kelemahan yang ada dan juga mencegah timbulnya ancaman yang mungkin akan terjadi.

Komponen-komponen dalam analisis SWOT terdiri dari empat komponen (Fatimah, 2016: 13-18), yaitu:

a. *Strengths* (kekuatan)

Strengths ialah suatu situasi yang menjadi komponen kekuatan pada suatu organisasi. Komponen-komponen kekuatan menjadi suatu kemampuan khusus atau kemampuan unggulan yang berasal dari internal suatu organisasi. Komponen-komponen kekuatan tersebut juga sebagai nilai lebih atau keunggulan komparatif dari suatu organisasi, dimana hal tersebut dapat dengan mudah terlihat jikalau suatu organisasi mempunyai hal khusus yang lebih unggul jika dibandingkan dengan kompetitor-kompititor lainnya dan juga dapat memuaskan stakeholder maupun pelanggan.

b. *Weaknesses* (kelemahan)

Weaknesses ialah suatu situasi maupun segala hal yang menjadi kelemahan ataupun kekurangan yang berasal dari internal suatu organisasi. Suatu kelemahan adalah hal yang biasa terdapat dalam suatu organisasi, akan tetapi yang terpenting ialah bagaimana suatu organisasi mampu menciptakan suatu kebijakan yang dapat meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada, bahkan dapat menghapus kelemahan tersebut. Atau dapat juga menjadikan suatu kelemahan sebagai suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh organisasi lainnya.

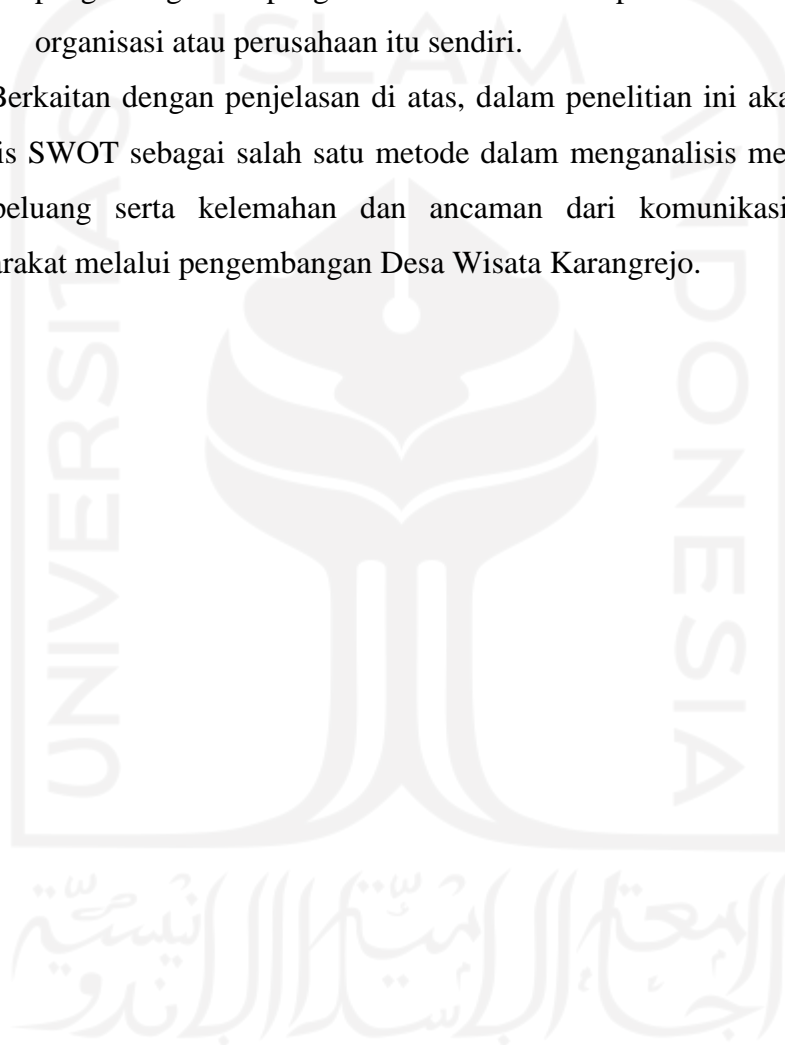
c. *Opportunities* (peluang)

Opportunities ialah suatu situasi lingkungan yang berasal dari eksternal organisasi yang dapat memberikan keuntungan bahkan dapat menjadi senjata dalam rangka memajukan suatu perusahaan/organisasi. Untuk mengetahui hal-hal eksternal mana saja yang dapat dijadikan sebagai peluang dapat dilakukan dengan membandingkan analisis internal (*strengths* dan *weaknesses*) perusahaan atau organisasi kita dengan analisis internal dari kompetitor lainnya.

d. *Threats* (ancaman)

Threats ialah kebalikan dari *opportunities* atau peluang. *Threats* ialah suatu situasi yang berasal dari eksternal perusahaan yang dapat menghambat keberlangsungan suatu organisasi atau perusahaan. Ancaman dapat berupa segala hal yang tidak memberikan keuntungan bagi suatu organisasi atau perusahaan. Jika ancaman tidak segera ditangani atau dituntaskan, dapat memberikan efek yang berkepanjangan, sehingga dapat menjadi suatu penghalang atau penghambat dalam mencapai visi dan misi dari suatu organisasi atau perusahaan itu sendiri.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dalam penelitian ini akan menggunakan analisis SWOT sebagai salah satu metode dalam menganalisis mengenai kekuatan dan peluang serta kelemahan dan ancaman dari komunikasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang

Berdasarkan sumber yang berasal dari para sesepuh desa atau tokoh masyarakat setempat, sejarah Desa Karangrejo diawali dari abad ke-18 sekitar tahun 1808 Masehi dengan kehadiran seorang pejuang yang juga seorang ulama bernama Kyai Ahmad Danom dari Yogyakarta. Seiring dengan waktu kehadirannya Kyai Ahmad Danom oleh masyarakat setempat pada waktu itu diangkat menjadi Lurah pada saat itu pulalah dusun-dusun yang ada di wilayah tersebut dapat dipersatukan dari situasi carut marut dengan dipersatukannya dusun-dusun yang ada (6 dusun) maka oleh Kyai Ahmad Danom sebagai Lurah pertama memberi nama Desa KARANGREJO yang artinya desa yang damai dan makmur (Arsip Desa Karangrejo dan wawancara Hely).

Adapun sejarah pembangunan Desa Karangrejo dimulai dari kepemimpinan (Arsip Desa Karangrejo):

1. Lurah Kyai Ahmad Danom : Tahun 1808 s/d 1856
2. Lurah R. Redjo Dikromo : Tahun 1856 s/d 1896
3. Lurah R. Wiryo Dikromo : Tahun 1896 s/d 1913
4. Lurah Somo Diwiryo : Tahun 1914 s/d 1945
5. Lurah Djoyo Pawiro : Tahun 1945 s/d 1979
6. Kades M. Zamroji : Tahun 1980 s/d 1989
7. Kades Djarwadi : Tahun 1990 s/d 1998
8. Kades M. Zamroji : Tahun 1999 s/d 2007
9. Kades Nur Anis Musodik, SE : Tahun 2007 s/d 2013
10. Kades Muhamad Hely Rofikun : Tahun 2014 s/d 2020
11. Kades Muhamad Hely Rofikun : Tahun 2020 s/d 2026

Desa Karangrejo merupakan salah satu desa dari 20 desa di Kecamatan Borobudur yang berupaya menjadikan desanya sebagai desa wisata penyangga pariwisata di kawasan Borobudur. Dikutip dari jadesta.kemenparekraf.go.id, masing-masing desa wisata yang ada di Kecamatan Borobudur mempunyai kategori yang berbeda-beda, diantaranya kategori desa wisata mandiri yang diraih oleh Desa Wisata Candirejo. Kategori desa wisata maju diraih oleh empat desa, yaitu Desa Wisata Karangrejo, Desa Wisata Giritengah, Desa Wisata Tuksongo, dan Desa Wisata Wanurejo. Kategori desa wisata berkembang diterima oleh lima desa, yaitu Desa Wisata Karanganyar, Desa Wisata Kebonsari, Desa Wisata

Kembanglimus, Desa Wisata Ngargogondo, dan Desa Wisata Tanjungsari. Kategori yang terakhir yaitu desa wisata rintisan terdiri dari Desa Wisata Ngadiharjo, Desa Wisata Tegalarum, Desa Wisata Bigaran, Desa Wisata Bumiharjo, Desa Wisata Sambeng, dan Desa Wisata Majaksingi. Sementara desa wisata lainnya, yaitu Desa Wisata Kenalan, Desa Wisata Borobudur, Desa Wisata Wringinputih, dan Desa Wisata Giripurno belum masuk dalam empat kategori desa wisata yang ditetapkan. Selain mendapat salah satu dari empat kategori desa wisata yang sudah disebutkan sebelumnya, dua desa wisata di Kecamatan Borobudur, yaitu Desa Wisata Karangrejo dan Desa Wisata Candirejo juga mendapat sertifikasi sebagai desa wisata berkelanjutan dari Menparekraf RI (Wijaya, 2021).

Desa Karangrejo menjadi desa wisata hingga seperti saat ini memiliki sejarah yang cukup panjang. Pengembangan desa wisata dilandasi oleh keprihatinan masyarakat desa dengan kondisi desa yang sebelum adanya kegiatan pariwisata di desa merupakan desa miskin atau IDT (Inpres Desa Tertinggal). Bahkan pada kisaran tahun 2012, Desa Karangrejo menjadi desa miskin nomor 16 se-Kabupaten Magelang dan masuk dalam tiga besar desa termiskin se-Kecamatan Borobudur. Merespon kondisi desa tersebut, masyarakat desa terdorong untuk mengembangkan atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki desa agar dapat membangkitkan perekonomian dan terbebas dari permasalahan kemiskinan (dikutip dari wawancara Widodo dan Andi). Berdasarkan pernyataan dari Hely selaku Kepala Desa Karangrejo ketika peneliti wawancarai, Pemerintah Desa Karangrejo pada awal dirintisnya desa wisata pada kisaran tahun 2013/2014 melakukan musyawarah desa dengan mengumpulkan seluruh stakeholder Desa Karangrejo, BPD, perangkat desa, tokoh-tokoh masyarakat, dan orang-orang yang berkompeten dalam bidang pariwisata. Dalam musyawarah tersebut mereka membahas mengenai arah pengembangan desa dan sesuai dengan kesepakatan bersama Desa Karangrejo akan dikembangkan menjadi desa wisata. Karena menurut pihak-pihak yang terlibat dalam forum diskusi tersebut, desa wisata dapat memberikan efek yang luas dan mampu memberikan efek yang cepat dalam perekonomian masyarakat desa secara umum.

Menurut Andi selaku pelaku pariwisata ketika peneliti wawancarai, Desa Karangrejo sebelum tahun 2013/2014 sudah dikembangkan menjadi desa wisata oleh tokoh-tokoh masyarakat pada kisaran tahun 2005/2006. Akan tetapi, pengembangan pariwisata di desa belum berjalan dengan baik karena pada kisaran tahun 2010/2011, pengembangan pariwisata terutama destinasi-destinasi wisata di desa masih berdiri sendiri-sendiri. Lambat laun, pada kisaran tahun 2013/2014 Desa Wisata Karangrejo mulai dikembangkan menjadi lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya karena sudah terorganisir dan dikembangkan

dengan melibatkan masyarakat desa serta adanya kerja sama dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang pariwisata. Kemudian, pada tahun 2016/2017 desa wisata mulai berkembang dengan pesat hingga saat ini.

Sebagaimana pernyataan dari Hely ketika peneliti wawancara, pada awal perintisan Desa Wisata Karangrejo, beragam respon muncul dari masyarakat, dari yang pro hingga kontra. Masyarakat yang kontra kemungkinan penyebabnya karena pemahaman mengenai pariwisata yang masih minim. Bahkan menurut pernyataan Widodo selaku penggerak pariwisata, ketika pengembangan salah satu destinasi wisata yaitu Punthuk Setumbu pada kisaran tahun 2008/2009, ada tokoh-tokoh agama yang berselisih paham dengannya karena menurut tokoh agama tersebut apa yang dilakukan Widodo merupakan suatu perbuatan musyrik. Padahal yang dilakukan sebenarnya adalah membuat daya tarik wisata di Punthuk Setumbu dengan memberikan pagar dan bunga di sekeliling pohon asam yang diberi nama “Asam Pandawa Lima” agar lebih menarik bagi wisatawan. Menanggapi respon-respon dari masyarakat tadi, pihak-pihak terkait seperti penggerak pariwisata ataupun pengurus Pokdarwis melakukan upaya penyadaran kepada masyarakat dengan memberikan edukasi ataupun sosialisasi berkaitan dengan pariwisata mulai dari pentingnya pariwisata, pengembangan atau pengelolaannya, dan lain sebagainya. Dengan adanya edukasi atau sosialisasi tersebut, semakin banyak masyarakat yang sadar dan paham mengenai pariwisata serta mendukung pengembangan Desa Wisata Karangrejo. Bahkan mayoritas masyarakat memberikan dukungan pada Desa Wisata Karangrejo sampai saat ini (dikutip dari wawancara Hely dan Widodo). Hely juga menyampaikan bahwa Desa Karangrejo meskipun dikembangkan menjadi desa wisata, tetapi budaya dan kearifan lokal desa tetap dipertahankan dan dijaga oleh seluruh komponen masyarakat desa.

Desa Wisata Karangrejo mempunyai visi dan misi dalam rangka mengembangkan pariwisata di desanya yang pada intinya adalah berusaha untuk menciptakan keramaian di desa, terutama di setiap dusun melalui kegiatan atau aktivitas pariwisata agar dapat meningkatkan perekonomian dan meningkatkan kualitas SDM sehingga masyarakat semakin terberdaya dengan adanya aktivitas pariwisata di Borobudur dan sekitarnya (dikutip dari wawancara Hely).

Pemerintah desa dalam perintisan Desa Wisata Karangrejo memiliki peran yang penting, seperti yang diungkapkan Hely ketika peneliti wawancara, bahwa peran Kepala Desa Karangrejo diantaranya menjadi koordinator program yang akan dijalankan, memberi masukan atau arahan, mengundang ahli atau pakar dalam bidang pariwisata, dan menjalin komunikasi dengan berbagai pihak dalam rangka memajukan desa wisata. Sementara Kasi

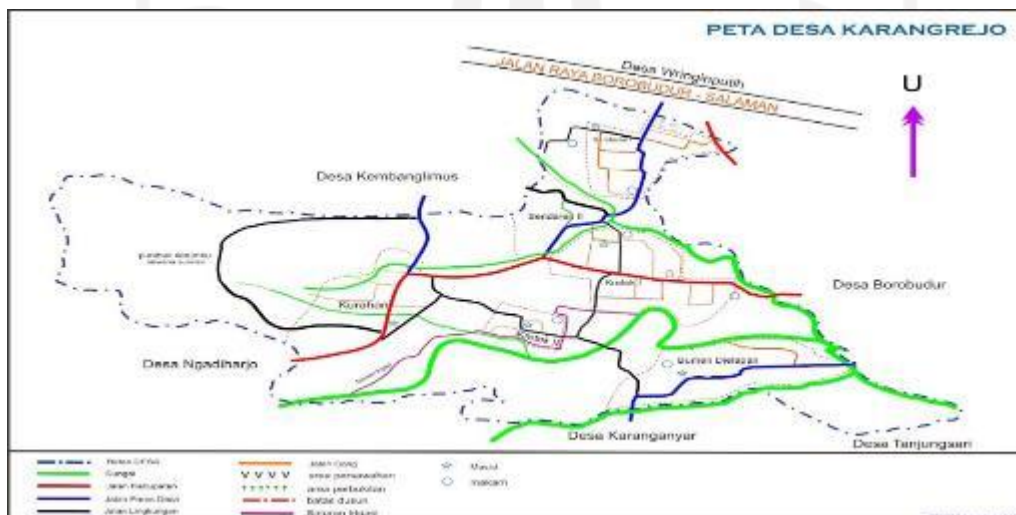
Kesra (Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat) dalam perintisan Desa Wisata Karangrejo berperan dalam mengawasi setiap kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan di destinasi-destinasi wisata di Desa Wisata Karangrejo. Sedangkan dalam segi kelembagaan, Kasi Kesra berperan dalam memberikan pendampingan kepada lembaga-lembaga yang ada di Desa Wisata Karangrejo (dikutip dari wawancara Rohadi).

B. Profil Desa Karangrejo Borobudur Magelang

1. Deskripsi Objek Penelitian

Desa Karangrejo adalah salah satu desa dari 20 desa yang ada di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Karangrejo mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2.904 jiwa yang terdiri dari 1.470 jiwa laki-laki dan 1.436 jiwa perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 865 KK yang tersebar di enam dusun, antara lain Dusun Sendaren I, Dusun Sendaren II, Dusun Kretek I, Dusun Kretek II, Dusun Kurahan, dan Dusun Bumen Jelapan. Desa Karangrejo mempunyai luas wilayah sebesar 174.00 Ha dengan jarak desa ke kecamatan sekitar 4 km dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Adapun batas-batas wilayah Desa Karangrejo sebagai berikut (Arsip Desa Karangrejo):

- a. Sebelah Utara : Desa Wringinputih
- b. Sebelah Selatan : Desa Karanganyar
- c. Sebelah Timur : Desa Borobudur
- d. Sebelah Barat : Desa Ngadiharjo



Gambar 2. 1 Peta Desa Karangrejo
(Sumber: Arsip Desa Karangrejo)

Kantor Kepala Desa (Balai Desa Karangrejo) berlokasi di Jalan Borobudur-Ngadiharjo Km. 03 Dusun Kretek I, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.



Gambar 2. 2 Kantor Kepala Desa (Balai Desa)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Desa Karangrejo juga mempunyai pendopo bernama Pendopo Kyai Ahmad Danom yang terletak di dekat bangunan Kantor Kepala Desa Karangrejo. Pendopo tersebut sering dijadikan sebagai tempat melangsungkan pertemuan ataupun kegiatan lainnya.



Gambar 2. 3 Pendopo Balai Desa
(Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Visi dan Misi

Berdasarkan arsip Desa Karangrejo, adapun visi dari Desa Karangrejo yang dibuat untuk pembangunan desa pada periode 6 tahun ke depan (tahun 2021-2026), yaitu “Terwujudnya Karangrejo sebagai desa yang mandiri berbasis pertanian dan pariwisata,

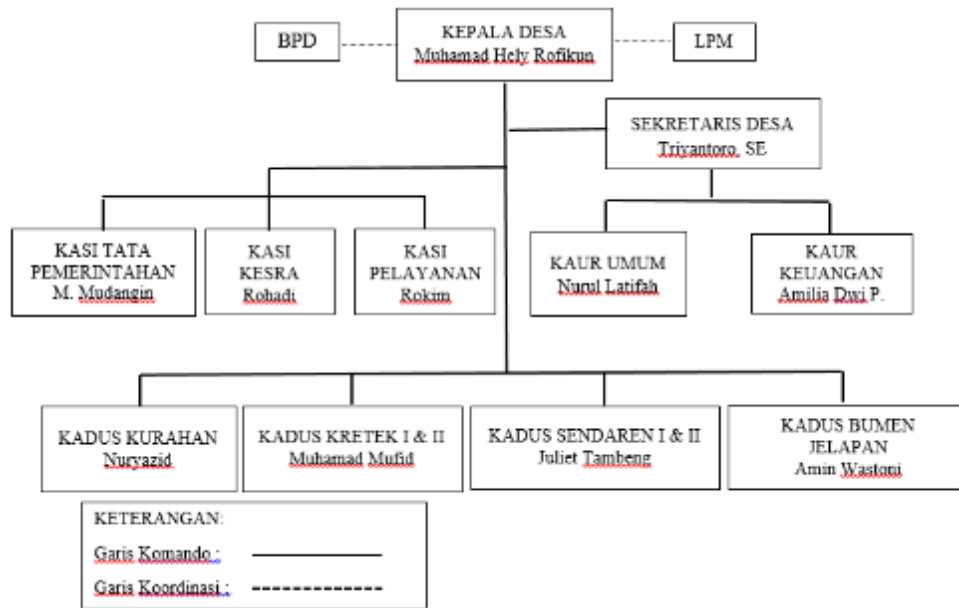
untuk mencapai masyarakat yang sehat, cerdas dan lebih sejahtera”, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. **Desa yang mandiri berbasis pertanian dan pariwisata** mengandung pengertian bahwa masyarakat Desa Karangrejo mampu mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan masyarakat desa lain yang lebih maju dengan mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri yang berbasis pada keunggulan lokal di bidang pertanian dan pariwisata secara luas.
- b. **Masyarakat yang sehat** adalah masyarakat yang memiliki ketangguhan jiwa dan raga yang sehat dan kuat.
- c. **Masyarakat yang cerdas** adalah masyarakat yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta mampu memanfaatkannya secara cepat dan tepat, guna mengatasi setiap permasalahan pembangunan pada khususnya dan permasalahan kehidupan pada umumnya.
- d. **Masyarakat yang lebih sejahtera** adalah bahwa diupayakan agar tercapai ketercukupan kebutuhan masyarakat secara lahir dan batin (sandang, pangan, papan, agama, pendidikan, kesehatan, rasa aman, dan tenteram).

Untuk mewujudkan visi yang sudah dibuat, maka misi yang akan dilakukan Desa Karangrejo sebagai berikut (Arsip Desa Karangrejo):

- a. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian desa, seperti jalan, jembatan serta infrastruktur strategis lainnya.
- b. Meningkatkan pembangunan di bidang kesehatan untuk mendorong derajat kesehatan masyarakat agar dapat bekerja lebih optimal dan memiliki harapan hidup yang lebih panjang.
- c. Meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kecerdasan dan daya saing yang lebih baik.
- d. Meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya pembangunan di bidang pertanian dalam arti luas, industri perdagangan dan pariwisata.
- e. Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) berdasarkan demokratisasi, transparansi, penegakan hukum, berkeadilan, kesetaraan gender, dan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat.
- f. Mengupayakan pelestarian sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dan pemerataan pembangunan guna meningkatkan perekonomian.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



Gambar 2. 4 Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Karangrejo
(Sumber: Arsip Desa Karangrejo)

Berdasarkan bagan susunan organisasi pemerintahan desa di atas, berikut ini adalah uraian tugas, fungsi, dan tanggung jawab pemerintah desa (Arsip Desa Karangrejo):

a. Kepala Desa

Kepala desa bertanggung jawab memimpin dan mengoordinasikan perangkat desa dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi pelaksanaan tugas perangkat desa. Berikut adalah tugas dari kepala desa:

- 1) Menyelenggarakan pemerintahan desa.
- 2) Melaksanakan pembangunan.
- 3) Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan desa.
- 4) Melaksanakan pemberdayaan masyarakat desa.

Untuk menjalankan tugas-tugas di atas, maka kepala desa mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Penyelenggaraan pemerintahan desa, seperti tata praja pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, perlindungan masyarakat, penyelenggaraan administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.

- 2) Pelaksanaan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan serta pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan.
- 3) Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.
- 4) Pemberdayaan masyarakat, seperti sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.
- 5) Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

b. Sekretaris Desa

Sekretaris desa bertanggung jawab memimpin dan mengoordinasikan para kepala urusan dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi pelaksanaan tugas para kepala urusan. Sementara tugas sekretaris desa adalah membantu kepala desa dalam bidang administrasi pemerintahan. Untuk melaksanakan tugas tersebut sekretaris desa mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi.
- 2) Pelaksanaan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
- 3) Pelaksanaan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.
- 4) Pelaksanaan urusan perencanaan seperti penyusunan rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, penginventarisasian data-data dalam rangka pembangunan, pelaksanaan monitoring dan evaluasi program serta penyusunan laporan.

c. Kepala Urusan

Kepala urusan bertugas membantu sekretaris desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.

Untuk melaksanakan tugas tersebut kepala urusan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1) Kepala Urusan Keuangan:

- a) Pelaksanaan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan.
- b) Pengadministrasian penghasilan kepala desa, perangkat desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa.

2) Kepala Urusan Umum dan Perencanaan:

- a) Pelaksanaan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi.
- b) Penataan administrasi perangkat desa.
- c) Penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor.
- d) Penyiapan keperluan rapat.
- e) Pengadministrasian aset desa dan inventarisasi.
- f) Pengadministrasian perjalanan dinas.
- g) Penyelenggaraan pelayanan umum.
- h) Pengekoordinasian urusan perencanaan seperti penyusunan rencana anggaran pendapatan dan belanja desa.
- i) Penginventarisasian data-data dalam rangka pembangunan.
- j) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi program.
- k) Penyusunan laporan.

d. Kepala Seksi

Kepala seksi bertugas membantu kepala desa sebagai pelaksana tugas operasional. Untuk melaksanakan tugas tersebut kepala seksi mempunyai fungsi sebagai berikut:

1) Kepala Seksi Pemerintahan:

- a) Pelaksanaan manajemen tata praja pemerintahan.
- b) Penyusunan rancangan regulasi desa.
- c) Pembinaan masalah pertanahan.
- d) Pembinaan ketentraman dan ketertiban.
- e) Pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat.
- f) Penyelenggaraan administrasi kependudukan.
- g) Penataan dan pengelolaan wilayah.

- h) Pendataan dan pengelolaan profil desa.
- 2) Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat:
 - a) Pelaksanaan pembangunan sarana prasarana perdesaan.
 - b) Pelaksanaan pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan.
 - c) Pelaksanaan sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik dan lingkungan hidup.
 - d) Pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.
- 3) Kepala Seksi Pelayanan:
 - a) Pelaksanaan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat.
 - b) Peningkatan upaya partisipasi masyarakat.
 - c) Pelestarian nilai sosial budaya masyarakat.
 - d) Pembinaan keagamaan.
 - e) Pembinaan ketenagakerjaan.
- e. Kepala Dusun

Kepala dusun berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu kepala desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk melaksanakan tugas tersebut kepala dusun memiliki fungsi:

- 1) Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.
- 2) Pengawasan pelaksanaan pembangunan di wilayahnya.
- 3) Pelaksanaan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya.
- 4) Pelaksanaan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

C. Potensi Desa Karangrejo

Desa Karangrejo mempunyai beragam komponen yang berpotensi untuk mengembangkan pariwisata, diantaranya: *pertama*, daya tarik wisata berupa wisata alam seperti Punthuk Setumbu, Bukit Barede, dan Gereja Ayam atau Bukit Rhema. Destinasi-

destinasi wisata tersebut selain menyuguhkan pemandangan alam sekitar juga menjadi destinasi yang cocok untuk menikmati keindahan *sunrise* (dikutip dari wawancara Widodo, Rohadi, dan Fajar). Daya tarik wisata lainnya yaitu Kebun Buah Karangrejo yang menyediakan fasilitas penunjang berupa pendopo. Selain itu, ada juga Balkondes (Balai Ekonomi Desa) Karangrejo yang menyediakan fasilitas mulai dari penginapan berupa *homestay*, restoran atau kafe, dan fasilitas untuk menyelenggarakan *event* (dikutip dari wawancara Fajar). Kelima daya tarik wisata tersebut dikelola atau berada di bawah naungan BUMDes Bumi Mulia Karangrejo (dikutip dari wawancara Widodo dan Hely).

Kedua, seni budaya seperti Jathilan, Brodut, Kubro Siswo, Tari Gambyong, Tarian Wayang Orang, Rebana, dan yang terbaru ada Tari Karangrejo Gumregah (dikutip dari Arsip Desa Karangrejo dan wawancara Widodo). Berdasarkan pernyataan Fajar ketika peneliti diwawancarai, potensi budaya yang berupa kesenian di Desa Karangrejo ada di setiap dusunnya, seperti di Dusun Kretek I terdapat Ngesti Budaya yang pada dasarnya merupakan tarian Jawa dan karawitan, Dusun Kretek II terdapat kesenian Topeng Ireng atau Ndayakan, Dusun Bumen Jelapan terdapat Syubbanul Muslimin (kesenian berbasis Islami), Dusun Kurahan terdapat kesenian Kubro Siswo, Dusun Sendaren I terdapat kesenian Brodut (Kubro Dangdut/Kubro Siswo), Dusun Sendaren II terdapat kesenian Kuda Lumping. Selain itu, di Desa Karangrejo juga terdapat sanggar tarian rakyat yang anggotanya dari masyarakat Desa Karangrejo yang bernama Sanggar Seni Ahmad Danom yang memiliki salah satu tarian yang diambil dari kisah yang terdapat pada relief Candi Borobudur yang bernama tari Mahakatyayana.

Ketiga, kuliner berupa makanan tradisional seperti thiwul, cenil, clorot, bajingan (singkong yang direbus dengan nira), gethuk dan lain-lain (dikutip dari wawancara Widodo dan Fajar).

Keempat, potensi pengolahan sampah seperti bank sampah dan TPS 3R (Arsip Desa Karangrejo). Pengolahan sampah di desa dilakukan oleh masyarakat desa untuk mengurangi jumlah sampah dengan memilah dan mengolah sampah organik menjadi produk seperti pupuk organik ataupun produk lainnya.

Komponen-komponen yang dimiliki Desa Karangrejo yang berpotensi sebagai daya tarik wisata kemudian dikembangkan menjadi beragam aktivitas, mulai dari UMKM atau industri rumahan, dikembangkan menjadi aktivitas wisata edukasi, bahkan dikemas menjadi paket-paket wisata yang menarik. Seperti halnya potensi seni budaya dikembangkan menjadi wisata edukasi kesenian, dimana wisatawan dapat belajar gamelan ataupun tarian dari Desa Karangrejo.

Sementara potensi kuliner di Desa Karangrejo dikembangkan menjadi UMKM atau industri kuliner seperti industri jet kolet (kerupuk gethuk), gethuk, dan es pong. Ada juga UMKM seperti Kampung Kafe yang menyediakan aneka minuman tradisional dengan bahan dasar rempah-rempah seperti wedang sere (dikutip dari Arsip Desa Karangrejo dan wawancara Fajar). Kuliner makanan tradisional di Desa Karangrejo juga dikembangkan menjadi aktivitas wisata kuliner seperti pasar budaya yang bernama “Jalan Jajan”. Jalan Jajan ini tidak hanya menjual beraneka macam makanan tradisional, tetapi juga dalam penerapan konsep berjualannya dilakukan secara tradisional, seperti adanya penggunaan bambu, gentong, dan lain sebagainya. Pasar budaya tersebut buka setiap Hari Sabtu dan Minggu yang berlokasi di samping Kantor Desa Karangrejo, tepatnya di Dusun Kretek I (wawancara Fajar). Selain itu, dari UMKM atau industri kuliner tersebut, wisatawan juga dapat belajar melalui edukasi pembuatan makanan tradisional seperti mengolah singkong menjadi jet kolet (kerupuk gethuk) dan belajar cara membuat gula jawa (wawancara Rohadi dan Fajar).

Desa Karangrejo juga mempunyai UMKM atau industri kerajinan seperti industri batik, lukisan kain perca, gantungan kunci berbentuk stupa candi-candi maupun yang lainnya, miniatur Candi Borobudur dan relief, kerajinan ukir bambu, anyaman tikar pandan, dan bonsai kelapa (dikutip dari Arsip Desa Karangrejo dan wawancara Fajar). Dari UMKM atau industri kerajinan tersebut, Desa Karangrejo menawarkan wisata edukasi membatik, membuat miniatur Candi Borobudur, dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Karangrejo juga mempunyai usaha-usaha yang dikembangkan untuk menunjang aktivitas pariwisata di desa, diantaranya usaha *homestay* dan usaha penyewaan alat transportasi atau angkutan seperti sepeda motor, sepeda ontel, dan mobil klasik (Arsip Desa Karangrejo).

Adapun wisata edukasi lain yang berasal dari pengembangan aktivitas sehari-hari masyarakat desa seperti edukasi *traditional farming* dan pembuatan batu bata. Dalam edukasi *traditional farming*, wisatawan dapat belajar cara menanam padi mulai dari menanam benih padi hingga membajak sawah. Ada juga edukasi *cooking class* atau mengolah bahan makanan. Dimana wisatawan dapat belajar mulai dari cara memetik bahan makanan dari kebun hingga cara membuat makanan tradisional khas Desa Karangrejo. Desa Wisata Karangrejo juga menawarkan edukasi untuk anak-anak kecil seperti belajar membuat mainan kuda dari pelepah pisang dan membuat tempat sayur dari daun pisang atau yang disebut dengan takir (dikutip dari wawancara Widodo).

Aktivitas-aktivitas wisata yang ada di Desa Wisata Karangrejo dikemas menjadi beragam paket-paket wisata. Paket-paket wisata yang ditawarkan merupakan gabungan dari komponen-komponen mulai dari fasilitas transportasi dan penginapan, melakukan kunjungan-kunjungan ke destinasi wisata, UMKM atau industri rumahan hingga kunjungan edukasi. Dalam pembuatan paket wisata tersebut, pengelola desa wisata tidak hanya memasukkan komponen yang berasal dari Desa Karangrejo saja, tetapi juga bekerja sama dengan desa-desa lain di sekitarnya. Paket-paket wisata yang ditawarkan diantaranya berupa paket kunjungan dan keliling desa menggunakan alat transportasi seperti sepeda ontel, jip, VW (Volkswagen), andong, dan kereta kelinci. Akan tetapi, wisatawan juga ditawarkan paket *walking tour* jika ingin berkeliling maupun berkunjung dengan berjalan kaki. Selain itu, ada juga paket *live in* untuk wisatawan yang ingin singgah atau bermalam di Desa Karangrejo. Dalam paket *live in* yang ditawarkan, wisatawan juga dapat menikmati fasilitas mulai dari melihat *sunrise*, melakukan aktivitas seperti rutinitas masyarakat desa, melakukan kunjungan edukasi seperti edukasi *traditional farming*, membuat gerabah, budidaya lebah madu, dan lain-lain (dikutip dari wawancara Fajar dan Andi). Selain itu, ada juga paket wisata yang tidak kalah menariknya dengan paket-paket yang sebelumnya, seperti paket wisata susur sungai, *rafting* hingga *outbound*. Paket-paket yang ditawarkan kepada wisatawan juga sudah dilengkapi dengan *welcome drink* dan *snack* maupun fasilitas makan dan minum (Khairunnisa, 2021). Berdasarkan pernyataan Andi, harga paket-paket yang ditawarkan kisaran dari Rp 150.000 hingga Rp 1.600.000 tergantung dari komponen ataupun fasilitas yang dipilih wisatawan, sehingga harga dari paket-paket tersebut menyesuaikan dengan jenis paket yang diambil.

Desa Karangrejo mempunyai fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata di desa, diantaranya pendopo di Kebun Buah Karangrejo, pendopo Balai Desa Karangrejo yang bernama Joglo Kyai Ahmad Danom, dan fasilitas penunjang di Balkondes Karangrejo untuk mengadakan *event* atau kegiatan. Ketiga fasilitas penunjang tersebut biasanya dijadikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan *event*, pertemuan, acara formal hingga nonformal dari Desa Karangrejo maupun dari luar desa. Ada juga pendopo tengah deso atau bumi perkemahan yang biasanya digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan seperti *camping* hingga *outbound* serta dapat juga untuk menyelenggarakan *event-event* kecil (wawancara Fajar). Selain itu, Desa Karangrejo juga mempunyai sarana dan prasarana penunjang pariwisata seperti gardu pandang, toilet, penerangan jalan, posko wisata, pusat informasi bagi wisatawan yang berada di kantor kepala desa atau di kantor desa wisata, area parkir, sekretariat Pokdarwis, dan gazebo (dikutip dari Arsip Desa Karangrejo dan

wawancara Fajar). Menurut Fajar, Desa Karangrejo belum mempunyai fasilitas yang dikhususkan untuk memasarkan cenderamata secara terpusat, sehingga pemasaran cenderamata atau oleh-oleh dari Desa Karangrejo masih dilakukan secara menyebar di masing-masing destinasi wisata atau di lokasi produksinya atau lokasi UMKM itu sendiri.

Dari segi SDM masyarakat desa, tenaga kerja di Desa Wisata Karangrejo sudah memadai karena dengan adanya aktivitas pariwisata di desa dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar, bahkan masyarakat yang tadinya merantau ke kota kembali ke desanya untuk turut berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata di desanya (dikutip dari wawancara Widodo). Sebagaimana pernyataan Fajar, destinasi-destinasi wisata di Desa Wisata Karangrejo seperti Punthuk Setumbu, Gereja Ayam atau Bukit Rhema, dan Bukit Baredde sudah ada tenaga kerja yang mengelola masing-masing destinasi. Untuk Balkondes Karangrejo dan Kebun Buah Karangrejo juga sudah ada tenaga kerja yang mengelolanya. Sementara UMKM yang ada di desa juga sudah ada tenaga kerja yang mengelolanya dan tergantung dari pemilik masing-masing UMKM. Fajar juga menjelaskan bahwa tenaga kerja di Desa Wisata Karangrejo memadai, hanya saja ada kekurangan dimana destinasi wisata Bukit Baredde saat ini belum dapat beroperasi. Penyebabnya karena adanya pandemi Covid-19 dan manajemen pengelolaan yang masih kurang, sehingga tenaga kerjanya belum memadai. Dalam jangka waktu dekat Bukit Baredde memang belum dapat beroperasi, tetapi dalam jangka panjang sudah dapat beroperasi kembali.

Keberadaan Desa Wisata Karangrejo juga didukung dengan akses jalan yang baik. Jalan menuju desa, terutama menuju destinasi-destinasi wisata dapat dilewati kendaraan roda dua hingga roda empat. Seperti jalan menuju ke Punthuk Setumbu, Gereja Ayam atau Bukit Rhema, Kebun Buah Karangrejo, dan Balkondes Karangrejo dapat dilewati alat transportasi mulai dari sepeda ontel, sepeda motor, mobil, minibus hingga bus. Sementara jalan menuju ke Bukit Baredde dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat saja. Masing-masing destinasi wisata juga menyediakan lahan parkir untuk kendaraan. Akan tetapi, tempat parkir bus di Punthuk Setumbu berada di bawah, berbeda dengan tempat parkir motor, mobil, dan minibus yang berada di atas dan tidak jauh dengan loket masuk. Pengelola Gereja Ayam atau Bukit Rhema juga menyediakan atau menyewakan *shuttle* tambahan atau jip bagi wisatawan yang tidak ingin berjalan kaki dari tempat parkir menuju ke atas dimana bangunan Gereja Ayam berada (wawancara Fajar).

Desa Wisata Karangrejo juga memiliki standar keamanan yang terjamin. Sebagaimana pernyataan dari Fajar, tingkat keamanan di setiap dusun sangat diperhatikan, bahkan di masing-masing dusun ada kebijakan masing-masing berkaitan dengan

keamanan, seperti adanya pos kamling dan ronda malam. Sementara di Desa Wisata Karangrejo sendiri ada Linmas dan LPRB (Lembaga Penanggulangan Risiko Bencana) yang bergerak dalam bidang sosial. Menurut pernyataan dari Andi, tingkat keamanan di destinasi-destinasi wisata juga sangat diperhatikan. Hal tersebut sebagai wujud penerapan aspek 7 K dalam Sapta Pesona, yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan. Sebagai desa wisata, maka keamanan desa, termasuk di dalamnya keamanan destinasi wisata harus terjamin. Seperti pemberian batas-batas ataupun pagar oleh pengelola destinasi wisata agar wisatawan tidak terjatuh ke jurang. Sementara dari aspek ketertiban, di destinasi wisata diberikan loket pintu masuk agar wisatawan tertib dan disediakan lahan parkir yang terpisah untuk kendaraan roda dua dan roda empat agar kendaraan diparkir secara rapi. Dari segi kebersihan, kawasan destinasi wisata rutin dibersihkan oleh tenaga kerja yang bertanggung jawab atas kebersihan dari masing-masing destinasi wisata. Selain itu, kebersihan lingkungan sekitar juga sangat diperhatikan. Karena seluruh masyarakat selalu mengadakan kegiatan rutin gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar. Dari segi kesejukan, untuk menjaga udara agar tetap sejuk, maka pepohonan di desa, terutama di destinasi wisata dijaga agar tidak ditebang secara sembarangan. Dari segi keindahan, baik penataan destinasi wisata dan lingkungan sekitarnya dibuat sedemikian rupa agar enak dipandang. Dari segi keramahan, pengelola destinasi wisata dan masyarakat desa merespon atau menyambut para wisatawan dengan ramah. Jika enam aspek dalam Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, dan keramahan) sudah diterapkan, maka aspek kenangan yang baik mengenai Desa Wisata Karangrejo dapat tercipta dalam benak wisatawan.

Dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Karangrejo, terdapat kegiatan-kegiatan yang sering diselenggarakan di desa tersebut, diantaranya kegiatan pemerintahan desa, kegiatan rutin tahunan seperti festival budaya, pertandingan olahraga maupun perlombaan-perlombaan. Kegiatan pemerintahan desa yang sering diselenggarakan di desa tersebut seperti acara rutin tahunan, rapat, pertemuan, kegiatan lainnya yang diadakan di Kebun Buah Karangrejo maupun di Balkondes Karangrejo (wawancara Hely).

Kegiatan festival atau *event* budaya tahunan yang diselenggarakan di Desa Wisata Karangrejo dan dapat menarik wisatawan atau masyarakat dari luar desa agar datang ke desa tersebut diantaranya yaitu Sedekah Bumi dan Riyayan Kabudayan Karangrejo. Sedekah Bumi di Desa Wisata Karangrejo, khususnya di Dusun Kurahan merupakan *event* budaya atau kirab gunung menuju ke puncak Punthuk Setumbu. *Event* tersebut diselenggarakan setiap dua tahun sekali pada bulan November atau akhir tahun yang acara

puncaknya dimeriahkan dengan pertunjukan atau penampilan dari kesenian-kesenian yang ada di desa tersebut. Sementara Riyayan Kabudayan Karangrejo merupakan festival budaya tahunan program dari Kemdikbudristek yang pertama kali diselenggarakan pada 31 Oktober 2021 di Kebun Buah Karangrejo (dikutip dari wawancara Hely dan Fajar).

Berdasarkan pernyataan Hely dan Fajar, kegiatan rutin tahunan lain yang diselenggarakan di Desa Wisata Karangrejo yaitu perlombaan antar pemuda/antar dusun/antar masyarakat setiap 17 Agustus untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan RI. Sebelum adanya pandemi Covid-19, kegiatan tersebut rutin diselenggarakan setahun sekali di halaman kantor desa dan sekitarnya, di Kebun Buah Karangrejo ataupun di tempat-tempat lain yang luas. Fajar juga menyampaikan bahwa di Desa Wisata Karangrejo juga ada kegiatan pertandingan olahraga seperti pertandingan bola voli yang pesertanya tidak hanya dari masyarakat Desa Karangrejo, tetapi terbuka untuk umum.

Ada juga *event* atau kegiatan wisata UMKM yang diselenggarakan di Desa Wisata Karangrejo. Namun, kebanyakan dari *event-event* tersebut diselenggarakan oleh pihak luar seperti kementerian atau dinas-dinas terkait dengan menggandeng pelaku pariwisata ataupun pelaku UMKM (wawancara Fajar).

Berikut ini adalah potensi Desa Karangrejo yang menjadi daya tarik wisata:

1. Punthuk Setumbu

Punthuk Setumbu terletak di Dusun Kurahan, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Menurut Jamil (dalam Rachma, 2018) nama Punthuk Setumbu diambil dari kata “setumbu” atau “tumbu” karena bentuk gundukan tanah atau bukit tersebut menyerupai tumbu. Tumbu merupakan wadah dari anyaman bambu.



Gambar 2. 5 Gapura Menuju ke Punthuk Setumbu
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Punthuk Setumbu merupakan salah satu daya tarik wisata untuk berburu *sunrise*. Untuk mencapai puncak Punthuk Setumbu wisatawan harus berjalan terlebih dahulu menyusuri jalan paving yang di sekelilingnya terdapat pepohonan yang rindang dan asri. Di sepanjang jalan paving menuju puncak Punthuk Setumbu juga terdapat warung atau lapak yang menjual makanan ataupun minuman serta cenderamata yang menjadi ciri khas dari Desa Wisata Karangrejo. Puncak dari Punthuk Setumbu berupa pelataran yang dilengkapi dengan pagar pembatas dari besi untuk menjaga keamanan wisatawan. Selain itu, di puncaknya juga terdapat gazebo, spot-spot foto dengan latar pemandangan alam serta dilengkapi dengan mushola dan toilet. Akses jalan menuju Punthuk Setumbu dapat dilewati kendaraan roda dua, kendaraan roda empat seperti mobil dan minibus. Destinasi ini juga menyediakan lahan parkir untuk kendaraan para wisatawan.



Gambar 2. 6 Spot Foto di Punthuk Setumbu
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. 7 Spot Foto di Punthuk Setumbu
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Jam operasional Punthuk Setumbu mulai dari pukul 04.00 WIB – 17.00 WIB. Punthuk Setumbu buka setiap hari dari Senin sampai Minggu. Sementara untuk harga tiket masuk wisatawan lokal Rp 20.000 dan untuk wisatawan mancanegara Rp 40.000 (Rudi, 2021).

2. Bukit Baredé

Bukit Baredé berlokasi di Dusun Sendaren II, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Bukit tersebut berada di kawasan Pegunungan Menoreh, yang menurut cerita dahulu digunakan sebagai tempat berkumpulnya pasukan Pangeran Diponegoro ketika Perang Jawa. Nama Bukit Baredé merupakan akronim dari Bubare Perang Gedhe, yang berarti selesainya perang besar atau setelah perang besar (Rudi, 2021).

Seperti halnya Punthuk Setumbu, Bukit Baredé juga merupakan destinasi untuk berburu *sunrise*. Untuk mencapai puncak Bukit Baredé, wisatawan harus berjalan kurang lebih 15 menit melalui jalan setapak yang sudah bagus. Dari atas bukit tersebut, wisatawan dapat menikmati pemandangan alam berupa hamparan hijau dari pepohonan yang rindang serta dapat menikmati pemandangan Candi Borobudur dari kejauhan. Fasilitas yang disediakan di Bukit Baredé diantaranya gazebo, lahan parkir yang luas, warung yang menjual makanan dan minuman serta gardu pandang berupa rumah pohon (Rudi, 2021).



Gambar 2. 8 Spot Foto di Bukit Baredo
(Sumber: Arsip Desa Karangrejo)

Jam operasional Bukit Baredo yaitu dari pukul 04.00 WIB hingga 17.00 WIB. Bukit Baredo buka setiap hari dari Senin sampai Minggu. Untuk tiket masuk Bukit Baredo untuk wisatawan lokal sangatlah murah, bahkan sudah termasuk biaya parkir sekitar Rp 2.000 untuk motor dan Rp 5.000 untuk mobil. Sedangkan tiket masuk untuk wisatawan mancanegara sebesar Rp 30.000 (Rudi, 2021).

3. Gereja Ayam atau Bukit Rhema

Gereja Ayam atau Bukit Rhema berlokasi di Dusun Kurahan, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Gereja dengan bentuk unik ini sebenarnya berbentuk merpati, namun karena orang-orang di sekitar menganggap bentuknya menyerupai ayam, maka gereja tersebut dikenal dengan nama Gereja Ayam. Dikutip dari CNN Indonesia, Gereja Ayam dibangun pada tahun 1992 atas dasar mimpi aneh yang datang pada Daniel Alamsjah. Pada tahun 1988, Daniel bermimpi jika dirinya diminta untuk membangun sebuah rumah doa di suatu perbukitan asing yang belum pernah dia datangi sebelumnya, dan mimpi tersebut datang beberapa kali. Daniel yang berprofesi sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan di Jakarta, pada tahun 1988 berwisata ke kawasan Borobudur. Di sana dia bertemu seorang pemuda setempat penyandang disabilitas. Daniel sempat berkomunikasi dengan pemuda tersebut yang ternyata akan mengambil kayu di sebuah bukit di Dusun Gombong, Desa Kembanglimus. Pria kelahiran Lampung tersebut akhirnya mengikuti pemuda itu hingga sampailah mereka di sebuah bukit yang ternyata mirip dengan yang ada di dalam mimpi Daniel. Daniel kemudian memutuskan untuk berdoa semalam suntuk di bukit tersebut hingga akhirnya dia mendapatkan pencerahan untuk membangun

rumah doa. Perbukitan rumah doa itu kemudian dinamai Daniel dengan nama Bukit Rhema yang bagi umat Kristiani berarti ‘firman yang hidup’. Daniel memantapkan diri untuk membangun rumah doa tersebut. Dia memilih bentuk bangunan menyerupai burung merpati yang merupakan simbol perdamaian dan roh kudus. Pada tahun 1992, rumah doa mulai dibangun dan pada tahun 1996 sempat tertunda karena adanya krisis moneter. Selain tempat ibadah, Gereja Ayam sempat dimanfaatkan sebagai tempat panti rehabilitasi bagi anak penyandang disabilitas, orang ketergantungan narkoba, orang dengan gangguan jiwa, dan anak muda yang memiliki masalah. Pada tahun 2000, Gereja Ayam sempat ditutup karena penolakan warga setempat. Akan tetapi, bangunan rumah doa ini akhirnya kembali dibuka sebagai tempat wisata pada tahun 2014. Gereja Ayam terdiri dari beberapa lantai, dan di lantai atas atau atap Gereja Ayam, wisatawan akan disuguhkan dengan pemandangan Puncak Suroloyo, Gunung Sindoro, dan Candi Borobudur.



Gambar 2. 9 Gereja Ayam atau Bukit Rhema
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Untuk menuju bangunan Gereja Ayam, wisatawan harus berjalan terlebih dahulu menyusuri jalan setapak atau dapat juga menyewa jip yang sudah dilengkapi sopir yang memang dikhususkan untuk mengangkut petugas ataupun wisatawan. Di bagian ekor bangunan Gereja Ayam terdapat Kafe yang menyediakan beragam makanan dan minuman. Sementara di luar bangunan Gereja Ayam juga terdapat fasilitas yang menjual makanan dan minuman,

cenderamata, toilet serta mushola yang terletak di dekat loket pembelian tiket. Jam operasional Gereja Ayam pada hari Senin sampai Jum'at mulai pukul 08.00 WIB hingga 17.00 WIB. Sedangkan pada Weekend atau Sabtu hingga Minggu mulai pukul 07.00 WIB hingga 17.00 WIB. Untuk tiket masuk Gereja Ayam Rp 25.000 untuk wisatawan lokal, sementara tiket masuk wisatawan mancanegara Rp 50.000.

4. Kebun Buah Karangrejo

Kebun Buah Karangrejo terletak di Dusun Kurahan, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Kebun dengan luas lebih dari 2,5 Ha tersebut ditanami pohon kelengkeng itoh dan durian.



Gambar 2. 10 Kebun Buah Karangrejo
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kebun Buah Karangrejo merupakan salah satu proyek pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur yang selesai dibangun pada April 2019 (Ardhi, 2019). Fasilitas yang disediakan di sana antara lain pendopo dengan ornament Jawa, toilet serta tempat untuk duduk atau bersantai di tengah-tengah kebun buah. Di halaman pendopo, terdapat lahan luas yang dapat dijadikan sebagai tempat parkir. Pengunjung dapat menikmati pemandangan Perbukitan Menoreh dan hamparan hijau persawahan yang luas dari tengah-tengah kebun buah ataupun dari pendopo yang ada di sana. Kebun Buah Karangrejo juga cocok dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan-pertemuan dengan tema *outdoor*. Untuk masuk ke area Kebun Buah Karangrejo, pengunjung tidak perlu membeli tiket masuk ataupun membayar parkir.



Gambar 2. 11 Pendopo Kebun Buah Karangrejo
(Sumber: Dokumen Pribadi)

5. Balkondes Karangrejo

Balkondes (Balai Ekonomi Desa) Karangrejo berlokasi di Dusun Bumen Jelapan, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Pembangunan balkondes di Borobudur, termasuk Balkondes Karangrejo merupakan inisiatif dari PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (TWC); PT Pengembangan Pariwisata Indonesia (*International Tourism Development Corporation/ITDC*); dan Patrajasa. Setelah itu mereka juga bekerja sama dengan BUMN lain. Balkondes Karangrejo juga mendapat dukungan dari PT Perusahaan Gas Negara (PGN) (Wisnubroto, 2021). Sebagaimana penuturan Rohadi, Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Desa Karangrejo, landasan berdirinya Balkondes Karangrejo ialah surat kerja sama pemberian hibah antara BUMN pendamping dengan Pemerintah Desa Karangrejo.



Gambar 2. 12 Restoran atau Kafe di Balkondes Karangrejo
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Balkondes Karangrejo menyediakan fasilitas restoran atau kafe dan juga *homestay* dengan nuansa pedesaan yang asri dengan unit *homestay* yang dikelilingi persawahan serta pemandangan Perbukitan Menoreh. *Homestay* di Balkondes Karangrejo mempunyai 20 unit kamar yang terdiri dari tiga tipe, yaitu *homestay family*, *homestay couple*, dan *homestay single*. *Homestay* di Balkondes Karangrejo mempunyai gaya bangunan kayu tradisional Jawa bercampur modern serta dilengkapi fasilitas mulai dari AC, Wi-Fi, *water heater*, LED TV, area parkir, amenities seperti handuk, dan *electric cattle set* (Khairunnisa, 2021). Selain itu, Balkondes Karangrejo juga menyediakan fasilitas lain seperti paket wisata keliling Desa Karangrejo dan *venue* untuk menyelenggarakan *event* yang berupa pendopo dan panggung kesenian yang memiliki desain terbuka. Untuk harga sewa *homestay* di Balkondes Karangrejo mulai dari Rp 500.000 hingga Rp 1.500.000 per malam termasuk sarapan dan jajanan pasar. Harga tersebut tergantung dari tipe *homestay* yang dipilih (Khairunnisa, 2021).



Gambar 2. 13 Tampilan Depan *Homestay* di Balkondes Karangrejo
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. 14 Tampilan Depan *Homestay Tipe Family*
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. 15 Tampilan Depan *Homestay Tipe Couple*
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. 16 Tampilan Depan *Homestay Tipe Single*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Homestay di Balkondes Karangrejo menurut Sandiaga Uno (dalam Khairunnisa, 2021) selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai salah satu *homestay* terbaik yang memiliki standar dengan kelas dunia. Menurut penjelasan Hely (dalam Khairunnisa, 2021), pernyataan Menparekraf tersebut disebabkan karena kebersihan dan penataan lingkungan *homestay* yang baik serta penyediaan fasilitas yang lengkap. Selain *homestay* di Balkondes Karangrejo, terdapat dua *homestay* lain di dekat Kantor Desa Karangrejo yang dikelola oleh BUMDes. Sementara itu, Desa Wisata Karangrejo juga memiliki *homestay* yang menggunakan bangunan rumah milik warga dan dikelola secara pribadi oleh warga setempat. Standar kualitas dan pelayanan *homestay*, baik yang dikelola BUMDes maupun yang dikelola masyarakat desa sama. Karena masyarakat desa menerapkan standar yang serupa dengan yang diterapkan oleh BUMDes. Untuk harga sewa *homestay* di dekat kantor desa Rp 350.000 per malam, sementara harga sewa *homestay* yang dikelola secara pribadi oleh masyarakat mulai dari Rp 150.000 hingga Rp 300.000 per malam (Khairunnisa, 2021).

D. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nirwana *Sunrise* dan Pengelola Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nirwana *Sunrise* Desa Karangrejo merupakan organisasi yang bertugas untuk menyadarkan masyarakat mengenai pariwisata. Pokdarwis tersebut berdiri sejak tahun 2011 yang diketuai oleh Pak Rohadi dengan wakil ketua pada saat itu adalah Pak Muh Klasin (Alm). Namun, SK yang menyatakan tentang pembentukan Pokdarwis Nirwana *Sunrise* baru turun pada tahun 2016. Pokdarwis juga merupakan anggota dari Pengelola Desa Wisata Karangrejo (Fajar, 15 Desember 2021). Dasar hukum dan tujuan Pokdarwis Nirwana *Sunrise* sebagai berikut (Arsip Pokdarwis Nirwana *Sunrise*):

1. PERKADES No. 2 Tahun 2016 Tentang pembentukan POKDARWIS “NIRWANA *SUNRISE*”.
2. SK Kepala Desa Karangrejo Nomor: 180.182/17/KEP/2016.
3. Penopang perkembangan pariwisata di Desa Karangrejo.
4. Melibatkan seluruh komponen masyarakat Desa Karangrejo.
5. Lebih menitikberatkan kepada “BENEFIT” daripada “PROFIT”.

Kegiatan dari Pokdarwis Nirwana *Sunrise* diantaranya yaitu (Arsip Pokdarwis Nirwana *Sunrise*):

1. Penyuluhan Sapta Pesona. Penyuluhan ini dilakukan melalui musyawarah dengan para pelaku pariwisata serta dengan masyarakat setempat.
2. Pelatihan kesenian tradisional. Pelatihan ini dilakukan sebagai upaya untuk menggali potensi budaya dan kearifan lokal setempat sebagai daya tarik wisata.
3. Pelatihan UMKM. Bertujuan untuk mengangkat produk-produk UMKM lokal sebagai daya tarik wisata serta meningkatkan perekonomian masyarakat.
4. Giat kebersihan lingkungan objek wisata. Kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan objek wisata dilakukan oleh para pelaku pariwisata, Pemdes serta masyarakat setempat.
5. Pencarian dan pengembangan potensi desa. Bertujuan untuk menggali seluruh potensi desa seperti budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata.

Pokdarwis Nirwana *Sunrise* Desa Karangrejo pernah mendapatkan beberapa penghargaan yang menjadi bukti keberhasilan Pokdarwis dalam menjalankan tugasnya untuk menyadarkan masyarakat mengenai pariwisata serta mempromosikan pariwisata di desanya, diantaranya mendapatkan Juara I Apresiasi dan Konvensi Pokdarwis Tingkat Kabupaten Magelang Tahun 2018, Juara III Konvensi Pokdarwis Tingkat Kabupaten Magelang tahun 2019, dan Juara III Apresiasi Kelembagaan Pokdarwis Jawa Tengah 2021.

Berikut ini adalah susunan Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nirwana *Sunrise* Desa Wisata Karangrejo:



Gambar 2. 17 Susunan Pengurus Kelompok Sadar Wisata Nirwana *Sunrise*
(Sumber: Arsip Desa Karangrejo)

Berikut adalah tugas pokok dan fungsi dari Pokdarwis Nirwana *Sunrise* Desa Wisata Karangrejo (Arsip Desa Karangrejo):

1. Ketua Umum
 - a. Memimpin Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).
 - b. Memberikan pengarahan pada anggota.
 - c. Mengoordinir kegiatan-kegiatan serta bertanggung jawab mengenai pelaksanaan kegiatan.
 - d. Memimpin pertemuan maupun diskusi kelompok.
 - e. Menandatangani surat-surat.
 - f. Berkordinasi dan bertanggung jawab kepada kepala desa.
2. Wakil
 - a. Membantu tugas ketua umum.
 - b. Mewakili ketua umum dalam berbagai kegiatan bila ketua umum berhalangan.
 - c. Bertanggung jawab kepada ketua umum.
3. Sekretaris
 - a. Membantu tugas ketua.
 - b. Mewakili ketua dalam berbagai kegiatan maupun pertemuan apabila berhalangan hadir.
 - c. Menyusun dan melaksanakan kegiatan administrasi.
 - d. Mempersiapkan bahan-bahan pertemuan Pokdarwis.
 - e. Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan pihak luar terkait.
 - f. Menghimpun dan notulasi seluruh hasil rapat dan pertemuan.
 - g. Sesuai perintah dan bertanggung jawab kepada ketua.
4. Bendahara
 - a. Bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran uang.
 - b. Melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara tertib.
 - c. Inisiator dan *creator* merancang ide pendapatan.
 - d. Bertanggung jawab kepada ketua.
5. Bidang Pengembangan Destinasi
 - a. Membantu mengkoordinir di tingkat dusun untuk mengembangkan sumber daya pariwisata di dusun masing-masing.
 - b. Memberikan informasi, saran dan masukan mengenai perkembangan pariwisata di setiap dusun.

- c. Berkordinasi dengan pengurus.
6. Bidang Pemasaran
 - a. Mempromosikan semua objek wisata yang di kelola Pokdarwis di setiap dusun.
 - b. Bekerja sama dengan semua pihak dalam mengembangkan sektor pariwisata terutama yang dikelola Kelompok Sadar Wisata.
 - c. Berkordinasi antar seksi serta bertanggung jawab kepada ketua.
7. Bidang Pengembangan Industri
 - a. Membentuk suatu kelompok pengelola wisata untuk menggali potensi sumber daya wisata dan pelayanan terhadap wisatawan.
 - b. Membentuk kelompok industri kecil yang bergerak di bidang kepariwisataan di setiap dusun.
 - c. Menumbuhkembangkan usaha-usaha yang mendukung sektor pariwisata di setiap kabupaten dusun.
 - d. Berkordinasi antar seksi serta bertanggung jawab kepada ketua.
8. Bidang Kelembagaan dan SDM
 - a. Memetakan Potensi SDM.
 - b. Membuat program kerja *upgrade* di pengurus Pokdarwis Nirwana *Sunrise*.
 - c. Menyelenggarakan program kerja yang sudah disetujui ketua.
 - d. Berkoordinasi dan bertanggung jawab kepada Ketua Pokdarwis Nirwana *Sunrise*.
9. Bidang Kajian dan Perencanaan Usaha Wisata
 - a. Mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki Desa Karangrejo.
 - b. Mengklasifikasi potensi.
 - c. Membuat analisa usaha pariwisata yang akan dikembangkan.
 - d. Memfasilitasi melalui Pokdarwis Nirwana *Sunrise* untuk pembuatan paket wisata.
 - e. Bertanggung jawab kepada Ketua Pokdarwis Nirwana *Sunrise*.

Sebagai catatan, peneliti tidak mencantumkan tugas-tugas dan fungsi pada masing-masing Kelompok Kerja (Pokja) sebagaimana yang tercantum dalam bagan susunan Pengurus Pokdarwis Nirwana *Sunrise* dikarenakan arsip yang peneliti terima dari Ketua Pokdarwis Nirwana *Sunrise* hanya memuat tugas-tugas dari ketua umum, wakil, sekretaris, dan bendahara. Untuk masing-masing Kelompok Kerja (Pokja) memiliki tugas untuk

mengelola atau mengembangkan bidang-bidang yang sesuai dengan nama masing-masing Kelompok Kerja (Pokja).

Berikut ini adalah susunan pengurus pengelola Desa Wisata Karangrejo Periode 2020 s/d 2025 (Arsip Desa Karangrejo):

Penasehat	:	Muhamad Hely Rofikun
Ketua	:	1. Nuryazid 2. Fajar Akhmad Warintrioktama
Sekretaris	:	Sinta Nur Faiza
Bendahara	:	Amilia Dwi Putri
Seksi Dokumentasi	:	1. Rio Damanta 2. Miftah Amrulloh
Seksi Pemasaran	:	1. Sinta Nida'ul Khusna 2. Muhammad Amirudin Mustofa
Seksi Pelayanan	:	Andiansyah

Untuk menjadi pengurus pengelola Desa Wisata Karangrejo tidak ada syarat-syarat khusus yang harus dimiliki. Sebagaimana pernyataan dari Rohadi ketika peneliti wawancara, yang utama adalah memiliki kemauan dan komitmen untuk bersama-sama memajukan desa melalui pengembangan desa wisata. Hal tersebut tergambar ketika rekrutmen pengurus pengelola Desa Wisata Karangrejo. Dimana muda mudi desa yang memiliki kemauan untuk berpikir dan bergerak maju diajak untuk bergabung menjadi pengurus pengelola desa wisata. Setelah itu, muda mudi tersebut diberikan pelatihan dan bimbingan hingga akhirnya mereka secara resmi tergabung dalam pengurus pengelola Desa Wisata Karangrejo.

Tugas-tugas dan fungsi dari pengurus pengelola Desa Wisata Karangrejo tidak peneliti dapatkan karena tidak adanya tugas-tugas dan fungsi dalam bentuk file tertulis. Menurut keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Fajar, tidak adanya file tertulis tersebut karena untuk tugas-tugas dan fungsi dari masing-masing pengurus pengelola desa wisata di struktur susunan pengurus sudah ada posisinya masing-masing. Sementara untuk pengerjaan ataupun pembagian tugas lebih menekankan pada penyampaian secara langsung atau secara lisan serta dilakukan dengan menyesuaikan kondisi.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Karangrejo

- a. Gambaran dan tujuan program pemberdayaan masyarakat serta motif masyarakat berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo

Gambaran umum kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo menurut Fajar diawali dengan mengajak muda mudi dari setiap dusun untuk terlibat aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu, organisasi karang taruna juga memiliki peran aktif dalam kegiatan desa wisata. Dari situ, mereka berperan dalam kegiatan pariwisata seperti dengan menjual paket-paket wisata, bekerja sama dengan pemilik *homestay* untuk membantu dalam bidang pemasaran, dan membantu pelaku UMKM dengan memberikan pelatihan-pelatihan hingga membantu dalam memasarkan produk mereka. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Fajar berikut:

“Contohnya mengajak teman-teman dari setiap dusun, karang taruna itu ikut andil dalam wisata. Dari itu ada kegiatan seperti penjualan paket, itu kan dari teman-teman juga ada berperan dalam kegiatan pariwisata dalam penjualan paket wisata dan juga bekerja sama dengan pemilik homestay yang ada di Desa Karangrejo, itu bekerja sama membantu pemasaran juga, terus membantu pelaku-pelaku UMKM dalam pelatihan maupun membantu penjualan produk mereka.” (Fajar, 1 Desember 2021)

Sedangkan gambaran umum pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo menurut Andi adalah adanya pemberian materi dari fasilitator dan kemudian masyarakat penerima manfaat pemberdayaan langsung mempraktikkan apa yang diajarkan. Setelah itu, masyarakat dapat menerapkan apa yang diajarkan di rumah mereka atau di tempat lain sebagai upaya dalam membantu mengembangkan desa mereka. Hal tersebut seperti yang disampaikan Andi berikut:

“Yang pertama ada pemberian materi dan langsung diadakan praktik di tempat itu, yang terjadi seperti itu. Jadi, ada pemateri, setelah itu baru ada praktik, setelah praktik kaya gitu baru dipraktikkan di tempat umum atau di rumah masing-masing.” (Andi, 2 Desember 2021)

Untuk jangka waktu pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo tidak ditentukan periode pelaksanaannya.

Menurut Widodo, pemberdayaan masyarakat harus dilakukan sesering mungkin agar terjadi peningkatan-peningkatan. Dengan begitu masyarakat desa dapat terbebas dari kemiskinan. Hal tersebut seperti pernyataan Widodo berikut:

“Pemberdayaan masyarakat itu tidak harus pakai jangka waktu. Jadi, kita harus selalu melakukan itu, sehingga selalu ada peningkatan-peningkatan. Supaya masyarakat ini bisa terangkat dari kata kemiskinan.” (Widodo, 26 November 2021)

Melengkapi penjelasan sebelumnya, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa melalui keterlibatan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata di desa maupun dengan membuka usaha-usaha yang berpotensi sebagai pendukung pariwisata. Dengan perekonomian yang lebih baik, masyarakat tidak hanya dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, tetapi juga dapat menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Hely berikut:

“Tujuannya paling tidak agar taraf ekonomi masyarakat itu bisa lebih meningkat, dengan tercukupinya ekonomi di masyarakat mungkin untuk mereka menyekolahkan anaknya lebih ringan. Harapannya kami banyak sarjana-sarjana yang nanti akan lahir di Desa Karangrejo untuk mengembangkan Desa Karangrejo ini ke depannya. Mungkin di tahun-tahun kemarin, anak-anak Desa Karangrejo yang bisa masuk di bangku kuliah masih sangat sedikit, mungkin mereka cuma sampai SD, sampai SMP, cuman gitu, tapi di akhir-akhir ini Alhamdulillah juga sudah lumayan ada banyak.” (Hely, 1 Desember 2021)

Pemberdayaan masyarakat juga merupakan upaya untuk mencapai peningkatan kondisi kehidupan masyarakat desa. Dimana masyarakat yang tadinya belum paham mengenai pariwisata dan masih bermata pencaharian sebagai petani ataupun tukang bangunan, dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo mereka menjadi paham mengenai pengelolaan pariwisata dan beralih mata pencaharian menjadi tenaga kerja pariwisata, seperti menjadi pengelola *homestay*. Bahkan, beberapa masyarakat dari enam dusun di Desa Wisata Karangrejo diberikan bantuan *homestay* oleh pemerintah desa dengan modal yang cukup besar untuk kemudian dikelola masyarakat secara pribadi. Hal tersebut seperti yang disampaikan Andi berikut:

“Untuk perbaikan dari segi kondisi kehidupan masyarakat, mereka yang tadinya hanya petani, tukang bangunan, tapi paling tidak sudah ada kenaikan sekian persen untuk masuk di pariwisata dan mereka paham

tentang pariwisata, tentang pengelolaan pariwisata. Contohnya dari homestay, tadinya warga yang tidak tahu tentang adanya pariwisata, mereka memang nol tentang pariwisata, dari pemerintah desa diberikan bantuan homestay secara cuma-cuma dengan modal dari 75jt-120jt kalau ga salah. Itu diberikan cuma-cuma kepada beberapa masyarakat, saya lupa tepatnya berapa, tapi kurang lebih sekitar 30 warga se-Karangrejo dari 6 dusun.” (Andi, 2 Desember 2021)

Selain yang sudah disebutkan sebelumnya, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo juga memberikan peningkatan dari segi infrastruktur, pola pikir masyarakat yang lebih maju serta semakin erat kebersamaan dan hubungan antara pemerintah desa dengan masyarakat setempat. Menurut Hely, peningkatan dari segi ekonomi baik diakui atau tidak, terjadi peningkatan perekonomian masyarakat dengan adanya pengembangan pariwisata di desa mereka. Selain itu, peningkatan dari segi kebersihan lingkungan ditandai dengan semakin pedulinya masyarakat untuk bersama-sama membersihkan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan Hely berikut:

“Peningkatan saya kira ada nggih, maksudnya secara infrastruktur sekarang lebih naik, maksudnya pola pikir masyarakat juga mungkin sedikit lebih maju, terus kebersamaan juga lebih erat terjalin antara pemerintah desa dan warga masyarakat. Saya yakin juga ekonomi diakui atau tidak diakui ada peningkatan dari warga masyarakat dengan geliat hiruk pikuknya pariwisata yang ada di Desa Karangrejo. Untuk lingkungan mungkin karena banyaknya tamu yang datang ke Karangrejo, mereka juga lebih peduli lingkungan untuk membersihkan lingkungan sekitarnya.” (Hely, 1 Desember 2021)

Peningkatan lainnya juga terjadi dari segi kelembagaan atau organisasi. Peningkatan tersebut ditandai dengan terbentuknya Sanggar Seni Ahmad Danom yang tempatnya berada di pendopo Joglo Kyai Ahmad Danom dan LPRB (Lembaga Penanggulangan Risiko Bencana). Ada juga peningkatan dari segi fasilitas yang disediakan desa seperti adanya ambulans desa dan fasilitas lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Andi berikut:

“Contohnya ada lembaga baru atau paguyuban baru ataupun kepengurusan baru di Pendopo Ahmad Danom karena teman-teman yang tadinya sering bertemu terus ada program-program dari pemerintah, akhirnya membentuk Sanggar Ahmad Danom. Terus adanya lagi LPRB (Lembaga Penanggulangan Risiko Bencana) yang ada di Karangrejo. Dan adanya fasilitas-fasilitas lain seperti ambulans dan lain sebagainya untuk memfasilitasi di Desa Karangrejo.” (Andi, 2 Desember 2021)

Adapun tujuan atau motif dari masyarakat mengikuti pemberdayaan masyarakat, salah satunya seperti yang diungkapkan Fajar, bahwa ia ingin terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Hal tersebut didasari karena adanya rasa suka terhadap suatu kegiatan ataupun organisasi. Untuk mewujudkan keinginannya, Fajar mulai aktif di organisasi dari tingkatan yang terkecil yaitu karang taruna di dusunnya, kemudian menjadi pengurus Pokdarwis hingga akhirnya menjadi pengurus Pengelola Desa Wisata Karangrejo. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Fajar Akhmad W. selaku Ketua II Pengelola Desa Wisata Karangrejo berikut:

“Motifnya yang utama pengen aktif di kegiatan masyarakat terutama desa, awalnya melalui karang taruna di dusun Kretek I. Setelah aktif, terus diajak buat ikut di Pokdarwis, terus lanjut di desa wisata sampai sekarang. Kalau awal-awal ya memang suka berkegiatan atau berorganisasi, intinya itu.” (Fajar, 1 Desember 2021)

Sementara masyarakat lain mengungkapkan bahwa alasan mengikuti pemberdayaan masyarakat untuk memajukan Desa Karangrejo. Berdasarkan pernyataan Andi, teman-teman di desanya juga memiliki keinginan yang sama. Hal tersebut dilatarbelakangi karena kondisi desa sebelum adanya aktivitas pariwisata termasuk dalam kategori desa miskin. Keinginan masyarakat untuk memajukan desanya akhirnya dapat tercapai dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti pemberdayaan masyarakat, aktivitas pariwisata, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Andi berikut:

“Motif utama itu ingin memajukan desa karena Karangrejo dulu adalah salah satu desa IDT. Karangrejo dulu sebelum adanya pariwisata ataupun kegiatan yang ada di Karangrejo, Karangrejo termasuk desa nomor 17 atau garis besarnya dari 20 desa di Kecamatan Borobudur, Karangrejo termasuk tiga besar desa termiskin. Maka dari itu, kami dan teman-teman ingin banget membuat Desa Karangrejo lebih maju. Dan Alhamdulillah tercapai dengan adanya kegiatan-kegiatan pariwisata dan lainnya serta pemberdayaan masyarakat dan semuanya.” (Andi, 2 Desember 2021)

Selain karena memiliki alasan tersendiri untuk mengikuti pemberdayaan masyarakat, masyarakat juga terdorong untuk berpartisipasi karena ajakan dari orang-orang terdekat ataupun orang-orang di sekitar mereka. Seperti yang disampaikan Fajar bahwa ia diajak teman-temannya untuk bergabung dan ikut berpartisipasi dalam pertemuan atau diskusi di desa dengan Pokdarwis dan BUMDes. Pihak Pokdarwis juga mengajak muda mudi di setiap dusun untuk andil

dalam pemberdayaan masyarakat. Dari situlah Fajar memulai pengalamannya dengan terlibat dalam pembahasan-pembahasan kecil hingga turun ke lapangan. Hal tersebut seperti pernyataan Fajar berikut:

“Teman yang mengajak buat gabung, kumpul-kumpul pembahasan di desa, Pokdarwis, sama BUMDes, awalnya itu. Terus sama pihak Pokdarwis juga pemuda-pemudanya dari setiap dusun diajak buat ikut andil. Awalnya ya ikut pembahasan-pembahasan kecil, terus diajak untuk menambah pengalaman untuk turun di lapangan.” (Fajar, 1 Desember 2021)

Hal serupa juga disampaikan Andi, ia terdorong untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat juga karena diajak oleh orang di sekitarnya, yaitu oleh salah satu kepala dusun. Pada awalnya, dia diajak untuk bergabung dalam kepengurusan BUMDes dan memahami mengenai BUMDes. Setelah itu, Andi juga masuk dalam kepengurusan Pokdarwis dan pengelola Desa Wisata Karangrejo hingga saat ini. Penjelasan tersebut seperti yang disampaikan Andi berikut:

“Yang mengajak saya namanya Pak Juliet Tambeng atau disebut dengan Pak Jambul, dia adalah salah satu kadus atau kepala dusun yang mengajak saya pertama kali di BUMDes dan untuk mengerti tentang BUMDes. Setelah itu, menjadi Pokdarwis dan desa wisata, dan sekarang masih bergiat di situ juga.” (Andi, 2 Desember 2021)

b. Tahapan-tahapan dalam pemberdayaan masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Karangrejo dilaksanakan melalui serangkaian tahapan. Langkah awal yang dilakukan yaitu menggali potensi untuk menentukan komponen-komponen apa saja yang ada di desa. Selanjutnya, melakukan diskusi bersama atau musyawarah untuk membuat masterplan atau rencana pengembangan desa dan juga membuat estimasi atau perkiraan mengenai kelayakan usaha atau kegiatan yang akan dilaksanakan berkaitan dengan efeknya bagi masyarakat maupun pengembangan pariwisata di desa. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Widodo berikut:

“Yang pertama-tama adalah pemetaan potensi. Kemudian kita melakukan rencana pengembangan atau membuat masterplannya, sehingga nantinya ketika sudah dalam pelaksanaan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Yang ketiga kita selalu melakukan yang istilahnya itu membuat seperti estimasi usaha atau istilahnya kelayakan usaha.” (Widodo, 26 November 2021)

Sementara itu, Hely juga menyampaikan mengenai tahapan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo. Dimana tahapannya dilakukan melalui diskusi atau musyawarah untuk membuat

kesepakatan dalam menentukan arah pengembangan desa kedepannya, yaitu ke ranah pariwisata. Langkah selanjutnya adalah memberikan sosialisasi atau penyuluhan berkaitan dengan pariwisata dan efeknya kepada seluruh masyarakat dalam setiap kesempatan. Selain itu, pemerintah desa juga mengadakan sosialisasi atau penyuluhan di tingkat RT dengan Kepala Dusun sebagai pembicaranya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Hely berikut:

“Rangkaian prosesnya dari awal kita istilahnya menyepakati bahwa desa ini mau dibawa ke ranah wisata. Kita pemerintah desa selalu memberikan penyuluhan-penyuluhan di setiap acara-acara yang ada, acara manten, acara apapun kita dengan wisata, maksudnya keuntungan ketika desa ini menjadi desa wisata. Di samping itu, kami juga mengundang masyarakat untuk berembung di RT-nan, Pak Kadus nanti kita briefing untuk selalu mensosialisasikan hal ini kepada warga masyarakat. (Hely, 1 Desember 2021)

Sebagaimana pernyataan sebelumnya, Rohadi juga menyampaikan hal yang serupa bahwa tahapan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo dilakukan melalui penggalian potensi desa. Kemudian potensi tersebut didiskusikan bersama oleh masyarakat desa untuk direncanakan pengembangannya kedepan. Setelah diperoleh rancangan pengembangannya, tahap berikutnya adalah pelaksanaan program pemberdayaan dari tahap pendampingan hingga penerapannya pada pengelolaan desa wisata. Tahap terakhir dalam pemberdayaan masyarakat yaitu melakukan evaluasi rutin setiap sebulan sekali dengan waktu pelaksanaan menyesuaikan situasi dan kondisi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Rohadi berikut:

“Kalau dalam pengembangan pariwisata itu kita penggalian potensi, maksudnya potensi-potensi itu kita rapatkan bareng-bareng, terus kita rencanakan, baru ada tindakan dari temen-temen desa wisata. Tapi berkaitan dengan pemberdayaan ya kita melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan-pelatihan, pendampingan-pendampingan kepada masyarakat untuk pengembangan desa wisata. Evaluasi itu kita lakukan kalau di desa wisata itu tiap bulan, tapi waktunya kita biasanya melihat situasi. Tiap bulan mesti ada evaluasi itu.” (Rohadi, 1 Desember 2021)

Widodo menyampaikan bahwa langkah penting dalam penyusunan perencanaan program adalah musyawarah desa (musdes). Karena pihak-pihak internal Desa Wisata Karangrejo ketika melakukan penyusunan perencanaan pengembangan maupun perencanaan program atau kegiatan lain, mereka selalu melakukan diskusi bersama melalui musyawarah desa. Musyawarah desa selain

memudahkan dalam perencanaan program, juga memiliki peluang yang lebih besar dalam keberhasilan program yang direncanakan. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Widodo berikut:

“Musdes. Jadi kalau kita menyusun sebuah perencanaan untuk pengembangan atau membuat sesuatu kegiatan apapun itu, kita selalu melakukan pertemuan atau yang dikatakan kalau di desa itu musdes. Sehingga itu lebih mudah dan itu banyak berhasilnya daripada tidaknya.” (Widodo, 26 November 2021)

Melengkapi penjelasan sebelumnya, kesepakatan bersama yang diperoleh ketika pertemuan ataupun musyawarah desa merupakan langkah utama yang sebaiknya dijalankan dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Karangrejo. Dalam setiap pertemuan atau musyawarah tersebut, masyarakat juga selalu diberikan kesempatan untuk melakukan inovasi dan juga menyampaikan gagasan mereka karena dalam mengembangkan desa perlu adanya inovasi, evaluasi serta adanya jejaring dengan banyak pihak termasuk masyarakat desa itu sendiri. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Widodo berikut:

“Untuk di desa ini yang dibutuhkan adalah bagaimana kita selalu berinovasi, selalu berevaluasi, dan selalu berjejaring. Di sinilah masyarakat di Karangrejo sangat antusias sekali bahwa disetiap pertemuan-pertemuan itu kita selalu memberikan ruang kepada masyarakat untuk berinovasi dan menyatakan gagasan-gagasannya. Sehingga itu akan menjadi sebuah kesepakatan apa yang harus diutamakan dalam mengembangkan Desa Wisata Karangrejo ini.” (Widodo, 26 November 2021)

Dari kesepakatan bersama juga akan menciptakan program atau kegiatan yang efektif bagi masyarakat karena pada dasarnya program atau kegiatan tersebut berasal dari keinginan atau kebutuhan masyarakat setempat. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan Widodo berikut:

“Program yang efektif untuk masyarakat itu adalah ketika program itu muncul dari masyarakat dan itu menjadi sebuah kesepakatan, sehingga kegiatan itu benar-benar dibutuhkan dan diinginkan oleh warga masyarakat.” (Widodo, 26 November 2021)

Menurut Widodo selaku fasilitator, prinsip dalam pemberdayaan masyarakat yaitu penyampaian informasi-informasi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Harapannya, setelah masyarakat mengikuti program pemberdayaan masyarakat, mereka dapat merasakan manfaat seperti terjadinya peningkatan kemampuan dan keterampilan melalui kreativitas dan inovasi yang dituangkan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Karangrejo menjadi desa wisata yang

berkelanjutan. Selain itu, Widodo juga mengatakan bahwa kegiatan apapun termasuk pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan secara berkala agar memberikan manfaat atau tidak sia-sia. Hal tersebut seperti yang disampaikan Widodo selaku fasilitator berikut:

“Kalau yang disampaikan kepada masyarakat jelas yang memberikan dampak ke masyarakat. Ketika sudah merasakan benefit tersebut, masyarakat akan lebih berkreasi dan berinovatif, sehingga Desa Karangrejo ini menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Intinya apa? Kalau melakukan sebuah kegiatan yang tidak berkelanjutan itu juga sia-sia.” (Widodo, 26 November 2021)

c. Pihak yang terlibat dan perannya dalam pemberdayaan masyarakat

1) Peran penggerak pariwisata sekaligus fasilitator

Banyak pihak yang terlibat dalam perencanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo, diantaranya yaitu penggerak pariwisata di Desa Wisata Karangrejo sekaligus salah satu fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat. Widodo mengatakan bahwa dalam setiap tahapan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam perencanaan program, ia berperan dalam mengumpulkan dan mengajak seluruh komponen masyarakat yang meliputi karang taruna, para pelaku pariwisata, pelaku UKM hingga kuliner, pemerintah desa, PKK, dan juga Pokdarwis untuk melakukan musyawarah atau diskusi bersama secara berkala atau rutin. Hal tersebut seperti yang disampaikan Widodo berikut:

“Peran saya dalam setiap proses adalah kita selalu mengundang atau mengumpulkan masyarakat, baik itu karang taruna, pelaku-pelaku wisata, pelaku UKM, kuliner, pemerintah desa, PKK, dan Pokdarwis. Itu kita selalu melakukan pertemuan-pertemuan secara berkala. Intinya apa, supaya di Desa Karangrejo ini dengan harapan bisa meningkatkan ekonomi masyarakat dan membawa nama desa ini terangkat dari kemiskinan.” (Widodo, 26 November 2021)

2) Peran pemerintah desa

Pemerintah Desa Karangrejo dalam perencanaan program memiliki peran yang baik, dimana pemerintah desa selalu memberikan perhatian dan dukungan pada setiap program yang akan diselenggarakan. Pemerintah desa juga terbuka dengan masyarakat karena masyarakat diberikan keleluasaan untuk berkoordinasi membahas rencana program atau kegiatan dengan pemerintah desa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Widodo berikut:

“Pemerintah desa sangat bagus perhatiannya. Bahkan masyarakat itu diberi keleluasaan untuk selalu berkoordinasi dengan Pemerintah Desa, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat itu selalu mendapatkan support dari pemerintah desa.” (Widodo, 26 November 2021)

Kepala Desa Karangrejo dalam pemberdayaan masyarakat berperan dalam memberikan motivasi dan sosialisasi agar masyarakat memiliki semangat yang tinggi untuk mengelola potensi desa melalui pengembangan desa wisata. Selain itu, pemerintah desa juga berperan dalam memberikan anggaran dana untuk melangsungkan program pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut sesuai pernyataan Hely berikut:

“Memberikan motivasi, penyuluhan agar semangat mereka untuk mengembangkan potensi yang ada di desa lebih semangat, dan kami juga menganggarkan dari dana desa maupun yang lain untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada mereka.” (Hely, 1 Desember 2021)

Sementara Kasi Kesra dalam pemberdayaan masyarakat berperan dengan mengikuti rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan SDM, pelatihan UMKM, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Rohadi berikut:

“Kita ikut melaksanakan kegiatan untuk pemberdayaan, misalkan pelatihan-pelatihan, pelatihan baik itu SDM atau pelatihan untuk UMKM.” (Rohadi, 1 Desember 2021)

Penjelasan sebelumnya diperkuat oleh pernyataan Fajar bahwa peran pemerintah desa sangat besar dalam mendukung setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Pemerintah desa memberikan dukungan baik secara tenaga maupun materi. Dukungan secara tenaga seperti dengan turut andil dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata di desa. Sedangkan dukungan secara materi, pemerintah desa berperan dalam menganggarkan dana desa untuk pengembangan desa wisata. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Fajar berikut:

“Peran dari pemerintah sendiri sangat mendukung, secara langsung maupun tidak. Secara langsung ya dari Pemerintah Desa men-support ketika ada kegiatan wisata itu turut andil juga, entah dari dukungan maupun tenaga ikut terlibat. Dari anggaran Pemerintah Desa juga men-support dana desa tahunan.” (Fajar, 1 Desember 2021)

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Andi, ia mengatakan bahwa Pemerintah Desa Karangrejo sangat mendukung dan mendorong masyarakat

untuk maju, dan mendukung setiap pemberdayaan masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat umum. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Andi berikut:

“Sangat mendukung sekali. Karena pemerintah yang sangat mendukung keras, pemerintah desa sangat mendorong agar masyarakat maju ataupun pemberdayaan ini bisa setara diterima banyak orang.” (Andi, 2 Desember 2021)

3) Peran Ketua Pengelola Desa Wisata Karangrejo

Pihak lain yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat ialah Ketua Pengelola Desa Wisata Karangrejo, diantaranya berperan dalam perencanaan program pemberdayaan dengan berpartisipasi dalam diskusi baik dalam internal pengurus maupun diskusi dengan masyarakat secara umum untuk membahas mengenai program-program yang akan diselenggarakan serta berperan dalam setiap pelaksanaan program, seperti dengan mengambil jobdesk kegiatan dalam paket wisata dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Fajar berikut:

“Iya. Kalau untuk perannya yang pertama ikut diskusi terkait program-program ke depan seperti apa, entah itu secara internal dari anggota, maupun secara luas jangkauan untuk masyarakat. Yang kedua andilnya waktu pelaksanaan, ya ambil-ambil jobdesk lah dari kegiatan-kegiatan seperti paket wisata dan lain-lain.” (Fajar, 1 Desember 2021)

4) Peran masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu pihak yang sangat dilibatkan dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat. Menurut Andi, untuk memajukan suatu desa tidak hanya dari keterlibatan pengurus desa wisata saja, tetapi juga dari seluruh masyarakat desa. Karena sesuai dengan pernyataannya, untuk memajukan desa membutuhkan tenaga dan pikiran dari banyak pihak. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Andi berikut:

“Sangat dilibatkan karena pemberdayaan masyarakat adalah salah satu untuk memajukan desa. Karena tidak mungkin hanya pengurus-pengurus saja yang memajukan desa, tetapi kita juga harus melibatkan masyarakat, khususnya masyarakat umum di Desa Karangrejo. Karena untuk memajukan desa itu juga membutuhkan tenaga dan pikiran banyak orang.” (Andi, 2 Desember 2021)

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, Hely dan Rohadi juga menyampaikan hal serupa. Seluruh komponen masyarakat tanpa dikhususkan

pada kelompok-kelompok tertentu seperti ibu-ibu PKK dan pemuda dapat terlibat dalam pemberdayaan masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Karena pada prinsipnya, semua masyarakat dapat terlibat dalam pemberdayaan masyarakat dan terlibat dalam kegiatan pariwisata di desanya, dengan harapan mereka dapat ikut serta merasakan manfaat dari adanya aktivitas pariwisata tersebut. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Hely dan Rohadi berikut:

“Prinsip saya ya semuanya, semua bisa terlibat dalam pariwisata ini, maksudnya tidak khusus ibu-ibu, tidak cuma PKK, tidak cuma pemuda, tapi semua warga masyarakat bisa terlibat untuk bisa merasakan adanya pariwisata ini.” (Hely, 1 Desember 2021)

“Untuk pihak yang terlibat dari tahap perencanaan hingga evaluasi itu semua komponen masyarakat, baik anak muda, ibu-ibu, orang dewasa juga terlibat.” (Rohadi, 1 Desember 2021)

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo, masyarakat juga memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan pemberdayaan itu sendiri. Masyarakat baik secara individu ataupun berkelompok menciptakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata yang memungkinkan untuk dijadikan kegiatan dalam paket-paket wisata. Dari kegiatan tersebut dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat. Sehingga dengan semakin banyaknya kegiatan di Desa Wisata Karangrejo memiliki peluang yang besar untuk dikunjungi wisatawan dan dapat memudahkan pelaku pariwisata dalam mempromosikan kegiatan-kegiatan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Widodo berikut:

“Peran masyarakat untuk menciptakan pengembangan Desa Wisata Karangrejo ini, baik masyarakat secara kelompok ataupun pribadi itu mereka membuat kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan pariwisata, sehingga itu bisa dibuat kegiatan seperti paket-paket wisata. Desa Karangrejo ini banyak masyarakat yang dulunya istilahnya di luar desa atau pergi atau bekerja di luar, kemudian kembali lagi untuk mengembangkan desanya. Sehingga ketika kegiatan masyarakat itu banyak, desa itu semakin ramai dan pelaku-pelaku wisata itu lebih mudah untuk menjual dan mempromosikannya.” (Widodo, 26 Desember 2021)

5) Peran desa

Peran Desa Karangrejo dalam pemberdayaan masyarakat diantaranya yaitu memberikan anggaran dana kepada kelompok-kelompok masyarakat agar mereka dapat lebih kreatif dan mampu menciptakan inovasi-inovasi yang

berguna untuk mengembangkan Desa Wisata Karangrejo. Selain itu, desa juga memiliki peran dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat desa agar masyarakat mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka maupun potensi desa dengan kreativitas baru. Dalam hal ini, Desa Wisata Karangrejo juga berperan dalam menjalin kerja sama atau berkolaborasi dengan pihak-pihak seperti dinas-dinas terkait ataupun dengan instansi-instansi pemerintah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Hely dan Rohadi berikut:

“Peran desa salah satunya adalah memberikan anggaran kepada kelompok-kelompok agar berinovasi, lebih kreatif. Di samping itu, memberi penyuluhan-penyuluhan terhadap warga masyarakat agar bisa mengembangkan apa yang telah mereka punya dengan kreativitas-kreativitas yang baru.” (Hely, 1 Desember 2021)

“Salah satunya kita menganggarkan untuk peningkatan SDM dari masyarakat berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Ada juga kita bekerja sama baik itu dengan dinas atau pihak ketiga atau instansi-instansi pemerintah yang lain.” (Rohadi, 1 Desember 2021)

6) Peran pihak eksternal

Selain pihak-pihak yang sudah disebutkan sebelumnya, ada juga pihak eksternal desa yang terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo, yaitu pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi hingga pemerintah pusat. Pihak-pihak tersebut memberikan dukungan pada Desa Wisata Karangrejo dengan berperan dalam memberikan program-program pemberdayaan kepada masyarakat desa, seperti dengan memberikan pelatihan-pelatihan agar masyarakat desa lebih terampil dan Desa Wisata Karangrejo dapat lebih maju. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Hely berikut:

“Peran dari pihak-pihak yang terlibat adalah dalam hal ini pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten, maupun pemerintah provinsi, bahkan pemerintah pusat. Mereka memberikan program yang sifatnya itu pemberdayaan warga masyarakat. Dengan memberikan pelatihan-pelatihan tadi sebagaimana yang desa juga berikan, tapi dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah itu juga sangat men-support kami agar desa ini mungkin bisa maju dan bahkan lebih maju ketimbang desa yang lain. Support dari pemerintah juga sangat luar biasa.” (Hely, 1 Desember 2021)

d. Kerja sama Desa Wisata Karangrejo

Desa Wisata Karangrejo menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, diantaranya dengan perguruan tinggi seperti Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, ISI Yogyakarta, IPB, UGM, dan UNY serta ada juga kerja sama dengan LSM seperti IRE Yogyakarta dan Forbil Institute Yogyakarta. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Widodo berikut:

“Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, ISI Yogyakarta, IPB, UGM, dan juga dari UNY. Dengan LSM dan akhir-akhir ini saya berkolaborasi dengan Forbil Institute Yogyakarta.” (Widodo, 26 November 2021)

Kerja sama dengan Forbil Institute Yogyakarta menurut Fajar berupa kolaborasi dalam mengadakan *event* yang berkaitan dengan UMKM yang diselenggarakan pada tahun 2021. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fajar berikut:

“Denger tentang Forbil itu, kayaknya pernah mengadakan event tahun kemarin di Balkondes tentang UMKM.” (Fajar, 5 Januari 2022)

Seperti pernyataan sebelumnya, Hely juga mengatakan hal yang serupa mengenai kerja sama Desa Wisata Karangrejo dengan berbagai pihak. Kerja sama tersebut diantaranya dengan perusahaan negara seperti BUMN dan PGN serta bekerja sama dengan perguruan tinggi seperti ISI Yogyakarta, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, UMM, dan UNS. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan Hely berikut:

“Kami menjalin kerja sama dengan banyak pihak, diantaranya dengan BUMN, PGN. Kami juga menjalin kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi, termasuk dengan ISI, sekolah pariwisata Surakarta, UMM, UNS Solo.” (Hely, 1 Desember 2021)

Kerja sama Desa Wisata Karangrejo sebagaimana yang disampaikan Andi diantaranya dengan LSM seperti IRE Yogyakarta, *travel agent* atau biro perjalanan seperti Aturin, kerja sama dengan dinas-dinas terkait seperti Dinas Pariwisata, Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup hingga kepolisian serta kementerian. Penjelasan tersebut seperti pernyataan Andi berikut:

“Desa Wisata Karangrejo bekerja sama yang pertama dengan LSM, contoh IRE LSM dari Jogja. Yang kedua dari biro perjalanan atau travel agent Aturin. Yang ketiga bekerja sama dengan Dinas Pariwisata. Adalagi bekerja sama dengan Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup, bahkan dari pihak kepolisian. Yang terpenting adalah bekerja sama dengan kementerian dan pemerintah desa. (Andi, 2 Desember 2021)

e. Aktivitas dan media promosi Desa Wisata Karangrejo

Untuk menyebarluaskan informasi mengenai Desa Wisata Karangrejo kepada masyarakat luas, mayoritas masyarakat desa dan pengelola Desa Wisata Karangrejo melakukan promosi menggunakan media sosial seperti dengan memanfaatkan fitur stories WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Selain itu, aktivitas promosi juga dilakukan melalui promosi keluar daerah, membagikan pamflet atau selebaran kepada wisatawan yang datang ke Candi Borobudur maupun kepada masyarakat dari berbagai kalangan serta menitipkan dalam *event-event* seperti pameran dan menitipkan pada Pemkab Magelang ketika ada acara-acara di luar daerah. Hal tersebut seperti yang disampaikan Hely berikut:

“Cara promosi mungkin yang pertama itu hampir semua warga masyarakat mempromosikan dengan memasang status (WhatsApp) dengan android, di samping itu mereka juga dengan Facebook, dengan Ig. Di samping dengan ketua desa wisata promosi ke luar daerah, masuk ke sekolah-sekolahan ke Jawa Timur, ke Jawa Barat, terus membikin brosur-brosur yang kita bagikan kepada pengunjung di Taman Wisata Candi Borobudur dan diberikan kepada banyak kalangan lah, dititipkan ketika ada pameran di Jakarta, ada pameran dimana, Pemkab ada acara dimana kita nitip-nitip kaya gitu.” (Hely, 1 Desember 2021)

Hal serupa juga disampaikan oleh Fajar, dimana aktivitas promosi dilakukan dengan dua metode, yaitu *offline* dan *online*. Promosi secara *offline* dilakukan ketika ada *event-event* di luar desa atau daerah dan melalui kenalan dari masing-masing pengelola desa wisata, baik biro perjalanan atau yang lainnya. Sedangkan promosi *online* dilakukan dengan menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dan YouTube. Selain itu, ada juga kerja sama dalam bidang pemasaran dengan kementerian seperti Kominfo, Kemenparekraf, dinas-dinas terkait, dan Unika. Hal tersebut seperti pernyataan Fajar berikut:

“Untuk promosi sendiri kita offline maupun online. Offline itu ketika kita ada kegiatan di luar, ketika ada event itu kita mengenalkan desa wisata. Dan juga melalui channel-channel setiap pengelola, biro atau apa. Untuk online sendiri menggunakan media sosial Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, sama YouTube. Dan juga beberapa dari luar itu bekerja sama dengan kita, salah satunya dari kementerian juga membantu pemasaran, seperti Kominfo, Kemenparekraf, dan juga dinas-dinas terkait. Juga beberapa kampus yang terakhir itu dari Unika itu membantu membrandingkan melalui aplikasi pariwisata.” (Fajar, 1 Desember 2021)

f. Faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo

Faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo menurut Widodo yaitu dukungan yang diberikan pemerintah desa dan masyarakat setempat. Itu yang membuat Widodo ikhlas dan semangat untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat desa. Hal tersebut seperti penuturan Widodo berikut:

“Yang saya temui adalah pemerintah desa dan juga masyarakat, itu sangat mendukung sekali. Sehingga saya juga dengan ikhlas melakukan itu.” (Widodo, 26 November 2021)

Sementara faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat menurut Hely yaitu adanya keprihatinan berbagai pihak mengenai kondisi desa yang masih tertinggal secara ekonomi, sehingga masyarakat terdorong untuk meningkatkan perekonomian mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hely berikut:

“Ya mungkin pendukungnya keprihatinan dari berbagai pihak. Kita dekat dengan Candi Borobudur, tapi secara ekonomi kita sangat tertinggal, banyak warga-warga miskin di sekitar Candi Borobudur. Ya pendorongnya itu, meningkatkan ekonomi warga masyarakat Desa Karangrejo.” (Hely, 1 Desember 2021)

g. Faktor yang menjadi kendala atau penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo

Kendala dalam pemberdayaan masyarakat yang ditemui Pemerintah Desa Karangrejo yaitu pelatihan yang diberikan kepada masyarakat masih bersifat formalitas atau kurang memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, sehingga belum dapat diterapkan secara maksimal dari tahap awal produksi kerajinan tangan hingga tahap akhir yaitu pemasaran produknya. Penjelasan tersebut seperti pernyataan Hely berikut:

“Ya banyak mungkin faktor-faktor yang menjadi kendala-kendala, mungkin setiap pelatihan-pelatihan yang diadakan sifatnya cuma formalitas atau itu kurang mengena. Kadang kita menginginkan yang dari hulu sampai hilir, tapi kita cuma dilatih untuk produksi. Ketika kita mengadakan pelatihan misal kerajinan tangan, tapi setelah mereka bisa, terus hal-hal ini mau kita jual dimana itu yang masih menjadi kendala di kita.” (Hely, 1 Desember 2021)

Kendala lain dalam pemberdayaan masyarakat yaitu kesulitan untuk mencari atau mengajak masyarakat agar berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat

karena mindset yang terbentuk dalam masyarakat ialah ketika mereka keluar dari rumah, maka ketika kembali mereka harus membawa uang. Hal tersebut menjadi kendala karena untuk mengubah mindset masyarakat agar berpikir maju membutuhkan proses dan waktu yang lama. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Andi berikut:

“Yang pertama adalah kesulitan untuk mencari masyarakat atau mencari orang karena kebanyakan orang kalau diajak berkumpul pasti dia akan mikir “aku mau kerja saja” dan mereka juga akan berpikir “kalau aku keluar dari rumah, ya aku pulang harusnya dapat uang”. Untuk mengajak orang untuk beralih mindset dengan kaya gitu tuh yang menjadi kendala sangat besar, itu juga butuh proses yang panjang untuk menyadarkan masyarakat yang tadinya berpikir kaya gitu.” (Andi, 2 Desember 2021)

Sementara kendala atau kesulitan selama mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo menurut Fajar tidak ada karena baik materi maupun keterampilan yang diajarkan kebanyakan mudah dipahami. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan Fajar berikut:

“Kesulitannya ga ada. Ya ada beberapa yang mudah dipahami dan ada juga yang sulit. Tapi kebanyakan mudah dipahami dan enjoy.” (Fajar, 1 Desember 2021)

h. Solusi atas kendala dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo

Solusi yang dilakukan Widodo selaku fasilitator ketika menemukan kendala dalam pemberdayaan masyarakat ialah melakukan komunikasi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat karena menurutnya permasalahan itu timbul jika komunikasi diantara pihak-pihak yang bersangkutan tidak berjalan dengan baik. Penjelasan tersebut seperti yang disampaikan Widodo berikut:

“Memberikan edukasi atau memberikan penjelasan-penjelasan. Permasalahan itu biasanya terjadi itu karena kurangnya komunikasi, sehingga ketika komunikasi itu berjalan dengan baik, itu pasti tidak ada masalah.” (Widodo, 26 November 2021)

Adapun solusi lain yang dilakukan kepala desa ketika menemui kendala dalam pemberdayaan masyarakat yaitu dengan melakukan kerja sama dengan stakeholder maupun pihak-pihak lain di luar desa agar produk-produk pemberdayaan dari pengolahan sampah menjadi pupuk organik dapat dimanfaatkan maupun dijual keluar desa. Pernyataan tersebut sebagaimana yang diungkapkan Hely berikut:

“Ya berkomunikasi dengan pihak-pihak lain, dengan stakeholder lain di luar Desa Karangrejo. Kami di setiap dusun ini kan ada bank sampah/pengelolaan sampah menjadi pupuk organik, tapi ketika sudah menjadi pupuk itu kan tidak semua masyarakat mau menggunakan itu. Kami berupaya untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak lain agar apa yang menjadi produk dari warga masyarakat itu bisa dijual keluar.” (Hely, 1 Desember 2021)

i. Organisasi-organisasi penunjang pariwisata di Desa Wisata Karangrejo

Desa Wisata Karangrejo mempunyai organisasi-organisasi penunjang pariwisata, diantaranya yaitu Pokdarwis Nirwana *Sunrise*, Sanggar Seni Ahmad Danom, organisasi LPRB (Lembaga Penanggulangan Risiko Bencana), dan karang taruna di setiap dusun. Hal tersebut seperti yang disampaikan Hely berikut:

“Organisasi mungkin saat ini menjadi ujung tombak untuk pariwisata adalah namanya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), kami juga ada sanggar, ada organisasi namanya LPRB (Lembaga Penanggulangan Risiko Bencana), organisasi karang taruna.” (Hely, 1 Desember 2021)

j. Pendapatan masyarakat dan desa dari adanya Desa Wisata Karangrejo

Pendapatan masyarakat desa mengalami kenaikan dengan adanya aktivitas pariwisata desa, seperti ketika masyarakat bekerja sebagai tenaga kerja di destinasi-destinasi wisata. Hal tersebut diungkapkan oleh Hely berikut:

“Kalau kami belum pernah melakukan kajian yang sifatnya detail, tapi kalau peningkatan saya yakin ada peningkatan di perolehan warga masyarakat. Contoh misal mereka bekerja di Punthuk Setumbu.” (Hely, 1 Desember 2021)

Sementara Pendapatan Asli Desa (PAD) Karangrejo termasuk dari adanya aktivitas pariwisata cukup besar dalam setiap tahunnya. Bahkan dari PAD tersebut sudah digunakan untuk mendanai berbagai pembangunan, baik sarana dan prasarana maupun akses jalan menuju destinasi wisata yang ada di desa. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan Hely berikut:

“Kalau Pendapatan Asli Desa untuk jumlah detailnya kami kurang tahu. Itu menurut kami lumayan banyak, termasuk pembangunan kantor desa, pembelian tanah di belakang kantor desa yang kita buat homestay-homestay, terus pelebaran akses jalan menuju Balkondes itu beli dari PAD.” (Hely, 1 Desember 2021)

Bagi hasil dari pengelolaan destinasi-destinasi wisata secara langsung kepada masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Desa Karangrejo tidak ada. Karena desa hanya memberikan bagi hasil kepada dusun-dusun yang menjadi lokasi dari destinasi-destinasi wisata. Menurut Hely, masyarakat dapat memperoleh

pemasukan dari adanya aktivitas pariwisata ketika mereka mempunyai kreativitas dengan membuka usaha-usaha yang berpotensi sebagai penunjang pariwisata. Penjelasan tersebut seperti yang disampaikan Hely berikut:

“Kalau bagi hasil secara langsung desa cuma memberikan kepada dusun yang sifatnya global. Tapi untuk masyarakat kan dengan banyaknya orang yang datang ke sini, kalau memang mereka punya kreativitas kan mereka bisa mengambil dengan istilahnya mereka punya dagangan akan laku, homestay-homestay juga banyak yang dihuni, mereka punya tempat parkir jadi laku, mereka punya kuliner terus diambil oleh Balkondes untuk kegiatan-kegiatan kantor maupun kegiatan-kegiatan desa ya kaya gitu.” (Hely, 1 Desember 2021)

Sementara menurut Andi, masyarakat dapat memperoleh persentase pendapatan dari aktivitas wisata ketika lahan atau tanah mereka digunakan atau dilalui sebagai jalan menuju destinasi-destinasi wisata ataupun ketika masyarakat bekerja sebagai tenaga pariwisata di destinasi-destinasi wisata. Pembagian persentase pendapatan tersebut berlaku di Punthuk Setumbu dan juga di destinasi wisata lain seperti Bukit Barede. Hal tersebut seperti yang disampaikan Andi berikut:

“Ya, contohnya spot Punthuk Setumbu adalah tanah bengkok, tetapi tanah untuk jalan yang dilewati menuju Punthuk Setumbu itu jalan atau tanah warga, otomatis warga mendapatkan bagi hasil atau persentase dari penghasilan-penghasilan yang ada. Dari Bukit Barede pun juga begitu. Penghasilan nanti akan dibagi persentase berapa untuk warga sekitar yang terlintas ataupun kalau ga yang bekerja di tempat tersebut.” (Andi, 2 Desember 2021)

Untuk bagi hasil pendapatan dari aktivitas wisata dari pengelola desa wisata sebagian dibagikan kepada BUMDes dengan persentase 3,5% sampai 10%. Dari BUMDes akan disetorkan kepada pemerintah desa dan kemudian digunakan untuk pembangunan desa atau yang lainnya sesuai kesepakatan dalam musyawarah desa. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Widodo berikut:

“Dari pengelola memberikan kontribusi ke BUMDes ada yang 10%, ada yang 3,5%. Itu dari pendapatan tersebut, nanti kita setorkan ke pemerintah desa untuk digunakan pengembangan di desa. Itu karena hak murni dari pemerintah desa mau dibuat apa itu tidak masalah, yang terpenting itu sudah menjadi kesepakatan dari musdes.” (Widodo, 26 November 2021)

2. Komunikasi Pemberdayaan di Desa Wisata Karangrejo

a. Komunikator atau fasilitator pemberdayaan masyarakat

Untuk melangsungkan program pemberdayaan masyarakat perlu adanya komunikator atau pihak-pihak yang menjadi fasilitator dalam menyampaikan pesan-pesan pemberdayaan masyarakat. Pihak-pihak tersebut tidak hanya dari internal Desa Wisata Karangrejo, tetapi juga menggandeng pihak-pihak eksternal desa. Pernyataan berkaitan dengan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat tersebut seperti yang disampaikan Hely berikut:

“Pelaku-pelaku wisata desa, tokoh-tokoh masyarakat. Di samping itu, dari pihak luar kami juga bekerja sama dengan tokoh-tokoh pariwisata Kabupaten Magelang maupun universitas-universitas yang memang mau bekerja sama dengan desa kami. Kami juga bekerja sama dengan IRE, komunitas-komunitas yang berkaitan dengan pariwisata.” (Hely, 1 Desember 2021)

Menurut Widodo, untuk menjadi fasilitator harus memiliki kriteria atau memenuhi persyaratan yang diantaranya memiliki wawasan yang luas dan mampu membuktikan apa yang disampaikan melalui keberhasilan-keberhasilan program atau kegiatan yang dilakukan di desa. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“Untuk menjadi seorang fasilitator itu yang pertama harus mempunyai pandangan, kemudian kita bisa juga memberikan pembuktian dari apa yang kita lakukan di desa tersebut itu bisa berhasil.” (Widodo, 26 November 2021)

Widodo sendiri sudah menjadi fasilitator sejak tahun 2008. Pada saat itu ia juga sudah mulai mengembangkan Desa Wisata Karangrejo. Hal tersebut seperti yang disampaikan Widodo berikut:

“Kalau saya itu sebetulnya mulai dari tahun 2008. Ya 2008 itu sudah mulai mengembangkan Desa Wisata Karangrejo sampai saat ini.” (Widodo, 26 November 2021)

Melengkapi penjelasan sebelumnya, Widodo sudah sering menjadi fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo. Karena menurutnya, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kebutuhan dalam tahapan pengembangan suatu desa. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti diskusi bersama dan evaluasi setiap program yang sudah dijalankan juga sangat penting untuk mendorong kemajuan desa. Tujuannya agar masyarakat tetap aktif dan ketika

ada suatu permasalahan dapat mudah diatasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Widodo berikut:

“Kalau sering ya memang sangat sering karena itu memang sebuah kebutuhan. Jadi, selagi kita masih mau mengembangkan desanya. Kita harus selalu sering untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk menopang kemajuan di desa tersebut, sehingga masyarakat tidak tertidur, jadi tidak lupa. Artinya mereka selalu mengadakan pertemuan-pertemuan, kemudian selalu melakukan evaluasi, jadi ketika ada masalah-masalah tersebut cepat bisa diatasi.” (Widodo, 26 November 2021)

Fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa tugas yang harus dipenuhi mulai dari memberikan arahan hingga memberikan pemahaman berkaitan dengan pariwisata, mulai dari pengelolaan hingga dampaknya bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Hely berikut:

“Tugasnya adalah memberi pengarahan, pengertian kepada warga masyarakat bahwasanya dengan kebersamaan warga masyarakat yang mendukung program-program pemerintah untuk mengembangkan pariwisata itu nanti efeknya akan berdampak ekonomi pada warga masyarakat.” (Hely, 1 Desember 2021)

Hely juga menyampaikan bahwa fasilitator-fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo sudah melakukan tugas-tugas mereka seperti harapan pemerintah desa ketika perintisan Desa Wisata Karangrejo. Dimana fasilitator sudah melakukan tugas mereka untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat desa melalui motivasi, pemberian pelatihan hingga melakukan *sharing* berkaitan dengan pariwisata. Penjelasan Hely tersebut sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Menurut saya sudah nggih, maksudnya mereka memang memberikan motivasi, memberikan pelatihan-pelatihan, terus memberikan ilmu-ilmunnya berkaitan dengan penyambutan pariwisata yang ada di Desa Karangrejo. Mereka sudah sesuai dengan tugasnya untuk mendampingi warga masyarakat desa kami.” (Hely, 1 Desember 2021)

Penjelasan tersebut diperkuat dengan pernyataan Widodo bahwa ia selaku fasilitator tidak mendapatkan evaluasi terhadap peran yang sudah dijalankan karena baik masyarakat maupun pemerintah desa sudah dapat merasakan dampak positif dari adanya program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Widodo berikut:

“Evaluasi tentang diri saya kelihatannya ga ada karena apa yang saya lakukan selama ini Alhamdulillah sampai saat ini belum ada masalah dan

hasilnya dari masyarakat, kemudian dari pemerintah desa bisa merasakan itu.” (Widodo, 26 November 2021)

b. Pesan atau informasi dalam program pemberdayaan masyarakat

Pesan atau informasi yang disampaikan oleh fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo diantaranya seperti yang diungkapkan Widodo, dimana ia menyampaikan kepada masyarakat mengenai upaya-upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri dan juga untuk masyarakat sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Widodo berikut:

“Yang saya sampaikan ke masyarakat adalah bagaimana kita menciptakan pekerjaan, sehingga masyarakat, khususnya anak-anak muda yang selama ini sulit mencari pekerjaan itu bisa mendapatkan pekerjaan di desanya dan mereka tidak harus keluar dari desanya.” (Widodo, 26 November 2021)

Pesan-pesan atau informasi yang disampaikan oleh Widodo dalam pemberdayaan masyarakat lainnya berupa penyampaian materi mengenai pengelolaan wisata, pengelolaan desa hingga materi seputar BUMDes. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan Widodo berikut:

“Tentang pengelolaan wisata, tentang desa, tentang BUMDes.” (Widodo, 26 November 2021)

Selain berupa pemberian materi edukasi, fasilitator pemberdayaan masyarakat juga memberikan pelatihan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan masyarakat desa. Pelatihan-pelatihan tersebut diantaranya berupa pelatihan untuk mempersiapkan masyarakat yang nantinya akan menjadi operator dan guide lokal, pelatihan membatik dan membuat kuliner untuk ibu-ibu PKK. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Widodo berikut:

“Kalau kita bicara pariwisata, kita mengajari mereka untuk sebagai operator, guide lokal, ada juga ibu-ibu PKK kita latih untuk membatik dan kulinernya. Kita berikan hal-hal semacam itu.” (Widodo, 26 November 2021)

Pernyataan serupa dengan fasilitator juga disampaikan oleh Andi, dimana masyarakat diberikan beragam pelatihan mulai dari membatik, membuat kuliner, dan pelatihan manajemen UMKM. Pelatihan membatik ini diadakan oleh pengurus Pokdarwis dan juga pengelola desa wisata yang ditujukan pada ibu-ibu rumah tangga. Sementara pelatihan kuliner ini seperti membuat olahan makanan dengan

bahan dasar singkong. Penjelasan tersebut sebagaimana yang disampaikan Andi berikut:

“Keterampilan yang diajari salah satunya membuat batik, karena dahulu di sini tidak ada batik. Teman-teman Pokdarwis ataupun teman-teman desa wisata mengadakan pelatihan membuat batik, terus mengajak ibu-ibu rumah tangga yang tadinya hanya di rumah saja. Yang kedua dari makanan, contohnya ada pelatihan membuat kuliner dari singkong, dibuat dengan sedemikian rupa, yang satu kelas lagi ada pelatihan manajemen UMKM.” (Andi, 2 Desember 2021)

Melengkapi pernyataan sebelumnya, materi atau pelatihan yang pernah ia terima ketika mengikuti pemberdayaan masyarakat diantaranya pelatihan manajemen pengurus, manajemen pengelolaan desa wisata, pelatihan untuk mempersiapkan menjadi pramuwisata, pelatihan UMKM, manajemen pembuatan paket-paket wisata, dan juga pelatihan digital marketing. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan Fajar berikut:

“Contohnya manajemen pengurus, manajemen pengelolaan, pelatihan menjadi pramuwisata, UMKM, manajemen pembuatan paket wisata, pelatihan digital marketing.” (Fajar, 1 Desember 2021)

Adapun pelatihan lain yang sudah dilaksanakan di Desa Wisata Karangrejo dalam program pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengembangkan pariwisata di desanya sebagaimana yang peneliti peroleh dari arsip Desa Karangrejo adalah pelatihan bahasa asing, pelatihan pembuatan kerajinan gerabah dan ukir batu serta pelatihan pengelolaan *homestay*.

Sementara kegiatan yang aktif dan efektif diberikan kepada masyarakat selain pelatihan keterampilan ialah melakukan inovasi untuk terus meningkatkan progress masyarakat, seperti halnya masyarakat yang sudah belajar membuat batik tidak diharuskan untuk menjual produk batiknya, tetapi dapat dengan menjual edukasi seputar membuat batik kepada wisatawan. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Widodo berikut:

“Yang aktif dan efektif itu ya inovasi. Kita selalu melakukan inovasi-inovasi supaya mereka ada peningkatan secara progres. Misalkan ini dari orang yang dulu belajar membuat batik. Kemudian dia tidak harus menjual produknya, tetapi dia menjual cara edukasinya. Oh cara membuat batik itu seperti ini, canting itu seperti ini, kainnya seperti ini.” (Widodo, 26 November 2021)

Selain yang sudah disebutkan sebelumnya, upaya pengembangan SDM masyarakat desa selain melalui pemberian materi dan pelatihan keterampilan

sebagaimana yang disampaikan Hely ialah dengan melakukan studi banding atau berkunjung ke daerah lain untuk menggali potensi baru dari desa. Selain itu, pemerintah desa juga sering berkunjung ke dusun-dusun untuk melakukan diskusi dengan masyarakat setempat. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan Hely dalam wawancara berikut:

“Misal kita melakukan studi banding, dolan-dolan kemana untuk menggali potensi baru di desa dengan kita berembug dengan warga masyarakat. Kami sering berembug dengan warga masyarakat untuk menopang semuanya agar Karangrejo tetep selalu rame dikunjungi wisatawan itu kita sering sonjo ke kampung-kampung, bagaimana keinginan warga masyarakat, ayo kalau kita bangun ini sing sekiranya orang mau datang itu seperti apa kita sering berdiskusi-berdiskusi seperti itu.” (Hely, 1 Desember 2021)

c. Metode, media, dan model komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat

Metode dan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat penerima manfaat sebagaimana yang disampaikan Widodo selaku fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat diantaranya dengan memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp Grup, melalui pertemuan rutin, dan juga melalui kunjungan dalam pertemuan-pertemuan kelompok masyarakat seperti kelompok yasinan maupun kelompok ibu-ibu PKK. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilakukan dalam pertemuan formal, tetapi juga secara nonformal. Penjelasan tersebut sebagaimana pernyataan Widodo berikut:

“Media yang kami gunakan yang pertama adalah media sosial, lewat grup-grup di WA, pertemuan-pertemuan rutin, dan kita mendatangi pertemuan-pertemuan masyarakat misalkan ada kelompok yasinan, ada kelompok PKK, itu saya hadir di situ, kemudian saya menyampaikan apa atau menanyakan gagasan-gagasan dari mereka. Bisa juga kita sharing itu tidak harus di pertemuan-pertemuan formal. Jadi, kita selalu sharing kalau setiap ketemu itu mengobrol-ngobrol yang kita bicarakan itu tentang perkembangan desa.” (Widodo, 26 November 2021)

Serupa dengan pernyataan sebelumnya, Hely juga menyampaikan bahwa pemerintah desa dalam melangsungkan kegiatan sosialisasi, sering melakukannya melalui kunjungan ke dusun-dusun maupun kunjungan ke acara-acara dalam kelompok masyarakat, baik itu kelompok RT maupun kelompok ibu-ibu PKK. Begitu juga sebaliknya, ketika masyarakat akan mengadakan suatu kegiatan, mereka tidak sungkan-sungkan untuk mengundang pemerintah desa ataupun pengelola desa wisata untuk bergabung dalam diskusi yang mereka adakan. Dari

hal tersebut, komunikasi yang terjalin diantara pemerintah desa dengan seluruh komponen masyarakat desa berlangsung secara terbuka. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Hely berikut:

“Komunikasinya kami selalu welcome dengan siapapun, kami juga sering masuk-masuk ke dusun, masuk-masuk ke acara-acara warga yang sifatnya kelompok RT-nan, kelompok PKK atau apa untuk memberikan penyuluhan dan mereka juga sangat dekat dengan kami untuk memberikan masukan kepada pemerintah desa, mereka sering main ke kantor desa atau mengundang salah satu dari pengelola objek wisata atau pak lurah atau pak sekdes untuk diundang mereka untuk berdiskusi bersama.” (Hely, 1 Desember 2021)

Hely juga menyampaikan mengenai komunikasi yang dilakukan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat. Dimana penyampaian pesan atau informasi dalam pemberdayaan masyarakat antara satu fasilitator dengan fasilitator lainnya berbeda-beda dikarenakan masing-masing fasilitator menyesuaikan kemampuan dan juga kebutuhan mereka. Namun, yang utama adalah fasilitator mampu memahami hal-hal yang menjadi keinginan ataupun kebutuhan masyarakat. Kemudian menyampaikan hal-hal tersebut kepada pemerintah desa sebagaimana hasil dari kesepakatan bersama. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Hely berikut:

“Fasilitator yang kita undang itu kan sifatnya tidak permanen, sering berganti-ganti. Kadang dari komunitas ini, kadang dari perguruan tinggi ini, kadang dari organisasi ini. Itu komunikasinya mereka ya masing-masing, tapi intinya mereka menyerap keinginan warga masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah desa dan untuk kita eksekusi bersama apa yang menjadi kesepakatan dari kedua belah pihak.” (Hely, 1 Desember 2021)

Strategi penyampaian pesan pemberdayaan yang dilakukan Widodo selaku fasilitator kepada masyarakat penerima manfaat pemberdayaan yaitu dengan menyesuaikan kemampuannya dan juga menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Hal tersebut sebagaimana penjelasan Widodo berikut:

“Kita tahu yang kita ajak bicara itu masyarakat. Jadi, yang kita gunakan bahasa-bahasa yang simpel dan mudah supaya bisa cepat dipahami oleh masyarakat. Jadi, ga usah sing aneh-aneh ga usah sing neko-neko bahasanya, bahasanya itu bahasa yang simpel, sesuai dengan kemampuan saya.” (Widodo, 26 November 2021)

Melengkapi pernyataan sebelumnya, model komunikasi yang menggambarkan ketika akan diadakan suatu kegiatan, baik itu kegiatan pemberdayaan masyarakat maupun yang lainnya terdiri dari dua model, yaitu model komunikasi dari atas dan dari bawah. Model komunikasi dari atas terjadi ketika pemerintah desa maupun pengurus Pokdarwis melalui perantara BUMDes mengajak anggota karang taruna hingga masyarakat untuk melakukan diskusi bersama ketika pemerintah desa ataupun Pokdarwis akan mengadakan suatu program atau kegiatan. Sementara model komunikasi dari bawah terjadi ketika masyarakat akan mengadakan suatu program atau kegiatan, mereka akan mengundang pemerintah desa untuk turut berpartisipasi dalam diskusi yang mereka selenggarakan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Fajar berikut:

“Dari atas dan dari bawah. Misal Pokdarwis, dari beberapa pengurus dari pemerintah desa juga itu melalui BUMDes mengajak setiap kaya karang taruna untuk diskusi, membuat program dan kegiatan. Untuk dari masyarakat sendiri ketika masyarakat akan mengadakan kegiatan dan membutuhkan mengundang dari pemerintah desa, dari pemerintah desa juga ikut bergabung.” (Fajar, 1 Desember 2021)

d. Komunikasikan atau masyarakat penerima manfaat pemberdayaan masyarakat

Komunikasikan atau penerima manfaat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo ialah seluruh masyarakat desa. Namun, yang menjadi target utama atau target pokok dalam pemberdayaan masyarakat yaitu keterlibatan muda mudi desa itu sendiri karena dengan keterlibatan mereka memberikan peluang yang besar pada keberhasilan program-program yang akan diadakan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Hely berikut:

“Kita upayakan dari semuanya bisa terlibat, tapi yang menjadi utama kemarin adalah pelaku-pelaku pariwisata, sama kita memberdayakan ibu-ibu PKK yang mungkin secara kebersamaan/kekompakannya itu menurut kami mereka lebih. Tapi yang menjadi pokok, menjadi keterlibatan itu kami ingin adalah pemuda pemudi desa karena itu adalah tombak dari keberhasilan suatu program yang ada di desa.” (Hely, 1 Desember 2021)

e. Respon masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo mendapat beragam respon dari masyarakat, seperti respon masyarakat ketika awal diadakannya pemberdayaan masyarakat. Dimana pada awalnya ada masyarakat yang kurang setuju atau kurang mendukung dengan program-program yang akan

diadakan. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat kala itu kurang percaya dengan pemerintah desa maupun pengurus-pengurus yang terlibat dengan pemerintah desa. Namun, melalui upaya yang dilakukan pengurus Pokdarwis, perlahan-lahan masyarakat tersebut sadar dan mulai mendukung program ataupun kegiatan yang akan diadakan, termasuk pemberdayaan masyarakat. Penjelasan tersebut seperti yang disampaikan Andi berikut:

“Yang jelas ada pro dan kontra. Masyarakat susah untuk percaya dengan pemerintah desa ataupun pengurus-pengurus yang terlibat di pemerintahan desa, tapi adanya teman-teman yang membujuk mereka, memberikan arahan, akhirnya lambat laun yang tadinya tidak suka mulai sadar. Maka dari itu, awal mula kita tidak melibatkan banyak orang, tapi kita melibatkan yang mau ataupun yang selo (luang) karena orang yang seperti itu pasti mereka akan gigih atau benar-benar mau berusaha.” (Andi, 2 Desember 2021)

Setelah pemberdayaan masyarakat sudah berjalan, beragam respon positif pun bermunculan dari masyarakat ketika diadakan program-program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo. Dimana masyarakat mendukung dan antusias untuk meluangkan waktu mereka dalam program-program tersebut. Respon masyarakat menurut Widodo sebagai berikut:

“Tanggapan masyarakat sangat baik, sangat antusias, dan juga dengan semangatnya yang sangat luar biasa karena mereka benar-benar mau meluangkan waktunya.” (Widodo, 26 November 2021)

Respon positif lain dari masyarakat juga disampaikan Fajar. Ia mengatakan bahwa ia setuju dan mendukung adanya program pemberdayaan masyarakat karena menurutnya meskipun Desa Karangrejo sudah dikenal masyarakat luas, masyarakat setempat tetap harus diberikan kegiatan atau program yang mampu meningkatkan kualitas SDM masyarakat desa. Selain itu, ia juga berharap dengan adanya pemberdayaan dapat semakin banyak masyarakat yang terlibat dan merasakan dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Fajar berikut:

“Tanggapan saya sangat setuju, mendukung adanya pemberdayaan itu. Di sisi lain, nama Karangrejo sudah terkenal, tapi dengan nama itu jangan salah menjadi boomerang. Kita sudah terkenal, tapi ternyata di dalamnya malah ga ada apa-apa. Dengan adanya pemberdayaan itu harapannya tidak hanya segelintir orang yang merasakan dan ikut berperan, tapi menambah lagi, entah anak mudanya, ibu-ibu PKK, maupun pelaku-pelaku wisata yang

sudah dulu-dulu, tapi generasi-generasi yang baru juga ikut berperan dan merasakan dampaknya.” (Fajar, 1 Desember 2021)

Respon serupa mengenai adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo juga disampaikan oleh Andi. Ia juga mendukung program-program pemberdayaan di desanya. Sebagaimana pendapat Fajar sebelumnya, Andi juga menyampaikan jika program pemberdayaan perlu dilakukan sesering mungkin untuk mengubah pola pikir masyarakat agar semakin berpikiran terbuka dan maju. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat, masyarakat kini bersama-sama untuk saling memberdayakan satu sama lain. Penjelasan tersebut seperti pernyataan Andi berikut:

“Tanggapan saya bagus. Tapi itu paling tidak bisa dilakukan sering kali, tidak hanya sekali karena dengan adanya kegiatan-kegiatan itu bisa mengubah masyarakat yang tadinya mohon maaf kolot, yang tadinya berpikiran pendek, yang tadinya hanya memikirkan uang, yang tadinya hanya diri sendiri. Mereka sekarang bekerja sama ataupun bareng-bareng untuk memberdayakan teman-teman ataupun masyarakat ataupun desanya masing-masing.” (Andi, 2 Desember 2021)

Adapun tanggapan Andi selaku salah satu masyarakat yang berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan kesesuaian antara materi yang disampaikan fasilitator dengan praktik yang sudah dilaksanakan. Menurutnya materi yang disampaikan sudah sesuai dengan praktik yang dilakukan. Ia juga menambahkan jika pemberdayaan perlu dilakukan secara berkala karena tidak menutup kemungkinan jika ada masyarakat yang kurang paham jika pemberdayaan hanya dilakukan satu atau dua kali saja. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan Andi berikut:

“Sedikit banyak sudah, tapi tidak menutup kemungkinan tidak banyak orang yang paham. Karena yang namanya SDM tadi tidak cukup satu atau dua kali, tapi paling tidak sering kali, paling tidak minimal satu tahun sekali ataupun berapa bulan sekali itu ada kegiatan dengan mendatangkan fasilitator untuk pengembangan ataupun yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.” (Andi, 2 Desember 2021)

Sementara itu, ada tanggapan lain mengenai kesesuaian antara program pelatihan keterampilan yang diberikan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat dengan kebutuhan SDM masyarakat untuk mengelola potensi desa. Menurut Rohadi dan Andi, pelatihan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan SDM masyarakat desa untuk mengelola potensi yang ada di desa. Mereka juga menambahkan jika pemberdayaan masyarakat sebaiknya dilaksanakan secara

berkelanjutan untuk terus meningkatkan keterampilan masyarakat desa. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan Rohadi dan Andi berikut:

“Ada beberapa yang memang sudah bisa diterapkan untuk pengembangan desa wisata, tapi karena memang kebutuhan untuk pemberdayaan itu kita tinggi, itu kalau dirasa kurang, kan kita kurang itu mesti selalu ada. (Rohadi, 1 Desember 2021)

“Sedikit banyak sudah. Tapi paling tidak harus continue, paling tidak setiap setahun sekali ataupun itu harus sering diadakan karena untuk meng-upgrade ataupun menambah wawasan-wawasan masyarakat.” (Andi, 2 Desember 2021)

Selain yang sudah disampaikan sebelumnya, ada juga respon masyarakat setelah mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo. Masyarakat mengatakan bahwa dengan mengikuti pemberdayaan masyarakat mereka dapat menambah pengetahuan, pengalaman, jejaring pertemanan maupun persaudaraan serta menambah aktivitas atau kegiatan yang positif. Selain itu, dengan mengikuti pemberdayaan masyarakat, masyarakat merasa puas karena dapat merasakan manfaat dari program tersebut. Penjelasan tersebut sebagaimana yang disampaikan Fajar dan Andi berikut:

“Menambah wawasan, pengalaman, pertemanan/saudara, menambah kesibukan.” (Fajar, 1 Desember 2021)

“Yang pertama senang karena kita banyak link atau banyak orang yang mengenal saya ataupun teman-teman. Yang kedua yang saya rasakan adalah puas karena dengan adanya kegiatan-kegiatan itu masyarakat bisa menerima hasilnya.” (Andi, 2 Desember 2021)

Respon atau timbal balik dari masyarakat setelah mendapatkan pemberdayaan masyarakat juga diungkapkan Widodo selaku fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pernyataan Widodo, setelah mengikuti pemberdayaan masyarakat, masyarakat semakin semangat dan antusias untuk memajukan desanya serta mendukung program-program dari pemerintah desa. Hal tersebut sesuai yang disampaikan Widodo berikut:

“Justru masyarakat lebih tambah semangat lagi, mereka sangat antusias membangun desanya, sehingga ketika ada istilahnya program-program dari pemerintah desa, masyarakat itu sangat mendukung.” (Widodo, 26 November 2021)

- f. Tindak lanjut dan rencana kedepan setelah masyarakat mengikuti pemberdayaan masyarakat

Adapun tindak lanjut dari pemerintah desa terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan. Menurut Widodo, setelah pemberdayaan masyarakat terlaksana, langkah berikutnya yaitu melakukan tindak lanjut dengan mengevaluasi program yang sudah dilaksanakan tersebut. Adapun evaluasi untuk pengembangan desa dilakukan setiap akhir tahun serta dilakukan pembagian pendapatan dari destinasi-destinasi wisata. Dari situ, akan diperoleh Pendapatan Asli Desa yang kemudian digunakan untuk mengembangkan desa kedepannya. Hal tersebut seperti yang disampaikan Widodo berikut:

“Tindak lanjutnya selalu evaluasi. Jadi, kita itu setiap akhir tahun ada namanya evaluasi untuk desa mengenai pengembangan. Karena setiap akhir tahun ada yang namanya Pendapatan Asli Desa dari destinasi-destinasi wisata yang di kelola BUMDes. Karena objek-objek pariwisata atau objek-objek wisata yang ada di Desa Karangrejo ini adalah semua dibawah naungan atau dikelola oleh BUMDes. Di situlah BUMDes bisa mendapatkan penghasilan, kemudian bisa menjadi PADes atau Pendapatan Asli Desa untuk mengembangkan desa ini.” (Widodo, 26 November 2021)

Selain melakukan tindak lanjut, pemerintah desa juga membuat rencana kedepan setelah masyarakat mengikuti pemberdayaan masyarakat. Rencana kedepan dari pemerintah desa diantaranya mempersiapkan agar masyarakat mempunyai keterampilan produksi yang nantinya produk tersebut dapat dijadikan sebagai ikon Desa Wisata Karangrejo. Produk tersebut harapannya dapat dijual ke wisatawan yang datang ke desa melalui perantara BUMDes. Dengan keterlibatan semua masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa, harapannya semua masyarakat mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Hely berikut:

“Rencana kedepan kami ingin setiap warga masyarakat punya kreativitas produksi yang menjadi ikon desa kami. Ikon Desa Karangrejo nanti akan diciptakan bersama-sama dan itu diproduksi oleh semua warga masyarakat, terus nanti kita kumpulkan ke BUMDes untuk dijual kepada wisatawan. Masyarakat semua terberdaya, keinginan dari kami adalah masyarakat terlibat langsung dalam hal ini untuk pengembangan pariwisata yang ada di desa.” (Hely, 1 Desember 2021)

Hal serupa berkaitan dengan rencana kedepan setelah masyarakat mengikuti pemberdayaan masyarakat juga disampaikan oleh Rohadi. Menurutnya, rencana kedepan setelah masyarakat mengikuti rangkaian kegiatan pemberdayaan

masyarakat selalu didiskusikan ketika evaluasi kegiatan berlangsung. Dimana hari hasil evaluasi tersebut akan memunculkan rencana-rencana pengembangan atau kegiatan berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rohadi berikut:

“Setiap kali evaluasi itu muncul rencana-rencana tindak lanjut dari kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Misalkan kita pelatihan pengelolaan homestay, nanti temen-temen pelaku di desa wisata itu pasti langsung rapat, terus evaluasi apa yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan homestay, setelah menemukan permasalahan, terus solusi yang harus diterapkan itu mesti mereka langsung action.” (Rohadi, 1 Desember 2021)

Setelah masyarakat mengikuti program pemberdayaan masyarakat, mereka semakin terdorong dan termotivasi untuk membuka usaha sendiri yang bertujuan untuk mendukung aktivitas pariwisata. Sebagaimana yang disampaikan Fajar, setelah mengikuti pemberdayaan masyarakat dengan materi pelatihan seputar produk UMKM, ia terdorong untuk membuka usaha yang juga berpotensi untuk mendukung UMKM di Desa Wisata Karangrejo dengan menghidupkan kembali usaha yang dahulu dirintisnya serta mengembangkan produk-produk yang dijualnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Fajar berikut:

“Contohnya pelatihan UMKM, pembuatan produk, pemanfaatan, dan penjualan produk UMKM (marketing). Dari itu ada greget sendiri ingin membuat usaha. Awalnya kan pernah punya bisnis souvenir wisata (untuk kado foto pake kayu). Dengan pelatihan UMKM yang berkaitan dengan desa wisata, terus tertarik untuk membuat souvenir itu dikembangkan untuk mendukung UMKM yang ada di Desa Wisata Karangrejo, ya kaya gantungan kunci, terus souvenir semacam itu.” (Fajar, 1 Desember 2021)

Hal serupa berkaitan dengan dorongan atau motivasi untuk membuka usaha sendiri dalam rangka menunjang pariwisata di desa setelah mengikuti pemberdayaan masyarakat juga disampaikan oleh Andi. Dimana ia yang merupakan salah satu pelaku pariwisata desa tergerak untuk membuka usaha telur asin ketika awal diterapkannya PPKM pertama pandemi Covid-19 dengan tujuan untuk menambah pemasukan. Melalui usaha telur asin tersebut, ia juga mengajak masyarakat sekitar untuk bersama-sama mengelolanya. Dari usaha tersebut, ia juga berharap usahanya dapat menambah destinasi wisata seperti dijadikan wisata edukasi pembuatan telur asin bagi wisatawan yang datang ke Desa Wisata Karangrejo. Penjelasan tersebut sebagaimana yang disampaikan Andi berikut:

“Ya sangat ingin membuka sendiri, bahkan sekarang sudah mulai merilis. Di sisi lain, saya membuat telur asin, di situ untuk mengajak para masyarakat yang tidak bekerja, nanti akan kami rekrut dan akan bekerja

sama. Dan di situ tidak serta merta untuk dijual di pasaran, tapi kami akan mengadakan paling tidak destinasi baru ataupun tempat kunjungan edukasi para wisatawan yang datang. Untuk usaha telur asin baru satu tahun belakangan, hampir mau dua tahun. Karena PPKM pertama, saya berinisiatif karena saya pelaku pariwisata, otomatis PPKM membuat pemasukan ataupun penghasilan sebagai penggiat pariwisata pasti akan berkurang, bahkan tidak ada. Maka dari itu berpikir untuk membuat telur asin.” (Andi, 2 Desember 2021)

B. Pembahasan

1. Komunikasi Pemberdayaan Melalui Pengembangan Desa Wisata Karangrejo

Pemberdayaan masyarakat menurut konsep dari Supriadi dan Roedjinandari (2017: 108) merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan kualitas hidup, kemandirian serta kesejahteraan masyarakat melalui upaya meningkatkan peran masyarakat baik secara individu maupun berkelompok. Sesuai dengan konsep tersebut, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo dilakukan sebagai upaya untuk memajukan desa agar masyarakat di desa tersebut dapat terbebas dari permasalahan kemiskinan yang berkaitan dengan rendahnya kualitas hidup masyarakat, kurangnya kemandirian masyarakat serta rendahnya kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat tersebut, masyarakat desa diberikan edukasi dan pelatihan keterampilan guna meningkatkan kualitas SDM masyarakat desa untuk bersama-sama memajukan desa melalui pengembangan desa wisata. Melalui upaya tersebut, masyarakat desa juga mengalami pergeseran mata pencaharian dan juga memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan kesempatan kerja dengan menjadi tenaga kerja pariwisata. Pemberdayaan masyarakat juga berdampak pada peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pariwisata serta perubahan pada cara pandang atau pola pikir masyarakat yang lebih terbuka dan maju. Perubahan tersebut ditunjukkan pada usaha-usaha yang diciptakan masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dalam rangka meningkatkan kondisi kehidupan mereka agar lebih baik kedepannya.

Sebagaimana konsep pemberdayaan masyarakat menurut World Bank (dalam Dewi, 2019: 54), pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo dilakukan sebagai suatu upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada sekelompok masyarakat yang memiliki perekonomian masih rendah agar mampu dan percaya diri untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun

pendapat mereka serta memberikan kesempatan kepada masyarakat agar mereka berani menentukan atau memutuskan suatu hal seperti menentukan suatu kegiatan ataupun usaha mulai dari perencanaannya, langkah hingga hasil atau keluarannya seperti apa. Sehingga, dengan adanya program pemberdayaan masyarakat, masyarakat menjadi lebih kreatif dan mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam berbagai hal untuk meningkatkan taraf hidup mereka sekaligus berguna dalam pengembangan desa wisata.

Dalam rangka memaksimalkan tahapan dalam pembangunan desa melalui pemberdayaan masyarakat, maka perlu dilakukan tiga tahapan program pemberdayaan masyarakat, yaitu perencanaan program pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, dan pengendalian program pemberdayaan masyarakat (Dewi, 2019: 56). Program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo juga dilakukan melalui serangkaian tahapan-tahapan sebagaimana penjelasan sebelumnya, yaitu:

a. Perencanaan program pemberdayaan masyarakat

Tahap awal dalam perencanaan program pemberdayaan adalah menggali potensi yang ada di Desa Karangrejo. Pemerintah desa bersama seluruh komponen masyarakat desa melakukan musyawarah desa untuk menentukan arah pengembangan potensi desa dan arah pembangunan desa. Musyawarah desa merupakan langkah paling penting dalam penyusunan perencanaan program, baik program pemberdayaan, pengembangan maupun program lainnya. Karena peluang keberhasilan program dengan adanya musyawarah desa lebih besar daripada ketika tidak melakukan musyawarah desa.

Setelah diperoleh kesepakatan bersama mengenai arah pengembangan desa ke ranah pariwisata, langkah selanjutnya dalam tahap perencanaan adalah membuat rencana kegiatan yang dituangkan dalam masterplan desa sebagai panduan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, seluruh pihak yang terlibat dalam musyawarah desa juga membuat estimasi kelayakan usaha atau kegiatan untuk pengembangan desa wisata sekaligus yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa, terutama untuk meningkatkan kualitas dan pendapatan masyarakat.

Tahap terakhir dalam perencanaan pemberdayaan adalah membentuk organisasi penunjang pariwisata seperti Pokdarwis Nirwana *Sunrise* dan pengelola Desa Wisata Karangrejo. Pengurus Pokdarwis ini berperan dalam mengenalkan Sapta Pesona dan memberikan edukasi berkaitan dengan

kesadaran pariwisata kepada masyarakat. Sementara pengurus pengelola desa wisata berperan dalam mengkoordinir pengelolaan potensi-potensi wisata di desa. Untuk bergabung dalam kepengurusan Desa Wisata Karangrejo tidak ada ketentuan khusus. Rekrutmen pengurus tersebut diawali dengan mengajak masyarakat, terutama muda mudi desa yang memiliki kemauan dan komitmen untuk berpikir dan bergerak maju dalam memajukan desa. Kemudian mereka akan diberikan pelatihan atau pendampingan untuk menjadi pengelola desa wisata. Hal serupa juga berlaku dalam rekrutmen pengurus Pokdarwis.

Keterlibatan masyarakat dalam tahapan perencanaan ini juga serupa dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan peneliti terdahulu seperti oleh Candra (2019) dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar” yang menemukan bahwa masyarakat terlibat dalam rapat mulai dari tingkat RT, RW hingga desa serta terlibat dalam penentuan pengurus desa vokasi dan pemetaan kelompok pembatikan. Rindi (2019) dengan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung, Kab. Lampung Timur)” menemukan bahwa masyarakat terlibat dalam musyawarah untuk menentukan lokasi yang sesuai dengan kriteria yang disepakati lembaga terkait dan masyarakat serta terlibat dalam sosialisasi mengenai program dan kegiatan pemberdayaan yang direncanakan. Andriyani dkk (2017) dengan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)” menemukan keterlibatan masyarakat dalam rapat-rapat desa untuk membahas mengenai program pengembangan desa wisata. Wahyuni (2018) dengan penelitian berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul” menemukan keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi berkaitan dengan kesadaran akan potensi wisata di desa dan terlibat dalam penentuan potensi yang akan dikembangkan.

Berkaitan dengan target pemberdayaan masyarakat, pada awal mula ada perencanaan program pemberdayaan, target yang dituju adalah masyarakat yang memiliki kemauan untuk meluangkan waktunya. Masyarakat tersebut lebih berpeluang untuk memajukan desa karena lebih mudah diajak dan

bergabung dalam diskusi-diskusi serta memiliki semangat yang tinggi untuk berkontribusi dalam setiap kegiatan pengembangan desa. Namun, lambat laun target tersebut semakin meluas mulai dari ibu-ibu PKK, karang taruna, organisasi-organisasi di desa, masyarakat umum, hingga perangkat desa. Sehingga, target pemberdayaan masyarakat ialah masyarakat umum dan diutamakan pada muda mudi desa.

Setelah pemberdayaan masyarakat sudah berjalan dan organisasi-organisasi penunjang pariwisata terbentuk, dalam setiap perencanaan hingga evaluasi program pemberdayaan masyarakat, seluruh masyarakat desa selalu terlibat, mulai dari pemerintah desa, penggerak pariwisata, pelaku pariwisata, pengurus Pokdarwis, pengurus pengelola desa wisata, karang taruna, organisasi-organisasi desa, dan masyarakat umum.

b. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo tidak diselenggarakan berdasarkan jangka waktu tertentu, melainkan dengan menyesuaikan kebutuhan dan keinginan masyarakat sesuai dengan kesepakatan bersama dalam musyawarah desa. Sehingga dalam setiap program kegiatan, masyarakat akan selalu mendukung dan antusias untuk mengikuti rangkaian kegiatannya. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo tidak hanya dilakukan dalam acara-acara formal, tetapi juga dilakukan secara nonformal atau fleksibel. Jadi, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan kapan saja dan dalam setiap kesempatan. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara nonformal seperti yang dilakukan pemerintah desa ataupun penggerak pariwisata dengan berkunjung ke dusun-dusun atau mendatangi acara atau kegiatan dalam kelompok masyarakat, seperti dalam kegiatan RT-an, kelompok yasinan, ibu-ibu PKK, dan lain sebagainya. Melalui upaya tersebut, baik pemerintah desa maupun penggerak pariwisata dapat berdiskusi dan mengetahui keinginan dan kebutuhan masyarakat secara langsung.

Sedangkan pelaksanaan pemberdayaan secara formal secara umum diawali dengan pemberian materi edukasi dan pelatihan keterampilan dari fasilitator. Kemudian masyarakat penerima manfaat pemberdayaan diminta untuk mempraktikkan keterampilan yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam usaha-usaha untuk menunjang pariwisata

desa. Pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, masyarakat juga diberikan kesempatan dan kebebasan untuk berdiskusi atau bertukar pikiran dengan individu lain yang berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat dan juga dengan fasilitator. Ketika ide, gagasan, ataupun pendapat dari masyarakat terkumpul, maka pihak-pihak yang terlibat di dalamnya akan melakukan diskusi untuk meraih kesepakatan bersama mengenai usaha ataupun kegiatan yang masyarakat butuhkan. Program-program yang datang dari ide ataupun gagasan masyarakat dan sudah menjadi kesepakatan bersama merupakan program yang efektif untuk dijalankan. Karena program tersebut memang diinginkan dan dibutuhkan masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih antusias dan semangat untuk menjalankannya.

Sesuai dengan konsep Dewi (2019: 56), tahapan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dapat dikerucutkan sebagai berikut: *pertama*, masyarakat diberikan kesempatan dan kebebasan untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapat mereka serta diberikan kesempatan untuk menentukan kegiatan ataupun usaha yang mereka inginkan dan butuhkan. Sehingga, setelah masyarakat mendapatkan pemberdayaan masyarakat, masyarakat dapat secara mandiri menjalankan kegiatan maupun membuka dan mengembangkan usaha apapun sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Tahap *kedua*, yaitu penguatan hubungan antara masyarakat, penyelenggara pemberdayaan masyarakat serta fasilitator ataupun pihak-pihak lain yang dilibatkan dalam pemberdayaan masyarakat. Penguatan kerja sama tersebut dilakukan dengan selalu menjalin komunikasi dengan baik dan melakukan diskusi-diskusi secara berkala.

Dalam penelitian Candra (2019), masyarakat juga terlibat dalam tahap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang ditunjukkan melalui pemanfaatan keterampilan membatik mulai dari tahap produksi hingga pengembangan industri batik di Desa Girilayu. Namun, keterlibatan masyarakat dalam tahap ini dilakukan dengan mengharapkan upah. Sementara itu, keterlibatan masyarakat Desa Girilayu dalam tahap pendayagunaan hasil sangat besar karena mereka tahu jika terlibat dalam aktivitas pembatikan, mereka akan mendapat upah. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti, masyarakat Desa Karangrejo yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tidak mengharapkan upah karena masyarakat

berpartisipasi dalam setiap tahapan pemberdayaan atas kemauan atau keinginan mereka untuk memajukan desa dengan meningkatkan perekonomian melalui desa wisata.

Penelitian kedua yang dilakukan Rindi (2019), menemukan bahwa proses pemberdayaan di Desa Wonokarto dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara penuh dalam pengelolaan dan pengaturan program desa wisata serta pada tahap pemandirian masyarakat dilakukan dengan berpedoman pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan perekonomian masyarakat. Kedua tahap tersebut serupa dengan hasil penelitian peneliti pada tahap pelaksanaan program pemberdayaan di Desa Karangrejo, dimana masyarakat dilibatkan dalam pemberdayaan masyarakat agar mereka dapat berkontribusi dalam pengelolaan maupun pengembangan desa wisata. Selain itu, setelah masyarakat mendapatkan edukasi maupun pelatihan, mereka akan secara mandiri menerapkan keterampilan yang diajarkan untuk menjadi tenaga kerja pariwisata maupun dengan menciptakan kegiatan-kegiatan dalam rangka menunjang pariwisata di desa sekaligus menambah pemasukan masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andriyani dkk (2017), menemukan upaya peningkatan kemampuan SDM dilakukan melalui edukasi, pengarahan, dan pelatihan dalam bidang pariwisata maupun pelatihan kepada masyarakat yang sudah mempunyai bisnis kerajinan dan lokasinya berada di sekitar destinasi wisata serta adanya pemberian daya berupa pinjaman dana dan bantuan secara fisik untuk meningkatkan sarana dan prasarana dari pemerintah. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat terlibat dalam penyediaan fasilitas penunjang untuk mencukupi kebutuhan atau keperluan wisatawan selama di destinasi wisata. Dari hasil penelitian Andriyani dkk tersebut mempunyai kesamaan dengan yang ditemukan peneliti, dimana upaya peningkatan SDM yang dilakukan di Desa Karangrejo juga dilakukan melalui edukasi, pengarahan, dan pelatihan dalam bidang pariwisata. Namun, dalam penelitian peneliti juga ditemukan upaya lainnya seperti kegiatan studi banding. Kesamaan selanjutnya yaitu Pemerintah Desa Karangrejo juga menganggarkan dana untuk pengembangan sarana dan prasarana pendukung pariwisata di desa. Sementara dalam tahap pelaksanaan, masyarakat Desa Karangrejo juga terlibat dalam penyediaan fasilitas penunjang untuk mencukupi kebutuhan atau keperluan wisatawan selama berada di destinasi wisata seperti

dengan membuka kedai yang menjual makanan dan minuman hingga cenderamata atau oleh-oleh yang merupakan produk UMKM desa.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Wahyuni (2018), menemukan bahwa tahapan untuk menyiapkan SDM dilakukan melalui pelatihan pengelolaan desa wisata, memfasilitasi sertifikasi pemandu, membentuk kelompok pengelola desa wisata serta pemberian daya melalui sumbangan dana dari berbagai pihak untuk mengembangkan fasilitas penunjang wisata. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian peneliti, dimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk menyiapkan SDM masyarakat desa melalui beragam pelatihan untuk pengelolaan desa wisata dan menyiapkan tenaga kerja yang nantinya akan menjadi pemandu wisata. Selain itu, pemberian daya di Desa Karangrejo juga dilakukan pemerintah desa dengan menggarkan dana desa untuk pengembangan fasilitas penunjang pariwisata.

c. Pengendalian program pemberdayaan masyarakat

Tahapan ini dilakukan dengan melihat catatan-catatan ataupun informasi yang diperoleh ketika pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Catatan atau informasi tersebut diperoleh dari masterplan yang sudah dibuat ketika perencanaan program pemberdayaan. Masterplan selain berguna untuk memudahkan dalam menjalankan kegiatan, juga berguna untuk memantau kegiatan yang dijalankan sudah sesuai atau belum serta dapat memudahkan pemerintah desa, penggerak pariwisata, pelaku pariwisata, dan masyarakat dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dijalankan. Kegiatan evaluasi juga merupakan suatu bentuk tindak lanjut dari pemerintah desa terhadap pemberdayaan yang sudah dilaksanakan serta untuk membahas mengenai pengembangan desa. Di Desa Wisata Karangrejo, kegiatan evaluasi rutin dilakukan setiap satu bulan sekali dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan dan memudahkan dalam membuat rencana pengembangan desa untuk direalisasikan kedepannya.

Masyarakat Desa Karangrejo selalu terlibat dalam tahap evaluasi program karena dengan keterlibatan masyarakat akan memudahkan dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan kedepannya. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian Andriyani dkk (2017), dimana dalam penelitian

tersebut ditemukan bahwa masyarakat terlibat dalam kegiatan evaluasi di tingkat desa mengenai pelayanan setiap harinya dan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan dalam *event* besar. Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dengan hasil penelitian Candra (2019), dimana keterlibatan masyarakat Desa Girilayu dalam tahap evaluasi dan monitoring masih rendah karena kehadiran masyarakat dalam pertemuan kelompok membuat hingga pertemuan tingkat desa masih rendah. Sehingga keterlibatan masyarakat Desa Girilayu dalam tahap evaluasi hingga monitoring masih perlu ditingkatkan.

Dalam rangka mencapai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, terdapat empat prinsip yang perlu diterapkan, yaitu prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan atau kemandirian, dan prinsip berkelanjutan (Maryani dan Nainggolan, 2019: 11-12). Beberapa prinsip yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo sebagai berikut:

a. *Pertama*, prinsip kesetaraan

Prinsip ini menggambarkan kedudukan yang sejajar atau setara antara masyarakat selaku penerima manfaat pemberdayaan dengan pemerintah desa maupun pihak lain selaku penyelenggara pemberdayaan masyarakat dan juga fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, usia hingga status sosial mereka. Dalam hal ini, seluruh masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat pasif. Masyarakat diberikan kesempatan dan keleluasaan untuk menyampaikan ide maupun pendapat mereka mengenai kegiatan atau program yang mereka inginkan dan butuhkan. Selain itu, tiap-tiap individu juga diberikan keleluasaan untuk saling bertukar pendapat, pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan yang mereka miliki dengan individu lain, bahkan dengan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya kesempatan dan keleluasaan yang diberikan kepada masyarakat penerima manfaat, tiap-tiap individu dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain, sehingga dari situ terjadi proses saling belajar. Di samping itu, fasilitator juga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan masyarakat serta keinginan dan kebutuhan masyarakat berkaitan dengan kegiatan ataupun usaha yang

berpotensi untuk meningkatkan perekonomian sekaligus menunjang pariwisata di desa.

b. *Kedua*, prinsip partisipasi

Pemberdayaan masyarakat yang dapat menciptakan kemandirian masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tingkat partisipasi dari masyarakat itu sendiri, program sudah direncanakan dengan baik dan memiliki arah yang jelas, pelaksanaannya diawasi, dan dievaluasi setelah program tersebut terlaksana. Sehingga untuk mencapai tahap kemandirian masyarakat, ada pihak-pihak yang berperan sebagai fasilitator untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat dan tentunya mereka memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat dan memiliki kompetensi dalam bidang-bidang tertentu seperti bidang pariwisata. Dengan adanya fasilitator tersebut, masyarakat yang berpartisipasi dalam pemberdayaan diberikan arahan, edukasi hingga pelatihan keterampilan oleh fasilitator guna meningkatkan kualitas SDM masyarakat seperti dengan adanya dorongan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di desa mereka.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam prinsip partisipasi digambarkan dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat. Pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat mempunyai peran masing-masing, seperti penggerak pariwisata berperan dalam mengumpulkan dan mengajak seluruh masyarakat mulai dari pemerintah desa, karang taruna, PKK, Pokdarwis, pelaku pariwisata desa, pelaku UMKM maupun kuliner hingga masyarakat umum untuk berdiskusi atau musyawarah secara berkala. Di samping itu, penggerak pariwisata juga berperan dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Peran ketua dan pengurus pengelola desa wisata dalam pemberdayaan masyarakat diantaranya dengan terlibat dalam diskusi internal pengurus desa wisata ataupun diskusi dengan masyarakat desa mengenai perencanaan program dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Peran serupa juga berlaku pada ketua maupun pengurus Pokdarwis. Sementara pemerintah desa diantaranya berperan dalam memberikan motivasi, terlibat dalam diskusi bersama, memberikan sosialisasi kepada masyarakat hingga terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan seperti pelatihan-

pelatihan. Adapun peran masyarakat dalam pemberdayaan yaitu mewujudkan program pemberdayaan itu sendiri dengan menciptakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata. Namun, secara keseluruhan, seluruh komponen masyarakat mulai dari pemerintah desa, penggerak pariwisata, pengurus pengelola desa wisata, pengurus Pokdarwis, organisasi desa hingga masyarakat umum memiliki keterlibatan dalam setiap tahapan pemberdayaan masyarakat, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan program hingga pengendalian program pemberdayaan masyarakat.

c. *Ketiga*, prinsip kemandirian

Prinsip kemandirian mengajarkan kepada masyarakat untuk mengutamakan kemampuan yang mereka miliki dibandingkan dengan mengharapkan bantuan atau bergantung pada pihak lain. Prinsip ini tergambar ketika fasilitator atau pendamping dalam pemberdayaan masyarakat mengajarkan kepada masyarakat mengenai pelatihan-pelatihan keterampilan agar masyarakat mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri mereka untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang mereka hadapi seperti halnya permasalahan hidup yang berkaitan dengan perekonomian. Bahkan masyarakat diajarkan agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga, dengan pemberian pelatihan kepada masyarakat, mereka dapat mencukupi kebutuhan dan keperluan hidup mereka sekaligus dapat membantu mengembangkan pariwisata di desa.

Kemandirian masyarakat tergambar setelah masyarakat mengikuti program pemberdayaan, dimana mereka terdorong untuk membuka usaha sendiri yang berguna untuk menunjang UMKM dan aktivitas wisata di desa. Hal tersebut seperti yang terjadi pada beberapa masyarakat berikut, dimana setelah mendapatkan pelatihan UMKM, ada masyarakat yang semakin terdorong untuk mengembangkan dan mengaktifkan kembali usaha yang dulu dirintisnya yaitu usaha kado foto dari kayu dengan merambah pada usaha souvenir seperti gantungan kunci. Ada juga masyarakat yang juga merupakan salah satu pelaku pariwisata ketika adanya PPKM pertama pandemi Covid-19 berinisiatif untuk membuka usaha pembuatan telur asin dengan tujuan untuk menambah pemasukan. Usaha pembuatan telur asin tersebut selain ditujukan untuk menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar yang tidak bekerja, juga

diharapkan dapat menjadi penunjang aktivitas pariwisata desa dengan adanya wisata edukasi pembuatan telur asin. Selain itu, ada juga usaha-usaha lain yang dikembangkan masyarakat Desa Wisata Karangrejo seperti industri kerajinan, industri kuliner, usaha fasilitas penginapan, usaha penyewaan alat transportasi, penyediaan lahan parkir, berjualan makanan dan minuman, dan berjualan oleh-oleh khas Desa Wisata Karangrejo.

d. *Keempat*, prinsip berkelanjutan

Prinsip ini menggambarkan ketika program-program yang ada di desa dapat berjalan secara berkala, seperti pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan desa wisata. Karena memang pada dasarnya program-program di Desa Wisata Karangrejo dirancang agar dapat terus berkelanjutan. Hal tersebut sebagaimana harapan dari pemerintah desa, penggerak pariwisata, dan juga masyarakat desa. Adanya keinginan tersebut disebabkan karena kebutuhan untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat desa melalui program-program pemberdayaan masyarakat sangat tinggi. Pemberdayaan masyarakat yang diadakan secara berkala tersebut diharapkan dapat semakin meningkatkan keaktifan masyarakat dan semakin memajukan Desa Wisata Karangrejo. Berkelanjutannya program yang ada di Desa Wisata Karangrejo juga menggambarkan ketika program-program pemberdayaan yang diselenggarakan mampu meningkatkan pemahaman, pengetahuan hingga keterampilan masyarakat, sehingga mereka mampu mengelola maupun mengembangkan kegiatan mereka tanpa selalu didampingi oleh fasilitator atau pendamping. Seperti halnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata di desa, masyarakat mampu menerapkan keterampilan yang diajarkan untuk membuka dan mengelola usaha-usaha yang berguna sebagai penunjang aktivitas pariwisata di desa maupun menerapkan keterampilan yang diperoleh kedalam pekerjaan-pekerjaan mereka sebagai tenaga kerja pariwisata. Sehingga, dalam hal ini, peran fasilitator atau pendamping perlahan-lahan berkurang. Jikalau peran pendamping masih ada, mereka hanya berperan sebagai pemantau saja.

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat salah satunya disebabkan adanya komunikasi yang baik diantara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Komunikasi pemberdayaan menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan program agar sesuai dengan harapan. Komunikasi pemberdayaan menurut Dewi (2019: 75)

merupakan suatu upaya dalam rangka memajukan perekonomian masyarakat agar terjadi peningkatan taraf hidup masyarakat dengan meningkatkan kemampuan tiap-tiap individu dalam masyarakat melalui pengelolaan potensi-potensi alam yang ada di sekitarnya. Sesuai dengan konsep tersebut, komunikasi pemberdayaan melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo dilakukan sebagai usaha untuk memajukan desa, terutama untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa agar dapat mewujudkan peningkatan taraf kehidupan masyarakat dengan peningkatan kualitas SDM dan kemampuan masyarakat desa melalui pengelolaan potensi-potensi baik potensi alam, potensi budaya, potensi kuliner, dan potensi-potensi lain yang ada di Desa Karangrejo. Dalam rangka memajukan desa melalui pemberdayaan masyarakat, maka komunikasi pemberdayaan yang dilakukan di Desa Wisata Karangrejo melibatkan seluruh elemen komunikasi pemberdayaan sebagai berikut:

a. Komunikator pemberdayaan masyarakat

Komunikator atau dalam komunikasi pemberdayaan disebut dengan istilah fasilitator. Fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Karangrejo tidak hanya berasal dari pihak internal desa, tetapi juga berasal dari pihak eksternal atau luar desa. Fasilitator yang berasal dari internal desa diantaranya yaitu Pemerintah Desa Karangrejo, ketua BUMDes Bumi Mulia Desa Karangrejo, penggerak pariwisata Desa Karangrejo, pelaku pariwisata desa, tokoh-tokoh masyarakat desa serta pengurus organisasi-organisasi desa seperti Pokdarwis Nirwana *Sunrise* dan pengelola Desa Wisata Karangrejo. Sementara untuk pihak eksternal, Desa Wisata Karangrejo bekerja sama dengan tokoh-tokoh pariwisata Kabupaten Magelang, LSM seperti IRE (*Institute for Research and Empowerment*) Yogyakarta, organisasi ataupun komunitas yang bergerak di bidang pariwisata, instansi pemerintah (seperti pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat), kementerian (seperti Kominfo, Kemenparekraf, dan Kemdikbudristek), dinas-dinas terkait (seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang dan Dinas Lingkungan Hidup), dan perguruan tinggi (seperti Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, ISI Yogyakarta, IPB, UGM, UNY, UMM, UNS, dan Unika).

Berdasarkan penjelasan di atas, fasilitator pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo sangat beragam dan tidak hanya berasal dari internal desa saja, tetapi juga bekerja sama dengan pihak-

pihak eksternal. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Hutomo (2020) yang berjudul “Analisis Komunikasi Pemberdayaan Desa Nglanggeran sebagai Desa Wisata Terbaik se-Asia Tenggara”, dalam penelitian Hutomo yang menjadi fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat ialah muda mudi asli desa yang tergabung dalam Pokdarwis dan juga pernah terpilih sebagai salah satu fasilitator yang memenuhi kriteria dalam program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata pada tahun 2011-2013.

Menjadi seorang fasilitator harus mempunyai beberapa kriteria atau persyaratan tertentu, diantaranya yaitu mempunyai wawasan yang luas, mempunyai pandangan ke depan, dan mampu memberikan pembuktian yang ditunjukkan melalui keberhasilan-keberhasilan program atau kegiatan yang dilaksanakan. Tujuannya agar masyarakat lebih mudah memahami dan menerima apa yang disampaikan oleh fasilitator. Selain itu, sebagai fasilitator, mereka juga harus memenuhi tugasnya untuk memberikan arahan, edukasi dan pemahaman kepada masyarakat seperti mengenai pentingnya kerja sama antar masyarakat untuk mendukung program-program dalam mengembangkan pariwisata serta dampaknya dari segi perekonomian bagi masyarakat desa, dan juga mampu memberikan edukasi dan pelatihan keterampilan yang berguna untuk mengembangkan pariwisata di desanya.

Berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugasnya, pihak-pihak yang menjadi fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo sudah melakukan tugas-tugas mereka dengan baik sesuai dengan harapan dari pemerintah desa ketika perintisan Desa Wisata Karangrejo untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat desa, memberikan motivasi, edukasi berkaitan dengan pariwisata hingga pelatihan keterampilan. Sehingga baik pemerintah desa hingga masyarakat umum sudah dapat merasakan hasil dari program-program pemberdayaan yang dilakukan.

b. Pesan dalam pemberdayaan masyarakat

Komunikasi pemberdayaan dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan pemberdayaan dari fasilitator kepada penerima manfaat. Pesan-pesan yang disampaikan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo terdiri dari dua macam, yaitu berupa materi edukasi dan pelatihan keterampilan. Pesan-pesan pemberdayaan tersebut diantaranya

mengenai pentingnya kesadaran pariwisata, pengenalan Sapta Pesona, cara menciptakan pekerjaan, mengenai desa, pengenalan BUMDes, manajemen kepengurusan, manajemen pengelolaan wisata, manajemen pembuatan paket-paket wisata, pelatihan bahasa asing, pelatihan menjadi operator, pelatihan menjadi pramuwisata atau *tour guide*, pelatihan membuat batik, pelatihan kuliner, pelatihan manajemen UMKM, pelatihan pengelolaan *homestay*, pelatihan membuat kerajinan gerabah dan ukir batu, pelatihan digital marketing, dan pelatihan membuat branding.

Program yang aktif dan efektif dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo selain pelatihan keterampilan yaitu dengan menciptakan inovasi-inovasi untuk terus meningkatkan progres masyarakat. Seperti ketika masyarakat diberikan pelatihan membuat batik, mereka tidak diharuskan untuk menjual produk yang mereka buat. Tetapi mereka dapat menjual edukasinya kepada wisatawan dengan menjelaskan teknik membuat batik, menjelaskan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk membuat batik dan fungsinya. Itu dilakukan sesuai dengan kemampuan dari masing-masing masyarakat.

c. Saluran dan metode dalam pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo dilakukan dengan dua metode, yaitu secara tatap muka dan percakapan tak langsung melalui media sosial. Metode tatap muka diantaranya melalui kunjungan, pertemuan, forum diskusi, pemberian materi dan pelatihan keterampilan serta kegiatan lain seperti sekolah demokrasi ekonomi desa dan studi banding. Kunjungan yang dilakukan seperti kunjungan ke dusun dan mendatangi acara atau kegiatan dalam kelompok-kelompok masyarakat. Sementara pertemuan dan forum diskusi seperti dalam pertemuan atau forum diskusi rutin. Untuk penyampaian pesan dalam pertemuan atau forum diskusi menggunakan media *screen projector* atau dengan pemaparan-pemaparan secara langsung. Dari kunjungan, pertemuan, dan forum diskusi tersebut akan terjadi pertukaran pikiran, pengalaman, dan pengetahuan secara langsung antara individu satu dengan individu lain yang terlibat di dalamnya. Sedangkan media sosial yang digunakan untuk menyampaikan pesan pemberdayaan seperti WhatsApp Grup yang memungkinkan fasilitator dan masyarakat

penerima manfaat melakukan diskusi jarak jauh serta untuk memperkuat komunikasi antara fasilitator dengan masyarakat penerima manfaat.

Metode untuk melangsungkan pemberdayaan masyarakat antara yang ditemukan peneliti dengan Hutomo (2020) serupa, dimana dalam penelitian Hutomo media yang digunakan yaitu melalui tatap muka atau pertemuan langsung dalam forum-forum tertentu dan menggunakan media sosial berupa WhatsApp. Namun, dalam penelitian peneliti juga ditemukan metode lain seperti kunjungan ke dusun-dusun maupun kunjungan ke acara-acara dalam kelompok masyarakat serta adanya kegiatan lain seperti sekolah demokrasi ekonomi desa dan studi banding.

Proses penyampaian pesan oleh fasilitator pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi dari masing-masing fasilitator sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Karena fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat berbeda-beda dalam setiap programnya. Strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan pemberdayaan diantaranya dengan menggunakan bahasa yang simpel atau sederhana agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima serta dapat diterapkan dengan baik oleh masyarakat. Sementara dalam penelitian Hutomo (2020), strategi penyampaian pesan oleh fasilitator kepada masyarakat (penerima manfaat) terdiri dari dua macam, yaitu fasilitator harus menjadi tokoh-tokoh yang dapat dipercaya dan mampu menunjukkan kredibilitas mereka dan juga menggunakan aktor kunci yang merupakan tokoh-tokoh yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat.

Selain menggunakan bahasa yang simpel atau sederhana, proses penyampaian pesan pemberdayaan masyarakat juga dilakukan dengan prinsip keterbukaan. Prinsip keterbukaan yang dimaksud di sini adalah adanya kesempatan yang sama bagi seluruh pihak yang terlibat di dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk penerima manfaat pemberdayaan masyarakat untuk saling menyampaikan gagasan atau pendapat mereka. Sehingga dalam hal ini, fasilitator selain berperan dalam memberikan pesan pemberdayaan juga berperan dalam memahami dan menampung masukan-masukan dari masyarakat. Ketika masukan-masukan tersebut sudah dicapai kesepakatan bersama, fasilitator akan menyampaikan hal tersebut kepada pemerintah desa untuk kemudian direalisasikan oleh pemerintah desa dalam

program pemberdayaan berikutnya. Hal serupa mengenai keterbukaan fasilitator dengan masyarakat (penerima manfaat) juga ditemukan dalam penelitian Hutomo (2020), dimana masyarakat dan fasilitator tidak memiliki jarak untuk saling memberikan masukan, sehingga masyarakat dapat secara langsung menyampaikan pendapat mereka terkait pemberdayaan yang sedang berlangsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, baik dalam penelitian peneliti maupun Hutomo (2020), komunikasi yang terjalin antara fasilitator dengan masyarakat (penerima manfaat) merupakan komunikasi dua arah karena masyarakat sama-sama mempunyai peran penting dalam menentukan program-program yang mereka butuhkan.

Sementara model komunikasi pemberdayaan yang terjalin antara pemerintah desa, organisasi-organisasi desa, dan masyarakat umum tergambar dalam dua model, yaitu komunikasi dari atas dan komunikasi dari bawah. Komunikasi dari atas ke bawah terjadi ketika pemerintah desa ataupun Pokdarwis ingin menyelenggarakan suatu kegiatan, maka mereka akan mengumpulkan dan mengajak masyarakat untuk berdiskusi dan merancang program bersama-sama. Sebaliknya, komunikasi dari bawah terjadi ketika masyarakat memiliki keinginan untuk mengadakan suatu program, maka mereka akan menyampaikan rencana tersebut kepada pemerintah desa dengan mengundang pemerintah desa untuk bergabung dalam diskusi mereka.

d. Komunikasikan pemberdayaan masyarakat

Komunikasikan dalam komunikasi pemberdayaan dikenal dengan istilah penerima manfaat. Dalam hal ini, masyarakat Desa Wisata Karangrejo merupakan target sasaran atau penerima manfaat pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang terlibat tidak dibedakan berdasarkan kategori tertentu, mulai dari remaja hingga dewasa, laki-laki hingga perempuan, pelaku pariwisata desa, penggerak pariwisata, perangkat desa, kelompok-kelompok masyarakat seperti ibu-ibu PKK, organisasi-organisasi desa seperti Karang Taruna, pengurus Pokdarwis Nirwana *Sunrise*, pengurus Pengelola Desa Wisata Karangrejo, dan organisasi-organisasi lainnya. Di samping itu, pemerintah desa juga memfokuskan pada keterlibatan muda mudi desa dalam program-program pemberdayaan masyarakat. Karena mereka berpotensi memberikan keberhasilan program yang lebih besar serta dapat memudahkan

pemerintah desa dan penggerak pariwisata untuk mengoordinir keinginan dan kebutuhan bersama masyarakat. Masyarakat desa dalam pemberdayaan masyarakat mempunyai peran yang besar pada berjalannya program yang dijalankan. Karena dengan keterlibatan masyarakat dalam program-program yang diselenggarakan, kemudian masyarakat mampu menerapkan apa yang diajarkan. Dari situ, tujuan dari pemberdayaan dapat terwujud.

e. *Feedback* pemberdayaan masyarakat

Untuk mengetahui komunikasi pemberdayaan yang dilakukan berhasil atau tidak, dapat dilihat dari *feedback* atau umpan balik yang diberikan oleh masyarakat penerima manfaat pemberdayaan. Beragam respon positif bermunculan setelah pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo berjalan. Meskipun memang pada awal-awal diadakannya pemberdayaan masyarakat ada beberapa masyarakat yang kontra atau menentang program tersebut. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa dan pengurus-pengurus yang terlibat di dalam pemerintahan desa. Namun, melalui usaha pengurus Pokdarwis Nirwana *Sunrise* dengan memberikan edukasi, ajakan, dan arahan kepada masyarakat, akhirnya masyarakat terbuka pikirannya, mendukung setiap kegiatan, dan mau bergabung untuk mengembangkan desa.

Respon-respon positif yang diberikan masyarakat diantaranya yaitu adanya tanggapan yang sangat baik terhadap program-program pemberdayaan, adanya antusias dan semangat dari masyarakat dengan bersedia meluangkan waktu mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu, masyarakat juga sangat setuju dan mendukung setiap program yang diadakan. Menurut mereka, meskipun Desa Wisata Karangrejo sudah memiliki nama yang besar, tetapi kegiatan-kegiatan pemberdayaan tetap harus dilakukan sesering mungkin atau secara berkala agar masyarakat desa tetap aktif dan terus terberdaya dengan semakin meningkatnya kualitas dan kemampuan masyarakat serta terjadi perubahan pola pikir yang lebih maju. Harapan lainnya yaitu dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan secara berkala dapat meningkatkan jumlah partisipasi masyarakat ataupun generasi-generasi baru dalam program-program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan

semakin banyak masyarakat yang dapat merasakan manfaat dari adanya aktivitas pariwisata di desanya.

Respon lain masyarakat juga ditunjukkan dengan tanggapan-tanggapan mengenai materi ataupun keterampilan yang diberikan dalam pemberdayaan masyarakat. Menurut mereka, materi yang disampaikan dan keterampilan yang diajarkan fasilitator secara keseluruhan sudah sesuai dengan praktik yang dilaksanakan dan sudah sesuai dengan kebutuhan SDM masyarakat desa atau sudah dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di desa dan potensi dalam diri masyarakat. Akan tetapi, menurut salah satu masyarakat ada kemungkinan bahwa ada beberapa masyarakat yang kurang paham dengan materi ataupun pelatihan keterampilan yang diajarkan jika program tersebut dilakukan hanya satu hingga dua kali, dengan kata lain tidak dilakukan secara berkelanjutan. Hal serupa juga disampaikan oleh masyarakat lain, jika kebutuhan masyarakat akan pemberdayaan sangat tinggi, sehingga pemberdayaan-pemberdayaan yang diadakan dirasa masih kurang cukup. Dari respon-respon tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat desa haus akan pemberdayaan masyarakat dan hal tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat sangat mendukung program-program pemberdayaan di desanya.

Masyarakat juga menyampaikan bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat, manfaat atau dampak positif dari pemberdayaan semakin terasa. Selain dapat menambah pengetahuan dan keterampilan, pemberdayaan masyarakat juga menambah pengalaman, kesibukan, semakin meluasnya hubungan pertemanan ataupun persaudaraan, dan juga masyarakat semakin terdorong untuk membuka ataupun mengembangkan usaha-usaha yang berpotensi untuk menunjang aktivitas pariwisata.

Setelah masyarakat mengikuti program pemberdayaan masyarakat, pemerintah desa melakukan tindak lanjut dengan mengarahkan masyarakat agar mengoptimalkan potensi di dalam diri mereka melalui peningkatan kreativitas dalam bidang produksi. Harapannya, produk yang dibuat masyarakat tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai ikon Desa Wisata Karangrejo dan dapat dipasarkan pada wisatawan yang datang melalui perantara BUMDes.

Desa wisata menurut Inskeep merupakan suatu daerah dengan karakteristik atau keunikan yang berbeda dengan daerah lain, sehingga hal tersebut menjadi nilai lebih

untuk menarik wisatawan yang memang mempunyai ketertarikan dengan kehidupan pedesaan. Kehidupan pedesaan yang tidak dapat ditemukan di kehidupan perkotaan menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu desa wisata (Tanaya, 2019: 8). Sesuai dengan konsep desa wisata tersebut, Desa Wisata Karangrejo mempunyai karakteristik atau keunikan yang berbeda dengan tempat lainnya, seperti adanya destinasi wisata dengan pesona alam pedesaan bahkan cocok sebagai tempat berburu *sunrise*, tersedianya paket-paket wisata dengan beragam aktivitas yang menggambarkan aktivitas masyarakat desa setempat hingga tersedianya wisata edukasi. Sedangkan konsep desa wisata yang dikemukakan Supriadi dan Roedjinandari (2017: 108), menyatakan bahwa suatu desa dikatakan sebagai desa wisata jika seluruh kegiatan yang ada di desa tersebut meliputi atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang disuguhkan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang melekat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Berdasarkan konsep tersebut, Desa Wisata Karangrejo juga mempunyai kegiatan-kegiatan yang meliputi atraksi wisata, akomodasi serta fasilitas pendukung atau penunjang lainnya yang disajikan sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat yang melekat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sehingga, seluruh kegiatan yang ada di Desa Wisata Karangrejo tidak lepas dari budaya dan tradisi masyarakat setempat, dimana kearifan lokal dari desa masih sangat dijaga agar terus melekat di dalamnya.

Desa Karangrejo dikategorikan sebagai desa wisata karena mempunyai komponen-komponen yang berpotensi dalam pengembangan pariwisata di desa, hal tersebut sebagaimana konsep dari Tanaya (2019: 9-13) bahwa komponen-komponen yang harus dimiliki yaitu:

a. Atraksi wisata atau daya tarik wisata

Daya tarik wisata di Desa Wisata Karangrejo berupa destinasi-destinasi wisata, kesenian, UMKM, dan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan masyarakat desa, termasuk nuansa pedesaan yang masih sangat melekat di dalamnya. Adanya atraksi atau daya tarik wisata tersebut memungkinkan wisatawan untuk terlibat aktif di dalamnya, seperti bertani, membuat gula jawa, membuat makanan tradisional, membatik, membuat kerajinan gerabah ataupun kerajinan lainnya serta belajar kesenian. Aktivitas tersebut merupakan gambaran dari ciri khas yang dimiliki oleh Desa Wisata Karangrejo.

b. Akomodasi atau penginapan

Desa Wisata Karangrejo menyediakan fasilitas untuk menginap atau bermalam bagi wisatawan yang berupa *homestay*. Konsep dari *homestay* yang dikelola BUMDes berupa Joglo atau rumah tradisional dari kayu yang dipadukan dengan konsep modern serta dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang tidak kalah dengan hotel-hotel pada umumnya. Sementara konsep dari *homestay* yang dikelola secara pribadi oleh masyarakat setempat menyesuaikan dengan bangunan rumah dari masing-masing pemiliknya, tetapi tetap mengutamakan dominasi bangunan kayu.

c. Fasilitas atau sarana prasarana

Fasilitas yang disediakan oleh Desa Wisata Karangrejo untuk menunjang aktivitas wisatawan di desa sangat beragam, diantaranya yaitu:

- 1) Fasilitas penunjang untuk mengadakan acara formal hingga nonformal seperti pendopo Balai Desa Karangrejo, pendopo Kebun Buah Karangrejo, dan pendopo di Balkondes Karangrejo. Ada juga pendopo tengah deso atau bumi perkemahan yang biasa dijadikan sebagai tempat *camping* serta *outbound*. Desa Wisata Karangrejo juga menyediakan perlengkapan *camping* dan *outbound*, termasuk pemandu kegiatan tersebut. Selain itu, ada juga fasilitas penunjang pariwisata seperti gardu pandang, toilet, penerangan jalan, posko wisata, area parkir, sekretariat Pokdarwis, dan gazebo.
- 2) Fasilitas makan dan minum diantaranya seperti warung-warung yang menjual makanan dan minuman di destinasi wisata ataupun lingkungan sekitarnya, ada juga kafe atau restoran di Balkondes Karangrejo, Kampung Kafe, dan lain sebagainya.
- 3) Fasilitas yang menjual jajanan atau cenderamata di Desa Wisata Karangrejo masih menyebar di masing-masing destinasi wisata dan di lokasi produksinya atau lokasi UMKM. Hal tersebut disebabkan karena Desa Wisata Karangrejo belum memiliki tempat yang secara khusus dijadikan sebagai pusat jajanan atau cenderamata.
- 4) Pusat informasi bagi wisatawan yang datang di Desa Wisata Karangrejo berada di Kantor Kepala Desa Karangrejo dan juga di Kantor Desa Wisata Karangrejo.

- 5) Aktivitas wisata yang ada di Desa Wisata Karangrejo sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan keinginan dari wisatawan, baik kegiatannya hingga tempatnya. Aktivitas-aktivitas wisata yang ada di Desa Wisata Karangrejo dikemas menjadi paket-paket wisata.

Berkaitan dengan komponen yang berpotensi dalam pengembangan pariwisata, dalam penelitian Rindi (2019) juga ditemukan komponen yang dapat berpotensi dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. Potensi wisata yang ada di Desa Wonokarto antara lain kerajinan bambu, grasstrack, dan Embung Tirtayasa. Sedangkan potensi di Desa Karangrejo yang dikembangkan menjadi aktivitas pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat tidak hanya berupa kerajinan bambu dan wisata alam, tetapi juga terdapat potensi budaya, kuliner, UMKM hingga wisata edukasi.

Selain mempunyai komponen-komponen yang berpotensi dalam pengembangan pariwisata di desa, Desa Karangrejo ditetapkan sebagai desa wisata juga karena memenuhi syarat-syarat atau kriteria yang sesuai dengan konsep Supriadi dan Roedjinandari (2017: 108-109) sebagai berikut:

- a. Akses menuju Desa Wisata Karangrejo baik. Jalan desa maupun jalan menuju ke destinasi wisata dapat dilintasi kendaraan roda dua hingga roda empat. Di samping itu, masing-masing destinasi wisata juga menyediakan lahan parkir untuk kendaraan wisatawan.
- b. Desa Wisata Karangrejo mempunyai objek-objek menarik mulai dari pesona alam, seni budaya, makanan lokal, UMKM, dan kegiatan di desa yang dapat dijadikan sebagai wisata edukasi.
- c. Keberadaan desa wisata dan wisatawan yang datang ke Desa Wisata Karangrejo mendapatkan penerimaan dan dukungan yang sangat baik dari masyarakat sekitar serta perangkat desa setempat. Hal tersebut terwujud dengan adanya dukungan dari seluruh komponen masyarakat yang bekerja sama untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar maupun dalam hal lainnya serta adanya sikap ramah masyarakat setempat, perangkat desa, dan pengelola desa wisata pada wisatawan.
- d. Standar keamanan di Desa Wisata Karangrejo dapat dikatakan terjamin karena tingkat keamanan desa dan destinasi-destinasi wisata sangat diperhatikan. Bahkan di setiap dusun ada kebijakan masing-masing untuk menjaga keamanan dusunnya seperti adanya pos kamling dan kegiatan ronda malam.

Di Desa Wisata Karangrejo juga ada Linmas dan LPRB (Lembaga Penanggulangan Risiko Bencana).

- e. Akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja di Desa Wisata Karangrejo sudah memadai. Untuk akomodasi, desa menyediakan penginapan yang berupa *homestay*. Dari segi telekomunikasi, sambungan Wi-Fi sudah dapat dijangkau di Desa Wisata Karangrejo, bahkan di beberapa tempat seperti di Balkondes Karangrejo disediakan Wi-Fi. Sementara dari segi tenaga kerja, baik tenaga kerja di destinasi-destinasi wisata dan tenaga kerja UMKM sudah memadai. Kekurangannya hanya pada tenaga kerja di Bukit Baredo yang masih belum memadai untuk saat ini.
- f. Desa Wisata Karangrejo memiliki iklim yang sejuk dan dingin karena berada di lingkungan pedesaan yang masih dijaga dan dipertahankan keasrian lingkungannya. Di desa tersebut banyak lahan persawahan dan pepohonan yang rindang. Pepohonan di lingkungan sekitar memang dijaga agar tidak ditebangi secara sembarangan.
- g. Desa Wisata Karangrejo merupakan desa wisata yang memiliki keterkaitan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal masyarakat luas, bahkan dunia, yaitu Candi Borobudur. Desa wisata yang berada di sekitar Candi Borobudur, termasuk Desa Wisata Karangrejo merupakan desa wisata sebagai penunjang aktivitas pariwisata di Kecamatan Borobudur. Sehingga wisatawan yang datang ke Kecamatan Borobudur tidak hanya datang ke Candi Borobudur lalu kembali lagi ke daerah asal mereka. Akan tetapi, dengan adanya Desa Wisata Karangrejo, wisatawan dapat singgah lebih lama di Kecamatan Borobudur dengan mendatangi Desa Wisata Karangrejo.

Untuk meraih kesuksesan dalam pengembangan desa wisata perlu dilakukan upaya seperti pembangunan sumber daya manusia, kemitraan, aktivitas pemerintahan di desa, promosi, festival atau pertandingan, membina organisasi warga serta kerja sama dengan perguruan tinggi (Supriadi dan Roedjinandari, 2017: 109-111). Sesuai dengan konsep tersebut, untuk meraih tujuan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Karangrejo, maka dilakukan berbagai upaya sebagai berikut:

- a. Pembangunan sumber daya manusia

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat desa melalui berbagai kegiatan, seperti pemberian materi edukasi, pelatihan keterampilan, diskusi, dan studi banding yang berkaitan dengan pariwisata.

Pemberian materi edukasi diantaranya seperti pemberian materi mengenai pentingnya kesadaran pariwisata, Sapta Pesona, manajemen kepengurusan untuk masyarakat atau muda mudi desa yang nantinya akan atau sudah menjadi pengurus Pokdarwis.

Sementara pelatihan yang pernah diberikan diantaranya yaitu pelatihan kuliner dan pelatihan membuat untuk ibu-ibu rumah tangga dan ibu-ibu PKK, pelatihan menjadi operator dan pramuwisata/*tour guide* untuk anak muda, manajemen pembuatan paket-paket wisata dan manajemen pengelolaan desa wisata termasuk di dalamnya manajemen destinasi wisata untuk masyarakat yang nantinya akan dan sudah menjadi pengurus pengelola desa wisata, pelatihan bahasa asing untuk masyarakat yang nantinya akan menjadi *tour guide* atau menjadi tenaga kerja di destinasi wisata, pelatihan manajemen UMKM, pelatihan pengelolaan *homestay*, dan pelatihan membuat kerajinan gerabah dan ukir batu untuk pelaku usaha dan masyarakat umum serta pelatihan digital marketing untuk pengelola desa wisata dan lain sebagainya.

Untuk kegiatan diskusi, biasanya dilakukan dalam pertemuan rutin satu minggu sekali oleh pengurus Pokdarwis dan pengelola desa wisata, ada juga musyawarah desa yang diselenggarakan untuk merencanakan suatu kegiatan atau program pembangunan desa termasuk pembangunan dalam sektor pariwisata serta untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Sedangkan kegiatan studi banding dilakukan dengan mengunjungi daerah-daerah lain atau sebaliknya daerah-daerah lain yang mengunjungi Desa Wisata Karangrejo untuk bertukar wawasan ataupun pengetahuan, membuka pikiran masyarakat serta sebagai bahan evaluasi dan mencari inovasi-inovasi lain untuk mengembangkan Desa Wisata Karangrejo.

b. Kemitraan atau menjalin kerja sama

Desa Wisata Karangrejo dalam upaya mengembangkan desanya melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, diantaranya menjalin kerja sama dengan pemerintah, dinas-dinas terkait, kementerian, LSM, *travel agent*, dan perusahaan negara. Kerja sama dengan pemerintah diantaranya dengan pemerintah desa, pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi hingga pemerintah pusat. Kerja sama tersebut dalam penyelenggaraan program-program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah.

Kerja sama dengan dinas-dinas terkait diantaranya dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan hingga kerja sama dengan kepolisian. Kerja sama dengan dinas-dinas terkait dan kepolisian tersebut berkaitan dengan perizinan, pemberian edukasi dalam pemberdayaan masyarakat, pemberian bantuan, dan lain sebagainya.

Untuk kerja sama dengan kementerian diantaranya dengan Kominfo, Kemenparekraf, dan Kemdikbudristek. Kerja sama dengan kementerian tersebut dalam bidang pemasaran yang diwujudkan dalam pelatihan berkaitan dengan digital marketing dan branding, kerja sama dalam bidang kebudayaan serta dalam bentuk kerja sama lainnya.

Selanjutnya kerja sama dengan LSM, diantaranya bekerja sama dengan IRE Yogyakarta dalam bidang demokrasi yang diwujudkan melalui sekolah demokrasi ekonomi desa, pemberian pelatihan-pelatihan untuk pelaku pariwisata desa serta pemberian pendampingan hingga saat ini. Terdapat juga kerja sama dengan Forbil Institute Yogyakarta dengan berkolaborasi dalam menyelenggarakan *event* berkaitan dengan UMKM pada tahun 2021 dalam bidang ketahanan pangan.

Kerja sama dengan *travel agent* atau biro perjalanan seperti Aturin dan *travel agent* lain berkaitan dengan paket-paket wisata, paket destinasi, paket makan dan lainnya.

Sementara kerja sama dengan perusahaan negara seperti BUMN dan PGN berkaitan dengan pembangunan Balkondes Karangrejo dan pengembangannya melalui pembuatan spot-spot *selfie* di sekitarnya.

- c. Menyelenggarakan aktivitas-aktivitas pemerintahan di Desa Wisata Karangrejo

Aktivitas pemerintahan selain diselenggarakan di kantor desa atau balai desa juga pernah bahkan sering diselenggarakan di destinasi-destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Karangrejo, seperti kegiatan pertemuan atau rapat yang diselenggarakan di Kebun Buah Karangrejo ataupun di Balkondes Karangrejo dan acara rutin tahunan desa yang diselenggarakan di Balkondes Karangrejo.

- d. Promosi

Aktivitas promosi untuk menyebarluaskan informasi mengenai Desa Wisata Karangrejo dilakukan melalui dua metode, yaitu secara *offline* dan

online. Promosi secara *offline* diantaranya dengan promosi ke luar daerah seperti yang dilakukan Ketua Pengelola Desa Wisata Karangrejo dengan mendatangi sekolah-sekolah di beberapa daerah di Jawa Timur atau di Jawa Barat dan memperkenalkan Desa Wisata Karangrejo ketika ada *event-event* di luar desa atau luar daerah. Selain itu, promosi *offline* juga dilakukan dengan menggunakan media berupa selebaran atau pamflet. Kemudian selebaran atau pamflet tersebut dibagikan kepada wisatawan yang datang ke Candi Borobudur, dibagikan kepada masyarakat dari berbagai kalangan, dititipkan pada *event-event* pameran di berbagai daerah seperti di Jakarta atau di daerah lain, dititipkan pada Pemkab Magelang ketika ada acara-acara di luar daerah, dan dititipkan pada kenalan dari masing-masing pengelola desa wisata, baik biro perjalanan atau yang lainnya.

Sedangkan aktivitas promosi secara *online* diawali dengan membuat konten, kemudian memposting konten tersebut ke akun media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dan YouTube. Akun-akun media sosial tersebut tidak hanya dimiliki oleh Desa Wisata Karangrejo, tetapi destinasi-destinasi wisata seperti Gereja Ayam atau Bukit Rhema, Punthuk Setumbu, Balkondes Karangrejo, dan beberapa UMKM di Desa Wisata Karangrejo juga mempunyai akun media sosial sendiri. Namun, dari UMKM kebanyakan masih melakukan promosi secara *offline*. Sehingga, pengelola desa wisata berupaya membantu pelaku UMKM dengan memasarkan produk-produk UMKM secara *online*. Selain itu, aktivitas promosi juga dilakukan dengan memanfaatkan fitur stories dari media sosial WhatsApp.

Aktivitas-aktivitas promosi untuk memperkenalkan Desa Wisata Karangrejo tidak hanya dilakukan oleh pengelola desa wisata dan pelaku UMKM saja, tetapi juga dilakukan oleh pemerintah desa hingga seluruh komponen masyarakat.

e. Menyelenggarakan festival atau pertandingan di Desa Wisata Karangrejo

Desa Wisata Karangrejo sering mengadakan *event* rutin tahunan yang dapat menarik perhatian dari wisatawan, baik *event* berupa festival budaya maupun pertandingan olahraga atau perlombaan-perlombaan. *Event* budaya tahunan diantaranya yaitu Sedekah Bumi dan Riyayan Kabudayan. Kegiatan rutin selanjutnya yaitu perlombaan antar pemuda/antar dusun/antar masyarakat pada tanggal 17 Agustus untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan

RI. Terdapat juga *event* olahraga berupa pertandingan bola voli. Selain itu, ada juga *event* atau kegiatan wisata UMKM yang diselenggarakan di Desa Wisata Karangrejo.

f. Membina organisasi warga

Dalam rangka memajukan Desa Wisata Karangrejo, maka dibentuklah organisasi-organisasi penunjang pariwisata untuk membina masyarakat desa. Organisasi-organisasi tersebut diantaranya yaitu Pokdarwis Nirwana *Sunrise* yang berperan dalam memperkenalkan Sapta Pesona dan menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya pariwisata, LPRB (Lembaga Penanggulangan Risiko Bencana) yang bergerak dalam bidang sosial, karang taruna yang terdapat di setiap dusun, dan sanggar yang anggotanya merupakan gabungan dari masyarakat di setiap dusun yaitu Sanggar Seni Ahmad Danom yang berperan dalam melestarikan budaya, terutama kesenian yang ada di Desa Karangrejo.

g. Kerja sama dengan perguruan tinggi

Dalam rangka memajukan desa melalui pengembangan pariwisata dan peningkatan kualitas SDM masyarakat desa, Desa Wisata Karangrejo melakukan kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi, diantaranya yaitu dengan Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, ISI Yogyakarta, IPB, UGM, UNY, UMM, Unika, dan UNS. Bahkan dari pihak Desa Wisata Karangrejo sering meminta perguruan tinggi tertentu untuk mengirimkan mahasiswanya agar berbagi pengetahuan dengan masyarakat desa seperti melalui KKN tematik yang difokuskan untuk pariwisata. Kerja sama dengan perguruan tinggi tersebut untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan masyarakat desa dalam bidang-bidang tertentu seperti dalam bidang pengembangan budaya, peningkatan kapasitas atau SDM, tata kelola di desa wisata, dan membantu membuat branding melalui aplikasi pariwisata.

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo yaitu untuk memajukan desa agar masyarakat desa mampu keluar dari belenggu kemiskinan, sehingga tercipta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, tujuan atau dampak positif dari pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Karangrejo sebagaimana konsep dari Mardikanto (dalam Maryani dan Nainggolan, 2019: 8) yaitu terjadinya perbaikan dalam berbagai segi, diantaranya yaitu:

a. Perbaikan kelembagaan atau organisasi

Secara kelembagaan, dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo memberikan dampak pada semakin eratnya kebersamaan dan hubungan yang dijalin antara pemerintah desa dengan masyarakat, semakin meningkatnya hubungan kerja sama desa dengan berbagai pihak yang menjadi mitra dalam pemberdayaan dan juga dalam pengembangan pariwisata yang ditandai dengan semakin banyaknya mitra kerja sama Desa Wisata Karangrejo. Mitra kerja sama tersebut diantaranya yaitu pemerintah daerah hingga pemerintah pusat, LSM, organisasi hingga komunitas, kementerian, dinas-dinas terkait, perusahaan negara hingga perguruan tinggi. Selain itu, perbaikan kelembagaan atau organisasi juga ditandai dengan semakin banyaknya organisasi yang terbentuk dalam bidang-bidang tertentu untuk membina masyarakat desa, diantaranya yaitu terbentuknya pengurus Pokdarwis dan pengelola Desa Wisata Karangrejo, terbentuknya Sanggar Seni Ahmad Danom yang berlokasi di pendopo Balai Desa Karangrejo yang bernama Joglo Kyai Ahmad Danom, terbentuknya organisasi LPRB (Lembaga Penanggulangan Risiko Bencana), dan adanya karang taruna di setiap dusun.

Dengan terbentuknya organisasi-organisasi baru di desa, seluruh masyarakat desa tanpa dibeda-bedakan diberikan kesempatan untuk bergabung dan terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan di organisasi-organisasi tersebut. Adanya keterlibatan masyarakat tersebut memungkinkan fungsi dari masing-masing organisasi dapat dimaksimalkan, sehingga masing-masing organisasi dapat mudah dalam mencapai tujuan ataupun target yang sudah disepakati bersama. Masyarakat yang bergabung dalam keanggotaan organisasi-organisasi tersebut juga dapat saling mendukung, berbagi maupun bertukar wawasan, pengalaman, dan keterampilan antara individu satu dengan yang lainnya untuk meng-*upgrade* kompetensi mereka dari waktu ke waktu.

Organisasi-organisasi yang ada di Desa Wisata Karangrejo memiliki arah atau tujuan yang jelas. Di samping itu, desa juga memiliki visi dan misi yang jelas dalam rangka memajukan desa melalui aktivitas pariwisata di desa, yaitu membangun desa dengan menciptakan keramaian melalui aktivitas pariwisata di setiap dusun seperti dengan mengembangkan destinasi wisata dan aktivitas penunjang lainnya dengan keberadaan pariwisata di Borobudur dan sekitarnya

agar dapat membangkitkan perekonomian masyarakat desa dan juga berupaya meningkatkan kualitas dan kemampuan masyarakat desa melalui program-program pemberdayaan masyarakat agar mereka dapat berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di desanya. Dengan adanya visi dan misi tersebut, baik pemerintah desa maupun masyarakat umum mempunyai arah, tujuan, dan program kerja yang jelas.

b. Perbaiki usaha

Perbaiki usaha dengan adanya pemberdayaan masyarakat ditandai dengan semakin banyaknya kegiatan yang diadakan di desa, mulai dari pertemuan atau diskusi rutin pengurus Pokdarwis ataupun pengelola desa wisata yang dilakukan setiap satu minggu sekali, kegiatan evaluasi rutin untuk membahas program-program yang sudah dilaksanakan dan merencanakan program pengembangan kedepannya, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan pemberdayaan ataupun pengembangan desa. Program pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat juga memberikan suatu kepuasan tersendiri bagi masyarakat karena mereka dapat merasakan manfaat pemberdayaan dan manfaat dari adanya aktivitas pariwisata di desa.

c. Perbaiki pendapatan

Perbaiki pendapatan dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo tidak hanya dirasakan oleh masyarakat desa, tetapi juga pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Peningkatan pendapatan masyarakat diantaranya karena adanya keterlibatan masyarakat dalam mengelola wisata desa seperti dengan menjadi tenaga kerja di destinasi wisata. Pendapatan dari menjadi tenaga kerja di destinasi wisata seperti Punthuk Setumbu jika dari jam empat pagi hingga jam delapan malam, dalam setiap bulannya mereka mampu mendapatkan pemasukan setara UMR Kabupaten Magelang di samping pekerjaan pokok mereka tetap berjalan. Peningkatan pendapatan masyarakat juga disebabkan karena masyarakat lebih produktif dengan membangun dan mengembangkan usaha-usaha yang berkaitan dengan pariwisata seperti dengan berjualan, menyediakan lahan parkir, membuka usaha kuliner ataupun kerajinan, mengembangkan usaha *homestay*, dan lain-lain. Dengan adanya usaha tersebut, ketika ada wisatawan yang datang, masyarakat tentunya akan mendapat pemasukan karena usaha mereka akan laku. Di samping itu, peningkatan pendapatan masyarakat selain

karena masyarakat menjadi lebih produktif juga karena adanya persentase pembagian pendapatan dari aktivitas wisata di desanya, seperti adanya persentase pembagian pendapatan dari destinasi wisata ketika masyarakat mempunyai lahan atau tanah yang digunakan sebagai jalan menuju ke destinasi wisata.

Sementara peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) Karangrejo dalam setiap tahunnya cukup besar dan selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. PADes tersebut sudah termasuk pendapatan dari pengelolaan destinasi wisata dan aktivitas wisata lainnya. Bahkan dari PADes tersebut dapat digunakan untuk pembangunan dalam berbagai hal. PADes Karangrejo juga dibagikan kepada dusun-dusun yang menjadi lokasi destinasi wisata dan dibagikan kepada BUMDes untuk kemudian disetorkan kepada pemerintah desa. Dari situ dapat digunakan untuk pembangunan desa atau pembangunan lainnya sesuai dengan kesepakatan dalam musyawarah desa.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perbaikan pendapatan dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo memberikan peningkatan pendapatan pada masyarakat desa, dusun, dan desa itu sendiri. Namun, peningkatan perekonomian masyarakat saat ini belum berhasil dengan sepenuhnya karena masih banyak SDM yang perlu ditingkatkan agar seluruh masyarakat dapat merasakan dampak positif dari aktivitas pariwisata di desanya. Meskipun secara keseluruhan Desa Karangrejo sudah tidak termasuk desa termiskin di Kecamatan Borobudur.

d. Perbaikan lingkungan

Program pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan pola pikir masyarakat menjadi semakin maju, sehingga berpengaruh pada perilaku atau tindakan yang dilakukan masyarakat. Seperti adanya kegiatan rutin gotong royong untuk membersihkan lingkungan destinasi-destinasi wisata. Kegiatan tersebut digerakkan oleh Podarwis dengan melibatkan partisipasi pelaku pariwisata, pemerintah desa, dan juga masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat juga lebih peduli dengan kebersihan lingkungan di sekitar rumah mereka. Dengan adanya aktivitas pariwisata, lingkungan sekitar selain menjadi lebih bersih juga menjadi lebih tertata atau rapi. Perbaikan lingkungan lain yaitu pada tingkat keamanan di desa, terutama keamanan di dusun-dusun sangat diperhatikan. Karena di setiap dusun ada kebijakan masing-masing

berkaitan dengan keamanan, seperti adanya pos kamling dan ronda malam. Sementara di desa sendiri ada Linmas dan LPRB. Dengan begitu, wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Karangrejo akan merasa nyaman dan aman karena lingkungan sekitarnya bersih, rapi, dan aman.

Perbaikan lainnya juga terjadi dari segi infrastruktur dan fasilitas yang disediakan desa. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) dari tahun ke tahun dengan adanya aktivitas pariwisata di desa. Sehingga dari PADes tersebut kemudian dialokasikan untuk pembangunan desa seperti untuk pembangunan kantor kepala desa, pembelian tanah di belakang kantor desa untuk pembangunan *homestay*, pelebaran jalan menuju destinasi wisata, dan untuk pembangunan-pembangunan lainnya. Sementara peningkatan fasilitas yang disediakan desa diantaranya yaitu adanya ambulans desa, tersedianya sarana dan prasarana penunjang pariwisata seperti pendopo, *homestay*, gardu pandang, toilet, penerangan jalan, posko wisata, tersedianya lahan parkir, sekretariat Pokdarwis, gazebo, dan lain sebagainya.

e. Perbaikan kehidupan

Setelah masyarakat mengalami perbaikan dari segi pendapatan dan lingkungan, masyarakat juga mengalami perbaikan dari segi kondisi kehidupan. Dengan meningkatnya pendapatan masing-masing keluarga, dapat berpengaruh pada kemampuan daya beli yang lebih baik, kemampuan mencukupi kebutuhan hidup keluarga, dan semakin bertambahnya orang tua yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang pendidikan yang tinggi. Semakin meningkatnya kualitas pendidikan generasi penerus desa, maka semakin tinggi kualitas kehidupan tiap keluarga di desa tersebut.

Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat juga ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang paham mengenai pengelolaan pariwisata di desa, semakin banyaknya masyarakat yang membuka usaha untuk menunjang pariwisata di desa, dan terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat. Peningkatan-peningkatan tersebut diantaranya yaitu adanya usaha yang dikembangkan masyarakat untuk menunjang pariwisata seperti dengan membuka usaha penyewaan alat transportasi atau angkutan, membuka usaha industri kerajinan ataupun kuliner, dan lain sebagainya serta adanya peralihan mata pencaharian masyarakat seperti yang tadinya bekerja sebagai petani atau

kuli bangunan beralih menjadi tenaga kerja pariwisata atau dengan menjadi pengelola *homestay*.

f. Perbaiki masyarakat

Perbaiki kondisi kehidupan tiap-tiap keluarga yang didukung oleh perbaikan lingkungan seperti dengan adanya peningkatan infrastruktur, sarana dan prasarana ataupun fasilitas lainnya memberikan dampak pada perbaikan kualitas hidup kelompok masyarakat. Dengan begitu, kondisi kehidupan masyarakat yang layak dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Berdasarkan penjelasan mengenai dampak atau perbaikan yang terjadi dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo, dalam penelitian Andriyani dkk (2017) juga ditemukan capaian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat antara lain kemampuan promosi, kemampuan meluaskan potensi wisata seperti atraksi wisata, penyediaan fasilitas bagi wisatawan, mendatangkan manfaat dari segi perekonomian, peralihan mata pencaharian masyarakat, terciptanya lingkungan yang kondusif dengan semakin terlihatnya kebersihan, kenyamanan, dan keamanan lingkungan, perbaikan sarana dan prasarana penunjang pariwisata serta pelestarian hutan bambu yang kian meningkat. Dari kesemua capaian yang ditemukan dalam penelitian Andriyani dkk tersebut mempunyai kesamaan dengan dampak atau perbaikan yang ditemukan dalam penelitian peneliti, hanya saja terdapat perbedaan dimana dalam penelitian peneliti tidak ditemukan adanya peningkatan pada pelestarian hutan bambu. Selain itu, dalam penelitian peneliti juga ditemukan kebaruan mengenai dampak dari pemberdayaan masyarakat dari segi kelembagaan atau organisasi dan semakin banyaknya kegiatan-kegiatan yang diadakan di Desa Karangrejo.

Dalam penelitian Andriyani dkk (2017) juga mengkaji mengenai keterkaitan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Penglipuran dengan ketahanan sosial dan budaya bagi desa itu sendiri, diantaranya pada cara masyarakat dalam melestarikan budaya dan adat istiadat, terjadinya pergeseran kebiasaan hidup dan prinsip-prinsip yang dianut masyarakat dalam kehidupannya, munculnya dampak bagi masyarakat yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga lingkungannya, penguatan kehidupan beragama serta terjaganya nilai-nilai kekeluargaan. Meskipun peneliti tidak mengkaji hal yang serupa, tetapi pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo juga mempunyai keterkaitan pada sosial dan budaya Desa Wisata Karangrejo, dimana dengan adanya pemberdayaan masyarakat juga memberikan peningkatan pada cara masyarakat dalam melestarikan budaya dan adat istiadat atau

tradisi yang sering dilakukan masyarakat desa dan menjadi ciri khas dari desa (seperti potensi budaya dan tradisi di desa dijadikan sebagai salah satu kegiatan untuk menarik wisatawan), terjadinya pergeseran kebiasaan hidup dan prinsip yang dianut masyarakat (meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial seperti meningkatnya kepedulian masyarakat untuk bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar, pergeseran mata pencaharian masyarakat desa, pengembangan makanan tradisional menjadi usaha kuliner), munculnya dampak bagi masyarakat yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga lingkungannya serta semakin eratnya hubungan kekeluargaan antara pemerintah desa dengan masyarakat setempat.

Selain adanya pengaruh atau dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan pariwisata di desa secara keseluruhan, pengelolaan salah satu destinasi yaitu Balkondes (Balai Ekonomi Desa) Karangrejo yang menjadi salah satu potensi wisata di Desa Karangrejo juga memberikan pengaruh yang besar. Seperti halnya dari adanya kerja sama Desa Karangrejo dengan BUMN dan PGN, Desa Karangrejo mempunyai potensi wisata tambahan, yaitu Balkondes Karangrejo yang dibangun atas kontribusi pihak-pihak tersebut dalam mengembangkan pariwisata di Desa Karangrejo, dimana Balkondes juga merupakan salah satu sumber perekonomian desa dan juga masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya pembangunan Balkondes Karangrejo mampu menyerap tenaga kerja atau karyawan yang berasal dari masyarakat desa itu sendiri serta dengan adanya Balkondes Karangrejo juga menambah jumlah kunjungan wisatawan di desa yang berpengaruh pada kenaikan Pendapatan Asli Desa Karangrejo.

Kerja sama Balkondes Karangrejo dengan BUMN dan PGN juga berpengaruh pada semakin berkembangnya fasilitas di Balkondes Karangrejo itu sendiri, diantaranya yaitu semakin banyaknya spot-spot *selfie* dan fasilitas untuk mengadakan *event* yang dibangun di area Balkondes Karangrejo. Dengan semakin berkembangnya fasilitas-fasilitas baru di Balkondes Karangrejo dapat meningkatkan kenyamanan dan juga semakin meningkatkan daya tarik bagi wisatawan.

Dikutip dari suara.com, dari adanya kerja sama dengan PGN melalui PGN *Solution*, PGN membangun pipa gas melalui gasblock di area Balkondes Karangrejo yang dapat membantu masyarakat di sekitar Balkondes, yaitu di Dusun Kretek dan Bumen Jelapan melalui penyediaan sambungan jaringan gas bumi rumah tangga. Selain itu, energi gas bumi tersebut juga digunakan dalam beberapa hal, diantaranya untuk energi *water heater* di *homestay-homestay* Balkondes Karangrejo dan untuk

penerangan di area Balkondes Karangrejo seperti untuk meja obor beberapa area dan obor abadi di beberapa titik (suara.com).

Berdasarkan pernyataan dari Rohadi, PGN juga berkontribusi pada Balkondes Karangrejo dalam pemberian pendampingan seperti halnya memberikan pelatihan-pelatihan pada masyarakat Desa Karangrejo serta bekerja sama dalam pengembangan dan penambahan usaha Balkondes. Rohadi juga menambahkan bahwa Balkondes Karangrejo juga bekerja sama dengan biro wisata dalam bidang pemasaran seperti dengan mendatangkan wisatawan ke Balkondes Karangrejo. Sementara itu, melalui kerja sama dengan PT Manajemen CBT Nusantara, pihak tersebut memberikan pelatihan-pelatihan untuk mempersiapkan masyarakat menjadi tenaga kerja yang profesional, dimana salah satunya ialah pelatihan pengelolaan Balkondes Karangrejo.

Melalui kerja sama yang dijalin Balkondes Karangrejo dengan pihak-pihak eksternal tersebut, mampu memberikan pengaruh pada peningkatan wawasan maupun keterampilan masyarakat Desa Karangrejo dalam pengelolaan Balkondes yang lebih baik, memunculkan kreativitas masyarakat desa dalam *men-support* keberadaan Balkondes Karangrejo itu sendiri dan dengan peningkatan-peningkatan Balkondes seperti dalam peningkatan fasilitas berdampak pada meningkatnya masyarakat yang terlibat atau menjadi tenaga kerja di Balkondes Karangrejo. Oleh karena itu, dengan adanya pengaruh tersebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar Balkondes Karangrejo dan juga masyarakat Desa Karangrejo secara umum karena dengan semakin meningkatnya keuntungan dari pariwisata juga berpengaruh positif terhadap masyarakat sekitar, terutama dari segi pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo dapat berjalan dengan baik karena adanya keterlibatan dari berbagai pihak dari tahap perencanaan hingga pengendalian, termasuk keterlibatan masyarakat desa itu sendiri. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pengembangan dan pengelolaan desa wisata tersebut merupakan wujud kontribusi masyarakat dalam membantu menentukan langkah ataupun kegiatan apa yang sebaiknya dijalankan dalam pemberdayaan masyarakat. Karena masyarakat merupakan pihak-pihak yang lebih memahami dan mengetahui potensi dan segala hal yang dibutuhkan oleh desanya. Adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo selain memberikan dampak pada peningkatan perekonomian desa, juga memberikan dampak pada semakin berdayanya masyarakat, meningkatnya kreativitas masyarakat, meningkatnya kemandirian dan keterampilan masyarakat dalam

mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing individu untuk memanfaatkan potensi desa serta meningkatkan perekonomian masyarakat melalui beragam usaha penunjang pariwisata di desa. Sehingga dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo dapat membawa nama desa dari yang tadinya mendapatkan status sebagai desa termiskin di Kecamatan Borobudur menjadi desa yang maju, dengan kata lain masyarakat desa telah mengalami peningkatan kesejahteraan yang jauh lebih baik dari sebelum adanya kegiatan tersebut.

Pembangunan di Desa Wisata Karangrejo sesuai dengan teori pembangunan dari Hardjanto (2011: 12), dimana pembangunan desa diwujudkan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata sebagai suatu perubahan yang sudah direncanakan sebelumnya baik oleh pemerintah desa, stakeholder desa, dan seluruh komponen masyarakat desa dengan melihat kondisi masyarakat desa di masa sebelumnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tersebut menjadi solusi atas permasalahan kemiskinan yang dialami desa sebelum adanya aktivitas pariwisata di desa dan sebagai solusi atas permasalahan masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas ataupun usaha masyarakat dalam rangka memenuhi serta mencukupi kebutuhan hidup mereka. Sehingga dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo, masyarakat dapat lebih mandiri untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pembangunan di Desa Karangrejo dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan seluruh masyarakat dan untuk mencapai perbaikan dari berbagai segi. Karena pembangunan yang dilakukan merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan dalam segi struktur sosial, pola pikir masyarakat, kenaikan perekonomian, kenaikan pendapatan desa serta penurunan angka kemiskinan di desa.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo dapat dikaji menggunakan pendekatan teori pembangunan yang dikemukakan Muhi dkk (dalam Theresia, 2015: 12), yaitu teori ekologi. Sebagaimana pendekatan teori ekologi, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo menggambarkan suatu hubungan yang terjadi antara masyarakat desa dengan lingkungannya, seperti adanya pemanfaatan atau pengelolaan potensi alam dari desa oleh seluruh masyarakat untuk dikembangkan menjadi aktivitas pariwisata di desa serta adanya kerja sama dan dukungan dari masyarakat desa untuk bersama-sama membangun dan memajukan desa melalui pengembangan pariwisata dan usaha-usaha

penunjang pariwisata. Melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangrejo, mereka dapat meraih kesejahteraan masyarakat atau kehidupan yang diharapkan.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo merupakan salah satu bentuk pembangunan negara dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional. Pembangunan negara salah satunya dapat dilakukan melalui pembangunan desa-desa. Hal tersebut sebagaimana yang terjadi di Desa Karangrejo, dimana pembangunan desa tersebut dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yang berbasis pengembangan pariwisata di desa. Jika dianalisis menggunakan pendekatan teori dependensia, perekonomian di Desa Karangrejo ini tidak lepas dari adanya pengaruh pihak-pihak luar, seperti dalam hal modal, IPTEK hingga tenaga ahli. Dimana untuk meningkatkan perekonomian desa, maka Desa Karangrejo dikembangkan menjadi desa wisata yang tentunya dengan melakukan kerja sama dengan pihak-pihak luar atau eksternal seperti dalam hal mendatangkan modal atau dana untuk mengembangkan desa wisata, meningkatkan IPTEK hingga mendatangkan ahli-ahli di bidang pariwisata untuk membantu dalam memberikan pendampingan ataupun edukasi dan pelatihan kepada masyarakat desa berkaitan dengan pariwisata. Argumen yang dikemukakan Dos Santos (Suryono, 2010) berkaitan dengan teori dependensia bahwa proses ketergantungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal di dalamnya sesuai untuk menggambarkan mengenai kondisi Desa Karangrejo. Yang mana kehidupan, khususnya taraf ekonomi di Desa Karangrejo tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti halnya perkembangan ekonomi dari desa-desa di sekitar Desa Karangrejo dan juga bantuan dari instansi pemerintah maupun yang lainnya, tetapi juga dipengaruhi oleh internal dari Desa Karangrejo itu sendiri seperti usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak internal desa dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian desa, terutama perekonomian masyarakat setempat. Maka dari itu, untuk meningkatkan perekonomian yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa, dilakukanlah upaya-upaya untuk memajukan desa melalui pengoptimalan potensi desa menjadi aktivitas pariwisata dengan melibatkan masyarakat desa dalam pengelolaan potensi desa tersebut. Dengan adanya keterlibatan pihak-pihak internal, baik pemerintah desa hingga masyarakat setempat, perlahan-lahan membawa Desa Karangrejo menjadi desa yang mana masyarakatnya mandiri atau mampu meningkatkan taraf ekonomi untuk keluarganya tanpa bergantung pada bantuan-bantuan dari pihak-pihak lain.

2. Peran Pemerintah Desa Karangrejo

Pemerintah Desa Karangrejo beserta perangkat desa memiliki peranan yang besar dalam pembangunan desa. Pembangunan desa tersebut diwujudkan dalam pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan potensi-potensi yang dimiliki desa untuk dikembangkan menjadi pariwisata. Pemerintah desa selain berperan sebagai administrator pembangunan desa, juga berperan dalam memberikan dukungan baik secara tenaga, pikiran, maupun materi.

Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat diantaranya: *pertama*, sebagai penyelenggara program pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah desa berperan dalam merencanakan program pemberdayaan masyarakat bersama seluruh komponen masyarakat, memberikan arahan dan masukan kepada masyarakat mengenai program yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, dan memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai program-program yang akan dilaksanakan. Pemerintah desa dalam perencanaan program selalu memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat desa untuk mengutarakan pendapat, ide, ataupun gagasan mereka mengenai kegiatan atau program yang mereka butuhkan. Sehingga komunikasi yang dijalin antara pemerintah desa dengan seluruh komponen masyarakat berlangsung secara terbuka. Sebagai penyelenggara program pemberdayaan, pemerintah desa juga bekerja sama atau berkolaborasi dengan berbagai pihak yang nantinya akan menjadi fasilitator pemberdayaan, diantaranya yaitu tokoh-tokoh pariwisata, pemerintah, kementerian, perguruan tinggi, LSM, hingga organisasi ataupun komunitas. Selain itu, pemerintah desa juga berperan dalam mengawasi atau memantau pelaksanaan program untuk memastikan program yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Peran *kedua* yaitu sebagai pelaksana program pemberdayaan masyarakat. Selain berperan sebagai penyelenggara program pemberdayaan masyarakat, pemerintah desa juga berperan sebagai pelaksana pemberdayaan masyarakat dengan menjadi fasilitator dan penerima manfaat pemberdayaan masyarakat. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, pemerintah desa memberikan sosialisasi, motivasi ataupun dorongan kepada masyarakat agar masyarakat memiliki pola pikir yang maju serta memiliki semangat dan antusias yang tinggi untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka guna mengelola potensi desa melalui pengembangan pariwisata. Sementara peran pemerintah desa sebagai penerima manfaat yaitu dengan berpartisipasi secara aktif dalam program pelatihan ataupun program lainnya.

Ketiga, menganggarkan dana. Pemerintah desa memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan program pemberdayaan melalui anggaran dana desa ataupun dana lainnya yang diberikan untuk melaksanakan program pemberdayaan. Pemerintah juga menganggarkan dana untuk kelompok-kelompok masyarakat agar meningkatkan kualitas SDM mereka melalui inovasi ataupun kreativitas yang diciptakan untuk mengembangkan pariwisata di desanya.

Keempat, melakukan evaluasi dan membuat rencana tindak lanjut program. Pemerintah desa berperan dalam mengevaluasi program-program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Dalam menjalankan perannya, pemerintah desa melakukan diskusi dengan seluruh komponen masyarakat mulai dari organisasi-organisasi desa seperti pengurus Pokdarwis, pengurus pengelola desa wisata, penggerak pariwisata hingga masyarakat umum untuk membahas program yang sudah dilaksanakan, membahas mengenai permasalahan ataupun kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program hingga mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan. Selain itu, pemerintah desa juga membuat rencana tindak lanjut atau rencana kedepan mengenai program-program yang sudah dilakukan sebelumnya. Pemerintah desa dalam mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan juga melakukan diskusi ataupun kolaborasi dengan pihak eksternal desa seperti dengan dinas-dinas terkait atau yang lainnya.

Sementara peran pemerintah desa dalam perintisan hingga pengembangan Desa Wisata Karangrejo saat ini diantaranya yaitu: *pertama*, sebagai koordinator dan pengawas kegiatan. Dalam hal ini pemerintah desa melakukan koordinasi dengan seluruh komponen masyarakat untuk menentukan arah pembangunan desa dan membentuk organisasi penunjang pariwisata seperti Pokdarwis dan pengelola desa wisata. Pemerintah desa juga berperan dalam mengawasi kegiatan atau program yang dijalankan yang berkaitan dengan pariwisata seperti mengawasi kegiatan pembangunan di destinasi-destinasi wisata di Desa Wisata Karangrejo. Tujuannya untuk memastikan kegiatan yang dijalankan sudah sesuai dengan rencana atau belum.

Kedua, menganggarkan dana. Pemerintah desa juga memiliki peran dalam menganggarkan dana desa atau dana lainnya untuk pembangunan dan pengembangan di sektor pariwisata, seperti menganggarkan dana untuk membangun destinasi wisata atau menyempurnakan potensi yang sudah ada agar memiliki daya tarik bagi wisatawan, menyediakan fasilitas penunjang pariwisata dan fasilitas penunjang di destinasi wisata, pelebaran akses jalan menuju destinasi wisata, dan lain sebagainya.

Ketiga, memberikan pendampingan. Pemerintah desa berperan dalam memberikan masukan-masukan dan pendampingan atau pelatihan kepada lembaga-lembaga ataupun organisasi-organisasi penunjang pariwisata yang ada di desa. Tujuannya agar pengurus lembaga ataupun organisasi selalu mengalami peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang berguna untuk mengembangkan pariwisata.

Keempat, mengundang pakar atau ahli dalam bidang pariwisata. Tujuan dari mengundang pakar atau ahli dalam bidang pariwisata adalah agar pihak-pihak tersebut memberikan masukan-masukan dan bertukar pikiran dengan pihak internal desa serta bersama-sama berdiskusi mengenai langkah yang sebaiknya ditempuh untuk mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Karangrejo.

Kelima, menjalin komunikasi dengan berbagai pihak. Pemerintah desa selalu menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak yang menjadi mitra kerja sama dalam rangka memajukan desa melalui aktivitas pariwisata desa. Dengan adanya komunikasi yang baik, pihak-pihak yang menjadi mitra kerja sama akan lebih senang dan mudah untuk memberikan bantuan kepada desa untuk mengembangkan Desa Wisata Karangrejo.

3. Analisis SWOT Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat

Berikut adalah tabel analisis SWOT dari komunikasi pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Karangrejo:

Tabel 3. 1 Analisis SWOT Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Karangrejo

No.	SWOT	Keterangan
1.	<i>Strength</i> (Kekuatan)	Adanya dukungan secara tenaga, pikiran maupun materi dari pemerintah desa, seluruh komponen masyarakat desa, dan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat dari internal desa serta jalinan komunikasi yang sangat baik diantara pihak-pihak tersebut. Bahkan pihak internal desa seperti pemerintah desa, penggerak pariwisata, dan pengurus Pokdarwis selalu memberikan edukasi dan pemahaman dalam setiap kesempatan kepada masyarakat agar pola pikir masyarakat semakin maju dan masyarakat semakin sadar dan paham mengenai pariwisata. Fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat yang berasal dari internal desa berpengalaman karena sudah sering diundang untuk memberikan sosialisasi baik di desa maupun di luar daerah.

		<p>Pesan yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan dalam meningkatkan kualitas SDM melalui pengembangan pariwisata dan dapat diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat.</p> <p>Adanya forum diskusi untuk membahas program pemberdayaan beserta pengembangan pariwisata di desa yang rutin dilakukan setiap seminggu sekali serta evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan, baik kegiatan pemberdayaan maupun pengembangan pariwisata secara rutin sebulan sekali.</p> <p>Adanya semangat dan antusias yang tinggi dari masyarakat desa, terutama pemuda desa untuk memajukan desa dengan meningkatkan perekonomian melalui upaya berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga pengendalian program.</p> <p>Media sosial digunakan dengan baik oleh komponen masyarakat, seperti WhatsApp Grup digunakan untuk melakukan diskusi jarak jauh serta media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dan YouTube dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarkan informasi mengenai Desa Wisata Karangrejo kepada masyarakat luas.</p> <p><i>Feedback</i> dari masyarakat sangat baik dan positif karena masyarakat dapat memperluas jaringan pertemanan atau persaudaraan serta dapat merasakan manfaat dari pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata.</p>
2.	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<p>Adanya selisih paham antara tokoh-tokoh agama desa dengan salah satu penggerak pariwisata desa ketika awal pengembangan Desa Wisata Karangrejo sekitar tahun 2008/2009.</p> <p>Kualitas SDM masyarakat desa masih kurang, sehingga masih ada beberapa masyarakat yang tingkat kesadarannya untuk berpartisipasi dalam diskusi maupun pemberdayaan masyarakat masih rendah serta pola pikir masyarakat yang belum maju.</p> <p>Ada beberapa masyarakat yang kesulitan dalam memahami pesan atau informasi dalam pemberdayaan masyarakat jika kegiatan pemberdayaan hanya dilakukan satu atau dua kali.</p> <p>Tidak semua masyarakat bersedia menggunakan produk pemberdayaan dari pengolahan sampah seperti pupuk organik.</p>
3.	<i>Opportunity</i> (Peluang)	<p>Adanya koordinasi, kolaborasi ataupun kerja sama dengan pihak eksternal seperti dinas-dinas terkait (Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Kesehatan) hingga kerja</p>

		sama dengan kepolisian, instansi pemerintah (pemerintah kecamatan hingga pemerintah pusat), kementerian (Kominfo, Kemenparekraf, Kemdikbudristek), perguruan tinggi, LSM, organisasi ataupun komunitas dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata di desa. Pihak-pihak eksternal tersebut memberikan dukungan seperti dengan memberikan program-program pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan dan lain sebagainya.
		Mengadakan program pemberdayaan masyarakat secara berkala yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat desa, sehingga pengetahuan dan keterampilan masyarakat semakin meningkat.
		Menjalin komunikasi dengan baik dengan pihak eksternal desa, seperti dengan melakukan diskusi dan kolaborasi dengan stakeholder dari luar desa ataupun mitra kerja sama untuk mencari solusi agar produk pemberdayaan dapat dimanfaatkan maupun dijual keluar desa.
4.	<i>Threat</i> (Ancaman)	Terdapat beberapa pemberdayaan masyarakat yang belum berjalan seperti harapan dikarenakan keterampilan yang diajarkan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan belum dapat diterapkan secara tuntas atau maksimal oleh masyarakat, seperti dalam pelatihan produksi kerajinan. Dimana masyarakat hanya diberikan keterampilan produksinya saja, tetapi tidak diberikan pelatihan untuk memasarkan produk dalam jumlah yang besar.
		Terulangnya selisih pendapat karena perbedaan pemahaman jika tidak ada edukasi atau sosialisasi terlebih dahulu ketika melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan penjabaran di atas, ditemukan kendala dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo bahwa masih terdapat beberapa pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat yang belum dapat diterapkan dengan maksimal dari tahap produksi hingga pemasaran produk dalam jumlah besar, tidak semua masyarakat bersedia menggunakan produk pemberdayaan seperti pupuk organik, dan kesulitan dalam mengubah pola pikir masyarakat untuk maju agar masyarakat mau berpartisipasi dalam program-program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Kendala yang ditemukan peneliti tersebut berbeda dengan yang ditemukan dalam penelitian Hutomo (2020), dimana kendala dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Nglanggeran ialah keterbatasan SDM dan biaya dana yang masih dikumpulkan secara swadaya. Sementara perbedaan kendala dalam pemberdayaan masyarakat yang ditemukan peneliti dengan yang ditemukan dalam penelitian Andriyani dkk (2017)

ialah terdapat beberapa masyarakat terutama anak muda yang berupaya untuk memodifikasi rumahnya menjadi lebih modern, pandangan dan perilaku masyarakat berkaitan dengan usaha dagang dan pengelolaan lingkungan, kendala SDM karena bimbingan dan penyuluhan yang sudah dilakukan masih kurang dari kualitas maupun kuantitas, dan kegiatan promosi yang masih rendah.

Sedangkan faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat yang ditemukan dalam penelitian peneliti antara lain adanya dukungan dari berbagai pihak mulai dari pemerintah desa, seluruh komponen masyarakat desa terutama muda mudi desa, dan pihak-pihak eksternal yang menjadi mitra kerja sama (seperti dinas-dinas terkait, instansi pemerintah, kementerian, perguruan tinggi, LSM, organisasi ataupun komunitas) dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo serta adanya antusias dan semangat masyarakat desa untuk meningkatkan perekonomian dengan berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo. Faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat dalam penelitian Hutomo (2020) juga serupa dengan yang ditemukan peneliti, dimana dalam penelitian Hutomo ditemukan adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam program pemberdayaan masyarakat.

Perbedaan selanjutnya antara penelitian Andriyani dkk (2017) dan Hutomo (2020) dengan penelitian peneliti yaitu berkaitan dengan kajian mengenai solusi yang dilakukan ketika menemukan kendala dalam pemberdayaan masyarakat. Dimana dalam penelitian Andriyani dkk hanya mengkaji mengenai kendala dalam pemberdayaan masyarakat dan tidak mengkaji mengenai solusi yang dilakukan ketika menemukan kendala dan faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian Hutomo (2020) hanya mengkaji mengenai faktor pendukung dan kendala dalam pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak mengkaji mengenai solusi yang dilakukan ketika menemui kendala selama pelaksanaan dalam pemberdayaan masyarakat. Sedangkan peneliti selain mengkaji mengenai faktor pendukung dan kendala dalam pemberdayaan masyarakat, juga mengkaji mengenai solusi yang dilakukan ketika menemukan kendala dalam pemberdayaan masyarakat dan ditemukan bahwa solusi yang dilakukan ialah berkomunikasi untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat dan juga menjalin hubungan yang baik dengan stakeholder maupun mitra kerja sama termasuk berdiskusi dan berkolaborasi agar produk-produk pemberdayaan dapat dimanfaatkan dan dijual keluar desa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo yang utama karena terdapat elemen-elemen komunikasi pemberdayaan yang dilibatkan dengan baik. Pertama, komunikator atau fasilitator yang berperan untuk memberikan materi maupun pelatihan keterampilan kepada masyarakat penerima manfaat pemberdayaan. Fasilitator pemberdayaan di Desa Wisata Karangrejo berasal dari internal desa maupun eksternal desa. Fasilitator dari internal desa seperti Pemerintah Desa Karangrejo, ketua BUMDes Desa Karangrejo, penggerak pariwisata desa, pelaku pariwisata desa, tokoh-tokoh masyarakat desa serta pengurus organisasi-organisasi desa. Sementara fasilitator dari eksternal desa, Desa Wisata Karangrejo bekerja sama dengan tokoh-tokoh pariwisata Kabupaten Magelang, instansi pemerintah, dinas-dinas terkait kementerian, perguruan tinggi, LSM hingga organisasi ataupun komunitas yang bergerak di bidang pariwisata.

Pesan pemberdayaan yang disampaikan kepada masyarakat diantaranya mengenai pengenalan Sapta Pesona, pengenalan BUMDes, manajemen kepengurusan, manajemen pengelolaan wisata, manajemen pembuatan paket-paket wisata, pelatihan bahasa asing, pelatihan menjadi operator, pelatihan menjadi pramuwisata atau *tour guide*, pelatihan membuat batik, pelatihan kuliner, pelatihan manajemen UMKM, pelatihan pengelolaan *homestay*, pelatihan membuat kerajinan gerabah dan ukir batu, pelatihan digital marketing, dan pelatihan membuat branding.

Metode dalam menyampaikan pesan pemberdayaan dilakukan melalui tatap muka dan percakapan tak langsung melalui media sosial WhatsApp Grup untuk memudahkan komunikasi jarak jauh. Sementara strategi yang digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing fasilitator, seperti menggunakan bahasa yang simpel dan yang utama fasilitator mampu menampung gagasan atau pendapat dari masyarakat.

Komunikasi atau target pemberdayaan masyarakat merupakan seluruh masyarakat Desa Karangrejo tanpa terkecuali, tetapi muda mudi desa juga menjadi target utama yang

harus terlibat dalam pemberdayaan masyarakat karena mereka merupakan tombak keberhasilan program-program yang ada di desa.

Feedback atau umpan balik yang diberikan masyarakat penerima manfaat berupa respon positif yang ditunjukkan dengan tanggapan yang baik dan dukungan dalam menyambut setiap program pemberdayaan yang dilaksanakan. Adanya antusias dan semangat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat serta beragam respon positif lainnya.

Pemerintah Desa Karangrejo beserta perangkat desa memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat dan dalam perintisan hingga pengembangan Desa Wisata Karangrejo saat ini. Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai penyelenggara program pemberdayaan masyarakat, pelaksana program pemberdayaan masyarakat, menganggarkan dana serta melakukan evaluasi dan membuat rencana tindak lanjut dari program yang sudah dilaksanakan.

Sementara peran Pemerintah Desa Karangrejo dalam perintisan hingga pengembangan desa wisata saat ini diantaranya yaitu sebagai koordinator dan pengawas kegiatan, menganggarkan dana, memberikan pendampingan, mengundang pakar atau ahli dalam bidang pariwisata serta menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak untuk memajukan desa.

Faktor yang menjadi kendala atau penghambat dalam pemberdayaan masyarakat diantaranya terdapat beberapa pemberdayaan yang dalam penerapannya belum dapat diterapkan secara maksimal, seperti dalam pelatihan produksi kerajinan. Dimana masyarakat hanya diberikan keterampilan produksinya saja, tetapi tidak diberikan pelatihan untuk memasarkan produk dalam jumlah besar. Kendala lainnya yaitu tidak semua masyarakat bersedia menggunakan produk pemberdayaan dari pengolahan sampah menjadi pupuk organik serta sulitnya mengubah pola pikir beberapa masyarakat untuk maju.

Sedangkan faktor pendukung yang ditemui dalam pemberdayaan masyarakat seperti adanya dukungan dari berbagai pihak mulai dari pemerintah desa, seluruh komponen masyarakat desa, dan pihak-pihak eksternal yang menjadi mitra kerja sama dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo serta adanya antusias dan semangat masyarakat desa untuk meningkatkan perekonomian dengan berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo.

Adapun solusi yang dilakukan ketika menemukan kendala dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain dengan berkomunikasi untuk memberikan edukasi dan pemahaman

kepada masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pariwisata agar masyarakat sadar dan paham mengenai pariwisata dan dampaknya. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, seperti dengan stakeholder dari luar desa dan mitra kerja sama untuk melakukan diskusi dan kolaborasi dalam mencari solusi agar produk pemberdayaan dapat dimanfaatkan dan dijual keluar desa.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih belum sempurna dan masih terbatas pada pembahasan mengenai komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa secara umum. Pada penelitian ini, peneliti belum dapat menganalisis terkait produk-produk pemberdayaan masyarakat seperti produk UMKM di Desa Karangrejo. Peneliti juga belum dapat memaparkan data mengenai rata-rata pendapatan desa dan rata-rata pendapatan masyarakat desa sebelum dan sesudah adanya pariwisata, sehingga data untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi belum kaya serta peneliti belum dapat menganalisis strategi branding Desa Wisata Karangrejo agar menarik perhatian wisatawan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke desa tersebut.

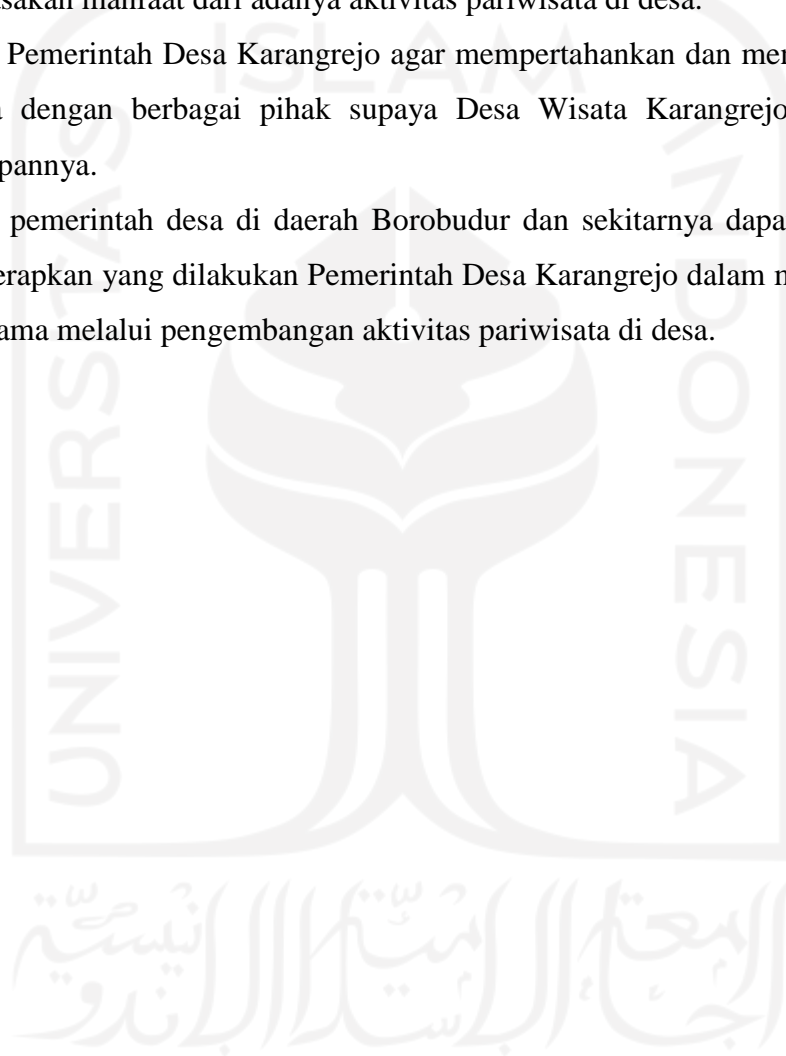
C. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Saran Akademis
 - a. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian mengenai komunikasi pemberdayaan dari pemerintah, fasilitator ataupun lembaga lain diharapkan dapat membahas menggunakan konsep dan jenis metode penelitian yang berbeda agar hasil penelitian yang ditemukan dapat lebih banyak dan beragam serta dapat menambah kajian penelitian dalam bidang komunikasi pemberdayaan.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti objek yang serupa, yaitu Desa Karangrejo dapat mengkaji topik-topik lain, seperti strategi digital marketing atau strategi branding Desa Wisata Karangrejo, model komunikasi pemberdayaan dengan konsep yang berbeda, dan lain sebagainya.

2. Saran Praktis

- a. Bagi Pemerintah Desa Karangrejo, Pengelola Desa Wisata Karangrejo, Pokdarwis Nirwana *Sunrise*, dan masyarakat Desa Karangrejo agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengelolaan Desa Wisata Karangrejo.
- b. Bagi Pemerintah Desa Karangrejo agar meningkatkan pelaksanaan program pemberdayaan secara berkala untuk lebih meningkatkan kualitas SDM dalam rangka mengembangkan pariwisata di desa supaya seluruh masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya aktivitas pariwisata di desa.
- c. Bagi Pemerintah Desa Karangrejo agar mempertahankan dan meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak supaya Desa Wisata Karangrejo semakin maju kedepannya.
- d. Bagi pemerintah desa di daerah Borobudur dan sekitarnya dapat mengikuti dan menerapkan yang dilakukan Pemerintah Desa Karangrejo dalam memajukan desa, terutama melalui pengembangan aktivitas pariwisata di desa.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anggito, A., Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, M. (2019). *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Komunikasi UII.
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. Yogyakarta: Quadrant.
- Hardjanto, I. (2011). *Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Maryani, D., Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Supriadi, B., Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Tanaya, I. G. L. P. (2019). *Strategi Pengembangan Desa Wisata*. Mataram: Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi.
- Theresia, A., Dkk. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Andriyani, A. A. I., Martono, E., Muhamad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23 (1), hal. 1-16.
- Syaifudin, M. Y., Ma'ruf, M. F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Publika*, 10 (2), hal. 17-30.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9 (1), hal. 83-100.

Skripsi

- Candra, N. A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hutomo, A. T. (2020). Analisis Komunikasi Pemberdayaan Desa Nglanggeran sebagai Desa Wisata Terbaik se-Asia Tenggara. Universitas Islam Indonesia.

Rindi, T. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung, Kab. Lampung Timur). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Perundang-undangan

Pemerintah Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Website

Asal Usul Gereja Ayam, Berawal dari Mimpi. (2020). <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201224131401-269-586024/asal-usul-gereja-ayam-berawal-dari-mimpi> (diakses pada 28 Desember 2021).

Mengenal 5 Destinasi Super Prioritas, PR Baru Sandiaga Uno. (2020). <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201223103349-269-585548/mengenal-5-destinasi-super-prioritas-pr-baru-sandiaga-uno> (diakses pada 5 Maret 2021).

Ardhi, A. H. (2019). Kebun Buah Karangrejo, Alternatif Agrowisata Borobudur. <https://www.gatra.com/news-445390-gaya-hidup-kebun-buah-karangrejo-alternatif-agrowisata-borobudur.html> (diakses pada 28 Desember 2021).

Febrinastri, F. (2022). Komitmen Majukan Balai Ekonomi, PGN Perkenalkan Gasblock di Desa Karangrejo Borobudur. <https://www.suara.com/news/2022/03/07/111639/komitmen-majukan-balai-ekonomi-pgn-perkenalkan-gasblock-di-desa-karangrejo-borobudur?page=1> (diakses pada 19 Mei 2022).

Fitriana, I. (2016). Karangrejo Jadi Desa Percontohan “Revolusi Mental Pariwisata” di Borobudur. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUK Ewj9aXEyJnvAhUwG6YKHbt6BuQQFjAAegQIARAD&url=https%3A%2F%2Ftravel.kompas.com%2Fread%2F2016%2F11%2F10%2F210500027%2Fkarangrejo.jadi.desa.percontohan.revolusi.mental.pariwisata.di.borobudur%3Fpage%3Dall&usg=AOvVaw0GBG7jeYFdNbJLxIKyTg9_ (diakses pada 5 Maret 2021).

JADESTA - Jejaring Desa Wisata. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kategori/72> (diakses pada 13 Mei 2022).

JADESTA - Jejaring Desa Wisata. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kategori/73> (diakses pada 13 Mei 2022).

JADESTA - Jejaring Desa Wisata. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kategori/74> (diakses pada 13 Mei 2022).

JADESTA - Jejaring Desa Wisata. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kategori/71> (diakses pada 13 Mei 2022).

Jatmika, A. (2021). PGN Dukung Karangrejo Jadi Desa Wisata Berkelanjutan Kemenparekraf. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjSga2egbTvAhUNGaYKHeRfD0sQFjACegQIARAD&url=https%3A%2F%2Ftravel.kompas.com%2Fread%2F2021%2F03%2F13%2F165711827%2Fpgn-dukung-karangrejo-jadi-desa-wisata-berkelanjutan-kemenparekraf%3Fpage%3Dall&usg=AOvVaw0l1nQjKwERrQVHOJAqcd_N (diakses pada 16 Maret 2021).

- Khairunnisa, S. N. (2021). 8 Aktivitas Wisata Menarik di Desa Wisata Karangrejo, Borobudur. <https://travel.kompas.com/read/2021/03/18/092636027/8-aktivitas-wisata-menarik-di-desa-wisata-karangrejo-borobudur?page=all#page2> (diakses pada 18 Maret 2022).
- Khairunnisa, S. N. (2021). Desa Karangrejo, Salah Satu Desa Wisata Berkelanjutan di Borobudur. https://travel.kompas.com/read/2021/03/17/080800627/desa-karangrejo-salah-satu-desa-wisata-berkelanjutan-di-borobudur?page=all&jxconn=1*anqd9u*other_jxampid*eGJ0VVVwTjVPOTTh2bIRZUGcxWGG5cjtWjAtTGVCZGE0bEJxUnVGTKJNTmdMYzNnQkVLY1A5YS1pV1JSTThZYg..#page2 (diakses pada 28 Desember 2021).
- Khairunnisa, S. N. (2021). Homestay di Balkondes Karangrejo, Borobudur Disebut Sandiaga Terbaik di Dunia, Seperti Apa?. <https://travel.kompas.com/read/2021/03/17/070700827/homestay-di-balkondes-karangrejo-borobudur-disebut-sandiaga-terbaik-di-dunia?page=all#page2> (diakses pada 26 Maret 2022).
- Nugroho, W. S. (2019). PT Manajemen CBT Nusantara Gelar Balkondes Awards 2019 untuk Apresiasi Balkondes di kawasan Borobudur. <https://www.google.com/amp.s/jogja.tribunnews.com/amp/2019/09/25/pt-manajemen-cbt-nusantara-gelar-balkondes-awards-2019-untuk-apresiasi-balkondes-di-kawasan-borobudur> (diakses pada 12 Mei 2022).
- Sendari, A. A. (2019). Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah. <https://m.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah#:~:text=Jenis%20penelitian%20deskriptif%20kualitatif%20menggambarkan,lebih%20menekankan%20makna%20pada%20hasilnya> (diakses pada 28 Juni 2021).
- Rachma, F. (2018). Mengintip Pesona Mentari Terbit Dari Punthuk Setumbu. <http://beritamagelang.id/kolom/mengintip-pesona-mentari-terbit-dari-punthuk-setumbu-1#!> (diakses pada 28 Desember 2021).
- Rudi, A. (2021). Bukit Barede, Hamparan Alam Dan Keagungan Borobudur Dari Ketinggian. <https://www.nativeindonesia.com/bukit-barede/> (diakses pada 28 Desember 2021).
- Rudi, A. (2021). Punthuk Setumbu, The Miracle Of Social Media. <https://www.nativeindonesia.com/punthuk-setumbu/> (diakses pada 28 Desember 2021).
- Shiftanto, M. R. (2020). Jawaban Soal Mengapa UNESCO Menetapkan Candi Borobudur Sebagai Warisan Dunia pada Tahun 1991. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/04/24/jawaban-soal-mengapa-unesco-menetapkan-candi-borobudur-sebagai-warisan-dunia-pada-tahun-1991> (diakses pada 16 Maret 2021).
- Suyitno, H. (2021). Ada Covid, Pengunjung Candi Borobudur Pada 2020 Turun 77,3 Persen. <https://www.antaraneews.com/berita/1923740/ada-covid-pengunjung-candi-borobudur-pada-2020-turun-773-persen> (diakses pada 16 Maret 2021).
- Wijaya, R. (2021). Menparekraf Tetapkan 16 Desa Wisata Berkelanjutan, Empat Asal Jateng. https://m.rri.co.id/semarang/humaniora/pariwisata/986900/menparekraf-tetapkan-16-desa-wisata-berkelanjutan-empat-asal-jateng?utm_source=news_populer_widget&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign (diakses pada 13 Mei 2022).

- Wisnubroto, K. (2021). Menikmati Borobudur di Atas Awan Karangrejo. <https://indonesia.go.id/kategori/pariwisata/2725/menikmati-borobudur-di-atas-awan-karangrejo> (diakses pada 28 Desember 2021).
- Yoga, C. (2019). Karangrejo Tembus Sepuluh Besar Desa Wisata Nusantara. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjdivWwyZnvAhXbxYsBHUY4Cg8QFjAAegQIARAD&url=http%3A%2F%2Fberitamagelang.id%2Fdesa-karangrejo-masuk-sepuluh-besar-lomba-desa-wisata-nusantara-2019&usg=AOvVaw0S7rXCWYg3-ASNqr40eBUN> (diakses pada 5 Maret 2021).



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Panduan Wawancara

Pertanyaan Bab II:

1. Nama:
2. Jabatan:
3. Usia:
4. Agama:
5. Alamat:
6. Pendidikan terakhir:

Kepala Desa Karangrejo, Kaur
KESRA Desa Karangrejo, Fasilitator
Pemberdayaan Masyarakat, Ketua
Pengelola Desa Wisata Karangrejo,
Masyarakat Desa Karangrejo

- A. Kepala Desa Karangrejo Borobudur Magelang ketika Pengembangan Desa Wisata sedang dirintis
 1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Karangrejo Borobudur Magelang, baik landasan maupun pertimbangan berdirinya?
 2. Bagaimana awal mula (landasan, tujuan, pertimbangan) dirintisnya Desa Wisata Karangrejo, Borobudur, Magelang?
 3. Apa sajakah peran/jobdesk Kepala Desa dalam perintisan Desa Wisata Karangrejo?
 4. Apa sajakah peran/jobdesk Kepala Desa dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 5. Siapa sajakah pihak-pihak yang berperan sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 6. Apa sajakah tugas dari fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? Apakah tugas-tugas yang dilaksanakan fasilitator sudah sesuai dengan harapan perintisan Desa Wisata Karangrejo?
 7. Siapa sajakah yang pihak-pihak yang terlibat/ikut serta (penerima manfaat) dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? Lalu apa sajakah peran yang mereka jalankan (kalangan anak muda/remaja atau orang tua atau tokoh masyarakat)
- B. Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (KAUR KESRA) Desa Karangrejo Borobudur Magelang ketika Pengembangan Desa Wisata sedang dirintis
 1. Apa sajakah peran/jobdesk Kaur Kesra dalam perintisan Desa Wisata Karangrejo?
 2. Apa sajakah peran/jobdesk Kaur Kesra dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 3. Adakah syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pengelola/pengurus Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang? Jika ada, apa sajakah syarat-syarat yang harus dipenuhi?
 4. Bagaimana cara rekrutmen pengelola/pengurus desa wisata yang dilakukan di Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?

Pertanyaan Bab III:

- A. Kepala Desa Karangrejo Borobudur Magelang ketika Pengembangan Desa Wisata sedang dirintis
 1. Apa sajakah tujuan dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? Lalu apakah tujuan yang diharapkan tersebut sudah terwujud?
 2. Bagaimanakah prinsip dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? (dari segi kedudukan/kesetaraan, segi partisipasi/keterlibatan masyarakat, segi kemandirian, segi keberlanjutan program)

3. Apakah ada upaya mengembangkan SDM di Desa Wisata Karangrejo dengan kegiatan-kegiatan lain selain dengan pemberian materi, program pelatihan dan keterampilan yang sudah dilakukan pada awal dirintisnya Desa Wisata Karangrejo?
4. Apakah Desa Wisata Karangrejo menjalin kerja sama dengan berbagai pihak? Jika iya, dengan siapa saja dan pada bidang-bidang apa saja kerja sama tersebut dijalin?
5. Apakah di Desa Wisata Karangrejo (tempat/destinasi wisata) pernah/sering diadakan/dijadikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan/aktivitas pemerintah desa? Jika iya, apa sajakah kegiatan/aktivitas yang sudah pernah diselenggarakan?
6. Bagaimanakah aktivitas promosi yang dilakukan oleh Desa Wisata Karangrejo untuk memperkenalkan/menyebarkan informasi mengenai desa wisata kepada masyarakat luas serta media promosi apa saja yang digunakan?
7. Apakah di Desa Wisata Karangrejo (tempat/destinasi wisata) pernah/sering menyelenggarakan aktivitas-aktivitas seperti festival, pertandingan olahraga, ataupun aktivitas lainnya? Jika iya, apa sajakah kegiatan/aktivitas yang sudah pernah diselenggarakan?
8. Adakah organisasi-organisasi warga dalam bidang-bidang tertentu yang dibentuk untuk membina warga dalam rangka memajukan Desa Wisata Karangrejo? Jika ada, apa saja dan bagaimana landasan atau tujuan dari organisasi-organisasi tersebut?
9. Bagaimana komunikasi yang dilakukan Pemerintah Desa Karangrejo kepada masyarakat Desa Karangrejo dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo?
10. Bagaimana komunikasi yang dilakukan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
11. Bagaimana rangkaian proses atau tahapan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?
12. Apakah masyarakat Desa Karangrejo yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan objek-objek wisata di Desa Wisata Karangrejo?
13. Berapa rata-rata pendapatan masyarakat desa dalam setiap tahunnya dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?
14. Berapa rata-rata pendapatan asli Desa Karangrejo dalam setiap tahunnya, termasuk pendapatan dari adanya daya tarik wisata setelah dilakukannya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?
15. Adakah peningkatan yang terjadi selain peningkatan pendapatan dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? (misalnya perbaikan dalam segi kelembagaan, perbaikan dalam segi usaha, perbaikan lingkungan, perbaikan taraf hidup, perbaikan kondisi kehidupan masyarakat)
16. Adakah rencana ke depan setelah masyarakat Desa Karangrejo mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?
17. Bagaimanakah respon masyarakat ketika awal dirintisnya hingga keberadaannya Desa Wisata Karangrejo saat ini?
18. Adakah faktor-faktor yang menjadi pendukung/pendorong dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo?
19. Adakah faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo?

20. Apakah solusi yang dilakukan Anda sebagai Kepala Desa dalam menghadapi kendala-kendala yang ditemui selama pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
- B. Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (KAUR KESRA) Desa Karangrejo Borobudur Magelang ketika Pengembangan Desa Wisata sedang dirintis
1. Bagaimana proses atau tahapan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?
 2. Apakah program keterampilan dan pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo sudah sesuai dengan kebutuhan SDM untuk mengelola potensi Desa Wisata Karangrejo?
 3. Adakah rencana ke depan setelah masyarakat Desa Karangrejo mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?
- C. Fasilitator dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Karangrejo
1. Adakah persyaratan yang harus Anda penuhi untuk menjadi fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 2. Bagaimanakah respon masyarakat dengan diadakannya pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Karangrejo?
 3. Bagaimanakah prinsip dalam pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Karangrejo? (dari segi kedudukan/kesetaraan, segi partisipasi/keterlibatan masyarakat, segi kemandirian, segi keberlanjutan program)
 4. Apa sajakah proses-proses yang dilakukan dan peran yang Anda jalankan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, hingga evaluasi program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 5. Apakah ada bentuk kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan peran Anda? Jika ada, oleh siapa dan bagaimana bentuknya?
 6. Bagaimana sebaiknya bentuk perencanaan program yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan Desa Wisata Karangrejo menurut Anda?
 7. Menurut Anda sebagai seorang fasilitator, langkah apa yang Anda rasa paling penting dalam proses penyusunan perencanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo ini?
 8. Bagaimana menurut Anda peran Pemerintah Desa dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 9. Bagaimana bentuk peran masyarakat desa dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 10. Apa sajakah informasi atau materi yang disampaikan/dijelaskan Anda sebagai fasilitator kepada masyarakat (penerima manfaat) ketika pemberdayaan masyarakat berlangsung?
 11. Keterampilan apa sajakah yang Anda berikan selaku fasilitator kepada masyarakat Desa Karangrejo untuk meningkatkan kemampuannya?
 12. Selain keterampilan yang diberikan kepada masyarakat Desa Karangrejo apa saja kegiatan yang aktif dan efektif diberikan kepada masyarakat Desa Karangrejo?
 13. Metode dan media apa saja yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo?
 14. Berapa lama pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo dilakukan?

15. Berapa jam dalam sehari masyarakat Desa Karangrejo harus mengikuti rangkaian kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk di dalamnya kegiatan pemberian edukasi dan pemberian keterampilan?
 16. Bagaimana respon masyarakat Desa Karangrejo yang mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? Bagaimana tindak lanjut dari Pemerintah Desa Karangrejo itu sendiri terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan?
 17. Bagaimanakah timbal balik dari masyarakat setelah mereka mendapatkan pemberdayaan masyarakat dari fasilitator? Apakah terjadi kesepahaman atau penolakan atau perubahan sikap dari masyarakat?
 18. Adakah faktor-faktor yang menjadi pendukung/pendorong yang Anda temui sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo?
 19. Adakah faktor-faktor yang menjadi kendala yang Anda temui sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo?
 20. Apakah solusi yang Anda lakukan sebagai fasilitator dalam menghadapi kendala-kendala yang ditemui selama pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
- D. Ketua Pengelola Desa Wisata Karangrejo yang turut terlibat dalam pemberdayaan masyarakat/awal mula dirintisnya Desa Wisata Karangrejo
1. Apakah motif utama atau yang menyebabkan Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 2. Siapa yang mengajak atau menuntun Anda sehingga Anda mengikuti rangkaian kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 3. Apakah Anda selaku Ketua Pengelola Desa Wisata Karangrejo juga dilibatkan dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat?
 4. Apakah program keterampilan dan pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo sudah sesuai dengan kebutuhan SDM untuk mengelola potensi Desa Wisata Karangrejo?
 5. Dengan Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat (termasuk di dalamnya terdapat kegiatan pemberian edukasi, pelatihan, dan pemberian keterampilan) melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo, apakah Anda terdorong untuk membuka usaha sendiri yang bertujuan untuk menopang kegiatan di Desa Wisata Karangrejo?
 6. Menurut Anda apakah penyajian materi yang diberikan oleh fasilitator dapat dipahami?
 7. Menurut Anda apakah antara materi yang diberikan oleh fasilitator sudah sesuai dengan praktek yang sudah dilaksanakan?
 8. Apakah Anda mengalami kesulitan selama mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? Jika iya, kesulitan apa yang Anda alami dan dari manakah kesulitan itu muncul?
 9. Berilah gambaran mengenai kegiatan yang Anda lakukan setiap hari ketika pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berlangsung!
 10. Apa sajakah komponen-komponen yang berpotensi dalam mengembangkan wisata di Desa Wisata Karangrejo? (komponen atraksi/daya tarik wisata seperti pesona alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan objek lain; fasilitas penginapan (akomodasi), telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; fasilitas desa wisata seperti fasilitas perkemahan, fasilitas makan dan minum, pusat jajanan dan cenderamata, pusat pengunjung, ataupun aktivitas wisata)

11. Bagaimana akses menuju Desa Wisata Karangrejo (tempat-tempat wisata)? Apakah semua jenis alat transportasi dapat melewati jalanan tersebut?
 12. Apakah keamanan di Desa Wisata Karangrejo terjamin?
 13. Bagaimanakah aktivitas promosi yang dilakukan oleh Desa Wisata Karangrejo untuk memperkenalkan/menyebarkan informasi mengenai desa wisata kepada masyarakat luas serta media promosi apa saja yang digunakan?
 14. Apakah di Desa Wisata Karangrejo pernah/sering menyelenggarakan aktivitas-aktivitas seperti festival, pertandingan olahraga, ataupun aktivitas lainnya? Jika iya, apa sajakah kegiatan/aktivitas yang sudah pernah diselenggarakan?
 15. Menurut Anda bagaimanakah peran Pemerintah Desa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 16. Bagaimana perasaan Anda setelah Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 17. Bagaimana tanggapan ataupun respon Anda dengan adanya pemberdayaan masyarakat (yang meliputi penyampaian materi edukasi, pelatihan, pemberian keterampilan) dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Karangrejo?
- E. Masyarakat Desa Karangrejo yang Mengikuti Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Karangrejo
1. Apakah motif utama atau yang menyebabkan Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 2. Siapa yang mengajak atau menuntun Anda sehingga Anda mengikuti rangkaian kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 3. Apakah masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo juga dilibatkan dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat?
 4. Apakah program keterampilan dan pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo sudah sesuai dengan kebutuhan SDM untuk mengelola potensi Desa Wisata Karangrejo?
 5. Dengan Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat (termasuk di dalamnya terdapat kegiatan pemberian edukasi, pelatihan, dan pemberian keterampilan) melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo, apakah Anda terdorong untuk membuka usaha sendiri yang bertujuan untuk menopang kegiatan di Desa Wisata Karangrejo?
 6. Menurut Anda apakah penyajian materi yang diberikan oleh fasilitator dapat dipahami?
 7. Menurut Anda apakah antara materi yang diberikan oleh fasilitator sudah sesuai dengan praktek yang sudah dilaksanakan?
 8. Apakah Anda mengalami kesulitan selama mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? Jika iya, kesulitan apa yang Anda alami dan dari manakah kesulitan itu muncul?
 9. Berilah gambaran mengenai kegiatan yang Anda lakukan setiap hari ketika pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berlangsung!
 10. Menurut Anda bagaimanakah peran Pemerintah Desa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 11. Bagaimana perasaan Anda setelah Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?
 12. Bagaimana tanggapan ataupun respon Anda dengan adanya pemberdayaan masyarakat (yang meliputi penyampaian materi edukasi, pelatihan, pemberian keterampilan) dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Karangrejo?

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Narasumber Pak Muhamad Hely Rofikun (berperan sebagai Kepala Desa Karangrejo ketika pengembangan Desa Wisata Karangrejo dirintis)

Nama: Muhamad Hely Rofikun

Jabatan: Kepala Desa Karangrejo

Usia: 43 tahun

Agama: Islam

Alamat: Dusun Bumen Jelapan RT 02 RW 06, Desa Karangrejo, Kec. Borobudur, Kab. Magelang

Pendidikan Terakhir: SLTA



Bab II

Q: Bagaimana sejarah berdirinya Desa Karangrejo Borobudur Magelang, baik landasan maupun pertimbangan berdirinya? (siapa pendiri/pencetus Desa Karangrejo)

A: Desa Karangrejo adalah gabungan dari beberapa dusun yang menjadi satu. Berdirinya menurut para sepuh yang ada di Karangrejo itu adalah di tahun 1808 Masehi.

Q: Jelaskan profil Desa Wisata Karangrejo, visi dan misi Desa Wisata Karangrejo, susunan perangkat desa ketika awal dirintis atau ketika pemberdayaan masyarakat itu dilakukan dan susunan saat ini? (lokasi Desa Karangrejo)

A: Desa Karangrejo adalah salah satu desa diantara 20 desa yang ada di Kecamatan Borobudur. Jarak kami (Desa Karangrejo) dengan Candi Borobudur kurang lebih 3 km, kami (Desa Karangrejo) mempunyai luas wilayah 174 Ha. Kami (Desa Karangrejo) ada 6 dusun. Kami (Desa Karangrejo) mempunyai beberapa objek wisata, salah satunya Punthuk Setumbu, Gereja Ayam atau Bukit Rhema, Bukit Barede, Kebun Buah, Balai Ekonomi Desa (Balkondes), semua menjadi satu kesatuan di bawah naungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Visi dan misi dari kami adalah “Menghidupkan titik-titik keramaian di setiap dusun untuk kebangkitan perekonomian warga masyarakat Desa Karangrejo dan mengembangkan SDM warga

masyarakat Desa Karangrejo agar lebih terberdaya dengan adanya hiruk pikuknya pariwisata yang ada di Borobudur dan sekitarnya”

Q: Bagaimana awal mula (landasan, tujuan, pertimbangan) dirintisnya Desa Wisata Karangrejo, Borobudur, Magelang?

A: Awal mula adalah kami mengumpulkan seluruh stakeholder yang ada di Desa Karangrejo, BPD, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang berkompeten terhadap pariwisata. Kami menyepakati bahwasanya Desa Karangrejo akan dibawa ke ranah wisata menjadi desa wisata yang menurut mereka, menurut kita semua dalam forum itu bahwasanya dengan wisata akan memberikan *multiplier effect*/efek ekonomi yang cepat dan cepat kepada warga masyarakat desa pada umumnya.

Q: Apa sajakah peran/jobdesk Kepala Desa dalam perintisan Desa Wisata Karangrejo?

A: Peran saya cuman mengkoordinir, memberikan masukan-masukan, mengundang ahli-ahli pariwisata, dan berkomunikasi dengan banyak pihak untuk memajukan Desa Wisata Karangrejo.

Q: Bagaimanakah peran Desa dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Peran desa salah satunya adalah memberikan anggaran kepada kelompok-kelompok agar berinovasi, lebih kreatif. Di samping itu, memberi penyuluhan-penyuluhan terhadap warga masyarakat agar bisa mengembangkan apa yang telah mereka punya dengan kreativitas-kreativitas yang baru.

Q: Apa sajakah peran/jobdesk Kepala Desa dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Memberikan motivasi, penyuluhan agar semangat mereka untuk mengembangkan potensi yang ada di desa lebih semangat, dan kami juga menganggarkan dari dana desa maupun yang lain untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada mereka.

Q: Siapa sajakah pihak-pihak yang berperan sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Yang berperan sangat banyak, pelaku-pelaku wisata desa juga sangat berperan, tokoh-tokoh masyarakat juga sangat berperan. Di samping itu dari pihak luar kami juga bekerja sama dengan tokoh-tokoh pariwisata Kabupaten Magelang maupun universitas-universitas yang memang mau bekerja sama dengan desa kami. Kami bekerja sama dengan banyak universitas untuk menjadikan desa ini lebih maju, termasuk kami juga bekerja sama dengan IRE, komunitas-komunitas yang berkaitan dengan pariwisata.

Q: Apa sajakah tugas dari fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Tugasnya adalah memberi pengarahan, pengertian kepada warga masyarakat bahwasanya dengan pariwisata, dengan kebersamaan warga masyarakat yang mendukung program-program pemerintah untuk mengembangkan pariwisata itu nanti efeknya akan berdampak ekonomi pada warga masyarakat. Perannya mereka adalah memberikan arahan-arahan, masyarakat harus berbuat ini/njenengan harus buat ini kepada seluruh stakeholder yang ada.

Q: Apakah tugas-tugas yang dilaksanakan fasilitator sudah sesuai dengan harapan perintisan Desa Wisata Karangrejo?

A: Menurut saya sudah nggih, maksudnya mereka memang memberikan motivasi, memberikan pelatihan-pelatihan, terus memberikan ilmu-ilmunya berkaitan dengan penyambutan pariwisata yang ada di Desa Karangrejo. Menurut saya sudah, mereka sudah sesuai dengan tugasnya mereka untuk mendampingi warga masyarakat desa kami.

Q: Siapa sajakah yang pihak-pihak yang terlibat/ikut serta (penerima manfaat) dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? Lalu apa sajakah peran yang mereka jalankan (kalangan anak muda/remaja atau orang tua atau tokoh masyarakat)

A: Peran dari pihak-pihak yang terlibat adalah dalam hal ini pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten, maupun pemerintah provinsi, bahkan pemerintah pusat. Mereka memberikan program yang sifatnya itu pemberdayaan warga masyarakat. Dengan memberikan pelatihan-pelatihan tadi sebagaimana yang desa juga berikan, tapi dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah itu juga sangat *support* kami agar desa ini mungkin bisa maju dan bahkan lebih maju ketimbang desa yang lain. *Support* dari pemerintah juga sangat luar biasa.

Q: untuk masyarakat yang terlibat itu dari kalangan mana saja?

A: Kita upayakan dari semuanya bisa terlibat, tapi yang menjadi utama kemarin adalah pelaku-pelaku pariwisata, sama kita memberdayakan ibu-ibu PKK yang mungkin secara kebersamaan/kekompakannya itu menurut kami mereka lebih. Tapi yang menjadi pokok, menjadi keterlibatan itu kami ingin adalah pemuda-pemuda, pemuda pemudi desa. Karena itu adalah tombak dari keberhasilan suatu program yang ada di desa. Dengan keterlibatan pemuda pemudi yang ada di desa, kita (pemerintah desa), pelaku wisata akan lebih mudah mengakomodir semua keinginan-keinginan yang menjadi keinginan bersama warga masyarakat Desa Karangrejo.

Bab III

Q: Apa sajakah tujuan dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? Lalu apakah tujuan yang diharapkan tersebut sudah terwujud?

A: Tujuannya paling tidak agar taraf ekonomi masyarakat itu bisa lebih meningkat, dengan tercukupinya ekonomi di masyarakat mungkin untuk mereka menyekolahkan anaknya lebih ringan. Harapannya kami banyak sarjana-sarjana yang nanti akan lahir di Desa Karangrejo untuk mengembangkan Desa Karangrejo ini ke depannya. Mungkin di tahun-tahun kemarin, anak-anak Desa Karangrejo yang bisa masuk di bangku kuliah masih sangat sedikit, mungkin mereka cuma sampai SD, sampai SMP, cuman gitu, tapi di akhir-akhir ini Alhamdulillah juga sudah lumayan ada banyak. Walaupun kami hal yang menjadi keinginan kita bersama untuk peningkatan ekonomi warga belum berhasil secara penuh, masih perlu banyak SDM yang perlu ditingkatkan. Karena yang merasakan belum seluruh warga masyarakat Desa Karangrejo, tapi cuma dari beberapa, 50-60 orang, masih banyak yang belum bisa merasakan dengan hiruk pikuknya pariwisata yang ada di desa.

Q: Bagaimanakah prinsip dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? (dari segi kedudukan/kesetaraan, segi partisipasi/keterlibatan masyarakat, segi kemandirian, segi keberlanjutan program)

A: Prinsip saya ya semuanya, semua bisa terlibat dalam pariwisata ini, maksudnya tidak khusus ibu-ibu, tidak cuma PKK, tidak cuma pemuda, tapi semua warga masyarakat bisa terlibat untuk bisa merasakan adanya pariwisata ini.

Q: Apakah ada upaya mengembangkan SDM di Desa Wisata Karangrejo dengan kegiatan-kegiatan lain selain dengan pemberian materi, program pelatihan dan keterampilan yang sudah dilakukan pada awal dirintisnya Desa Wisata Karangrejo?

A: Ada. Contoh misal kita melakukan studi banding, dolan-dolan kemana untuk menggali potensi baru di desa dengan kita berembung dengan warga masyarakat ketika kita punya ini punya ini, terus alangkah baiknya di dusun ini kita apakah kita apakah. Kami sering berembung dengan warga masyarakat untuk menopang semuanya agar Karangrejo tetep selalu rame dikunjungi wisatawan itu kita sering sonjo ke kampung-kampung, bagaimana keinginan warga masyarakat, ayo kalau kita bangun ini sing sekiranya orang mau datang itu seperti apa kita sering berdiskusi-berdiskusi seperti itu.

Q: Apakah Desa Wisata Karangrejo menjalin kerja sama dengan berbagai pihak? Jika iya, dengan siapa saja dan pada bidang-bidang apa saja kerja sama tersebut dijalin?

A: Kami menjalin kerja sama dengan banyak pihak, diantaranya dengan BUMN, di bidang apa? kami bekerja sama untuk membangun Balkondes. Terus ini kami juga mengembangkan lagi dengan PGN dengan BUMN itu ingin membuat spot-spot *selfie* di area Balkondes. Kami juga menjalin kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi untuk memberikan ilmunya kepada warga masyarakat, termasuk dengan ISI, dengan sekolah pariwisata Surakarta, mungkin dari UMM, dari UNS Solo juga sering kita adakan istilahnya *sharing* mereka agar mengirimkan mahasiswanya yang bukan KKN yang seperti biasanya, tapi KKN yang terkonsep dari awal khusus di bidang pariwisata, tematik istilahnya.

Q: Apakah di Desa Wisata Karangrejo (tempat/destinasi wisata) pernah/sering diadakan/dijadikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan/aktivitas pemerintah desa? Jika iya, apa sajakah kegiatan/aktivitas yang sudah pernah diselenggarakan?

A: Sering nggih. Seperti contoh di Punthuk Setumbu ada Sedekah Bumi Punthuk Setumbu, terus di Balkondes juga ada, kami pernah mengadakan acara rutin tahunan desa di Balkondes, terus di Kebun Buah itu juga kemarin kami mengadakan acara Riyayan Kabudayan Desa Karangrejo juga di sana.

Q: Bagaimanakah aktivitas promosi yang dilakukan oleh Desa Wisata Karangrejo untuk memperkenalkan/menyebarkan informasi mengenai desa wisata kepada masyarakat luas serta media promosi apa saja yang digunakan?

A: Cara promosi mungkin yang pertama itu hampir semua warga masyarakat mempromosikan dengan memasang status (WhatsApp) dengan android, di samping itu mereka juga dengan facebook, dengan ig, dengan yang lain itu para temen-temen pengelola maupun warga masyarakat juga sering mempromosikan dengan itu. Di samping dengan ketua desa wisata promosi ke luar daerah, masuk ke sekolahan-sekolahan ke Jawa Timur, ke Jawa Barat, terus membikin brosur-brosur yang kita bagikan kepada pengunjung di Taman Wisata Candi Borobudur dan diberikan kepada banyak kalangan lah. Dititipkan ketika ada pameran di Jakarta, ada pameran dimana, Pemkab ada acara dimana kita nitip-nitip kaya gitu.

Q: Apakah di Desa Wisata Karangrejo (tempat/destinasi wisata) pernah/sering menyelenggarakan aktivitas-aktivitas seperti festival, pertandingan olahraga, ataupun

aktivitas lainnya? Jika iya, apa sajakah kegiatan/aktivitas yang sudah pernah diselenggarakan?

A: Setiap peringatan 17 Agustus kami mesti mengadakan acara lomba-lomba antar pemuda antar dusun antar masyarakat itu mesti. Tapi ketika di akhir-akhir ada pandemi dua tahun ini kami memang ga mengadakan itu, tapi kalau dulu-dulu sebelum pandemi kami selalu mengadakan acara-acara itu di Kantor Desa dan di sekitarnya. Kalau ga di Kantor Desa, di Kebun Buah, ya nanti kita cari tempat yang luas.

Q: Adakah organisasi-organisasi warga dalam bidang-bidang tertentu yang dibentuk untuk membina warga dalam rangka memajukan Desa Wisata Karangrejo? Jika ada, apa saja dan bagaimana landasan atau tujuan dari organisasi-organisasi tersebut?

A: Organisasi mungkin saat ini menjadi ujung tombak untuk pariwisata adalah namanya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), itu adalah dari temen-temen muda untuk lebih mengenalkan Sapta Pesona kepada warga masyarakat. Karena dengan tugas mereka adalah untuk menyadarkan warga masyarakat untuk tahu tentang pariwisata, apa keuntungannya. Organisasi yang baru terbentuk adalah kami juga ada sanggar, terus ada organisasi namanya LPRB (Lembaga Penanggulangan Risiko Bencana), organisasi karang taruna, mungkin setiap dusun kami mempunyai kelompok seni yang itu menjadi satu kelompok yaitu kelompok seni Desa Karangrejo. Itu adalah organisasi-organisasi penunjang pariwisata desa.

Q: Bagaimana komunikasi yang dilakukan Pemerintah Desa Karangrejo kepada masyarakat Desa Karangrejo dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo? (termasuk model komunikasi yang dilakukan, dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas)

A: Komunikasinya kami selalu *welcome* dengan siapapun, kami juga sering masuk-masuk ke dusun, masuk-masuk ke acara-acara warga yang sifatnya kelompok RT-nan, kelompok PKK atau apa untuk memberikan penyuluhan dan mereka juga sangat dekat dengan kami untuk memberikan masukan kepada pemerintah desa, mereka sering main ke kantor desa atau mengundang salah satu dari pengelola objek wisata atau pak lurah atau pak sekdes untuk diundang mereka untuk berdiskusi bersama.

Q: Bagaimana komunikasi yang dilakukan fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Fasilitator yang kita undang itu kan sifatnya tidak permanen, sering berganti-ganti. Kadang dari komunitas ini, kadang dari perguruan tinggi ini, kadang dari organisasi ini. Itu komunikasinya mereka ya masing-masing, tapi intinya mereka menyerap keinginan warga masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah desa dan untuk kita eksekusi bersama apa yang menjadi kesepakatan dari kedua belah pihak.

Q: Bagaimana rangkaian proses atau tahapan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?

A: Rangkaian prosesnya dari awal kita istilahnya menyepakati bahwa desa ini mau dibawa ke ranah wisata. Rangkaian prosesnya adalah kita pemerintah desa selalu memberikan penyuluhan-penyuluhan di setiap acara-acara yang ada, acara manten, acara apapun kita dengan wisata, maksudnya keuntungan ketika desa ini menjadi desa wisata. Di samping itu, kami juga mengundang masyarakat untuk berembung di RT-nan, pak kadus nanti kita *briefing* untuk selalu mensosialisasikan hal ini kepada warga masyarakat kesadaran tentang pariwisata yang ada.

Q: Apakah masyarakat Desa Karangrejo yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan objek-objek wisata di Desa Wisata Karangrejo?

A: Kalau bagi hasil secara langsung desa cuma memberikan kepada dusun yang sifatnya global. Tapi untuk masyarakat kan dengan banyaknya orang yang datang ke sini kan kalau memang mereka punya kreativitas kan mereka bisa mengambil dengan istilahnya mereka punya dagangan akan laku, *homestay-homestay* juga banyak yang dihuni. Masyarakat akan mendapatkan hal itu yang mendapatkan berkah mereka punya tempat parkir jadi laku, mereka punya kuliner terus diambil oleh Balkondes untuk kegiatan-kegiatan kantor maupun kegiatan-kegiatan desa ya kaya gitu.

Q: Berapa rata-rata pendapatan masyarakat desa dalam setiap tahunnya dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?

A: Kalau kami belum pernah melakukan kajian yang sifatnya detail, tapi kalau peningkatan saya yakin ada peningkatan di perolehan warga masyarakat. Contoh misal mereka bekerja di Punthuk Setumbu, ada 100 orang bekerja di Punthuk Setumbu. Mereka itu kerja dari pagi jam 4 sampe jam 8 malam paling tidak dalam setiap bulannya itu mereka sudah mendapatkan mendapatkan UMR/upah minimum dari Kabupaten Magelang, untuk sebagai tambahan *income* mereka di samping kerjaan pokok juga tidak ketinggalan.

Q: Berapa rata-rata pendapatan asli Desa Karangrejo dalam setiap tahunnya, termasuk pendapatan dari adanya daya tarik wisata setelah dilakukannya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?

A: Kalau Pendapatan Asli Desa untuk jumlah detailnya kami kurang tahu. Itu menurut kami lumayan banyak, termasuk pembangunan kantor desa ini semua dari PAD, pembelian tanah di belakang kantor desa yang kita buat *homestay-homestay* itu semuanya dari PAD, terus pelebaran akses jalan menuju Balkondes itu kira-kira beli dari PAD.

Q: Adakah peningkatan yang terjadi selain peningkatan pendapatan dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? (misalnya perbaikan dalam segi kelembagaan, perbaikan dalam segi usaha, perbaikan lingkungan, perbaikan taraf hidup, perbaikan kondisi kehidupan masyarakat)

A: Peningkatan saya kira ada nggih, maksudnya secara infrastruktur sekarang lebih naik, maksudnya pola pikir masyarakat juga mungkin sedikit lebih maju, terus kebersamaan juga lebih erat terjalin antara pemerintah desa dan warga masyarakat. Saya yakin juga ekonomi diakui atau tidak diakui ada peningkatan dari warga masyarakat dengan geliat hiruk pikuknya pariwisata yang ada di Desa Karangrejo. Untuk lingkungan mungkin karena banyaknya tamu yang datang ke Karangrejo, mereka juga lebih peduli lingkungan untuk membersihkan lingkungan sekitarnya.

Q: Adakah rencana ke depan setelah masyarakat Desa Karangrejo mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?

A: Rencana ke depan kami ingin setiap warga masyarakat punya kreativitas produksi yang menjadi ikon desa kami. Ikon Desa Karangrejo nanti akan diciptakan bersama-sama dan itu diproduksi oleh semua warga masyarakat, terus nanti kita kumpulkan ke BUMDes untuk dijual kepada wisatawan. Masyarakat semua terberdaya, keinginan dari kami adalah masyarakat terlibat langsung dalam hal ini untuk pengembangan pariwisata yang ada di desa.

Q: Bagaimanakah respon masyarakat ketika awal dirintisnya hingga keberadaannya Desa Wisata Karangrejo saat ini?

A: Mungkin di awal banyak yang pro dan banyak kontra, mungkin secara pemahaman kurang. Tapi dengan adanya Pokdarwis, dengan adanya penyadaran-penyadaran dari pihak-pihak terkait, sekarang setau saya banyak yang mendukung, hampir mayoritas mendukung dengan desa wisata ini. Karena kami desa wisata itu kami yang akan mempertahankan budaya-budaya lokal, tetep kendesoannya, walaupun dengan wisata tapi kendesoannya Desa Karangrejo itu akan kita pertahankan tetep suasana desa terjaga di desa.

Q: Adakah faktor-faktor yang menjadi pendukung/pendorong dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo?

A: Ya mungkin pendukungnya keprihatinan dari berbagai pihak. Kita dekat dengan Candi Borobudur, tapi secara ekonomi kita sangat tertinggal, banyak warga-warga miskin di sekitar Candi Borobudur. Ya pendorongnya itu, meningkatkan ekonomi warga masyarakat Desa Karangrejo.

Q: Adakah faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo?

A: Ya banyak mungkin faktor-faktor yang menjadi kendala-kendala, mungkin setiap pelatihan-pelatihan yang diadakan sifatnya cuma formalitas atau itu kurang mengena. Kadang kita menginginkan yang dari hulu sampai hilir, tapi kita cuma dilatih untuk produksi. Tapi untuk penjualannya atau ini mau dibawa kemana itu kadang masih kurang, itu juga kendala dari Pemerintah Desa. Ketika kita mengadakan pelatihan misal kerajinan tangan, tapi setelah mereka bisa, terus hal-hal ini mau kita jual dimana itu yang masih menjadi kendala di kita. Kalau produksinya kecil mungkin kami bisa untuk menjual ke wisatawan yang datang ke kami, tapi ketika produksinya besar itu kan menjadi kendala.

Q: Apakah solusi yang dilakukan Anda sebagai Kepala Desa dalam menghadapi kendala-kendala yang ditemui selama pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Ya berkomunikasi dengan pihak-pihak lain, dengan stakeholder lain di luar Desa Karangrejo agar apa yang menjadi semisalkan sampah, kami juga di setiap dusun ini kan ada bank sampah/pengelolaan sampah baik itu menjadi pupuk organik, tapi ketika sudah menjadi pupuk itu kan tidak semua masyarakat mau menggunakan itu, dan solusinya kami juga lagi cari. Kami berupaya untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak lain agar apa yang menjadi produk dari warga masyarakat itu bisa dijual keluar.

Narasumber Pak Rohadi (berperan sebagai Kaur/Kasi Kesra Desa Karangrejo ketika pengembangan Desa Wisata Karangrejo dirintis)

Nama: Rohadi

Jabatan: Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Desa Karangrejo

Usia: 45 tahun

Agama: Islam

Alamat: Dusun Kurahan RT 05 RW 02, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur

Pendidikan Terakhir: SLTA



Q: Apa sajakah peran/jobdesk Kaur Kesra dalam perintisan Desa Wisata Karangrejo?

A: Untuk pengembangan yang berkaitan dengan pembangunan kita itu ikut mengawasi kegiatan-kegiatan pembangunan yang ada di objek-objek wisata, terus berkaitan dengan kelembagaannya kita ikut mendampingi lembaga-lembaga dari Desa Wisata Karangrejo.

Q: Apa sajakah peran/jobdesk Kaur Kesra dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? (peran/jobdesk Kaur Kesra saat ini seperti apa)

A: Kita ikut melaksanakan kegiatan untuk pemberdayaan, misalkan pelatihan-pelatihan, pelatihan baik itu SDM atau pelatihan untuk UMKM.

Q: Bagaimanakah peran desa dalam program pemberdayaan melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Salah satunya kita menganggarkan untuk peningkatan SDM dari masyarakat berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Ada juga kita bekerja sama baik itu dengan dinas atau pihak ketiga atau instansi-instansi pemerintah yang lain.

Q: Adakah syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pengelola/pengurus Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang? Jika ada, apa sajakah syarat-syarat yang

harus dipenuhi? (termasuk syarat menjadi ketua pengelola/pengurus Desa Wisata Karangrejo)

A: Untuk menjadi pengelola desa wisata itu yang penting punya kemauan komitmen dan kemauan berjuang untuk memajukan desa wisata, yang pertama kan itu. Kalau untuk syarat khusus tidak ada.

Q: Bagaimana cara rekrutmen pengelola/pengurus desa wisata yang dilakukan di Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?

A: Kita rekrutmennya itu kita mengajak anak-anak muda yang mau diajak berpikir, mau diajak maju itu kita rekrut menjadi anggota desa wisata. Terus nanti setelah mereka mendapatkan pelatihan, mendapatkan bimbingan itu bisa menjadi pengelola semacam itu.

Q: Apa sajakah potensi yang dimiliki Desa Karangrejo untuk mengembangkan Desa Wisata Karangrejo?

A: Potensi desa itu banyak. Ada juga potensi untuk wisata alam, itu kita punya Punthuk Setumbu, Bukit Baredede, Bukit Rhema. Terus wisata edukasi kita ada edukasi membatik, edukasi belajar kesenian, terus edukasi *traditional farming*, edukasi pembuatan gula jawa. Ada juga beberapa kuliner di Desa Karangrejo, salah satunya yaitu pembuatan jet kolet (keripik singkong).

Q: Bagaimana proses atau tahapan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?

A: Kalau dalam pengembangan pariwisata itu kita penggalian potensi, maksudnya potensi-potensi itu kita rapatkan bareng-bareng, terus kita rencanakan, baru ada tindakan dari temen-temen desa wisata. Tapi berkaitan dengan pemberdayaan ya kita melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan-pelatihan, pendampingan-pendampingan kepada masyarakat untuk pengembangan desa wisata. Evaluasi itu kita lakukan kalau di desa wisata itu tiap bulan, tapi waktunya kita biasanya melihat situasi. Tiap bulan mesti ada evaluasi itu. Untuk pihak yang terlibat dari tahap perencanaan hingga evaluasi itu semua komponen masyarakat, baik anak muda, ibu-ibu, orang dewasa juga terlibat.

Q: Apakah program keterampilan dan pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo sudah sesuai dengan kebutuhan SDM untuk mengelola potensi Desa Wisata Karangrejo?

A: Ada beberapa yang memang sudah bisa diterapkan untuk pengembangan desa wisata, tapi karena memang kebutuhan untuk pemberdayaan itu kita tinggi, itu kalau dirasa kurang, kan kita kurang itu mesti selalu ada.

Q: Adakah rencana ke depan setelah masyarakat Desa Karangrejo mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang?

A: Setiap kali evaluasi itu muncul rencana-rencana tindak lanjut dari kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Misalkan kita pelatihan pengelolaan *homestay*, nanti temen-temen pelaku di desa wisata itu pasti langsung rapat, terus evaluasi apa yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan *homestay*, setelah menemukan permasalahan, terus solusi yang harus diterapkan itu mesti mereka langsung *action*.

Q: Desa Wisata Karangrejo ini kan bekerja sama dengan berbagai pihak, baik itu dengan instansi pemerintah, dinas-dinas terkait, LSM, perguruan tinggi hingga perusahaan negara. Bagaimanakah pengaruh dari pihak-pihak eksternal tersebut dalam memajukan desa/Desa Wisata Karangrejo?

A: Dengan SDM yang ada di Desa Karangrejo, maka bekerja sama dengan berbagai pihak sangat membantu terutama dalam peningkatan SDM.

Q: Ada berapa desa wisata di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang? Apakah ada yang membedakan Desa Wisata Karangrejo dengan desa wisata lain yang ada di Kecamatan Borobudur Magelang? Kalau ada perbedaan boleh jelaskan perbedaannya bagaimana?

A: Di Borobudur ada 20 desa wisata yang mempunyai keunikan sendiri-sendiri, khusus untuk Desa Karangrejo dibandingkan dengan desa wisata yang lain adalah lebih komplit ada wisata alam, wisata budaya dan edukasi.

Q: Boleh jelaskan mengenai Balkondes Karangrejo (landasan berdirinya, tujuan, dan dampak dari Balkondes terhadap Desa Wisata Karangrejo maupun bagi masyarakat)? Lalu apakah Balkondes itu hanya ada di Kecamatan Borobudur atau ada di daerah lain?

A: Untuk Balkondes landasannya adalah surat kerja sama pemberian hibah antara BUMN pendamping dan pemdes, dampak dari adanya Balkondes menambah PAD desa yang bisa digunakan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, Balkondes di Jawa Tengah hanya di Borobudur, di DIY ada di Tebing Breksi.

Q: Balkondes Karangrejo itu kan bekerja sama dengan banyak pihak eksternal, seperti dengan BUMN dan PGN. Boleh dijelaskan kerja sama tersebut dalam bidang apa?

A: Dalam bidang pengembangan atau penambahan usaha Balkondes dan pemasaran.

Q: Selain bekerja sama dengan BUMN dan PGN, apakah Balkondes Karangrejo juga bekerja sama dengan pihak-pihak eksternal lain sejak dibangun hingga pengembangannya saat ini? Jika ada, boleh sebutkan dan jelaskan kerja samanya dalam bidang apa?

A: Dengan banyak biro wisata dalam bidang pemasaran, mereka membantu membawa wisatawan ke Balkondes. Dengan CBT membantu pelatihan-pelatihan dalam peningkatan SDM pengelolaan.

Q: Bagaimanakah pengaruh dari pihak-pihak eksternal yang bekerja sama dengan Balkondes Karangrejo terhadap Balkondes Karangrejo itu sendiri dari pembangunan hingga pengembangannya saat ini? Lalu bagaimana pengaruh kerja sama pihak-pihak eksternal dengan Balkondes Karangrejo terhadap masyarakat dan Desa Karangrejo dalam berbagai segi? (Misalnya dari segi perekonomian atau pendapatan, sosial, lingkungan, SDM, budaya atau yang lainnya)

A: Sangat membantu meningkatkan pendapatan dan meningkatkan pengetahuan pengelolaan yang profesional.

Muncul ide-ide kreatif masyarakat/warga dalam mendukung keberadaan Balkondes dan dengan peningkatan Balkondes menjadi banyak masyarakat yang terlibat, sehingga membantu menambah pendapatan warga.



Narasumber Pak Widodo (berperan sebagai salah satu fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat)

Nama: Widodo

Jabatan: Ketua BUMDes Bumi Mulia Karangrejo

Pekerjaan: Sekretaris Paguyuban Pedagang Taman Wisata Candi Borobudur

Usia: 58 tahun

Agama: Islam

Alamat: Dusun Bumen Jelapan RT 04 RW 07, Desa Karangrejo, Kec. Borobudur

Pendidikan Terakhir: SLA



Q: Adakah persyaratan yang harus Anda penuhi untuk menjadi fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Ya, untuk menjadi seorang fasilitator itu yang pertama harus mempunyai pandangan, kemudian kita bisa juga memberikan pembuktian dari apa yang kita lakukan di desa tersebut itu bisa berhasil. Seperti itu, supaya apa? Supaya ketika kita memberikan masukan dan memberikan pengarahannya kepada masyarakat itu, masyarakat lebih mudah dan bisa menerima.

Q: Bagaimanakah respon masyarakat dengan diadakannya pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Karangrejo?

A: Tanggapan masyarakat sangat baik, sangat antusias, dan juga dengan semangatnya yang sangat luar biasa karena mereka benar-benar mau meluangkan waktunya. Karena ya kalau di desa itu, saya hanya mengharapkan bukan orang pintar tapi orang kober (luang waktunya). Kalau orang pintar itu kalau tidak mau meluangkan waktunya untuk desanya itu kan juga ga ada artinya, tapi ketika orang yang mau meluangkan waktunya dalam bahasa Jawa kober, dia akan lebih memberikan kontribusi ke desa. Karena dia akan selalu mudah diajak, mau

meluangkan waktunya ketika diadakan pertemuan-pertemuan mereka berangkat, dia mau meluangkan waktunya. Jadi, kalau di desa ini, kita selalu menekankan bahwa pinter itu bisa sambil belajar.

Q: Bagaimanakah prinsip dalam pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Karangrejo? (dari segi kedudukan/kesetaraan, segi partisipasi/keterlibatan masyarakat, segi kemandirian, segi keberlanjutan program)

A: Kalau yang disampaikan kepada masyarakat jelas yang memberikan dampak ke masyarakat, sehingga masyarakat ketika sudah merasakan benefit tersebut, masyarakat akan lebih berkreasi dan berinovatif. Sehingga Desa Karangrejo ini menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Intinya apa? Kalau melakukan sebuah kegiatan yang tidak berkelanjutan itu juga sia-sia. Untuk di desa ini yang dibutuhkan adalah bagaimana kita selalu berinovasi, selalu berevaluasi, dan selalu berjejaring. Di sinilah masyarakat di Karangrejo sangat antusias sekali bahwa disetiap pertemuan-pertemuan itu kita selalu memberikan ruang kepada masyarakat untuk berinovasi dan menyatakan gagasan-gagasannya. Sehingga itu akan menjadi sebuah kesepakatan apa yang harus diutamakan dalam mengembangkan Desa Wisata Karangrejo ini.

Q: Apa sajakah proses-proses yang dilakukan dan peran yang Anda jalankan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, hingga evaluasi program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Yang pertama-tama adalah pemetaan potensi. Setelah melakukan pemetaan potensi, kemudian kita melakukan rencana pengembangan atau membuat masterplannya supaya ini mau dibuat seperti apa. Sehingga nantinya ketika sudah dalam pelaksanaan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Yang ketiga kita selalu melakukan yang istilahnya itu membuat seperti estimasi usaha atau istilahnya kelayakan usaha. Ketika kita membuat kelayakan usaha itu kira-kira usaha itu menguntungkan atau tidak, kemudian bermanfaat buat masyarakat atau tidak. Kalau memang itu bermanfaat dan bisa menambah perekonomian di masyarakat dan juga akan menambah pemberdayaan yang ada di masyarakat. Peran saya dalam setiap proses adalah kita selalu mengundang atau mengumpulkan masyarakat, baik itu karang taruna, pelaku-pelaku wisata, pelaku UKM, kuliner, pemerintah desa, PKK, dan Pokdarwis. Itu kita selalu melakukan pertemuan-pertemuan secara berkala. Intinya apa, supaya di Desa Karangrejo ini dengan harapan bisa meningkatkan ekonomi masyarakat dan membawa nama desa ini terangkat dari kemiskinan.

Q: Apakah ada bentuk kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan peran Anda? Jika ada, oleh siapa dan bagaimana bentuknya?

A: Evaluasi tentang diri saya kelihatannya ga ada karena apa yang saya lakukan selama ini Alhamdulillah sampai saat ini belum ada masalah dan hasilnya dari masyarakat, kemudian dari pemerintah desa bisa merasakan itu.

Q: Bagaimana sebaiknya bentuk perencanaan program yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan Desa Wisata Karangrejo menurut Anda?

A: Program yang efektif untuk masyarakat itu adalah ketika program itu muncul dari masyarakat dan itu menjadi sebuah kesepakatan. Itu yang paling efektif. Dari kesepakatan tersebut muncullah sebuah kegiatan, sehingga kegiatan itu benar-benar dibutuhkan dan diinginkan oleh warga masyarakat.

Q: Menurut Anda sebagai seorang fasilitator, langkah apa yang Anda rasa paling penting dalam proses penyusunan perencanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo ini?

A: Musdes. Jadi kalau kita menyusun sebuah perencanaan untuk pengembangan atau membuat sesuatu kegiatan apapun itu kita selalu melakukan pertemuan atau yang dikatakan kalau di desa itu musdes. Sehingga itu lebih mudah dan itu banyak berhasilnya daripada tidaknya.

Q: Bagaimana menurut Anda peran Pemerintah Desa dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Pemerintah Desa sangat bagus perhatiannya. Bahkan masyarakat itu diberi keleluasaan untuk selalu berkoordinasi dengan Pemerintah Desa, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat itu selalu mendapatkan *support* dari Pemerintah Desa.

Q: Bagaimana bentuk peran masyarakat desa dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Peran masyarakat untuk menciptakan pengembangan Desa Wisata Karangrejo ini, baik masyarakat secara kelompok ataupun pribadi itu mereka membuat kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan pariwisata, sehingga itu bisa dibuat kegiatan seperti paket-paket wisata. Sehingga Desa Karangrejo ini banyak masyarakat yang dulunya di luar, istilahnya di luar desa atau pergi atau bekerja di luar kemudian kembali lagi untuk mengembangkan desanya. Sehingga peran masyarakat sangat-sangat penting dan sangat banyak sekali. Sehingga ketika kegiatan masyarakat itu banyak, itu semakin desa itu semakin ramai dan mudah sebagai pelaku-pelaku wisata itu lebih mudah untuk menjual dan mempromosikannya.

Q: Apa sajakah informasi atau materi yang disampaikan/dijelaskan Anda sebagai fasilitator kepada masyarakat (penerima manfaat) ketika pemberdayaan masyarakat berlangsung?

A: Yang saya sampaikan ke masyarakat adalah bagaimana kita menciptakan pekerjaan, tetapi kita tidak mencari pekerjaan. Sehingga masyarakat, khususnya anak-anak muda yang selama ini sulit mencari pekerjaan itu bisa mendapatkan pekerjaan di desanya dan mereka tidak harus keluar dari desanya. Dan ini yang terpenting, jadi kita bukan mencari pekerjaan tapi menciptakan pekerjaan.

Q: materi tentang apa saja yang pernah disampaikan dalam pemberdayaan masyarakat?

A: tentang pengelolaan wisata, tentang desa, tentang BUMDes.

Q: sejak kapan Anda menjadi fasilitator?

A: kalau saya itu sebetulnya mulai dari tahun 2008. Ya 2008 itu sudah mulai mengembangkan Desa Wisata Karangrejo sampai saat ini.

Q: sudah sering berarti ya untuk menjadi fasilitatornya?

A: kalau sering, ya memang sangat sering karena itu memang sebuah kebutuhan. Jadi, selagi kita masih mau mengembangkan desanya. Kita harus selalu sering untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk menopang kemajuan di desa tersebut, sehingga masyarakat tidak tertidur, jadi tidak lupa. Artinya mereka selalu mengadakan pertemuan-pertemuan, kemudian selalu melakukan evaluasi, jadi ketika ada masalah-masalah tersebut cepat bisa diatasi.

Q: Keterampilan apa sajakah yang Anda berikan selaku fasilitator kepada masyarakat Desa Karangrejo untuk meningkatkan kemampuannya?

A: Yang pertama untuk masyarakat karena masyarakat ini kan jelas permasalahan utamanya adalah SDM (Sumber Daya Manusia)nya, karena pendidikan juga sangat mempengaruhi. Karena di Desa Karangrejo ini pendidikannya banyak yang SD, SMP, SMA, sarjana juga ga begitu banyak. Sehingga, ini memang sangat dibutuhkan kami. Namun, tidak patah semangat karena tadi yang paling utama adalah masyarakat tadi. Sehingga yang kami berikan adalah bagaimana kami memberikan motivasi kepada mereka, mendidik mereka supaya mereka bisa menjadi orang yang baik. Dalam artian begini, kalau kita bicara pariwisata, kita mengajari mereka untuk sebagai operator, guide lokal, ada juga ibu-ibu PKK kita latih untuk membuat dan kulinernya. Kita berikan hal-hal semacam itu, karena apa? desa wisata kita harus punya banyak kegiatan-kegiatan atau keterampilan-keterampilan yang bisa kita tawarkan. Seperti nantinya ada paket wisata edukasi, edukasi membuat, di petani ada paket edukasi *traditional farming*, kemudian ibu-ibu kuliner ada paket wisata *cooking class*. Ini yang kita berikan dan kita latih buat masyarakat, sesuai dengan keberadaannya. Misalnya tadi dari anak-anak remaja kita latih jadi guide lokal karena kunjungan di Karangrejo banyak, sehingga itu bisa menjadi guide lokal.

Q: untuk *cooking class*-nya itu berarti wisatawannya diajari cara membuat makanan tradisional khas Desa Karangrejo ya?

A: ya betul. Diajari dari mereka metik, metik sendiri di kebun masyarakat, kemudian dibawa ke Balkondes atau ke rumah kaum difabel, kemudian diajari masak. Setelah dimasak, mereka makan bersama-sama di situ.

Q: Selain keterampilan yang diberikan kepada masyarakat Desa Karangrejo apa saja kegiatan yang aktif dan efektif diberikan kepada masyarakat Desa Karangrejo?

A: yang aktif dan efektif itu ya inovasi. Kita selalu melakukan inovasi-inovasi supaya mereka ada peningkatan secara progres itu ada. Misalkan ini dari orang yang dulu belajar membuat. Kemudian dia tidak harus menjual produknya, tetapi dia menjual cara edukasinya. Dia dibutuhkan, mereka ini punya skill untuk menjelaskan. Oh cara membuat itu seperti ini, canting itu seperti ini, kainnya seperti ini. Itu yang harus kita berikan kepada masyarakat, sesuai dengan *basic* masing-masing.

Q: Metode dan media apa saja yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo?

A: Media yang kami gunakan yang pertama adalah media sosial, lewat grup-grup di WA, pertemuan-pertemuan rutin, dan kita mendatangi pertemuan-pertemuan masyarakat misalkan ada kelompok yasinan, ada kelompok PKK, itu saya hadir di situ, kemudian saya menyampaikan apa atau menanyakan gagasan-gagasan dari mereka. Supaya nanti akan menjadi inovasi di kemudian hari. Kemudian kalau pertemuan-pertemuan, ya saya menyampaikan dengan bisa menggunakan screen atau misal dengan pemaparan-pemaparan seperti itu. Jadi, bisa juga kita *sharing* itu tidak harus di pertemuan-pertemuan formal. Jadi, kita selalu *sharing* kalau setiap ketemu itu mengobrol-ngobrol yang kita bicarakan itu tentang perkembangan desa.

Q: Bagaimana strategi penyampaian pesan dari fasilitator kepada penerima manfaat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Strategi yang kami sampaikan sangat mudah karena kita tahu yang kita ajak bicara itu masyarakat. Jadi, yang kita gunakan bahasa-bahasa yang simpel dan mudah, supaya bisa cepat dipahami oleh masyarakat. Jadi ga usah sing aneh-aneh ga usah sing neko-neko bahasanya, bahasanya itu bahasa yang simpel. Kalau kita memberikan contoh yang simpel, jadi ga perlu pakai bahasa-bahasa intelek, sesuai dengan kemampuan saya. Kalau saya tidak bisa, ya saya harus berkolaborasi, berjejaring dengan akademisi, LSM. Ini yang selalu kita lakukan. Sehingga karena kami sadar bahwa saya itu banyak keterbatasan juga harus berkolaborasi dengan pihak-pihak lain.

Q: akademisi mana saja yang pernah bekerja sama?

A: Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, ISI Yogyakarta untuk menampilkan budayanya, IPB, UGM, dan juga dari UNY. Kerja sama tersebut dalam bidang peningkatan kapasitas atau sdm, dari sekolah pariwisata bagaimana tata kelola di desa wisata, dengan LSM kita yang melakukan bagaimana kita berdemokrasi di desa, kita melakukan sekolah demokrasi ekonomi desa, dan akhir-akhir ini saya berkolaborasi dengan Forbil Intitute Yogyakarta, itu adalah sebuah LSM yang bergerak di bidang ketahanan pangan.

Q: berarti pemberdayaan masyarakat ini dilakukan tidak sebulan atau setahun sekali?

A: pemberdayaan masyarakat itu tidak harus pakai jangka waktu. Jadi, kita harus selalu melakukan itu, sehingga selalu ada peningkatan-peningkatan. Supaya masyarakat ini bisa terangkat dari kata kemiskinan, apalagi Desa Karangrejo pada tahun 2012-an termasuk desa tertinggal/desa IDT nomor 16 di Kabupaten Magelang.

Q: Bagaimana tindak lanjut dari Pemerintah Desa Karangrejo itu sendiri terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan?

A: Tindak lanjutnya selalu evaluasi. Jadi, kita itu setiap akhir tahun kita ada namanya evaluasi untuk desa untuk mengenai pengembangan. Karena setiap akhir tahun ada yang namanya pendapatan asli desa dari destinasi-destinasi wisata yang di kelola BUMDes. Karena objek-objek pariwisata atau objek-objek wisata yang ada di Desa Karangrejo ini adalah semua dibawah naungan atau dikelola oleh BUMDes. Di situlah BUMDes bisa mendapatkan penghasilan, kemudian bisa menjadi PADes atau Pendapatan Asli Desa untuk mengembangkan desa ini.

Q: pemasukan yang termasuk wisata itu apakah dibagikan kepada pengelola desa wisata juga atau bagaimana?

A: itu begini, jadi kalau pengelolaan itu dari pengelola memberikan kontribusi ke BUMDes ada yang 10%, ada yang 3,5%. Itu dari pendapatan tersebut, nanti kita setorkan ke Pemerintah Desa untuk digunakan untuk pengembangan di desa. Karena kalau kita menggunakan dana desa kan banyak aturan yang harus dijalankan. Kalau menggunakan pendapatan asli desa kan tidak. Itu karena hak murni dari pemerintah desa mau dibuat apa itu tidak masalah, yang terpenting itu sudah menjadi kesepakatan dari musdes.

Q: Bagaimanakah timbal balik dari masyarakat setelah mereka mendapatkan pemberdayaan masyarakat dari fasilitator? Apakah terjadi kesepahaman atau penolakan atau perubahan sikap dari masyarakat?

A: Justru masyarakat lebih tambah semangat lagi, mereka sangat antusias membangun desanya. Kemudian mereka sudah bisa mendapatkan hasilnya. Sehingga ketika ada istilahnya program-program dari pemerintah desa, masyarakat itu sangat mendukung, sangat mendukung sekali.

Seperti contohnya kemarin itu ada kegiatan yang namanya Muludan. Tapi Muludan itu dilakukan oleh seluruh masyarakat yang ada di desa, terdiri dari enam dusun ini. Kemudian menampilkan ada beberapa kebudayaan, kemudian membuat tumpeng-tumpeng dan sebagainya. Dan bahkan kemarin dikunjungi Pak Wamen Desa.

Q: Adakah faktor-faktor yang menjadi pendukung/pendorong yang Anda temui sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo?

A: Yang saya temui adalah pemerintah desa dan juga masyarakat, itu sangat mendukung sekali. Sehingga saya juga dengan ikhlas, saya melakukan itu.

Q: Adakah faktor-faktor yang menjadi kendala yang Anda temui sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo?

A: Kendala bagi saya kalau di masyarakat ga ada sih ya. Jadi, kendala itu justru muncul itu saat-saat awal saya melakukan pengembangan di Desa Karangrejo tahun 2008-2009. Tapi setelah dari apa yang saya lakukan itu, ada hasilnya, itu tidak ada masalah sampai sekarang tidak ada kendala. Saya berjalan dengan *enjoy*.

Q: kalau yang tahun 2008-2009 itu kendalanya seperti apa?

A: Kendalanya itu saya bersinggungan dengan tokoh-tokoh agama. Contohnya saya mengembangkan pariwisata di Punthuk Setumbu, kemudian di Punthuk Setumbu itu ada lima pohon asam, dan saya beri nama “asam pandawa lima”. Dan asam itu kemudian kita kasih pagar dan kita kasih bunga di situ. Dengan harapan supaya orang itu tertarik karena itu adalah atraksi, bukan memuja pohon asam itu. Itu, Saya ditentang banyak tokoh ulama pada saat itu. tetapi ketika saya, saya menyadari bahwa tokoh-tokoh agama ini bilang seperti tadi misalnya musyrik dan apa itu karena mereka tidak tahu. Tetapi ketika saya berikan penjelasan “oh ini dalam dunia pariwisata, kita harus melakukan atraksi seperti ini supaya tertarik dan bisa mendatangkan orang ya seperti ini”. Alhamdulillah akhirnya mendukung semua, ga ada kendala.

Q: Apakah solusi yang Anda lakukan sebagai fasilitator dalam menghadapi kendala-kendala yang ditemui selama pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Memberikan edukasi atau memberikan penjelasan-penjelasan. Permasalahan itu biasanya terjadi itu karena kurang komunikasi, kurangnya komunikasi, sehingga ketika komunikasi itu berjalan dengan baik, itu pasti masalah selesai, tidak ada masalah.

Q: Apa sajakah komponen-komponen yang berpotensi dalam mengembangkan wisata di Desa Wisata Karangrejo? (komponen atraksi/daya tarik wisata seperti pesona alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan objek lain; fasilitas penginapan (akomodasi), telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; fasilitas desa wisata seperti fasilitas perkemahan, fasilitas makan dan minum, pusat jajanan dan cenderamata, pusat pengunjung, ataupun aktivitas wisata) (potensi yang ada di Desa Wisata Karangrejo)

A: Komponen-komponennya adalah pertama wisata alam, seperti ada Punthuk Setumbu, Bukit Bareda, dan Gereja Ayam atau Bukit Rhema.

Kemudian atraksi budaya, ada tari yang namanya Jathilan, Brodut, Kubro Siswo, ada tari Gambyong, wayang orang, ada juga yang terbaru itu adalah Karangrejo Gumregah. Itu komponen yang dari budaya.

Kuliner, kuliner itu memang namanya desa wisata, yang kita utamakan adalah makanan tradisional, itu ada thiwul, clorot, bajingan (singkong yang direbus dengan nira/badhek), gethuk. Itu yang tradisional-tradisional. Jadi, namanya desa wisata, harus yang kita utamakan adalah desone (desanya) atau kearifan lokalnya (*local wisdom*).

Kemudian tidak cukup itu, yang harus dikembangkan ada. Setelah dengan adanya detinasi-destinasi seperti itu, ada alam, ada budaya, kemudian ada kuliner, kemudian ada namanya wisata edukasi. Apa wisata edukasi itu? kita termasuk ada *traditional farming*, kita melibatkan petani. Pak petani kan punya bajak sawah, kemudian dia punya sapinya. Nanti kita ajak namanya *traditional farming*, di sawah gitu, kita ada paket itu. Pak petani itu disuruh membuat seperti sawah, ya satu petak lah, diisi air, kemudian nanti pesertanya atau tamunya diajak, diajari menanam padi, berbenih, kemudian membajak sawah di situ. Ada juga yang namanya edukasi yang lain termasuk membuat batu bata, membuat gethuk, ada juga *cooking class* (mengajari orang). Pohon pisang itu potensi juga, contoh sekarang pelepah pisang dibuat edukasi membuat kuda lumping dari pelepah pisang. Kemudian kita jual paket edukasi dari pelepah pisang untuk kuda untuk anak-anak sekolah. Kalau pesertanya minimal perpaket itu 20 orang, perpax itu 25ribu, berarti itu 500ribu. Ada juga diajari membuat takir (tempat sayur di desa-desa). Itu yang kita jual lewat anak-anak yang terdekat anak PAUD, TK, SD. Untuk tempat wisata edukasi bisa di Balkondes, bisa di kebun buah, tergantung permintaan wisatawan.

Q: Boleh tolong jelaskan mengenai Balkondes Karangrejo (baik landasan berdirinya maupun tujuan dari keberadaan Balkondes itu sendiri)? Lalu bagaimanakan pengaruh keberadaan Balkondes Karangrejo terhadap Desa Wisata Karangrejo dan juga masyarakat sekitar? Apakah Balkondes ini hanya berada di Kecamatan Borobudur atau ada di daerah lain?

A: Balkondes (Balai Ekonomi Desa) merupakan program Kementerian BUMN yang dibangun pada tahun 2016 di 20 desa wisata yang berada di Kec. Borobudur, Kab. Magelang. Tujuannya untuk meningkatkan perekonomian di desa-desa di Kecamatan Borobudur dengan menyebarkan kunjungan wisatawan yang selama ini menumpuk di Candi Borobudur, sehingga desa-desa bisa menjadi penyangga dengan keberadaan Candi Borobudur. Salah satunya adalah BALKONDES Desa Karangrejo. Dengan adanya Balkondes bisa menambah potensi Desa Karangrejo, sehingga perkembangan wisata di Karangrejo menjadi banyak di kunjungi wisatawan dan menjadi lapangan kerja. Sehingga bisa memberikan manfaat buat masyarakat, baik masyarakat di sekitar Balkondes dan seluruh masyarakat di Desa Karangrejo, seperti halnya semua karyawan di Balkondes Karangrejo adalah masyarakat Karangrejo. Untuk Balkondes ini baru ada satu-satunya di Indonesia saat ini di Kecamatan Borobudur, Kab. Magelang. Dimana setiap desa wisata dengan desa wisata lainnya berbeda, masing-masing mempunyai keunggulan masing-masing (*one village one product*), sehingga bisa saling berkolaborasi dan terintegrasi.

Narasumber Mas Fajar (berperan sebagai Ketua Pengelola Desa Wisata Karangrejo yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat)

Nama: Fajar Akhmad Warintrioktama

Jabatan: Ketua II Pengelola Desa Wisata Karangrejo

Pekerjaan: Mahasiswa

Usia: 23 tahun

Agama: Islam

Alamat: Dusun Kretek I, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur,

Pendidikan Terakhir: SMA



Q: Apakah motif utama atau yang menyebabkan Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Motifnya yang utama pengen aktif di kegiatan masyarakat terutama desa, awalnya melalui karang taruna di dusun Kretek I. Setelah aktif, terus diajak buat ikut di Pokdarwis, terus lanjut di desa wisata sampai sekarang. Kalau awal-awal ya memang suka berkegiatan atau berorganisasi, intinya itu.

Q: Siapa yang mengajak atau menuntun Anda sehingga Anda mengikuti rangkaian kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Teman yang mengajak buat gabung, kumpul-kumpul pembahasan di desa, Pokdarwis, sama BUMDes, awalnya itu. Terus sama pihak Pokdarwis juga, pemuda-pemudanya dari setiap dusun diajak buat ikut andil. Awalnya ya ikut pembahasan-pembahasan kecil, terus diajak untuk menambah pengalaman untuk turun di lapangan.

Q: Apakah Anda selaku Ketua Pengelola Desa Wisata Karangrejo juga dilibatkan dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat?

A: Iya. Kalau untuk perannya yang pertama ikut diskusi terkait program-program ke depan seperti apa, entah itu secara internal, dari anggota, maupun secara luas jangkauan untuk masyarakat. Yang kedua andilnya waktu pelaksanaan, ya ambil-ambil jobdesk lah dari kegiatan-kegiatan seperti paket wisata dan lain-lain.

Q: Apa sajakah materi ataupun pelatihan yang diberikan fasilitator kepada penerima manfaat dalam pemberdayaan masyarakat?

A: Contohnya manajemen pengurus, manajemen pengelolaan, pelatihan menjadi pramuwisata, UMKM, manajemen pembuatan paket wisata, pelatihan digital marketing.

Q: Menurut Anda apakah penyajian materi yang diberikan oleh fasilitator dapat dipahami?

A: Dapat dipahami.

Q: Menurut Anda apakah antara materi yang diberikan oleh fasilitator sudah sesuai dengan praktek yang sudah dilaksanakan?

A: Sudah.

Q: Apakah program keterampilan dan pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo sudah sesuai dengan kebutuhan SDM untuk mengelola potensi Desa Wisata Karangrejo?

A: Sudah sesuai.

Q: Dengan Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat (termasuk di dalamnya terdapat kegiatan pemberian edukasi, pelatihan, dan pemberian keterampilan) melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo, apakah Anda terdorong untuk membuka usaha sendiri yang bertujuan untuk menopang kegiatan di Desa Wisata Karangrejo?

A: Iya. Contohnya pelatihan UMKM, pembuatan produk, pemanfaatan, dan penjualan produk UMKM (marketing). Dari itu ada greget sendiri ingin membuat usaha. Awalnya kan pernah punya bisnis souvenir wisata (untuk kado foto pake kayu). Dengan pelatihan UMKM yang berkaitan dengan desa wisata terus tertarik untuk membuat souvenir itu, dikembangkan untuk mendukung UMKM yang ada di Desa Wisata Karangrejo, ya kaya gantungan kunci, terus souvenir semacam itu.

Q: Apakah Anda mengalami kesulitan selama mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? Jika iya, kesulitan apa yang Anda alami dan dari manakah kesulitan itu muncul?

A: Kesulitannya ga ada. Ya ada beberapa yang mudah dipahami dan ada juga yang sulit. Tapi kebanyakan mudah dipahami dan *enjoy*.

Q: Berilah gambaran mengenai kegiatan yang Anda lakukan setiap hari ketika pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berlangsung!

A: Contohnya mengajak teman-teman dari setiap dusun, karang taruna itu ikut andil dalam wisata. Dari itu ada kegiatan seperti penjualan paket, itu kan dari teman-teman juga ada berperan dalam kegiatan pariwisata dalam penjualan paket wisata dan juga bekerja sama dengan pemilik *homestay* yang ada di Desa Karangrejo, itu bekerja sama membantu pemasaran

juga, terus membantu pelaku-pelaku UMKM dalam pelatihan maupun membantu penjualan produk mereka.

Q: Apa sajakah komponen-komponen yang berpotensi dalam mengembangkan wisata di Desa Wisata Karangrejo? (komponen atraksi/daya tarik wisata seperti pesona alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan objek lain; fasilitas penginapan (akomodasi), telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; fasilitas desa wisata seperti fasilitas perkemahan, fasilitas makan dan minum, pusat jajanan dan cenderamata, pusat pengunjung, ataupun aktivitas wisata) (potensi yang ada di Desa Wisata Karangrejo)

A: Untuk wisata alam ada Punthuk Setumbu, Bukit Rhema atau Gereja Ayam, Bukit Barede. Itu sifatnya wisata alam melihat *sunrise*.

Fasilitas penunjang seperti Kebun Buah, itu ada fasilitas pendopo yang bisa untuk *event*, pertemuan, dan lain-lain. Ada juga Balkondes (Balai Ekonomi Desa), yang di setiap desa di Kecamatan Borobudur itu ada, untuk di Desa Karangrejo namanya Balkondes Karangrejo. Di situ ada fasilitas untuk mengadakan *event*, terus *homestay* juga ada, dan sering digunakan untuk *event-event* dari desa sendiri maupun dari luar. Ada juga pendopo atau joglo balai desa, itu sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan maupun pertemuan dari masyarakat. Dan juga beberapa milik pribadi dari setiap desa masing-masing, kaya pendopo tengah deso (tempat bumi perkemahan yang ada di desa tapi milik pribadi). Pendopo tengah deso itu bumi perkemahan yang *basic*-nya wisata *camping* tapi ada paket wisatanya juga, bisa buat *event-event* kecil.

Untuk UMKM itu ada banyak, diantaranya edukasi gula jawa, edukasi membatik, makanan tradisional (jet kolet/kerupuk gethuk), ada Kampung Kafe yang menjual wedang rempah/wedang tradisional, ada juga lukisan kain dari kain perca (diwiru prosesnya), ada juga pembuatan gantungan kunci yang bentuknya stupa candi-candi, patung cetak candi, relief, stupa, dan lain-lain. Ada juga yang baru, yaitu Jalan Jajan, itu pasar budaya yang menjual makanan-makanan tradisional/kearifan lokal. Jadi yang dijual tidak hanya makanan lokal, tapi konsep dari penjualannya itu masih tradisional dengan menggunakan bambu, gentong, dan lain-lain. Makanan tradisionalnya diantaranya bajingan (singkong yang direbus dengan air nira), cenil, gethuk, thiwul, dan lain-lain.

Untuk destinasi seperti di Punthuk Setumbu, Bukit Barede, dan Gereja Ayam sudah ada pengelolanya sendiri, terus Balkondes sudah ada pengelolanya sendiri, untuk UMKM itu juga sendiri-sendiri, tergantung dengan pemiliknya. Tapi untuk info terkait, tenaga kerjanya memadai. Tapi ada yang kurang Bukit Barede untuk saat ini yang belum bisa beroperasi, terkait dengan pandemi dan manajemen pengelolaannya, jadi tenaga kerjanya masih belum memadai untuk saat ini. Untuk waktu dekat belum bisa buka, tapi untuk jangka panjang insyaAllah masih buka.

Untuk pusat cenderamata itu belum ada, jadi cenderamata itu di masing-masing destinasi wisata itu ada penjualnya masing-masing masih menyebar dan juga di tempatnya UMKM itu sendiri.

Untuk pusat pengunjung/informasi itu di Kantor Kepala Desa/di Kantor Desa Wisatanya.

Aktivitas wisata dari desa wisata sendiri, pengelolanya menjual paket. Paket itu memasukkan komponen fasilitas maupun destinasi yang ada di Karangrejo. Jadi menggabungkan kaya paket ontel, terus kunjungan-kunjungan. Paket kunjungan itu akomodasinya ada sepeda ontel, jip, VW, ada juga jalan kaki (*walking tour*). Ada juga paket *live in* atau tinggal di sini yang tetap

ada suguhan fasilitas seperti melihat *sunrise*, ditambah juga kunjungan edukasi seperti edukasi *traditional farming*, gerabah, madu, dan lain-lain. Tapi itu tidak di Desa Karangrejo saja, melainkan bekerja sama dengan desa di luar Karangrejo.

Untuk budaya itu sendiri ada di setiap dusun di Karangrejo, di Karangrejo kan ada 6 dusun, jadi di setiap dusun ada keseniannya masing-masing. Di Kretek I ada Ngesti Budaya yang *basic*-nya tari Jawa dan karawitan, lalu Kretek II itu Topeng Ireng atau masyarakat umum mengenalnya dengan istilah Ndayakan, Bumen Jelapan itu Syubbanul Muslimin seperti rebana, Kurahan itu Kubro Siswo, Sendaren I Brodut (Kubro Dangdut/Kubro Siswo juga), terus Sendaren II itu Kuda Lumping. Dan di Karangrejo sendiri ada sanggar juga yang notabenehnya anggotanya itu semua masyarakat di Karangrejo, *basic*-nya tarian rakyat.

Q: Untuk sanggar tarian di Desa Karangrejo yang *basic*-nya tarian rakyat dan anggotanya itu semua masyarakat di Karangrejo itu ada nama sanggar tariannya tidak ya?

A: Iya benar tarian rakyat, anggotanya dari masyarakat Karangrejo, nama sanggarnya Sanggar Seni Ahmad Danom. Tempat sanggarnya ada di Joglo Kyai Ahmad Danom.

Q: Desa Wisata Karangrejo itu kan memiliki keterkaitan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal masyarakat luas, yaitu Candi Borobudur. Boleh dijelaskan bagaimana keterkaitan Desa Wisata Karangrejo dengan Candi Borobudur?

A: Ada.

Q: Bagaimana akses menuju Desa Wisata Karangrejo (tempat-tempat wisata)? Apakah semua jenis alat transportasi dapat melewati jalanan tersebut?

A: Untuk akses sendiri itu bisa semua, akses jalan seperti mobil, bus, minibus, sepeda ontel itu bisa melewati Punthuk Setumbu. Punthuk Setumbu kalau sampai atas sudah ada lahan parkir untuk sepeda motor, mobil, minibus, untuk bus sendiri parkir di bawah. Untuk gereja ayam sudah ada parkirannya sendiri, untuk akses menuju atas itu juga ada shuttle, itu menggunakan jip, shuttle tambahan. Untuk yang lain kaya Kebun Buah terus Balkondes itu akses roda dua dan empat dan bus bisa dilalui.

Q: Apakah keamanan di Desa Wisata Karangrejo terjamin?

A: Bisa dibilang terjamin. Karena setiap dusun memiliki sistem keamanan sendiri-sendiri, dari setiap kebijakan warga sendiri, kaya pos kamling, ronda malam itu ada kebijakannya setiap dusun. Lalu di desa sendiri ada Linmas juga, LPRB (Lembaga Penanggulangan Risiko Bencana). Kan di sini ada ambulans desa yang mengoperasikan itu LPRB juga. Awalnya LPRB itu ada ketika Covid-19 muncul, itu awalnya satgas Covid-19, terus sampai sekarang masih berjalan, ketika warga ada yang butuh bantuan ambulans atau menjemput jenazah, dan lain-lain itu LPRB. Itu sifatnya kegiatan sosial.

Q: Bagaimanakah aktivitas promosi yang dilakukan oleh Desa Wisata Karangrejo untuk memperkenalkan/menyebarkan informasi mengenai desa wisata kepada masyarakat luas serta media promosi apa saja yang digunakan?

A: Untuk promosi sendiri kita *offline* maupun *online*. *Offline* itu ketika kita ada kegiatan di luar, ketika ada *event* itu kita mengenalkan desa wisata, entah dari brandnya atau kegiatan dan isi dari Karangrejo itu kita perkenalkan. Dan juga melalui channel-channel, setiap pengelola itu ada channel-channel sendiri, biro atau apa. Untuk *online* sendiri ada media sosial Instagram,

Facebook, Twitter, TikTok, sama YouTube. Kelima media sosial itu ada dari desa wisata sendiri. Untuk destinasi wisata ada sendiri juga, kaya Punthuk Setumbu, Gereja Ayam, Balkondes, maupun UMKM yang lain itu ada. Tapi, minusnya dari UMKM-UMKM, kebanyakan pemasaran masih *offline*, jadi masih belum menggunakan digital. Jadi kita selaku pengelola desa wisata membantu memasarkan produk-produk mereka dan juga beberapa dari luar itu bekerja sama dengan kita, salah satunya dari kementerian juga membantu pemasaran, seperti Kominfo, Kemenparekraf, dan juga dinas-dinas terkait. Itu seperti membuat program digital marketing, pelatihan-pelatihan yang tujuannya branding desa wisata, salah satunya Desa Wisata Karangrejo. Juga beberapa kampus juga, yang terakhir itu dari Unika itu membantu membrandingkan melalui aplikasi pariwisata.

Q: Apakah di Desa Wisata Karangrejo pernah/sering menyelenggarakan aktivitas-aktivitas seperti festival, pertandingan olahraga, ataupun aktivitas lainnya? Jika iya, apa saja kegiatan/aktivitas yang sudah pernah diselenggarakan?

A: Untuk *event* atau aktivitas kita sering mengadakan. Itu contoh yang sudah lama berjalan itu Sedekah Bumi. Sedekah Bumi itu yang ada di Desa Karangrejo, khususnya di Dusun Kurahan, itu kaya *event* budaya/kirab gunung. Itu kita kirab sampai atas Punthuk Setumbu, itu diselenggarakan dua tahun sekali di bulan November atau akhir tahun. Jadi kesenian-kesenian juga ditampilkan di situ, dan acara puncaknya di atas Punthuk Setumbu. *Event* tahunan lagi itu setiap 17 Agustus juga mengadakan kegiatan lomba-lomba antar dusun untuk memeriahkan kemerdekaan Republik Indonesia. 31 Oktober kemarin juga mengadakan *event* atau festival budaya yang bernama Riyayan Kabudayan Karangrejo yang merupakan program dari Kemdikbudristek, dan baru tahun ini (2021) diselenggarakan. Tapi ke depannya menjadi *event* budaya tahunan di Karangrejo. Untuk *event* kaya wisata UMKM sendiri itu kebanyakan dari luar, seperti kementerian atau dinas terkait menyelenggarakan di Karangrejo yang menggaet pelaku-pelaku wisata maupun UMKM. *Event* olahraga itu turnamen voli, yang tahun ini diselenggarakan Oktober di Dusun Kurahan. Untuk peserta turnamen tidak hanya dari warga Desa Karangrejo, tetapi untuk umum.

Q: Menurut Anda bagaimanakah peran Pemerintah Desa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Peran dari pemerintah sendiri sangat mendukung, secara langsung maupun tidak. Secara langsung ya dari Pemerintah Desa *men-support* ketika ada kegiatan wisata itu turut andil juga, entah dari dukungan maupun tenaga ikut terlibat. Dari anggaran Pemerintah Desa juga *support* dana desa tahunan.

Q: model komunikasi yang dilakukan ketika akan mengadakan suatu kegiatan seperti pemberdayaan masyarakat?

A: dari atas dan dari bawah. Misal Pokdarwis, dari beberapa pengurus dari pemerintah desa juga itu melalui BUMDes mengajak setiap kaya karang taruna untuk diskusi, membuat program dan kegiatan. Untuk dari masyarakat sendiri ketika masyarakat akan mengadakan kegiatan dan membutuhkan mengundang dari pemerintah desa, dari pemerintah desa juga ikut bergabung.

Q: Bagaimana perasaan Anda setelah Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Menambah wawasan, pengalaman, pertemanan/saudara, menambah kesibukan.

Q: Bagaimana tanggapan ataupun respon Anda dengan adanya pemberdayaan masyarakat (yang meliputi penyampaian materi edukasi, pelatihan, pemberian keterampilan) dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Karangrejo?

A: Tanggapan saya sangat setuju, mendukung adanya pemberdayaan itu, di sisi lain nama Karangrejo sudah terkenal, tapi dengan nama itu jangan salah menjadi boomerang. Kita sudah terkenal, tapi ternyata di dalamnya malah ga ada apa-apa. Dengan adanya pemberdayaan itu harapannya tidak hanya segelintir orang yang merasakan dan ikut berperan, tapi menambah lagi, entah anak mudanya, ibu-ibu PKK, maupun pelaku-pelaku wisata yang sudah dulu-dulu, tapi generasi-generasi yang baru juga ikut berperan dan merasakan dampaknya.

Q: Apakah Desa Wisata Karangrejo pernah bekerja sama dengan LSM Forbil Institute Yogyakarta?

A: Denger tentang Forbil itu, kayaknya pernah mengadakan *event* tahun kemarin di Balkondes tentang UMKM.

Q: Desa Wisata Karangrejo ini kan mempunyai banyak destinasi wisata, diantaranya Gereja Ayam/Bukit Rhema dan Punthuk Setumbu. Boleh dijelaskan mengenai kedua destinasi tersebut, mulai dari berdirinya atau dikembangkannya destinasi tersebut atau sejak kapan destinasi wisata tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan dan lain sebagainya?

A: Punthuk Setumbu itu berada di Kurahan. Awalnya pada 2010 kebawah tepatnya lupa tahun berapa ada fotografer naik ke sana buat mengambil foto Candi Borobudur pada waktu itu belum jadi destinasi. Trus viral sama turis asing karena banyak yg datang ke sana warga mulai membangun dijadikan destinasi bersama pemerintah desa, 2010 ke atas fasilitas pendukung sudah tersedia dan manajemen sudah mulai baik. Setiap dua tahun sekali diadakan Sedekah Bumi (Merti Dusun) dengan membuat kirab satu desa dan menampilkan kesenian-kesenian. Punthuk Setumbu banyak dikunjungi wisatawan karena lokasi yang cukup strategis karena bisa melihat pemandangan Candi Borobudur dari kejauhan dan lokasi tidak terlalu jauh untuk melihat candi dengan pemandangan dua Gunung Merbabu dan Merapi serta Pegunungan Menoreh. Setelah AADC 2 melakukan syuting di Punthuk Setumbu kunjungan wisatawan semakin bertambah pesat karena secara langsung mempromosikan destinasi ini kepada masyarakat luas.

Gereja Ayam. Sebenarnya bangunan ini bukan berbentuk ayam, melainkan merpati dan lokasi berada di bukit yang disebut masyarakat dengan nama Bukit Rhema. Dibangun pada 1992 oleh Daniel Alamsyah, beliau bermimpi untuk membangun sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat do'a semua agama. Jadi, tempat ini bukan sebagai Gereja tetapi tempat do'a semua agama, dengan adanya ruangan-ruangan di bawah tanah membuat orang bisa lebih privasi saat berdoa. Karena beliau beragama Nasrani dan bentuk aula bangunan ini seperti Gereja dan bentuk menyerupai ayam, orang menyebutnya Gereja Ayam. Bangunan ini tidak rampung diselesaikan karena penolakan warga yang notabene sebagai masyarakat muslim dan biaya yang kurang, setelah itu terbengkalai selama belasan tahun. Pada 2015 kebawah warga berinisiatif merenovasi dan dijadikan sebagai destinasi wisata. Pada awal pembukaan sebagai destinasi masih sedikit pengunjung. Namun, pada saat film AADC 2 melakukan syuting di sini banyak wisatawan yang berkunjung kesana. Dengan keunikan bangunan serta ketika naik ke kepala mahkota kita bisa melihat pemandangan Candi Borobudur, Gunung Merbabu, Merapi, Sumbing, dan Pegunungan Menoreh menjadi daya tarik tersendiri.

Q: Kalau boleh tahu di Kecamatan Borobudur ini ada berapa desa wisata ya? Lalu adakah yang membedakan Desa Wisata Karangrejo dengan desa wisata lain yang ada di Borobudur?

A: Borobudur itu ada 20 desa dan semua mendeklarasikan sebagai desa wisata, tapi tidak semua statusnya sama. Ada desa wisata rintisan, berkembang, berkelanjutan (lupa apa aja) gitu. Nah, Karangrejo termasuk desa wisata berkelanjutan. Yang membedakan pastine ada Punthuk Setumbu itu, Gereja Ayam, kesenian yang tidak satu macam.

Q: Berarti yang membedakan itu dari potensi desanya gitu ya?

A: Bisa dibilang begitu.



Narasumber Mas Andi (berperan sebagai masyarakat yang mengikuti pemberdayaan masyarakat)

Nama: Andiansyah

Jabatan: Pengurus Pengelola Desa Wisata Karangrejo Seksi Pelayanan/Seksi Lapangan

Pekerjaan: *Tour guide*

Usia: 30 tahun

Agama: Islam

Alamat: Dusun Sendaren II, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang

Pendidikan Terakhir: SMK



Q: Apakah motif utama atau yang menyebabkan Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Motif utama itu ingin memajukan desa karena Karangrejo dulu adalah salah satu desa IDT dan tujuannya adalah Desa Karangrejo lebih maju. Karangrejo dulu sebelum adanya pariwisata ataupun kegiatan yang ada di Karangrejo, Karangrejo termasuk desa nomor 17 atau garis besarnya dari 20 desa di Kecamatan Borobudur, Karangrejo termasuk tiga besar desa termiskin. Maka dari itu, dari kami dan teman-teman ingin banget memajukan atau paling tidak membuat Desa Karangrejo lebih maju. Dan Alhamdulillah tercapai dengan adanya kegiatan-kegiatan pariwisata dan lainnya serta pemberdayaan masyarakat dan semuanya.

Q: Siapa yang mengajak atau menuntun Anda sehingga Anda mengikuti rangkaian kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Yang mengajak saya namanya Pak Juliet Tambeng atau disebut dengan Pak Jambul, dia adalah salah satu kadus atau kepala dusun, kalau zaman dulu namanya Bayan, kalau sekarang kadus atau kepala dusun, yang mengajak saya pertama kali di BUMDes dan untuk mengerti tentang BUMDes. Setelah itu, menjadi Pokdarwis dan desa wisata, dan sekarang masih bergiat di situ juga.

Q: Apakah masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo juga dilibatkan dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat?

A: Sangat dilibatkan karena pemberdayaan masyarakat adalah salah satu untuk memajukan desa. Karena tidak mungkin hanya pengurus-pengurus saja yang memajukan desa, tetapi kita juga harus melibatkan masyarakat, khususnya masyarakat umum di Desa Karangrejo. Karena untuk memajukan desa itu juga membutuhkan tenaga dan pikiran banyak orang.

Q: Apakah program keterampilan dan pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo sudah sesuai dengan kebutuhan SDM untuk mengelola potensi Desa Wisata Karangrejo?

A: Sedikit banyak sudah. Tapi paling tidak harus continue, paling tidak setiap setahun sekali ataupun itu harus sering diadakan karena untuk meng-*upgrade* ataupun menambah wawasan-wawasan masyarakat tentang pemberdayaan dan lain sebagainya biar lebih bisa dipahami banyak orang.

Q: Apa sajakah materi ataupun keterampilan yang pernah diajarkan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Keterampilan yang diajari salah satunya membuat batik, karena dahulu di sini tidak ada batik. Teman-teman Pokdarwis ataupun teman-teman desa wisata mengadakan pelatihan membuat batik, terus mengajak ibu-ibu rumah tangga yang tadinya hanya di rumah saja. Akhirnya mereka diajak untuk belajar membuat batik dan kita arahkan di pariwisatanya. Karena nanti kita datangkan wisatawan atau para turis untuk datang atau belajar membuat batik, dan itu yang mengelola ataupun mengajarkan adalah ibu-ibu PKK itu tadi. Yang kedua dari makanan, contohnya ada pelatihan membuat kuliner dari singkong, dibuat dengan sedemikian rupa, yang satu kelas lagi ada pelatihan manajemen UMKM.

Q: Dengan Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat (termasuk di dalamnya terdapat kegiatan pemberian edukasi, pelatihan, dan pemberian keterampilan) melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo, apakah Anda terdorong untuk membuka usaha sendiri yang bertujuan untuk menopang kegiatan di Desa Wisata Karangrejo?

A: Ya sangat ingin membuka sendiri, bahkan sekarang sudah mulai merilis, di sisi lain saya membuat telur asin, di situ untuk mengajak para masyarakat yang tidak bekerja, nanti akan kami rekrut dan akan bekerja sama. Dan di situ tidak serta merta untuk dijual di pasaran, tapi kami akan mengadakan paling tidak destinasi baru ataupun tempat kunjungan edukasi para wisatawan yang datang dan nanti yang membuat adalah warga sekitar ataupun orang yang mau bekerja sama di tempat kami. Untuk usaha telur asin baru satu tahun belakangan, hampir mau dua tahun. Karena PPKM pertama, saya berinisiatif karena saya pelaku pariwisata, otomatis PPKM membuat pemasukan ataupun penghasilan sebagai pariwisata atau penggiat pariwisata pasti akan berkurang, bahkan tidak ada. Maka dari itu berpikir untuk membuat telur asin, yang pertama hanya ingin menyambung, intinya musim libur, saya ingin alih profesi dan lain sebagainya. Tapi ternyata semakin ke sini kok menghasilkan, bagaimana kalau masyarakat juga ikut terlibat dalam pembuatan telur asin ini. Dan nanti insyaAllah kalau Gusti Allah ngijabahi (meridhoi), itu akan kita laksanakan dan akan terjadi dan terealisasi. Aamiin.

Q: Menurut Anda apakah penyajian materi yang diberikan oleh fasilitator dapat dipahami?

A: Bisa dipahami.

Q: Menurut Anda apakah antara materi yang diberikan oleh fasilitator sudah sesuai dengan praktek yang sudah dilaksanakan?

A: Sedikit banyak sudah, tapi tidak menutup kemungkinan tidak banyak orang yang paham. Karena yang namanya SDM tadi tidak cukup satu atau dua kali, tapi paling tidak sering kali, paling tidak minimal satu tahun sekali ataupun berapa bulan sekali, tapi minimal setahun sekali itu ada kegiatan dengan mendatangkan fasilitator untuk pengembangan ataupun yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

Q: Apakah Anda mengalami kesulitan selama mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? Jika iya, kesulitan apa yang Anda alami dan dari manakah kesulitan itu muncul?

A: Ya, sangat kesulitan. Karena yang pertama adalah kesulitan untuk mencari masyarakat atau mencari orang. Karena kebanyakan orang kalau diajak berkumpul pasti dia akan mikir “aku mau kerja saja” dan mereka juga akan berpikir “kalau aku keluar dari rumah, ya aku pulang harusnya dapat uang”. Untuk mengajak orang untuk beralih mindset dengan kaya gitu tuh yang menjadi kendala sangat besar, itu juga butuh proses yang panjang untuk menyadarkan masyarakat yang tadinya berpikir kaya gitu, maka dari itu paling tidak itu yang menjadi kendala.

Q: Berilah gambaran mengenai kegiatan yang Anda lakukan setiap hari ketika pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berlangsung!

A: Yang pertama ada pemberian materi dan langsung diadakan praktik di tempat itu, yang terjadi seperti itu. Jadi, ada pemateri, setelah itu baru ada praktek, setelah praktek kaya gitu baru dipraktikkan di tempat umum atau di rumah masing-masing.

Q: Menurut Anda bagaimanakah peran Pemerintah Desa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Sangat mendukung sekali. Karena pemerintah yang sangat mendukung keras, pemerintah desa sangat mendorong agar masyarakat maju ataupun pemberdayaan ini bisa setara diterima banyak orang.

Q: Bagaimana perasaan Anda setelah Anda mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo?

A: Yang pertama senang karena kita banyak link atau banyak orang yang mengenal saya ataupun teman-teman. Yang kedua yang saya rasakan adalah puas karena dengan adanya kegiatan-kegiatan itu masyarakat bisa menerima hasilnya dan itu akan menjadi salah satu kebanggaan atau kepuasan tersendiri.

Q: Bagaimana tanggapan ataupun respon Anda dengan adanya pemberdayaan masyarakat (yang meliputi penyampaian materi edukasi, pelatihan, pemberian keterampilan) dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Karangrejo?

A: Tanggapan saya bagus. Tapi itu paling tidak bisa dilakukan sering kali, tidak hanya sekali karena dengan adanya kegiatan-kegiatan itu bisa mengubah masyarakat yang tadinya mohon maaf kolot, yang tadinya berpikiran pendek, yang tadinya hanya memikirkan uang, yang tadinya hanya diri sendiri. Mereka sekarang bekerja sama ataupun bareng-bareng untuk memberdayakan teman-teman ataupun masyarakat ataupun desanya masing-masing.

Q: Bagaimanakah respon masyarakat ketika awal diadakannya pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Karangrejo?

A: Yang jelas ada pro dan kontra. Karena yang namanya masyarakat itu dulu sangat kurang percaya ataupun susah untuk mempercayai satu dengan lainnya (miskin kepercayaan). Masyarakat susah untuk percaya dengan pemerintah desa ataupun pengurus-pengurus yang terlibat di pemerintahan desa, tapi adanya teman-teman yang membujuk mereka, memberikan arahan, akhirnya lambat laun yang tadinya tidak suka mulai sadar. Maka dari itu, awal mula kita tidak melibatkan banyak orang, tapi kita melibatkan yang mau ataupun yang selo (luang). Karena kalau mencari orang yang pintar, pasti akan minteri. Tapi mencari orang yang selo dan mau karena orang yang seperti itu pasti mereka akan gigih ataupun benar-benar mau berusaha. Maka dari itu, orang yang tadinya kontra, akhirnya bisa mengikuti pelan-pelan dan bergabung.

Q: Apakah Desa Wisata Karangrejo menjalin kerja sama dengan berbagai pihak? Jika iya, dengan siapa saja dan pada bidang-bidang apa saja kerja sama tersebut dijalin

A: Jelas. Yang namanya desa wisata ataupun pariwisata itu tidak bisa berdiri sendiri. maka dari itu Desa Wisata Karangrejo bekerja sama yang pertama dengan LSM, contoh IRE, LSM dari Jogja, dia memberikan pelatihan-pelatihan pada masyarakat di Karangrejo khususnya pelaku pariwisata. Yang kedua dari biro perjalanan atau *travel agent* Aturin, dia mendatangkan tamu ke Punthuk Setumbu, Gereja Ayam dan lain sebagainya. Kerja sama dengan Aturin itu bekerja sama tentang paket pariwisata, paket destinasi, paket-paket makan, dan lain sebagainya itu tergantung kita menjual ke *travel agent* atau biro perjalanan. Yang ketiga bekerja sama dengan Dinas Pariwisata, karena dengan adanya pariwisata kita juga tidak luput harus bekerja sama dengan Dinas Pariwisata. Karena nanti akan mendatangkan bantuan ataupun izin-izin tertentu. Adalagi bekerja sama dengan Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup, bahkan dari pihak kepolisian. Yang terpenting adalah bekerja sama dengan kementerian pusat, dan satu lagi bekerja sama dengan pemerintah desa itu tidak akan ditinggalkan karena dari pemerintah desa.

Q: Adakah paket-paket wisata yang diberikan/ditawarkan dari Desa Wisata Karangrejo kepada wisatawan dalam mengembangkan Desa Wisata Karangrejo?

A: Di Karangrejo ada paket edukasi, paket VW, ada paket ontel, paket jip, paket edukasi *farming*. Paket VW itu bisa keliling Desa Karangrejo sekaligus berkeliling di desa-desa sekitar Karangrejo. Ontel, jip, dan kereta kelinci itu juga termasuk akomodasi yang sama seperti VW untuk berkeliling di sekitaran Candi Borobudur ataupun sekitaran Desa Karangrejo. Paket edukasi *farming* ada di Desa Karangrejo sendiri, di situ belajar membajak sawah, menanam padi, belajar sedekah bumi. Di situ juga akan diadakan. Dan ada juga paket *live in*, itu biasanya dua hari satu malam ataupun tiga hari dua malam, di situ nanti wisatawan yang datang juga diajarkan tentang bagaimana hidup di desa ataupun yang ada di Desa Karangrejo. Untuk harga paket dari harga Rp150.000 sampai Rp 1.600.000 ada.

Q: Apakah keamanan di Desa Wisata Karangrejo terjamin?

A: Keamanan di Desa Karangrejo itu terjamin. Sebagaimana dalam Sapta Pesona bahwa pariwisata harus memiliki keamanan yang terjamin. Penggiat pariwisata itu paling tidak harus tahu Sapta Pesona. Sapta Pesona itu ada keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan. Itu sebagai penggiat pariwisata harus tahu tentang itu, karena dari aman kita juga harus tahu tentang keamanan lingkungan, contohnya dari aman, jika ada di satu objek wisata misalnya di Punthuk Setumbu, dari keamanan memberikan *safety*, memberikan batas-batas kepada wisatawan agar mereka tidak terlalu ke jurang. Tertib, dari tertib diberikan untuk jalan ataupun tiket ataupun loket pintu masuk dengan tertib, parkir

dengan tertib juga. Bersih, tempat harus dibersihkan. Sejuk, berarti otomatis pepohonan di sekitaran tidak boleh ditebangi secara sembarangan. Indah, itu nanti konsep untuk membuat tempatnya yang sebagai indah itu bagaimana. Ramah itu berarti warga sekitar yang mengelola di situ. Dan kenangan, apa yang menjadi kenangan agar di Desa Wisata Karangrejo ataupun di destinasi-destinasi yang ada menjadi kenangan bagi wisatawan. Kalau kenangan yang dari 1-6 sudah buruk, otomatis kenangan sampai rumah itu tidak bagus.

Q: Apakah masyarakat Desa Karangrejo yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan objek-objek wisata di Desa Wisata Karangrejo?

A: Ya, contohnya di Punthuk Setumbu itu untuk ke spotnya. Spot Punthuk Setumbu adalah tanan bengkok, tetapi tanah untuk jalan yang dilewati menuju Punthuk Setumbu itu jalan atau tanah warga. Otomatis warga mendapatkan bagi hasil atau persentase dari penghasilan-penghasilan yang ada. Dari Bukit Baredo pun juga begitu. Penghasilan nanti akan dibagi persentase berapa untuk masyarakat ataupun warga sekitar yang terlintas ataupun kalau ga yang bekerja di tempat tersebut. untuk persentasenya, dari yang Gereja Ayam atau Punthuk Setumbu saya kurang begitu paham, tapi paling tidak kalau di Bukit Baredo itu dulu 30% dibagi pemilik tanah ataupun lahan. Sekitaran 30% - 40%, saya agak lupa.

Q: Adakah peningkatan yang terjadi selain peningkatan pendapatan dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo? (misalnya perbaikan dalam segi kelembagaan, perbaikan dalam segi usaha, perbaikan lingkungan, perbaikan taraf hidup, perbaikan kondisi kehidupan masyarakat)

A: Iya ada, contoh teman-teman bisa berkumpul. Contohnya ada lembaga baru atau paguyuban baru ataupun kepengurusan baru di Pendopo Ahmad Danom, itu baru juga dibentuk. Karena teman-teman yang tadinya sering bertemu terus ada program-program dari pemerintah, akhirnya membentuk Sanggar Ahmad Danom. Terus adanya lagi LPRB (Lembaga Penanggulangan Risiko Bencana) yang ada di Karangrejo. Dan adanya fasilitas-fasilitas lain seperti ambulans dan lain sebagainya untuk memfasilitasi di Desa Karangrejo. Untuk perbaikan dari segi kondisi kehidupan masyarakat, mereka yang tadinya hanya petani, tukang bangunan, tapi paling tidak sudah ada kenaikan sekian persen untuk masuk di pariwisata dan mereka paham tentang pariwisata, tentang pengelolaan pariwisata. Contohnya dari *homestay*, tadinya warga yang tidak tahu tentang adanya pariwisata, mereka memang nol tentang pariwisata, dari pemerintah desa diberikan bantuan *homestay* secara cuma-cuma dengan modal dari 75jt -120jt kalau ga salah, itu diberikan cuma-cuma kepada beberapa masyarakat, saya lupa tepatnya berapa, tapi kurang lebih sekitar 30 warga se-Karangrejo dari 6 dusun. Makanya dari segi itu, masyarakat biar tahu ataupun paham tentang pariwisata dan untuk menjadi bisa digunakan untuk pariwisata dari sektor penginapan.

Q: dari tahun berapa Desa Wisata Karangrejo mulai dikembangkan?

A: 2013-2014 mulai dikembangkan dengan lebih baik. Karena pada tahun 2010/2011 wisata sifatnya sendiri-sendiri.

Kalau dikembangkan dari tahun berapa saya lupa, tapi saya sendiri bergabung dari tahun 2016. Tapi sebelum itu pendahulu sudah mengadakan pariwisata setahu saya di bawah tahun 2005/2006, sekitaran segitu. Saya baru gabung dan lebih pahamnya itu dari tahun 2016. Tahun 2016-2017 itu Desa Wisata Karangrejo baru benar-benar mulai berkembang sangat pesat, tapi sebelumnya sudah berjalan ataupun ada, tapi tahun 2016/2017 sudah berkembang.